Mencintaimu adalah penantian yang panjang.

RORO RAYA SEJAHTERA

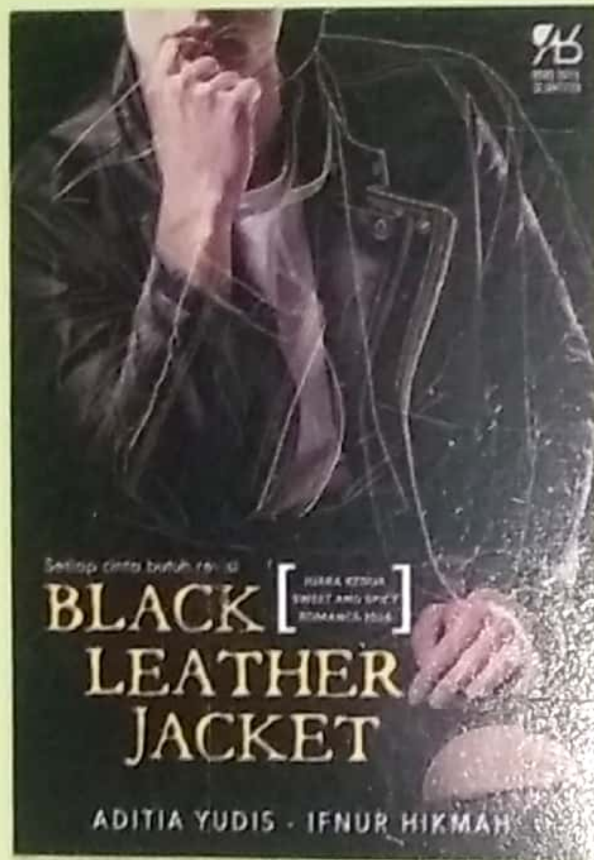


Song for Alice

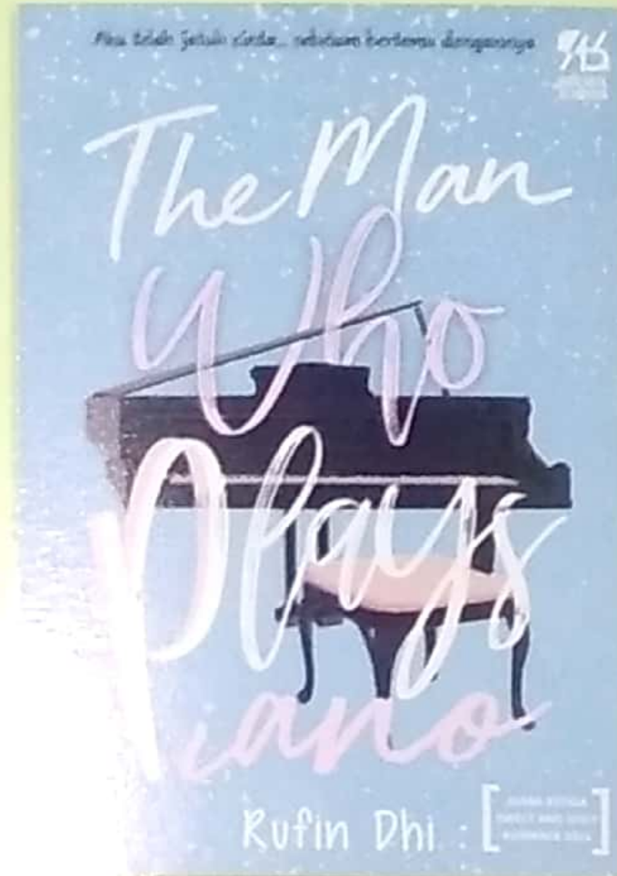
Windry Ramadhina

Scanned by CamScanner

EXCITING NEW BOOKS!



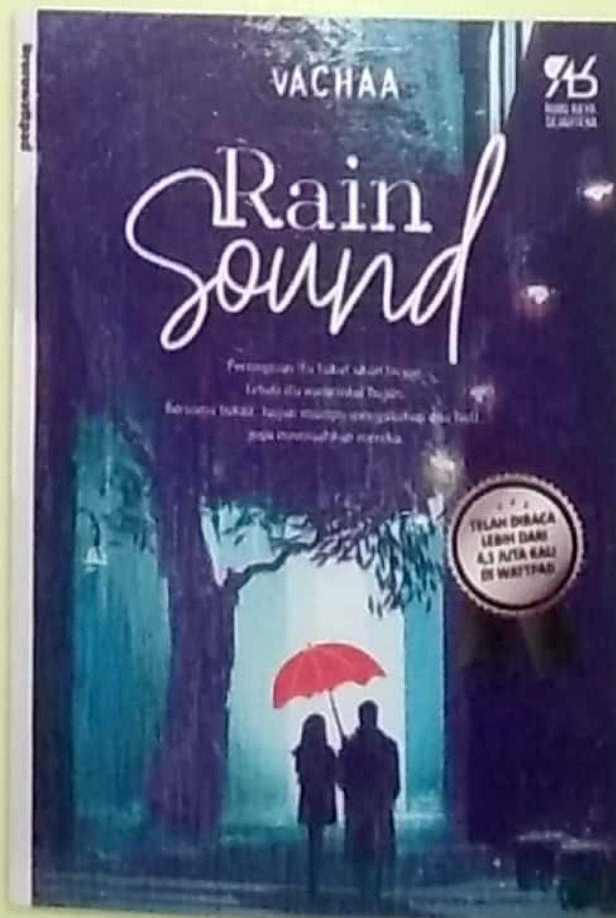
BLACK LEATHER JACKET
ADITIA YUDIS - IFNUR HIKMAH



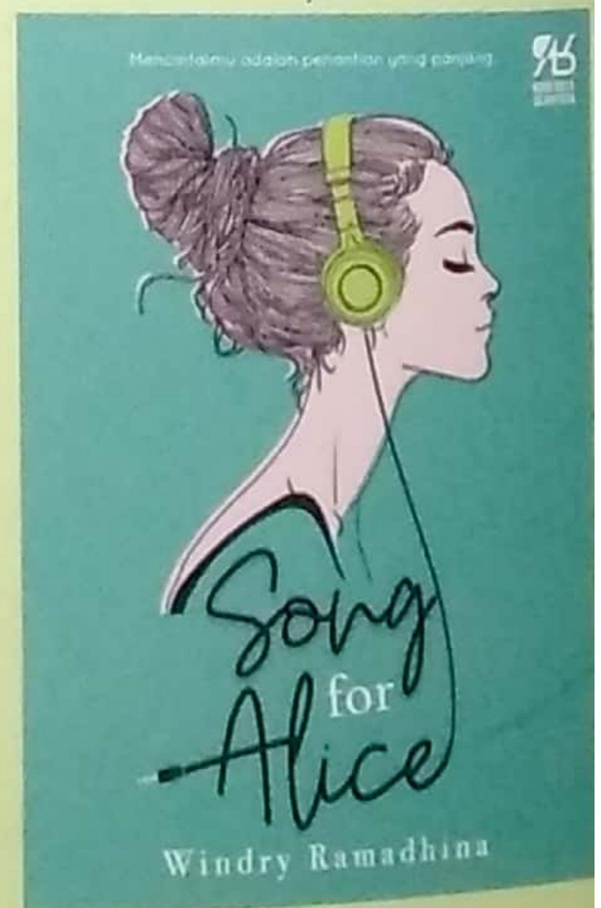
THE MAN WHO PLAYS PIANO
RUFIN DHI



CONTRACT PARTNER
MRSMATHRANGE



RAIN SOUND
VACHAA



SONG FOR ALICE
WINDRY RAMADHINA

Scanned by CamScanner

Song for Alice



Windry Ramadhina

Scanned by CamScanner

Song for Alice

Penulis: Windry Ramadhina
Editor: Rinandi Dinanta
Proofreader: Christian Simamora
Desainer Sampul: Ade Ismiati Hakimah
Penata Letak: Ade Ismiati Hakimah

Penerbit:
RORO RAYA SEJAHTERA
(Imprint Twigora)
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
(021) 21385609
Twitter: @twigora
Website: www.twigora.com

Distributor Tunggal:
PT. Huta Parhapuran
Ruko Gaharu Residence B3A-6 Jl. Kramat III
Sukatani, Tapos, Depok, Jawa Barat 16454
(021) 8740623

Cetakan pertama, Juni 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

Ramadhina, Windry
Song for Alice/Windry Ramadhina; penyunting, Rinandi Dinanta—cet. 1—Jakarta:
Roro Raya Sejahtera, 2018
vi+322 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-51290-7-0

1. Novel I. Judul
II. Rinandi Dinanta

895

Scanned by CamScanner



terima kasih

Kepada Allah yang tidak pernah berhenti memberi.

Kepada keluarga kecil saya—Wil yang berbagi perjalanan dengan saya selama sepuluh tahun; dan Balerina, hal terbaik dalam hidup kami.

Kepada tim Roro Raya Sejahtera—Christian Simamora untuk kesempatan dan obrolan di satu siang yang melahirkan Arsen Rengga dan Alice Lila; Rinandi Dinanta yang menyunting buku ini dengan sabar dan teliti; Ade Ismiati Hakimah untuk desain sampul yang cantik; dan Grace Simamora yang selalu menyapa dengan senyum.

Kepada Maghrizal Roychan, Yelvi Levani, dan Yelsi Khairani—tiga dokter yang rela saya repotkan selama proses pengembangan ide buku ini.

Dan, terutama, kepada para pembaca.

Scanned by CamScanner

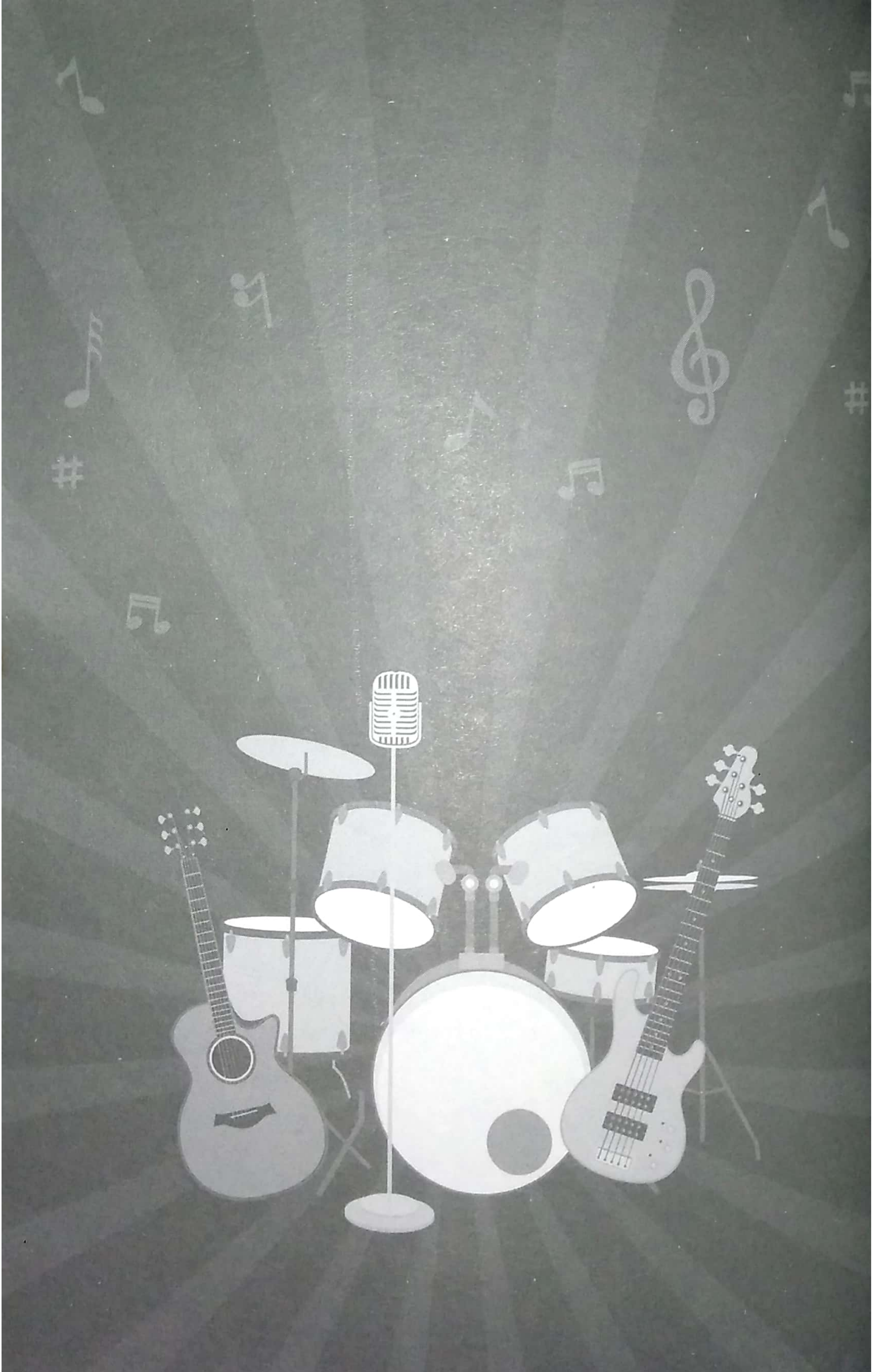
Saya pernah berada di titik ketika saya tidak lagi sanggup melanjutkan kisah Arsen dan Alice. Saya terikat secara emosional dengan keduanya, begitu terikat hingga saya tidak ingin mereka terluka—dan melanjutkan kisah berarti membuat mereka terluka. Penulisan buku ini berhenti lama. Saya sempat mengira kisah Arsen dan Alice tidak akan pernah selesai.

Yang membuat saya kembali membuka laptop dan memberanikan diri untuk menyelesaikan buku ini adalah kata-kata dan dukungan kalian, bahwa kalian menunggu, bahwa kalian ingin mengenal Arsen dan Alice.

Terima kasih. Selamat membaca, selamat mendengarkan "Lyla" Oasis bercampur "Love's Greeting" Edward Elgar di sebuah sekolah musik kecil bernama Lilt.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



prolog

sepotong lagu dari gitar tua

Lagu itu terputus-putus. Terdengar silih berganti dengan derit tambang yang berayun-ayun tegang pada balok kayu.

Arsen memejamkan mata. Alisnya berkerut. Wajahnya menunduk. Jari-jarinya memetik gitar spruce yang memiliki begitu banyak goresan di tepinya.

Dia bergumam menyanyikan beberapa nada. Suaranya serak dan sedikit tinggi. "F, f." Dia berhenti sejenak. "F, g, a, d." Lalu, tangannya mengambil sebatang pensil pendek yang terselip di telinganya. Di permukaan tiang tempat punggungnya bersandar, dia menuliskan nada-nada tersebut.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kau menulis di situ?" Alice menggerutu pelan.

Gadis itu mengawasi Arsen dari kursi ayun di ujung beranda. Pandangannya beralih dari partitur di pangkuannya. "Kakek baru mengecatnya kemarin."

Arsen menyeringai. "Oh, ya. Maaf." Dia mengembalikan pensil ke telinganya. Jari-jarinya memetik gitar lagi, mencari-cari nada lagi.

Pandangan Alice masih tertuju kepada pemuda itu. Sepanjang sore mereka di beranda tersebut, di belakang rumah mungil berdinding bata yang langit-langitnya tinggi. Arsen di lantai tegel abu-abu agak biru, sibuk dengan gitar tua. Alice di kursi ayun rotan putih, sibuk membaca. Bayangan mereka membentuk siluet panjang.

"Lagu baru?" Dia bertanya kepada pemuda itu.

Pemuda itu mengangguk.

"*Rock?*"

Seperti sebelumnya, pemuda itu mengangguk.

Alice memberengut. "Aku tidak akan suka, kalau begitu," katanya.

"Kau pasti suka." Arsen membalas dengan yakin.

"Aku tidak pernah suka lagu *rock.*"

"Lagu ini untukmu, jadi kau pasti suka."

Derit kursi ayun berhenti. Petikan gitar tua pun menguasai beranda. Alice membelalak. "H-ha?"

Arsen mengerling ke arah gadis itu. Dia tidak menjawab, hanya mengedipkan sebelah matanya.

Pipi Alice merona merah seketika. Dengan kikuk, gadis itu mengangkat partitur tinggi-tinggi hingga menutupi wajahnya. "Aku tetap tidak akan suka." Dia mengayun kursinya.

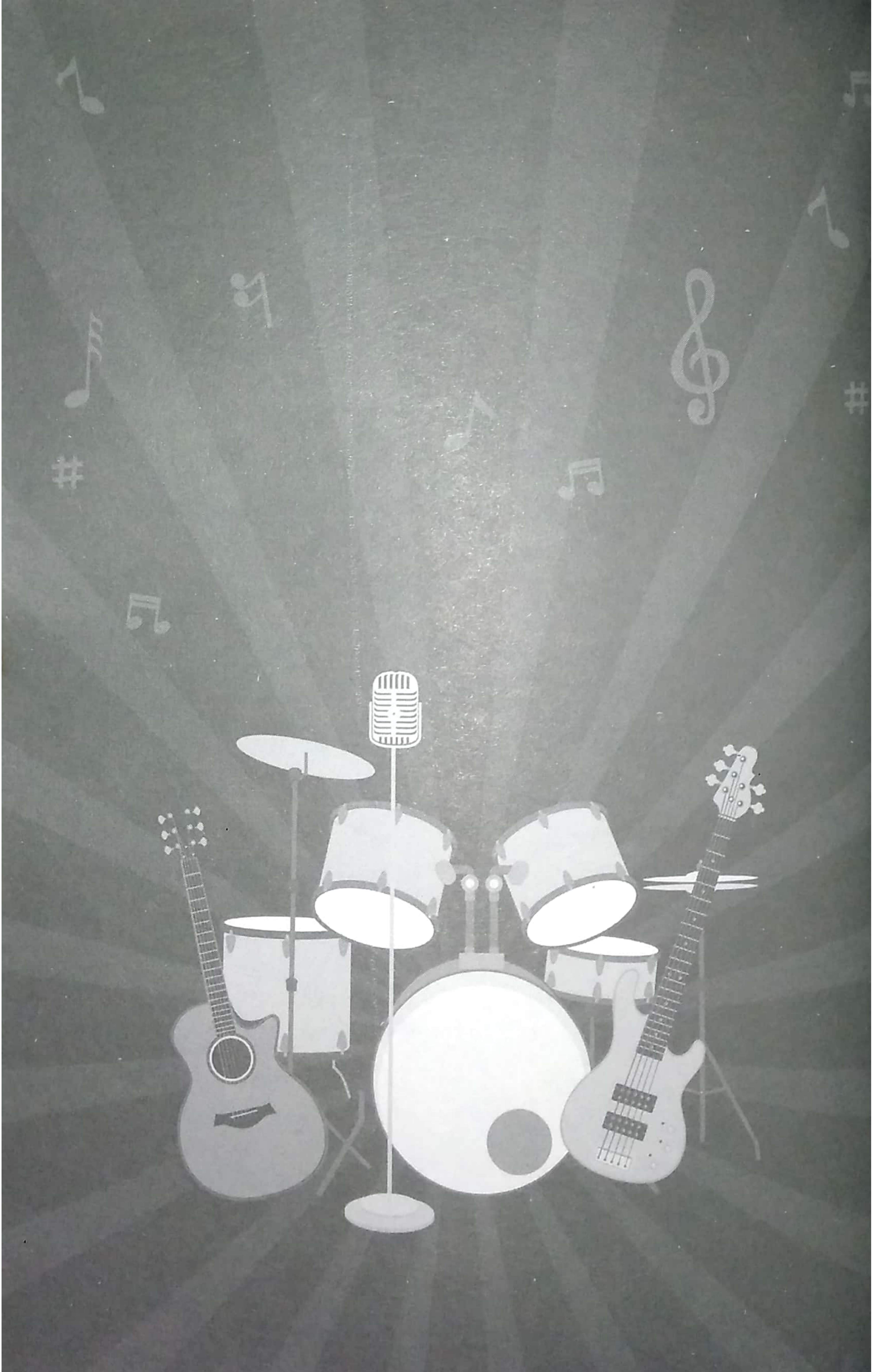
Derit pun kembali terdengar, silih berganti dengan sepotong lagu yang keluar dari gitar tua. Lalu, sore berubah jingga. Petang mengintip.

Scanned by CamScanner

Bayangan Alice dan Arsen bertambah panjang.

Di balik partitur yang dia gunakan untuk bersembunyi dari Arsen, diam-diam Alice membiarkan bibirnya melengkung lebar.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



satu

sesuatu yang hilang di antara cahaya

Dia bisa merasakannya. Dia bisa mendengarnya. Luapan emosi yang ditujukan kepadanya. Histeria.

Suara-suara menyerukan namanya. Jerit liar yang mengandung kecintaan sekaligus keputusasaan. Tangan-tangan terulur berusaha menjangkaunya. Tubuh-tubuh melompat bersama-sama mengikuti musik. Wajah-wajah basah, entah oleh keringat atau air mata. Udara sesak, panas, dan bergemuruh; seakan-akan hendak menghancurkan ruang pertunjukan.

Di tengah-tengah luapan emosi tersebut, dia berdiri pada panggung besar, di antara cahaya-cahaya kuning dan biru yang menyorot ke arah-

Scanned by CamScanner

nya, di hadapan lautan manusia. Satu tangannya memegang gitar. Tangannya yang lain menarik mikrofon mendekat ke mulutnya. Dia membisikkan lirik-lirik bengal.

"*It's to die for.*

Wild cherry.

Soft lips.

Your kiss."

Gitar lain meraung di belakangnya. Bas bergumam rendah. Drum dipukul keras dan cepat. Semakin lama semakin keras, semakin cepat, semakin menggila. Bunyi-bunyi itu tumpang-tindih dengan jerit liar tadi. Mendesak. Merasuk ke dalam dirinya seperti roh yang gusar.

Detak jantungnya memburu. Darahnya bergejolak. Dia menggerakkan kepala dan tubuhnya dengan sama keras dan cepat. Jari-jarinya menari di permukaan gitar miliknya. Alat musik itu melengking, bunyinya melejit ke langit-langit diiringi ledakan cahaya dan amukan drum.

Dan, dia tidak lagi sanggup membendung luapan emosi. Dia membanting gitarnya, menghentikan musik, membungkam jerit, menyisakan dengung panjang yang memekakkan telinga.

Dengung tersebut menguap perlahan-lahan. Ruang pertunjukan senyap sesaat. Tetapi, detik berikutnya, lautan manusia di hadapannya kembali menjerit. "Arsen!" Di telinganya, suara-suara menyerukan namanya tidak putus-putus.

Arsen menarik napas dengan susah payah. Pundaknya naik turun. Dia tersengal-sengal. Keringat mengalir deras di kening, leher, dan punggungnya. Kausnya kuyup. Tangan dan kakinya kehilangan tenaga.

Dia maju ke tepi panggung. Langkahnya sedikit gontai. Di sana, dia merentangkan kedua tangannya dan menengadah, menyambut sorak-sorai dan sorot cahaya yang panas. Matanya terpejam. Seringai

Scanned by CamScanner

menghiasi wajahnya.

Ah.

Dia benar-benar bisa merasakannya. Luapan emosi yang ditujukan kepadanya.

Sial.

Hidupnya sempurna. Dia bisa mati kapan saja dan tidak punya penyesalan apa-apa.



"Bersulang, untuk Arsen Rengga!"

Botol-botol kaca hitam berbenturan di udara. Bir dingin memercik. Denting berderai, beradu dengan musik keras. Lalu, tawa-tawa pecah menambah riuh suasana dan sekumpulan pemuda dengan pakaian serbahitam di tengah-tengah pub menenggak minuman mereka.

"Harus kukatakan, tadi itu pertunjukan yang bagus."

"Bagus?" Arsen menaikkan alis sambil mencibir. Dia melirik pemuda kurus berkucir ekor kuda di sebelahnya. "Tadi itu pertunjukan yang luar biasa. Kau tidak lihat tadi penonton menggila? Belingsatan."

Si pemuda berkucir ekor kuda terkekeh. "Ya, oke. Luar biasa. Kuralat, karena ini pestamu."

"—Dan kau yang bayar minuman kami." Seorang lain menimpali. Pemuda bertubuh besar yang memiliki tato di leher.

"Berengsek," maki Arsen. Dia dan teman-temannya kembali tertawa.

Ini memang pestanya. Acara yang dia adakan tepat setelah pertunjukannya selesai. Dia meminta manajernya menyewa sebuah pub bernuansa industri di selatan Jakarta, lalu mereka mengajak para sponsor, kru,

Scanned by CamScanner

wartawan, dan beberapa penggemar setia untuk bersenang-senang. Tamu-tamunya bisa minum sepuasnya sambil mengobrol, merokok, main biliar, atau sekadar duduk menikmati musik yang dilantunkan oleh grup tidak ternama dari panggung kecil di sudut.

Lalu, tiba-tiba musik yang dilantunkan dari panggung kecil di sudut tersebut berhenti. Detik berikutnya, seseorang memanggil menggunakan mikrofon, "Oi, Arsen."

Obrolan dan tawa ikut berhenti. Perhatian seisi pub, bukan hanya perhatian Arsen, beralih kepada lelaki dengan celana jin sobek dan kaus tanpa lengan yang berdiri di panggung.

Lelaki itu mencabut mikrofon dari penyangga seraya mengacungkan seloki. Tubuhnya sempoyongan dan scotch dalam seloki di tangannya bergoyang-goyang. Dia berbicara seperti berkumur-kumur, "Kurasa, sudah banyak yang mengatakan ini, tapi aku akan tetap mengatakannya. Selamat untuk pertunjukanmu. Salah satu pertunjukan paling bergairah yang pernah kusaksikan."

Sebagai balasan, Arsen mengacungkan birnya. "Terima kasih."

Tetapi, kemudian lelaki di panggung menambahkan, "Oh, dan semoga albummu yang baru tidak laku, kau bocah sialan. Kau membuat kami, musisi-musisi lain, tidak kedengaran."

Seisi pub tertawa.

Dari kerumunan dekat bar, seorang gadis berteriak. "Ah, aku juga ingin memberi selamat." Gadis itu naik ke meja. Pakaiannya jaket kulit dan gaun pendek. Kelopak matanya gelap. Bibirnya dipulas ungu nyaris hitam. Dia sama sempoyongannya dengan lelaki tadi.

"Aku tidak pintar dengan kata-kata," akunya, "jadi, aku akan menari." Dengan isyarat tangan, dia meminta musik kembali dilantunkan.

Grup tidak ternama yang semula menghibur seisi pub pun mulai

Scanned by CamScanner

melantunkan musik lagi. Kali ini, mereka mengiringi gadis mabuk yang terlihat seperti akan jatuh setiap dia menggerakkan tubuhnya.

Arsen menyeringai. Dia membiarkan gadis itu menghibur tamu-tamunya. Yang demikian sudah biasa. Pesta yang dia adakan tidak pernah tidak disudahi dengan kegilaan. Dia menenggak beberapa teguk terakhir birnya, lalu memutuskan untuk mengambil minuman baru ke bar.

Di sana, dia bertemu Mar. Perempuan kurus berambut merah, berpakaian merah pula, yang tampak mencolok di tengah-tengah puluhan penggemar musik *rock*. Mar duduk sendiri, hanya ditemani segelas soda dan sebundel majalah.

Perempuan itu mengerling ke arah Arsen dan berkomentar, "Tamu-tamumu mulai mabuk."

"Kita sedang berpesta, Mar. Semua orang mabuk." Arsen membalas dengan santai. Dia mengerling balik. "Semua kecuali kau, sih."

"Harus ada yang tetap sadar untuk mengantarmu pulang." Mar memasang ekspresi masam.

Arsen terkekeh. Dia mengenal Mar tiga tahun lebih, sejak dia memulai kariernya sebagai musisi *rock* profesional. Perempuan itu manajernya. Bukan manajer yang ramah dan asyik. Justru, Mar senang menggerutu. Tetapi, Arsen sudah kebal.

"Omong-omong, memangnya kau harus membanting gitar, ya?" tanya Mar.

"*Hem*? Gitar? Oh, di pertunjukan tadi? Maaf, maaf, aku tidak tahan. Terlalu dikuasai emosi. Rasanya, tubuhku mau meledak."

"Yang kau banting itu Gibson Les Paul. Lain kali, kalau kau mau menghancurkan gitar di akhir pertunjukanmu, beri tahu aku. Akan kusiapkan Epiphone."

"Apa? Kau menyuruhku pakai gitar murah? Jangan bikin aku me-

Scanned by CamScanner

nangis." Ekspresi Arsen berubah sedih. Meskipun demikian, bibir pemuda itu memperlihatkan seringai lebar.

Mar, yang tahu pemuda itu tidak menanggapinya secara serius, tertawa sinis. Dia mengoper majalah di tangannya. "Baca. Kau akan menangis sungguhan." *Rolling Stone* terbaru.

Arsen membuka-buka majalah tersebut. "Apa ini?" tanyanya, tetapi manajernya tidak menjawab. Mar menyesap soda sambil melempar pandangan ke panggung.

Majalah yang diberikan oleh perempuan itu majalah musik. Di dalamnya, Arsen menemukan ulasan mengenai albumnya yang baru. Dan, perlahan-lahan, saat dia membaca, seringai di bibirnya menguap.

Dia mengerutkan alisnya. Matanya menyiratkan perasaan kecewa dan gusar yang bercampur aduk.

"Produser sudah baca itu juga," ujar Mar pelan, dengan nada penuh arti, "dan dia tidak senang."

Arsen menarik napas panjang. Pemuda itu membuka mulut, lalu melepaskan tawa yang terdengar dipaksakan. Dia mengembalikan majalah yang tidak mau dia baca lagi tersebut kepada Mar. "Ulasan seperti ini tidak perlu dianggap serius," katanya, "'Wild Cherry' nomor satu di mana-mana. Penggemar-penggemar suka. Aku tidak butuh kritikus untuk menilai musikku."

Setelah itu, dia menyambar sebotol bir yang diletakkan di meja bar oleh pramusaji untuknya. Sambil menenggak minumannya, dia kembali ke tengah-tengah pub.

Mar memperhatikan pemuda itu ditelan kerumunan. Di antara tamu-tamu yang bergantian menepuk bahunya dan mengucapkan selamat, pemuda itu tersenyum masam. Mar tahu, suasana hati pemuda itu tidak lagi sebagus tadi.

Scanned by CamScanner

Lalu, pandangan Mar berpindah ke majalah di hadapannya, ke judul ulasan yang berbunyi, "Ceri Liar yang Mentah: Album Baru Arsen Rengga Tidak Menawarkan Banyak Hal."

Bukan sembarang orang yang membuat judul ulasan tersebut, melainkan kritikus yang kata-katanya sanggup memengaruhi dunia musik dalam negeri. Kritikus yang sama dengan yang pernah berkata bahwa Arsen Rengga adalah batu berharga yang ditunggu-tunggu selama puluhan tahun.

Mar mendesah. Dia menutup majalah di hadapannya. Yah, pikirnya, wajar saja bocahnya patah hati.



Arsen tidak ingat berapa botol bir yang dia minum. Dia tidak ingat sebagian besar yang terjadi di pesta. Dia juga tidak ingat kapan dia meninggalkan pub. Dia hanya tahu, Mar yang membawanya pulang.

Harus dia akui, untuk seorang perempuan, manajernya luar biasa kuat. Perempuan itu berhasil memapah dari pelataran parkir sampai ke depan pintu tempat tinggalnya di lantai kedua puluh gedung apartemen di pusat Jakarta.

Begitu mereka memasuki ruang duduk, Mar menaruhnya—atau lebih pas jika disebut membiarkannya jatuh—di sofa. Perempuan itu menghilang sebentar ke dapur, lalu kembali dengan segelas air selang beberapa menit. "Minum ini. Setelah itu, coba untuk tidur," kata Mar.

Arsen menudingkan kedua telunjuknya kepada Mar. "Pesta terbaik yang pernah kita adakan. Pesta tadi." Dia meracau.

Manajernya menanggapi dengan datar. "Aku tidak lihat perbedaannya dengan pesta-pesta sebelumnya."

Scanned by CamScanner

"Apa? Jelas beda, Mar. Pesta yang diadakan sehabis pertunjukan selalu beda."

Mar tetap kelihatan tidak peduli. "Besok kita ketemu produser. Pukul tiga. Jangan telat. Ada pembicaraan penting."

Sebelum Arsen sempat membalas, manajernya sudah pergi. Sosok perempuan itu ditelan pintu kayu hitam yang berderik pelan saat ditutup. Apartemennya yang serbakelabu pun senyap setelah perempuan itu tidak ada.

Dalam kesendiriannya, Arsen mencibir, "Pembicaraan penting."

Dia meminum airnya, lantas merebahkan diri. Matanya terpejam, satu tangannya memegangi kening, tetapi dia tidak bisa tidur. Dia ingin tidur. Tubuhnya nyaris tidak bertenaga. Hanya saja, kepalanya tidak mau berhenti berpikir.

Pembicaraan penting yang dimaksud oleh Mar, pasti ada hubungannya dengan ulasan di majalah.

"Ulasan sialan," maki Arsen. Dia berusaha mengingat-ingat kata-kata kritikus yang menulis ulasan tersebut. Di salah satu bagian, kritikus itu berkata:

Di album pertama, saya rasa kita semua sepakat, Arsen Rengga memperdengarkan musik-musik rock yang kaya. Sesuatu yang membuat kita bersorak dan berharap musisi muda ini akan memperdengarkan lebih banyak lagi.

Sayangnya, kita dibuat kecewa di album kedua. Saya tidak tahu apa yang terjadi, tetapi "kaya" sama sekali bukan kata yang tepat untuk menggambarkan "Wild Cherry", "Hello", dan "Room No.6". Tidak ada kreativitas di dalamnya. Tidak ada eksplorasi, apalagi permainan nada yang berisiko. Lagu-lagu itu dangkal dan tidak benar-benar selesai. Mentah. Ceri liar yang masam.

Scanned by CamScanner

Barangkali, Arsen Rengga terlalu sering berpesta sampai lupa cara membuat musik yang benar. Sekarang, saya bertanya-tanya, apakah dia serius ingin tetap berada di industri ini? Karena, apabila dia lebih senang ke pub untuk menenggak bir daripada ke studio untuk memetik gitar, dia tidak akan bertahan lama.

Benar-benar, ulasan sialan.

Arsen memaksa dirinya bangkit. Dia melangkah terhuyung-huyung menghampiri pintu di salah satu sisi ruang duduk. Dia membuka pintu itu, lalu masuk ke ruangan besar yang lantai dan dinding-dindingnya berlapis kayu—tempat dia biasa menghabiskan sebagian waktunya untuk membuat lagu.

Ruangan itu menyimpan banyak alat musik. Belasan gitar berbaris rapi dalam lemari kaca yang menyentuh langit-langit. Permukaannya mengilat dan beberapa di antaranya masih memiliki label harga. Selain gitar, ada piano elektrik dan satu set drum juga. Dua alat musik yang terakhir itu sedikit berdebu.

Arsen mengambil satu gitar dan menarik sebuah kursi tinggi dari sudut. Dia duduk memangku alat itu. "Lupa cara membuat lagu yang benar, *hah*?" katanya, "Sok tahu." Lalu, jari-jarinya mulai memetik.

Nada-nada keluar dari gitar tersebut. Satu per satu. Perlahan. Arsen berdendang pelan. Dia memejamkan mata dan menengadah. Tetapi, dia tidak kunjung sanggup merangkai melodi.

Dia berhenti sesaat. Matanya kembali terbuka. Alisnya berkerut. Ada nada yang tidak pas. Dia pun menyetem senar-senar gitarnya. Setelah itu, dia mulai memetik lagi. Tetapi, nada-nada yang keluar dari gitarnya masih terdengar tidak pas.

"Sial."

Kali ini, Arsen bangkit untuk menukar gitar. Dia memilih gitar

Scanned by CamScanner

yang paling baru di lemari. Percuma, sayangnya. Nada-nada yang keluar kemudian tetap tidak seperti yang dia inginkan. Lalu, pemuda itu menukar gitar lagi, dan lagi, sampai dia sadar bahwa bukan gitar-gitarnya yang tidak sanggup menghasilkan nada-nada brilian.

"Sial." Dia memaki lagi.

Pemuda itu berhenti. Gitar di tangannya jatuh ke lantai. Tubuhnya berdiri lunglai. Matanya berkilat gusar. Dia menggeleng. Tidak. Ini karena dia lelah, dalih pemuda itu. Bukan karena—meminjam kata-kata kritikus di majalah—dia lupa cara membuat musik yang benar.

Arsen meninggalkan ruangan tersebut, lalu keluar ke balkon. Dia disambut udara dini hari yang menggigit. Langit di hadapannya biru gelap, sedikit terang dekat garis batas, dengan kumpulan jutaan lampu jingga di bawahnya.

Dia menarik napas panjang, menghirup aroma besi dan debu yang bercampur dengan embun. Ujung-ujung bibirnya melengkung naik. Kumpulan lampu di hadapannya seperti tabung-tabung bersinar yang dilambaikan penonton-penontonnya di pertunjukan tadi.

Penonton-penontonnya yang menggila. Dia masih bisa mendengar suara mereka di kepalanya. Jerit liar yang mengandung kecintaan sekaligus keputusasaan. Dan, dia masih bisa merasakannya. Luapan emosi yang ditujukan kepadanya.

Arsen pun merentangkan tangan seakan-akan dia berada di panggung. Suara-suara di kepalanya semakin jelas. Dia membayangkan dirinya berada di hadapan lautan manusia, di antara cahaya-cahaya kuning dan biru yang panas. Seringai di bibirnya mengembang.

Sungguh, sempurna. Dia tidak butuh apa-apa lagi dalam hidupnya.

Tetapi, lalu tiba-tiba seringai itu memudar dan alis Arsen berkerut. Arsen meremas kausnya. Dadanya nyeri. Ah, bukan. "Nyeri" bukan kata

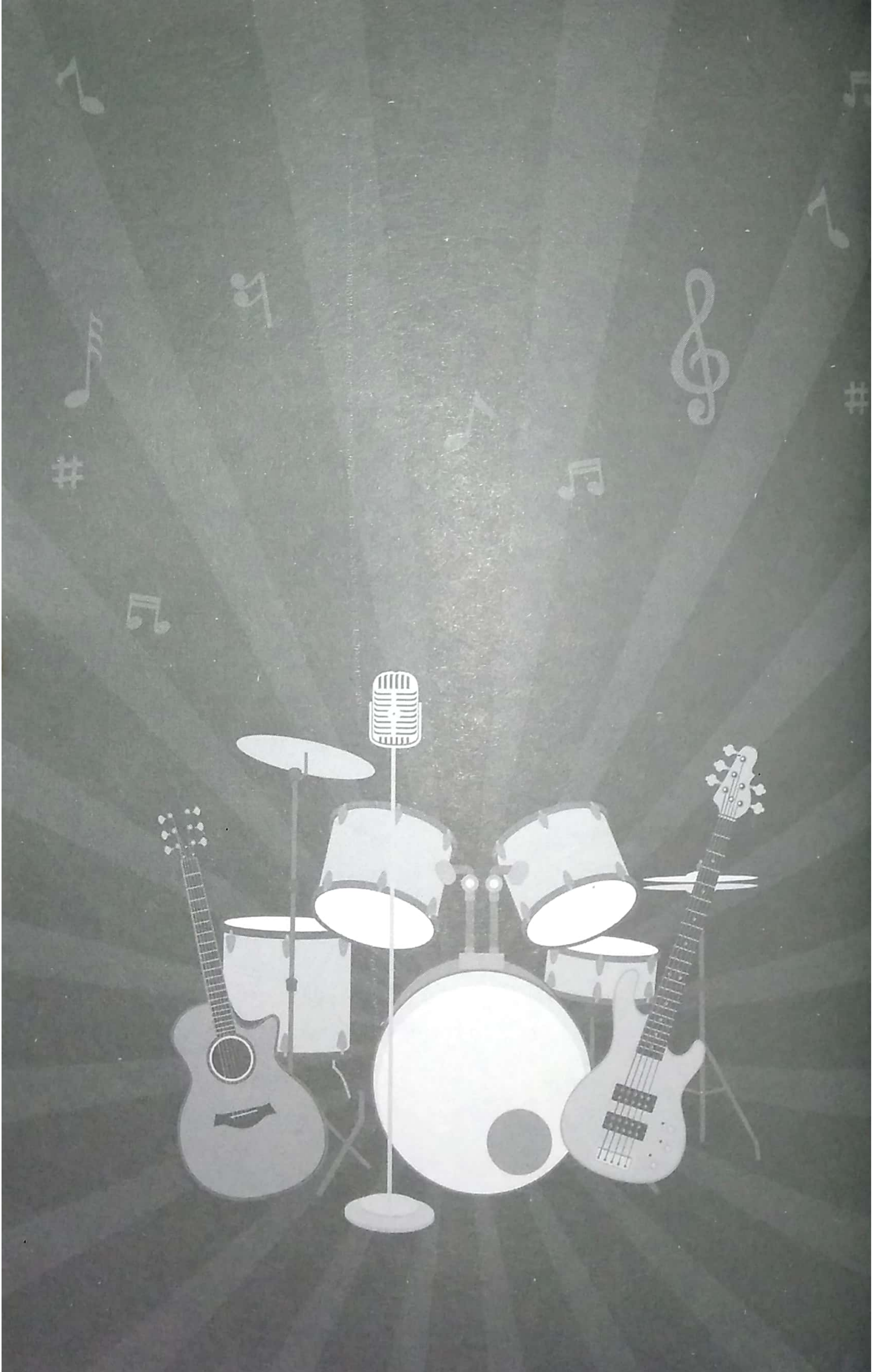
Scanned by CamScanner

yang tepat. Seperti ada lubang di dadanya. Ada kehampaan.

Dia merasakan ini juga sesaat di akhir pertunjukannya tadi.

Di antara cahaya-cahaya kuning dan biru yang menyorot ke arahnya, ada sesuatu yang hilang. Dia tidak tahu apa.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



dua

lilt dan kenangan di satu sore yang panas

Alice menghirup dalam-dalam uap yang keluar dari cangkir. Gadis itu tersenyum. Dia menyukai aroma bunga di kopinya.

Dia selalu merasa aneh karena ada kopi yang memiliki aroma bunga, tetapi memang begitu kopi dari Bajawa. Dan, dia tumbuh dewasa bersama minuman pahit tersebut. Dia menyeduhnya setiap pagi.

Pagi ini juga. Alice duduk di ruang makan yang dinding-dindingnya bata telanjang, di hadapan meja jati berpelitur terang yang lebih tua dari dirinya. Dia ditemani suara radio buatan tahun sembilan puluhan. Penyiar berceloteh tidak putus-putus. Alice mendengarkan sambil menyesap kopi dan membalik-balik partitur "Fur Elise".

Scanned by CamScanner

Halaman-halaman partitur tersebut sudah menguning dan di setiap barisnya terdapat coretan pensil yang hampir memudar berupa angka dan istilah-istilah musik seperti *staccato*, *legato*, atau *fermata*.

Senyum Alice berubah sendu. Jari-jarinya mengusap coretan di partitur dengan perlahan-lahan. Lalu, dia melempar pandangannya ke kabinet di salah satu sisi ruangan. Di sana, buku-buku berbaris rapi dan sebuah foto dengan pigura hitam berdiri bersandar ke dinding.

Foto kakeknya.

Kakeknya berambut putih, memiliki banyak kerutan di kening dan sekitar matanya. Dagunya tirus. Pipinya berbintik-bintik hitam. Tatapannya tampak sedikit lelah.

Tetapi, Alice menyukai tatapan kakeknya. Tatapan lelaki itu teduh dan memberi rasa tenang seperti "Raindrops" Chopin. Alice terbiasa pergi tidur ditemani tatapan lelaki itu saat dia masih kecil. Kini, dia merindukannya.

Alice bangkit dari tempat duduk. Dia menghampiri kabinet. Permukaan foto kakeknya tertutup debu tipis, maka dia membersihkan benda itu.

Dia berkata pelan kepada foto kakeknya, "Kakek tahu? Bulan ini aku mengajarkan 'Fur Elise'."

Benda itu tidak membalas, tentu saja. Sebuah foto tidak bisa membalas ucapan.

Alice melanjutkan, "Tapi aku tidak punya partitur yang bersih. Semua penuh coretan Kakek. Bagaimana aku akan mengajar?" Kali ini, dia memakai nada menggerutu dan memanyunkan mulutnya.

Kalau kakeknya masih ada, pasti lelaki itu hanya akan tertawa. Alice merindukan suara tawa kakeknya juga. Sudah dua tahun dia tidak mendengar suara tawa kakeknya.

Scanned by CamScanner

Sudah dua tahun dia sendiri di rumah yang dinding-dindingnya bata telanjang tersebut.

Dia mendesah. Mendadak, dia disergap kesepian.

Pada saat yang bersamaan, penyiar di radio berkata, "Omong-omong, pagi ini agak mendung, ya? Suram. Supaya kalian semangat, saya akan putarkan 'Wild Cherry', oke? Tidak ada yang lebih asyik daripada memulai hari dengan mendengarkan bunyi gitar dan suara seksi Arsen Rengga." Tepat setelah itu, radio memutar lagu *rock* yang dimaksud. Suara serak seorang pemuda beradu dengan bunyi drum dan jerit gitar listrik.

Alice diam. Untuk beberapa saat, dia membiarkan lagu tersebut menghidupkan ruang makan. Dia membiarkan suara serak si musisi mengobati kesepiannya. Tetapi, lalu dia mulai merasa gusar. Suara yang sama mulai mengingatkannya pada hal-hal yang tidak menyenangkan.

Dia cepat-cepat mengganti saluran radio. Seketika, lagu *rock* digantikan berita berbahasa Jepang. Alice tidak memahami bahasa Jepang, tetapi untuk saat ini dia lebih suka menyimak kata-kata asing.

Sambil mencibir, gadis itu melirik foto kakeknya. "Musiknya sekarang tidak bagus sama sekali. Iya, kan? Tidak berkarakter. Seperti bukan dia," katanya, "empat tahun yang sia-sia."

Ah. Empat tahun.

Alice tercenung.

Sudah selama itu, rupanya. Dia berbisik sedih dalam hati.

Gadis itu menghabiskan kopinya. Lalu, dia mematikan radio, memasukkan partitur "Fur Elise" ke tas, dan mencari kunci mobil. Dengan sedan tua berwarna laut peninggalan kakeknya, gadis itu pergi dari rumah.

Dia membawa kendaraan tersebut menyusuri jalan-jalan Bintaro

Scanned by CamScanner

yang lengang dan rapi. Di kanan-kirinya, pohon-pohon berpucuk merah. Udara hangat meskipun langit di luar jendela digelayuti awan-awan kelabu.

Tidak lama, kendaraannya berhenti di pelataran parkir sebuah plaza, tepat di hadapan bangunan memanjang yang terdiri dari banyak toko lama, yang atapnya telah menghitam dan sebagian catnya mengelupas.

Toko milik Alice berada di ujung. Sisi depannya putih—bukan putih bersih—dengan gambar piano di jendelanya yang tinggi dan lebar. Tetapi, sebenarnya, itu bukan toko. Itu tempat anak-anak berkenalan dengan nada, melodi, dan komposisi; juga dengan piano, gitar, dan drum. Kakeknya yang mendirikan tempat itu.

Nama tempat itu diambil dari istilah musik. *Lilt*. Ritme yang riang. Supaya—kata kakeknya—siapa pun yang datang ke tempat itu, dia akan bermain musik dengan riang.

Alice masuk ke Lilt, lalu menyalakan lampu. Sebelumnya, dia menyempatkan diri memungut amplop-amplop yang tergeletak di depan pintu. Lobi kosong. Baru dia yang datang. Pagi ini, memang hanya akan ada dia di tempat itu. Dia memberhentikan resepsionisnya beberapa hari lalu. Dia masih punya pengajar gitar dan pengajar drum, tetapi mereka datang apabila diperlukan saja.

Oh, salah. Dia juga sudah memberhentikan pengajar drum. Ah, bukan. Pengajar itu yang meminta berhenti. Jadi, sekarang, dia hanya punya pengajar gitar.

Tetapi, Lilt bukan sekolah musik besar. Untuk sementara, satu pengajar gitar dan satu pengajar piano—Alice sendiri—dia anggap cukup.

Setelah menaruh tasnya di loker, Alice membersihkan lantai lobi. Dia juga membersihkan empat ruangan lainnya—satu ruang belajar bersama dan tiga ruang belajar privat. Dia mengelap meja dan piano, dan

Scanned by CamScanner

merapikan kursi-kursi. Lalu, dia membalik papan bertuliskan "close" yang bergelantung di jendela menjadi bertuliskan "open".

Pukul sembilan tepat. Alice mengambil tempat di meja resepsionis. Dia membuka satu per satu amplop-amplop yang dia temukan tadi. Amplop pertama berisi tagihan listrik. Amplop kedua berasal dari pengelola plaza, berisi tagihan juga. Amplop ketiga dan keempat kurang lebih sama, semua menginginkan uang darinya. Baru Alice ingat, ini awal bulan. Dia pun menggerutu tanpa suara.

Gadis itu mengeluarkan buku putih tebal dari laci. Dia memeriksa jadwal yang tertera di dalamnya. Telunjuknya menelusuri salah satu halaman buku tersebut dari baris paling atas, lalu berhenti di baris paling bawah.

Kelas gitar, privat. Pukul 15.00.

Itu satu-satunya tulisan yang tertera di halaman tersebut. Satu-satunya kelas hari ini.

Alice menggigit bibir. Dia mengetukkan telunjuknya dengan lesu. Selain kelas gitar itu, dalam sepekan ini hanya ada dua kelas piano pada Minggu siang dan satu lagi kelas gitar pada Selasa sore. Bagaimana dia akan membayar semua tagihan?

Dia menatap ke arah pintu. Lalu, dia diam. Dia menunggu—atau berharap—seseorang masuk melewati pintu itu. Ini Sabtu. Hari yang pas bagi para orangtua untuk membawa anak-anak mereka ke sekolah musik. Siapa tahu. Dia boleh berharap, bukan?

Tetapi, sampai matanya lelah mengawasi pintu itu, Lilt tetap sepi. Di luar sana, orang-orang berlalu-lalang. Tidak ada yang mampir ke sekolah musik miliknya.

Scanned by CamScanner

Barangkali, karena sofa hijau usang dekat jendela—dahulu warnanya cerah dan memikat. Atau, karena lantai kayu Lilt yang kusam, yang sudah saatnya dipoles ulang. Atau, karena kertas dinding-dindingnya yang pudar. Atau, karena noda cokelat di sudut langit-langit—air merembes dari atap setiap hujan turun lebat. Alice berusaha merawat Lilt dengan baik selama ini, tetapi ada hal-hal yang tidak bisa melawan waktu. Barangkali, karena itu.

Dan, menunggu mulai membuatnya bosan. Jadi, dia pergi ke dapur untuk menyeduh kopi—untuk mengusir rasa bosan. Gadis itu bisa minum tiga sampai empat cangkir kopi dalam satu hari, terlebih jika harinya tidak menyenangkan. Jika gadis itu tidak minum kopi sama sekali, dia-lah yang menjadi tidak menyenangkan sepanjang hari.

"Halo. Permisi."

Sewaktu dia kembali ke lobi, seperti harapannya, pintu Lilt terbuka. Alice cepat-cepat menaruh kopinya di meja agar dia bisa menyambut tamu yang datang. "Silakan masuk," sahut Alice. Suaranya lantang dan bersemangat. Sayangnya, yang masuk melewati pintu itu kemudian adalah lelaki pemilik toko sebelah.

"Saya ingin pinjam faksimile. Boleh?" tanya lelaki itu.

Semangat Alice langsung surut. Dia memaksakan segaris senyum di bibirnya. Tangannya menunjuk perangkat elektronik lama di atas kabinet dekat tempat dia berdiri.

Lelaki pemilik toko sebelah menghampiri perangkat elektronik tersebut. "Ada yang mau mengirim sesuatu kepada saya," katanya, "sekarang sudah jarang yang pakai faksimile, jadi saya tidak menyimpannya lagi di toko." Dia tertawa kecil.

Alice melirik faksimile yang mereka bicarakan. Dia sendiri tidak pernah menggunakan benda itu lagi. Walau begitu, dia masih menyimpannya.

Scanned by CamScanner

"Berapa nomor faksimile ini?"

"Tertulis di situ."

"Ah, 531... ini nomornya?"

Alice mengangguk. Dia memberikan kopi yang semula dia seduh untuk dirinya sendiri kepada lelaki pemilik toko sebelah. Lalu, dia menjauh ke sofa dan membiarkan lelaki itu menggunakan faksimile.

Pandangan lelaki itu menyapu lobi Lilt. Sambil menyandarkan tangannya ke kabinet, lelaki itu mendesah. "Tempat ini dulu ramai sekali, ya. Kakekmu punya banyak murid. Anak-anak kecil lari-lari. Mereka bawa partitur dan bernyanyi-nyanyi."

Pandangan Alice ikut menyapu lobi Lilt. Bayangan anak-anak kecil berlari-lari membawa partitur muncul di kepalanya. "Ya," jawabnya.

"Antara senang dan sedih kalau ingat itu. Situasi sekarang jauh beda, ya. Resesi membuat kita susah."

"Ya," jawab Alice lagi. Tanpa dia sadari, raut wajahnya berubah muram.

Sampai beberapa tahun lalu, anak-anak kecil masih berlari-lari di lobi Lilt, membawa partitur, bernyanyi. Lilt seperti *lilt* seharusnya. Riang. Hidup. Tetapi, itu sebelum ekonomi negara ini memburuk beberapa tahun belakangan, sebelum musik menjadi sesuatu yang mewah.

Faksimile berdering. Menyusul, secarik kertas berisi sebuah pesan yang ditunggu-tunggu oleh lelaki pemilik toko sebelah keluar dari perangkat elektronik itu.

"Bulan ini, toko buku di ujung tutup."

Alice menatap lelaki pemilik toko sebelah. "Maksud Anda—"

Lelaki itu mengangguk. "Selamanya tutup. Sayang sekali, ya. Tapi, mereka memang sudah lama rugi. Toko pecah-belah dekat pos satpam juga. Bulan kemarin, mereka yang tutup. Bulan kemarinnya lagi, kedai

Scanned by CamScanner

kopi di seberangnya. Saya rasa, tidak lama lagi, plaza ini akan mati."

Mati. Alice menggigit bibir dengan cemas.

Lelaki pemilik toko sebelah buru-buru meminta maaf. "Ah, saya tidak bermaksud membuatmu khawatir. Banyak toko tutup, tapi kita harus bertahan, ya? Cepat atau lambat, resesi pasti akan berakhir. Saya percaya."

Faksimile selesai mengetikkan pesan. Lelaki pemilik toko sebelah mengambil semua kertas yang dikeluarkan perangkat elektronik itu, meminum kopi yang disuguhkan Alice, lalu meninggalkan Lilt setelah mengucapkan terima kasih.

Alice kembali ke meja resepsionis. Dia sudah menyeduh kopi baru. Kedua sikunya di meja. Tangannya memangku dagu. Matanya menatap ke arah pintu. Tetapi, kali ini dia tidak menunggu seseorang masuk melewati pintu itu.

Dia melamun.

Dia membiarkan pikirannya melayang ke masa lalu, ke satu sore yang panas dan lembap, ketika dia melihat seorang anak lelaki berambut biru duduk di teras Lilt dengan sepasang penyuara Walkman di telinga.



Itu Sabtu juga, Alice ingat. Lilt ramai sekali. Semua kelas terpakai dan lobi dipenuhi para orangtua yang menunggu anak-anak mereka selesai belajar musik. Sabtu, tiga belas tahun lalu.

Alice duduk di tepi lobi, di kursi kayu kecil berwarna kuning agak hijau yang selalu ditempatinya setiap dia menemani kakeknya di Lilt. Dia memangku partitur. Jari-jarinya yang mungil mengetuk-ngetuk seperti menekan-nekan tuts piano. Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri

Scanned by CamScanner

bergantian. Di benaknya, dia sedang memainkan lagu.

Tetapi, dia tidak bermain sendiri. Dari balik pintu-pintu kelas yang tertutup rapat, samar-samar dia bisa mendengar nyanyian lugu yang berusaha tidak sumbang, atau denting piano *waltz* yang kikuk, atau lantunan biola tersendat, atau pukulan drum yang tidak terkendali. Dia bermain ditemani suara-suara itu.

"Kau membuat lagu lagi, Al?"

Jari-jari Alice berhenti. Dia menoleh kepada perempuan muda berkulit pucat di lobi yang memanggilnya. Perempuan itu merunduk di depan rak buku, tampak mencari-cari sesuatu. Wajah Alice langsung berubah merah. Dia menggeleng keras-keras. "Tidak, Al tidak sedang melakukan apa-apa."

Lawan bicaranya tersenyum. Alice tambah tersipu-sipu. "Apa judul lagu barumu kali ini?" tanya perempuan itu lagi.

Malu-malu, akhirnya, Alice menjawab, "'Ju-jutaan... Bintang'." Dia menunduk menyembunyikan wajahnya.

"*Hem*. Pasti bagus, ya. Tante ingin dengar kapan-kapan, boleh?"

Alice mengangguk. Dia membiarkan perempuan itu membelai rambutnya. Lalu, lewat ekor matanya, Alice memperhatikan perempuan itu masuk ke kelas.

Tante Rae. Begitu Alice memanggil perempuan itu. Salah satu pengajar di Lilt.

Alice sangat menyukainya. Tante Rae seperti peri di kartun *Pinokio*. Cantik sekali. Hanya dengan menatap wajah perempuan itu, Alice akan tersipu-sipu. Perempuan itu juga anggun, gerakannya halus dan gemulai. Permainan pianonya indah. Alice senang mendengarkan "Love's Greeting" perempuan itu.

Dan, sekarang, permainan piano perempuan itu menari-nari di be-

Scanned by CamScanner

nak Alice. Jari-jari mungil Alice kembali mengetuk-ngetuk. Kepalanya kembali bergerak ke kanan dan ke kiri bergantian. Mulutnya menggumamkan "Love's Greeting".

Tetapi, lalu tiba-tiba dia berhenti. Sesuatu di balik jendela lobi mencuri perhatiannya. Seseorang. Anak lelaki.

Anak itu duduk di teras Lilt, di lantai. Satu kakinya lurus sementara kakinya yang lain menekuk. Punggungnya bersandar ke dinding. Dia, anak itu, mengenakan kaus dan celana jin hitam. Rambutnya biru, berantakan, dan berdiri kaku. Di telinganya, ada penyuara.

Alice mengerutkan alis. "Siapa?" Tanpa sadar, dia bertanya. Barangkali, anak itu salah satu murid Lilt. Tetapi, kalau memang murid Lilt, mengapa dia tidak masuk? Kelas sudah dimulai sejak tadi. Lagi pula, di luar panas. Luar biasa panas, bahkan. Saat ini pukul empat. Matahari masih terik. Alice melihat anak di teras Lilt itu berkeringat hebat. Wajah dan leher anak itu basah. Walau begitu, sepertinya dia tidak terganggu. Dia asyik menggoyang-goyangkan Walkman dalam genggamannya. Kepalanya mengangguk-angguk. Matanya terpejam. Bibirnya bergerak-gerak tanpa suara, sesekali tersenyum lebar.

"Lagu apa?" Lagi-lagi, Alice bertanya.

"Sedang bicara dengan siapa, Alice?"

Alice melompat dari kursinya. Suara kakeknya membuat dia terkejut. Partitur di pangkuan Alice sampai jatuh.

Kakeknya menegur dari meja resepsionis. Lelaki itu menunggu jawaban sambil menatapnya dan mengangkat alis.

Alice melirik anak lelaki di teras. Kakeknya melakukan hal yang sama, lalu tersenyum. "Oh. Kau baru sekali ini melihatnya, ya? Dia anak Tante Rae," kata kakeknya kemudian.

"Anak... Tante Rae?" Mata Alice membelalak. Dia tidak menyangka

Scanned by CamScanner

dan... sedikit kecewa.

"Namanya Arsen."

Arsen.

"Sana, sapa dia. Kalian sebaya, cuma beda dua tahun."

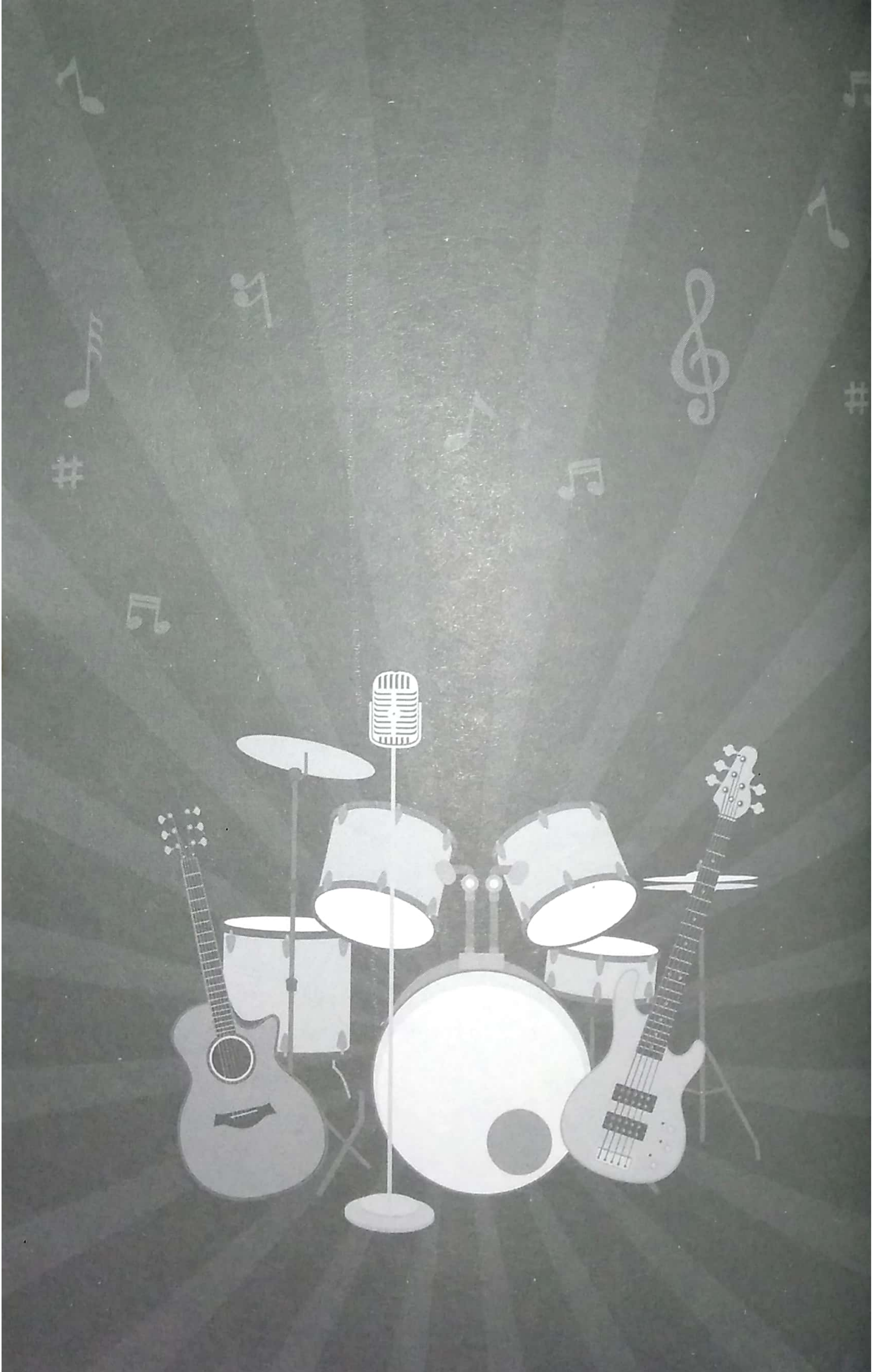
Alice cepat-cepat menggeleng. Gadis itu kembali duduk memangku partitur. Tetapi, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan anak lelaki Tante Rae. Setelah dilihat-lihat, anak itu memang mirip Tante Rae. Matanya, hidungnya, bibirnya; tetapi hanya itu.

Sisanya tidak mirip. Sisanya mengecewakan. Mengapa Tante Rae yang seperti peri memiliki anak lelaki yang seperti... seperti— *Uh.* Alice tidak menyukai rambut biru anak itu. Memang tidak seluruh rambut anak itu biru, hanya sebagian di dekat kening dan telinga, seperti semburat. Tetapi, tetap saja. Biru.

Alice menjulurkan lidah. Dia memutar kursinya ke arah lain, mendengus, lalu mulai mengetuk-ngetukkan jari-jarinya dan menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri lagi, berusaha melupakan anak lelaki di teras Lilt.

Ketika itu, dia berumur sembilan tahun. Arsen sebelas tahun.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



tiga

yang bisa terjadi dalam tiga detik

Arsen merundukkan tubuh. Dia memacu motor. Deru keras memenuhi telinganya. Angin menerpa wajah dan lehernya. Pemandangan di kanan dan kirinya berganti dengan sangat cepat, begitu cepat hingga barisan pohon menjadi bayangan hijau keruh yang kabur.

Dia melewati kendaraan-kendaraan di depannya dan jantungnya berdebar. Jalanan ramai, tetapi dia tidak melambat. Setiap saat, dia bisa menabrak dan terjatuh, tetapi justru itu yang membuatnya terus melaju. Dia menyukai ketegangan yang tengah dirasakannya.

Sama seperti dia menyukai lampu-lampu panggung yang menyorot ke arahnya dan lautan manusia yang meneriakkan namanya. Ketegang-

Scanned by CamScanner

an tersebut membuatnya mabuk. Dia tidak peduli setiap kendaraan yang dilewatinya menghardik dengan klakson.

Mendekati tujuan, baru pemuda itu mengurangi kecepatan. Dia berbelok tajam dan masuk ke pelataran sebuah gedung lima lantai. Motornya berhenti di depan lobi dibarengi decit ban dan hamburan debu.

Dia mematikan mesin dan melepas helm. Di depan lobi, Mar sudah menunggunya, dengan setelan kemeja dan celana monokrom yang membuat rambut perempuan itu semakin mencolok. Ekspresi perempuan itu luar biasa masam.

"Ah, aku telat, ya?" tanya Arsen. Dia tertawa.

Mar mendesah sambil melirik jam. "Seharusnya, aku menjemputmu saja tadi." Perempuan itu memberi isyarat kepada Arsen untuk bergegas.

Arsen melangkah santai memasuki gedung mengikuti manajernya. Mereka naik ke lantai paling atas menggunakan elevator. Ekspresi Mar tidak berubah sampai mereka tiba di sana. Ruang produser berada di ujung selasar di lantai tersebut, di balik pintu tinggi-lebar dari jati yang dipelitur cokelat gelap.

Mar mengetuk, lalu membuka pintu.

Produser yang meminta mereka datang sore ini sedang merokok. Lelaki itu berdiri membelakangi mereka. Jendela di hadapannya terbuka. Angin mengaburkan asap beraroma tembakau yang keluar dari mulut lelaki itu. Matahari menghujani tubuhnya yang sedikit bungkuk dan membentuk bayangan panjang di lantai karpet.

Usianya empat puluhan tahun, hampir lima puluh. Rambut di sekitar keningnya mulai putih. Tetapi, itu tidak menghalanginya untuk menindik telinga dan membubuhkan tato di kedua lengannya yang cukup kekar. Dia sangat tinggi untuk ukuran orang Indonesia. Dan, badannya berisi.

Scanned by CamScanner

"Maaf, kami terlambat," ucap Mar.

Lelaki itu menoleh, lalu memperlihatkan rokok di selipan jari-jarinya. "Ini batang yang ketiga," balas lelaki itu. Alisnya bergerak naik. "Macet?"

"Tidak. Saya—" Arsen berusaha menjelaskan keterlambatan.

Tetapi, produsernya tidak memberi dia kesempatan. "Ah, kalaupun macet, seharusnya itu bukan masalah karena kau ke sini dengan motor." Lelaki itu tersenyum hambar. "Baru?"

"Ha?"

"Motormu. Sepertinya, saya belum pernah lihat."

"Oh. Motor. Y-ya." Arsen mengusap bagian belakang lehernya sambil tertawa gugup.

Produsernya mengangguk. "Triumph. Sudah bosan dengan BMW, *hem*?" Lelaki itu menjauh dari jendela. "Duduk, Mar, Arsen."

Arsen menurut. Dia mengambil tempat di sebelah Mar, di sofa panjang. Diam-diam, dia memperhatikan produsernya. Lelaki itu mematikan rokok, mengambil segenggam kacang, lalu duduk di tepi meja kerja.

"Bagaimana konser kita kemarin? *Hem*? Lancar?" Lelaki itu bertanya.

"Konser terbaik sepanjang tahun ini," jawab Arsen. Ada rasa bangga yang berlebihan di suaranya.

"Begitu, ya?" Sang produser melirik Mar. "Mar?"

Mar mengedikkan bahu. "Tiket terjual habis, penonton bersenang-senang."

"Menggila, lebih tepatnya." Arsen mengoreksi kata-kata Mar. Saat manajernya tidak menampik dan hanya bergumam, "Yah—" pemuda itu menyeringai lebar dan mengangkat dagunya.

Tetapi, sang produser tidak menunjukkan tanda-tanda terkesan

Scanned by CamScanner

sama sekali. Lelaki itu memasukkan kacang ke mulut sambil memasang raut muka datar. Dengan tenang dan tidak terburu-buru, dia mengunyah, membiarkan ruangan sepi sesaat—membiarkan kedua tamunya menunggu. Lalu, setelah kacangnya habis, dia membersihkan tangannya dan mendekat.

"Saya ingat kali pertama melihat kau main musik." Sambil sedikit merunduk, dia menepuk pundak Arsen. "Tiga-empat tahun lalu, kalau tidak salah? Berapa umurmu saat itu? Dua puluh?"

"Dua puluh. Ya." Arsen mengangguk.

"Kau main musik di kafe kecil. Saya tidak ingat namanya. Saya ingat kafe itu di Bintaro. Kau bersama grupmu yang lama. Looking... ah, saya tidak ingat juga."

"Looking For Charlotte."

"Ya. Itu. Kalian membawakan salah satu lagu buatanmu. Lagu yang bagus. Penampilan kalian juga bagus. Tapi, yang menarik perhatian saya adalah kau."

Sang produser berhenti sejenak. Dia merangkul Arsen. "Kau begitu menjanjikan saat itu. Orisinal. Berkarakter. Berani. Punya musik yang menarik. Saat itu, saya yakin kau akan berbuat banyak. Kau akan besar." Suara lelaki itu pelan. Datar. Tenang.

Tetapi, ada sesuatu dalam suara lelaki itu yang membuat Arsen gelisah. Dia tahu lelaki itu tidak sedang memujinya. Dia tahu dari cara lelaki itu menatapnya.

Lelaki itu bertanya, "Menurutmu, apa yang terjadi selama empat tahun ini, Arsen? *Hem*?"

Arsen mengernyit, tidak memahami maksud lelaki itu.

Produsernya melanjutkan, "Saya berinvestasi banyak karena percaya pada apa yang saya lihat di kafe kecil itu. Dan, penilaian saya belum

Scanned by CamScanner

pernah salah. Tapi, kritikus menyebut albummu 'ceri liar yang mentah'. Jadi, sekali lagi saya tanya. Menurutmu, apa yang terjadi selama empat tahun ini?"

Lidah Arsen kelu. Baru dia paham ke mana arah pembicaraan mereka. Dia melirik Mar, tetapi manajernya itu tidak bisa membantunya. Dia harus menghadapi produsernya sendiri. Maka, dengan terbata-bata, dia membalas, "Kritikus tidak tahu apa-apa. Penjualan album kita bagus."

Produsernya tersenyum—dengan cara yang sanggup menyurutkan rasa percaya diri siapa pun. Lelaki itu melepaskan rangkulannya dan menjauh ke jendela. Sambil menyulut rokok baru, lelaki itu berkata, "Saya sudah dengar rekaman demo yang kau kirim sebelum konser."

"Lagu baru saya?"

"Tidak akan menjadi lagu barumu—saya tidak menyukainya. Tapi, ya, lagu barumu." Mulut lelaki itu meniupkan asap rokok. Tatapannya yang tertuju kepada Arsen menyiratkan kekecewaan.

Arsen menelan ludah. "Apa ada yang kurang dari lagu itu?"

"Kau tanya saya?"

Kali ini, Arsen diam. Sebenarnya, dia sendiri tahu lagunya tidak cukup bagus.

Produsernya mendesah. Lelaki itu melempar pandangan ke luar jendela. Alis lelaki itu berkerut dan dia mengisap rokoknya seperti mengisap sesuatu yang dapat menghilangkan kekecewaannya.

Dia berkata, "Dengar, Arsen. Saya tidak keberatan kau bersenang-senang sedikit. Saya paham anak muda suka bersenang-senang. Tapi, saat kau terlalu banyak main di pub, hanya lagu seperti itu yang bisa keluar dari kepalamu, dan—saya harus mengingatkanmu—bukan lagu seperti itu yang membuat saya tertarik empat tahun lalu.

"Jadi, kau pulang sekarang. Ambil gitar. Masuk ke studio. Jangan

Scanned by CamScanner

keluar sebelum kau berhasil membuat lagu yang benar. Kau tidak ingin kariermu berakhir sebelum benar-benar berkembang, percaya kepada saya."

Lalu, dengan sedikit gerakan tangan, lelaki itu memberi tahu bahwa pembicaraan sudah selesai.

Dalam elevator yang membawa mereka turun ke lobi, Arsen dan Mar tidak bersuara. Mar sibuk dengan agenda di ponsel sementara di kepala Arsen kata-kata produsernya berputar-putar.

Pintu elevator terbuka di lobi. Mereka keluar, tetapi kemudian langkah Arsen berhenti. Tiba-tiba, pemuda itu tertawa mencemooh.

Mar melirik pemuda itu sambil mengernyit. "Apa?"

"Bisa-bisanya dia protes, padahal perusahaannya untung besar dari penjualan albumku."

"Dia ingin kau bermain musik, bukan menjual musik."

Arsen mencibir. "Aku bermain musik." Dia membela diri.

"Ya, tapi musik macam apa?" balas Mar.

"Musik yang kusuka."

Giliran Mar yang mencibir. "Suka-suka, lebih tepatnya. Lakukan saja apa yang dikatakan produser kepadamu. Belakangan ini, kau memang kurang fokus. Albummu laku. Sampai kapan? Orang-orang akan berhenti mendengarkan musikmu begitu mereka sadar tidak ada apa-apa di dalamnya."

"Mar, kau tidak menyenangkan sama sekali kalau sedang cerewet begitu, tahu."

"Aku dibayar untuk cerewet."

Arsen terkekeh. Dia mengangkat kedua tangannya. "Karena urusan kita di sini sudah selesai, aku akan pergi."

Scanned by CamScanner

Mar bertanya kepadanya dengan nada curiga, "Ke mana?"

Arsen mengedipkan sebelah mata sambil menyeringai. Dia melenggang ke luar lobi.

Di tempat dia memarkir motornya, beberapa wartawan sudah berkumpul. Masing-masing membawa alat perekam. Begitu melihatnya, mereka langsung menyerbu.

"Arsen, selamat untuk konsermu kemarin," kata salah seorang di antara mereka.

"Konsermu benar-benar sukses," kata yang lain.

"Ada yang mau kau sampaikan untuk penggemar-penggemarmu yang menonton kemarin?" tanya yang lain lagi.

Arsen terkepung oleh wartawan-wartawan tersebut. Dia memutuskan untuk berhenti dan meladeni mereka sebentar. Pemuda itu tidak keberatan. Dia justru senang.

"Oh, ya, ya, tentu saya ingin mengatakan sesuatu." Dia menatap ke kamera. "Untuk semua yang datang ke konser saya kemarin, terima kasih. Kalian superkeren. Tidak mungkin saya berhasil tanpa kalian. Tetap dukung saya ke depannya, oke? Akan ada lebih banyak *rock* asyik."

"Terima kasih, Arsen. Kau di sini bertemu produser?"

"Ya."

"Ada pembicaraan penting? Lagu baru?"

"Kurang lebih."

"Kapan rilis?"

Arsen tertawa. "Saya baru mengeluarkan album dua bulan lalu. Biarkan saya santai sedikit," protesnya.

"Bicara tentang album baru, bagaimana penjualannya?" Wartawan bertanya lagi.

"Kalian tidak dengar radio? Lagu saya diputar di mana-mana, se-

Scanned by CamScanner

tiap saat. Penjualan album saya bagus," jawab Arsen. Dia membiarkan suaranya terdengar sedikit angkuh.

"Tapi, kritikus tidak terlalu baik menilai albummu. Baca *Rolling Stone* terbaru? Kau ada komentar mengenai itu?"

Tawa Arsen menguap seketika. Dia teringat pada artikel di majalah yang kemarin ditunjukkan oleh Mar. Suasana hatinya pun berubah buruk. Dia berdeham, lalu malas-malasan menanggapi, "Tidak ada. Komentar adalah keahlian kritikus—kalian paham maksud saya."

Pemuda itu menerobos pagar wartawan yang mengerumuninya. "Oke, saya harus pergi sekarang. Terima kasih untuk obrolannya."

Tetapi, wartawan-wartawan belum ingin melepaskan pemuda itu. "Arsen, satu pertanyaan lain. Masih tentang kritik. Gaya hidupmu dianggap... tidak bertanggung jawab. Kalau saya boleh mengutip kalimat di majalah itu, kau 'lebih senang ke pub untuk menenggak bir daripada—'"

"Saya baca." Arsen buru-buru memotong. Kupingnya terasa panas.

"Kau tidak keberatan dianggap begitu?"

Pemuda itu naik ke motor dan mengenakan helm. "Yah, kenyataannya saya memang begitu. Jadi, saya tidak keberatan." Jawabannya dibarengi tawa. "Hidup ini singkat, Saudara-saudara. Kenapa harus menghabiskannya dengan mengurung diri di studio, padahal kita bisa sungguh-sungguh hidup?"

"Sungguh-sungguh hidup? Berpesta di pub?"

Dia menyalakan mesin. "Persis."

Motornya menderu. Tanpa menunggu apa-apa lagi, Arsen melajukan kendaraan itu.



Arsen tidak tahu sejak kapan, tetapi denting botol-botol bir dan

Scanned by CamScanner

seloki-seloki wiski yang berbenturan di udara serta keriuhan suasana pub terdengar seperti musik di telinganya. Bukan jenis musik yang indah dan memukau, bukan seperti "Stairway To Heaven" atau "Bohemian Rhapsody". Tetapi, lebih seperti musik yang mengaburkan akal sehatnya, yang terus berulang dengan ritme monoton dan perlahan-lahan merasuk ke alam bawah sadarnya.

Dia mulai akrab dengan denting tersebut sejak dua tahun lalu. Sebelumnya, dia tidak ke pub, tidak berpesta, tidak minum juga. Dia mengenal semua itu dari teman-temannya—kalau memang mereka bisa disebut sebagai teman, karena kegiatannya bersama mereka selama ini hanya pergi ke pub.

Mereka musisi seperti dirinya. Paling tidak, pernah. Dahulu, ya, mereka bermain musik. Tetapi, sekarang, dia tidak pernah melihat teman-temannya itu masuk ke studio untuk rekaman atau sekadar membuat lagu.

Walau begitu, bagi Arsen, mereka menyenangkan. Mereka berbeda dengan Mar atau produsernya. Mereka tidak menceramahinya, tidak menyalahkannya atas kritik di majalah, tidak menuntut macam-macam kepadanya. Bersama mereka, Arsen bisa melakukan apa pun yang dia inginkan. Dia bebas.

Dan, untuk pemuda berusia tanggung seperti dia, kebebasan adalah segala-galanya. Itu dan lautan manusia yang menjerit-jerit menyebut namanya.

Tetapi, aneh. Ada kalanya kebebasan terasa begitu hambar dan tidak memuaskan.

Saat ini, misalnya.

"Oi, birmu sudah tidak dingin lagi."

Arsen tersentak. Dia berpaling dan mendapati teman-temannya

Scanned by CamScanner

memandanginya sambil mentertawainya. Si kurus berkucir ekor kuda dan si pemilik tato di leher. Mereka di pub.

"Kenapa? Sedang tidak berselera minum?"

"Apa? Oh, bukan." Arsen menggeleng. "Produser. Dia bikin aku kesal."

"Semua produser bikin kesal. Lupakan saja." Si kurus berkucir ekor kuda mencibir.

Sementara itu, si besar dengan tato di leher menyentuhkan botol birnya ke botol bir Arsen. "Mereka merasa memiliki kita, tapi sebenarnya tidak. Benar, lupakan saja."

Arsen memaksakan dirinya tersenyum. "Ya," jawabnya. Suaranya ragu-ragu. Lalu, dia menenggak birnya.

Teman-temannya mengajaknya turun ke lantai dansa, tetapi dia memilih tetap di tempat duduk. Dia menaikkan kedua kakinya ke meja. Punggung dan kepalanya bersandar ke sofa. Tangannya terlipat di depan dada.

Dia memperhatikan teman-temannya menari sambil tertawa dan menyanyi mengikuti lagu. Wajah mereka merah. Dia tahu mereka mabuk. Tidak lama lagi, mereka akan mulai mempermalukan diri sendiri.

Dan, benar. Mereka meninggalkan lantai dansa untuk naik ke panggung. Si kurus berkucir ekor kuda merebut gitar milik seorang lelaki yang sedang memperdengarkan *blues*. Si besar dengan tato di leher mengambil alih mikrofon.

Mereka menyapa seisi pub. Keduanya cukup terkenal, maka seisi pub menyambut mereka dengan senang. "Kami membajak tempat ini," kata mereka, "bir gratis untuk semua orang. Kita berpesta!"

Suasana di tempat itu pun pecah. Sorak berderai disusul lengking gitar dan suara sumbang yang berusaha melantunkan sebuah lagu.

Scanned by CamScanner

Arsen terkekeh. Tetapi, sesaat kemudian, tawanya surut.

Sungguh, aneh.

Biasanya, dia menikmati semua itu. Kekonyolan teman-temannya. Keriuhan yang menelannya. Pahit bir di lidahnya. Biasanya, semua itu membuatnya merasa hidup. Sungguh-sungguh hidup.

Mengapa kali ini tidak?

"Oi, Arsen. Kemari. Naik ke sini dan mainkan satu lagu." Temannya berseru dari kejauhan.

Perhatian seisi pub beralih kepadanya. Mata-mata berbinar mengetahui keberadaannya di tempat itu.

"Arsen Rengga, Saudara-saudara. Tolong, beri tepuk tangan."

Seisi pub bertepuk tangan.

Arsen meringis. "Sial," makinya. Meskipun begitu, dia naik juga ke panggung. Pemuda itu menyambar gitar yang disodorkan temannya.

Dia tahu apa yang akan membuatnya merasa hidup. Sungguh-sungguh hidup. Lautan manusia yang menjerit-jerit menyebut namanya.

Maka, dia memainkan gitar di tangannya. Dia mempertontonkan kemahiran jari-jarinya. "Wild Cherry" andalannya menguasai suasana. Suaranya yang serak membius setiap orang.

Seisi pub berdiri dan mendekat ke panggung, kepadanya. Mereka mengacung-acungkan botol bir dan melompat-lompat mengikuti irama lagu yang cepat. Mulut mereka melepaskan seruan histeris. Sebuah nama. Namanya.

Benar, begitu. Arsen memejamkan mata. "Lebih keras," bisiknya. Dan, seisi pub menjerit lebih keras menjawab harapannya.

Tetapi, dia tetap tidak merasakannya. Hidup yang sungguh-sungguh hidup. Sebelingsatan apa pun kerumunan orang di hadapannya, sebanyak apa pun namanya disebut, semua tetap hambar.

Scanned by CamScanner

Sial. Mengapa?

Ketika lagunya habis dan permainan gitarnya berhenti, Arsen menarik napas panjang. Alisnya berkerut dan sepasang matanya tampak seakan-akan diselimuti kabut. Kedua temannya merangkulnya, mengguncang-guncang tubuhnya, dan tertawa-tawa, tetapi dia bergeming.

Dia menyingkirkan gitar dari tangannya. Sebelum turun dari panggung, dia melambai dengan setengah hati. Pub masih dipenuhi seruan-seruan histeris yang mengelu-elukannya saat dia melangkah keluar dengan jaket kulit tersampir di pundaknya.

Di luar gelap. Jalanan tidak terlalu ramai. Udara agak dingin.

Motornya telah siap di pelataran. Arsen menghampiri kendaraan itu, lalu segera membawanya pergi. Dia memelesat dengan kecepatan tinggi. Dari balik kaca helmnya, dia melihat lampu-lampu jalan membentuk garis cahaya. Dan, perlahan-lahan, dia merasakan ketegangan yang dicarinya.

Tetapi, bagi jiwanya yang sedang gelisah, ketegangan tersebut tidak cukup. Dia ingin memelesat lebih cepat lagi. Dia ingin merasa lebih hidup lagi.

Arsen pun menambah gas. Pemuda itu seperti kesetanan. Motornya tidak pernah selaju ini. Angin begitu kuat menerpa tubuhnya. Gigi-giginya bergemeletuk. Jaketnya meronta-ronta ingin melepaskan diri.

"Ya!" Dia berteriak girang. Suaranya melebur ke dalam deru yang luar biasa bising. Dia hampir mendapatkannya. Sensasi hidup yang benar-benar hidup.

Hampir.

Apa yang terjadi kemudian berlangsung hanya dalam tiga detik.

Pada detik pertama, Arsen mengambil jalur kanan untuk mendahului sedan lamban di hadapannya. Dia tidak melihat sebuah mobil lain

Scanned by CamScanner

melaju dari arah berlawanan. Banyak lampu jalan yang mati.

Detik kedua, baru dia melihat mobil itu. Jip besar yang membunyikan klakson dan memintanya menyingkir. Arsen membelalak. Dia mengembalikan arah motornya ke kiri. Ban berdecit.

Detik ketiga, motornya menabrak sedan yang tadi ingin didahuluinya. Tubuhnya terlempar, berguling di atas sedan, lalu jatuh di bahu jalan, di trotoar beton yang keras.

Dia tidak bergerak setelah itu. Tidak sanggup. Dia mencoba mengangkat kepalanya, tetapi rasa sakit yang luar biasa menyerangnya. Dan, rasa sakit itu perlahan-lahan merenggut kesadarannya.

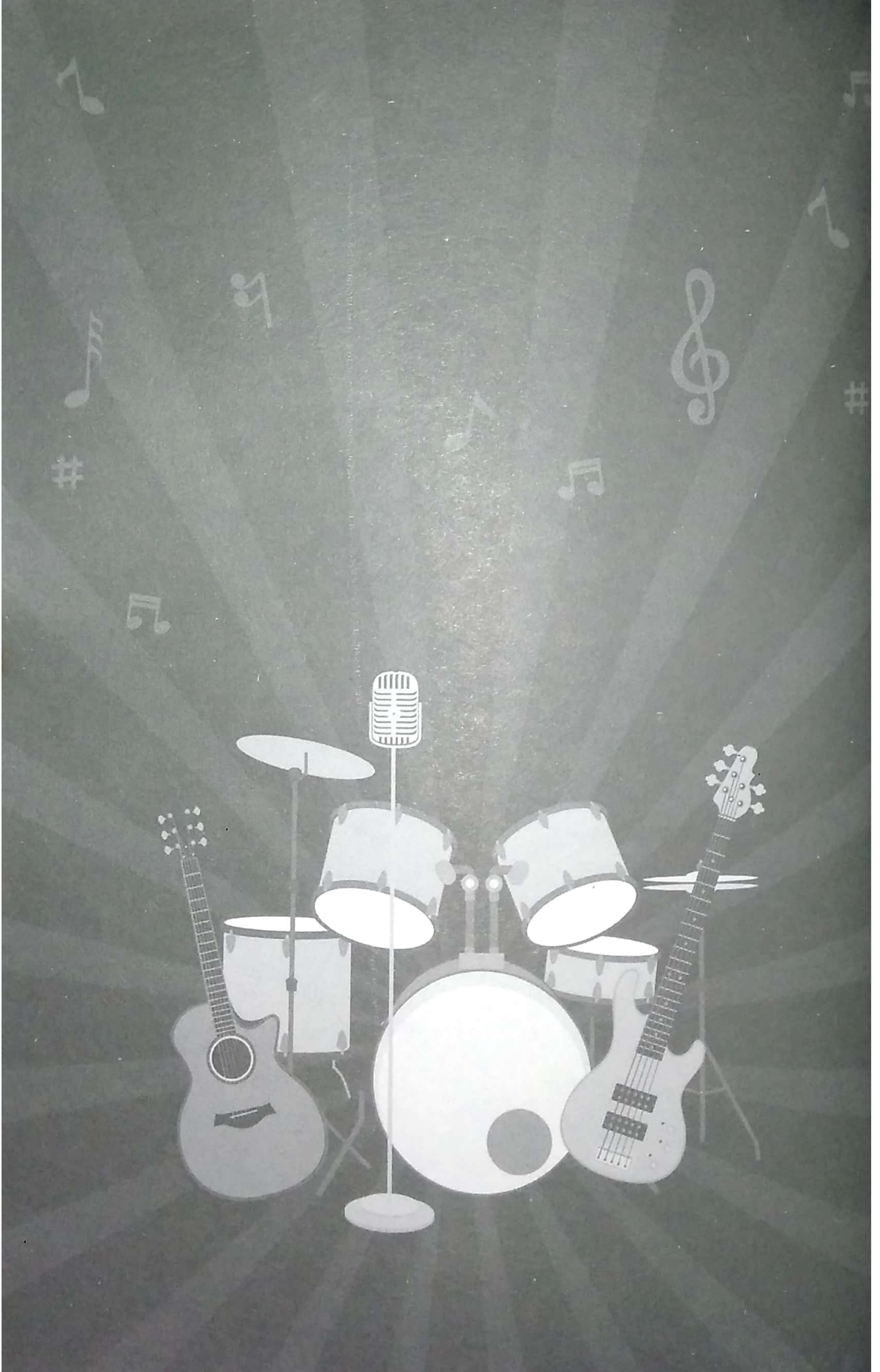
Tetapi, sebelum kesadarannya hilang, dia sempat melihat orang-orang berdatangan dan mengerumuninya. Samar-samar, dia mendengar mereka bergumam, "Apa dia masih hidup?"

"Tidak tahu."

"Panggil ambulans. Sudah ada yang memanggil ambulans?"

Lalu, aneh. Di antara mereka, dia melihat seseorang yang telah lama tidak dia lihat. Seseorang yang telah lama pergi. Perempuan. Kulitnya bercahaya.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



empat

hey lyla

Kali terakhir Arsen melihat perempuan itu, usianya dua belas tahun.

Mereka di rumah sakit. Perempuan itu berbaring di tempat tidur. Kain putih menyelimuti tubuhnya. Matanya terpejam. Rambutnya tergerai berantakan. Wajahnya hampir tidak berona. Tetapi, perempuan itu tetap terlihat cantik dan ekspresinya sangat tenang.

Perempuan itu ibunya.

Beberapa menit sebelumnya, dokter mengatakan kepadanya bahwa perempuan itu telah pergi. Untuk selamanya. Perempuan itu tidak lagi sanggup bertahan dari kanker.

Scanned by CamScanner

Arsen berdiam diri lama memandangi ibunya. Dia tidak menangis. Entah mengapa dia tidak menangis. Barangkali, karena dia anak lelaki. Anak lelaki tidak menitikkan air mata, terlebih jika dia mengecat biru rambutnya dan mendengarkan lagu-lagu *rock*. Jadi, dia hanya mengusap pipi ibunya yang mulai dingin dengan jari-jarinya yang gemetar. Lalu, jari-jarinya membeku di sana, sampai seorang perawat dengan berhati-hati sekali menepuk bahunya.

"Sayang, apa ada yang bisa kau hubungi? Paman atau bibimu, mungkin?"

Dia menggeleng pelan.

"Kakek atau nenek juga bisa."

Dia kembali menggeleng. Ibunya adalah satu-satunya yang dia punya.

Perawat itu berbisik kepada perawat lain. Keduanya bingung. Akhirnya, satu di antara mereka membawanya keluar dari kamar rawat dan memintanya duduk di ruang tunggu. Dia menurut. Dia menunggu tanpa bersuara di kursi keras yang berbau antiseptik.

Semula, dia duduk sendiri. Hari sudah malam. Rumah sakit sepi. Dia duduk memeluk tas dan Walkman yang selalu dibawanya ke mana-mana. Lalu, seseorang datang dan mengambil tempat di sebelahnya. Seseorang itu bertanya, "Kau baik-baik saja?"

Arsen mengangkat kepala untuk melihat siapa yang datang. Lelaki separuh baya. Pemilik Lilt, sekolah musik tempat ibunya mengajar piano. Mata lelaki itu basah.

"Kau pasti sangat kehilangan, ya," kata lelaki itu, disertai segaris senyum yang menyiratkan kesedihan. "Aku juga. Aku menganggap Rae seperti anakku."

Arsen tidak tahu harus menjawab bagaimana, jadi dia tetap diam.

Scanned by CamScanner

Lelaki itu mengajaknya pulang ke sebuah rumah berdinding bata. Dia disiapkan tempat tidur di sofa panjang di ruang keluarga. Ada bantal, selimut, dan segelas susu.

Dia melepas sepatu dan kaus kakinya, lalu mengenyakkan diri di sofa tersebut. Dari kamar di salah satu ujung ruangan, terdengar pembicaraan kecil.

"Kakek, itu anak Tante Rae." Suara anak perempuan. "Kenapa dia di sini?"

"Dia akan tinggal bersama kita sekarang." Suara lelaki separuh baya pemilik Lilt. Lelaki itu keluar dari kamar, hanya untuk masuk ke kamar lain.

Anak perempuan cucu lelaki itu mengintip ke ruang keluarga dari sela-sela pintu yang terbuka. Matanya dan mata Arsen bertemu. Anak perempuan itu membelalak. Wajahnya memerah, lalu dia buru-buru bersembunyi.

Tetapi, tidak lama, anak perempuan itu mengintip lagi. Matanya dan mata Arsen bertemu lagi.

Arsen bertanya, memakai suaranya yang parau dan tidak bertenaga karena dia terlalu lelah menjaga ibunya di rumah sakit berhari-hari, "Siapa namamu?"

Dia tidak mendapat jawaban. Anak perempuan itu malah balas bertanya, "Kata Kakek, Tante Rae... ibumu... meninggal?"

Arsen menganggguk dengan berat.

Anak perempuan di balik pintu mengerutkan alis dan menggigit bibir, seperti menahan diri agar tidak menangis. "A-aku— Ayah dan ibuku juga. Mereka sudah meninggal," katanya kemudian.

Ruang keluarga tersebut hening sesaat. Kedua anak itu bertukar tatapan yang saling memahami kehilangan mereka.

Scanned by CamScanner

"Apa yang terjadi?" tanya Arsen lagi.

"Kecelakan."

"Kapan?"

Anak perempuan itu menggeleng, barangkali tidak ingat kapan persisnya. "Sekarang, keluargaku cuma Kakek."

Arsen tersenyum masam. Dia menunduk. Kakinya naik ke sofa, lalu menekuk rapat dalam pelukan lengannya. "Masih lebih baik. Aku tidak punya keluarga seorang pun."

Ruangan kembali hening. Anak perempuan di balik pintu memberanikan diri keluar dari kamarnya. Dengan langkah-langkah kecil yang gugup, dia menghampiri Arsen. Dia menyodorkan boneka. Tangannya yang mungil dan tenggelam dalam piama menggoyang-goyangkan benda berbentuk kelinci itu di depan muka Arsen.

"Ka-kau bisa pinjam ini. Ta-tapi semalam saja."

Mulut Arsen melepaskan tawa geli. Tiba-tiba, dia merasakan sesuatu yang hangat di antara kepedihan di dadanya. "Tidak usah. Aku bawa ini." Dia memperlihatkan Walkman di genggamannya. "Selama ada ini, aku baik-baik saja."

Tetapi, jawabannya membuat anak perempuan di hadapannya memberengut. Bahkan, mata anak perempuan itu memicing galak. "O-oke." Maka, Arsen lalu menerima boneka yang disodorkan kepadanya. "Aku pinjam. Terima kasih."

Anak perempuan itu menganggguk dan cepat-cepat kembali ke kamar. Sebelum menutup pintu, dia sempat menyebutkan namanya.

"Alice. Lila."

Dia juga berkata, "Dan kau... *uh*... kau boleh anggap aku dan Kakek keluargamu. Sa-sampai kau tidak sedih saja."

Lalu, pintu berdebum dan anak perempuan itu meninggalkan Arsen sendiri.

Scanned by CamScanner

Arsen mendudukkan boneka Alice di sampingnya. Setelah itu, dia menyalakan Walkman dan memasang alat dengar. Matanya berat dan tubuhnya pegal, tetapi dia tahu, dia tidak akan bisa tidur. Dengan kepedihan yang begitu dalam di dadanya, tidak mungkin bisa.

Jadi, dia melewatkan malam pertama tanpa ibunya dengan mendengarkan *rock*, ditemani kelinci kain berwarna dadu.

Satu dari lagu-lagu yang dia dengar adalah "Lyla".



Sebuah buku terjatuh. Alice memanyunkan mulut, lalu merunduk untuk memungut buku itu.

Dia di Lilt. Sudah sepuluh menit dia mengacak-acak rak tinggi yang ada di lobi, mencari-mencari partitur yang diperlukan untuk mengajar piano hari ini. Dia terburu-buru, maka kurang berhati-hati hingga menjatuhkan buku.

Buku itu tinggi dan besar, menyerupai majalah. Tepi-tepinya menekuk dan menguning. Warna sampulnya sedikit memudar. Dan, baunya aneh—bau barang yang terlalu lama disimpan. Itu buku tua. Bahkan, Alice lupa dia dan kakeknya memiliki buku itu.

Dia membuka buku itu. Isinya panduan belajar gitar. Di bagian tengah, di antara dua halaman lusuh yang membahas mengenai ritme, terselip beberapa lembar kertas musik.

Kertas-kertas tersebut menarik perhatian Alice. Permukaannya dipenuhi nada, disertai catatan-catatan tulisan tangan. Mirip catatan-catatan yang kerap dibuat kakeknya di partitur. Tetapi, ini bukan tulisan tangan kakeknya. Tulisan tangan kakeknya tipis dan rapi. Tulisan tangan yang sedang diperhatikan Alice saat ini tegas dan spontan.

Scanned by CamScanner

Alice ingat, sekarang. Buku itu memang bukan milik dia atau kakeknya. Dia juga ingat apa yang diceritakan oleh kertas-kertas musik tersebut. *Rock*. Lagu.

"Lyla".

Benaknya menggumamkan lagu itu. Tanpa dia minta. Tanpa bisa dia cegah juga. Itu lagu yang telah melekat kuat di benaknya sejak lama. Bukan karena dia menyukai lagu itu, melainkan karena seseorang yang dia kenal dahulu kerap memainkan lagu itu.

Seseorang yang—setiap Alice mengingatnya—membuat waktu berhenti dan suara-suara menghilang; dan kebekuan tersebut selalu menghadirkan rasa sepi dan kecewa yang menyesakkan di dada Alice.

Alice menggeleng keras-keras, memaksa benaknya berhenti menggumamkan "Lyla". Dia menutup buku di tangannya, lalu menyimpannya kembali ke rak, di baris paling bawah, tempat dia biasa menaruh bundel-bundel laporan keuangan yang tidak ingin dilihatnya lagi.

Pintu Lilt terbuka. Dua remaja perempuan memasuki lobi. Mereka mengipas-ngipas dan menggerutu mengenai betapa tidak bersahabatnya cuaca hari ini. Dua remaja itu langsung menjatuhkan diri di sofa. "Ya, ampun. Rasanya, mau mati."

"Matahari kayak punya dendam. Panas banget di luar."

"Banget, banget, banget."

Alice tersenyum geli memperhatikan mereka. Wajah mereka merah dan kaus yang mereka kenakan basah karena keringat. Dia tahu dua remaja itu tinggal tidak jauh dari Lilt. Mereka selalu berjalan kaki. "Hai," sapanya.

"Hai, Kak," balas mereka. "Maaf, aku istirahat dulu sebentar."

"Aku juga, Kak. Tidak akan kuat main Beethoven kalau begini. Benar."

Scanned by CamScanner

Alice bertambah geli. Dia tertawa. "Aku tunggu di kelas. Ada air dingin di pantri. Ambil sendiri. Jangan lupa cuci gelasnya lagi." Lalu, dia mendahului mereka ke salah satu ruang belajar yang ada di Lilt.

Ruangan tersebut kecil, hanya muat untuk satu piano *upright* dan dua tempat duduk. Dinding-dindingnya dilapisi busa tebal yang berfungsi untuk meredam suara. Pintunya dilengkapi jendela kaca memanjang yang biasa digunakan oleh anak-anak untuk mengintip.

Dia menyiapkan piano dan partitur "Fur Elise". Tidak lama kemudian, dua remaja tadi menyusul. Satu di antara mereka, gadis bongsor dengan rambut panjang ikal yang kusut duduk di hadapan piano. Yang satunya lagi, gadis bertubuh mungil dengan rambut pendek tipis sebahu duduk di sudut ruangan.

"Giliranmu masih satu jam lagi, kan?" Alice berkata kepada muridnya yang bertubuh mungil. Seharusnya, dia mengajar mereka satu per satu karena ini kelas privat.

Muridnya menjawab, "Tidak asyik menunggu di luar sendiri, Kak. Aku di sini saja, nonton kalian."

Lilt sepi. Alice bisa mengerti. Dia pun mengangguk. "Jangan berisik, ya." Tetapi, baru saja dia selesai bicara, ponsel salah satu muridnya berbunyi nyaring.

Si mungil berambut pendek cepat-cepat merogoh tasnya. "Maaf, maaf. Ada yang telepon." Saat dia menemukan ponselnya, perangkat elektronik itu masih ribut melantunkan lagu yang memiliki tempo cepat. Dia buru-buru mematikannya.

"Eh. 'Wild Cherry'." Temannya menyeletuk. "Aku pakai lagu itu juga."

"Masa? Kau suka Arsen Rengga?"

"Suka? Cinta!"

"Ya? Aku juga!"

Scanned by CamScanner

Mereka sama-sama membelalak, antara terkejut dan takjub. Lalu, keduanya tertawa. "Nonton konsernya pekan lalu?"

"Nonton, dong. Pengalaman terbaik sepanjang hidup."

"Setuju. Terbaik. Sampai hari ini saja, aku masih terbayang-bayang konser itu."

Alice mengerling ke arah mereka. Telinganya panas. "Arsen Rengga, musisi *rock* itu?" Dia ikut buka mulut. "Aku tidak yakin dia musisi yang ideal untuk kalian idolakan. Dengar-dengar, dia bermasalah. Gaya hidupnya tidak beres."

Murid-muridnya justru tersipu-sipu dan tersenyum. "Tapi, dia keren, Kak."

"Dan, seksi."

"Apalagi, kalau dia lagi main gitar. Ah."

"Idaman semua perempuan."

Mendengar itu, Alice mencibir. "Tidak semua."

Jari-jarinya mengetuk partitur di kepala piano. "Oke, cukup. Waktu kita tidak banyak. Sekarang, 'Fur Elise'. Baca." Dia memberi perintah kepada si gadis bongsor.

Gadis itu menganjurkan tubuh ke arah partitur dan menyebutkan nada-nada yang dia baca dengan pelan dan berhati-hati. Di sela-sela suara gadis itu, giliran ponsel Alice yang berbunyi—tetapi tidak seribut ponsel pertama yang melantunkan "Wild Cherry". Ponsel Alice hanya berbunyi *bip*.

Alice memeriksa perangkat elektronik tersebut. Dia mendapat sebuah pesan. Isinya membuat dia mendesah. Salah seorang murid Lilt yang lain membatalkan kelas gitar pada Selasa yang akan datang.

Melihat Alice kehilangan fokus, si gadis bongsor berhenti membaca. Dia melanjutkan pembicaraannya dengan temannya, "Hei, dia mengala-

Scanned by CamScanner

mi kecelakaan motor. Sehari setelah konser. Kau tahu?"

"Ya, ya, aku baca di Line. Tapi, katanya, dia tidak apa-apa. Maksudku, dia luka tapi tidak parah."

Pembicaraan mereka menarik perhatian Alice kembali. "Siapa yang mengalami kecelakaan?" tanya Alice.

"Arsen Rengga. Sudah sepekan dia di rumah sakit," jawab muridnya.

Alice menahan napasnya sesaat dan menggigit bibir. Dia berusaha tidak bereaksi mendengar berita itu, tetapi rasa cemas menyelinap ke hatinya, membuat dia gelisah. Dia menutupinya dengan cepat-cepat berkata, "Harusnya, dia berhati-hati, kan. Bawa motor di Jakarta tidak aman."

Murid-muridnya mengangguk.

Jari-jari Alice kembali mengetuk partitur di kepala piano. "Teruskan."

Si gadis bongsor pun melanjutkan bacaannya. Alice antara menyimak dan tidak. Sesekali, perhatiannya terlepas dari pelajaran. Tatapannya berubah kosong. Alisnya berkerut.

Dan, dia tidak menjawab saat dipanggil.



Arsen membuka mata perlahan. Suara pintu membangunkannya. Dia mengerjap-ngerjap, lalu memandangi langit-langit. Bidang itu putih dan posisinya agak rendah. Langit-langit rumah sakit. Dia mulai hafal dengan bidang itu. Tidak lama lagi, dia akan mulai bosan.

"Maaf. Aku membangunkanmu?" Mar memasuki kamar sambil mendekap kardus besar berisi bunga, bingkisan, dan surat.

Scanned by CamScanner

"*Hem*, yah—" Arsen menarik napas panjang. Bahu kanannya nyeri saat dia melakukan itu. Bahu kanannya diperban.

Manajernya menaruh kardus berisi bunga, bingkisan, dan surat tadi di sisi tempat tidur. Perempuan itu berkata, "Semua ini dari penggemar-penggemarmu. Mau baca satu atau dua surat?"

Arsen menggeleng.

"Ada cokelat dan kue juga. Mau memakannya?"

Arsen kembali menggeleng. Dia melempar pandangannya ke luar jendela, ke langit kusam dan bangunan-bangunan yang berdesakan.

"Banyak yang menunggu untukmu di lobi rumah sakit. Beberapa datang dari luar kota. Pengelola rumah sakit minta mereka pergi, tapi sepertinya kau punya penggemar-penggemar yang luar biasa setia—atau keras kepala, aku tidak tahu mana yang benar," kata Mar lagi.

Mar memperhatikan Arsen. Pemuda yang dia ajak bicara tidak memberi tanggapan apa-apa. Aneh, sebab ini kali pertama dia mendapati pemuda itu tidak tertawa angkuh atau menyeringai senang saat mereka berbicara tentang penggemar.

Sejak mengalami kecelakaan, pemuda itu memang menjadi lebih pendiam. Dan, Mar sering mendapati pemuda itu merenung. Seperti ada yang mengganggu pikirannya. Barangkali, pemuda itu masih dibayang-bayangi kejadian buruk yang baru dia alami.

"Bagaimana keadaanmu hari ini?" tanya Mar.

Arsen menjawab, "Lebih baik," tetapi suara pemuda itu tidak bersemangat sama sekali.

"Lebih baik." Mar tersenyum masam. Dia bersandar ke sisi tempat tidur dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Untukku, kau kelihatan kacau."

"Aku habis ditabrak mobil, Mar."

Scanned by CamScanner

"Teknisnya, kau yang menabrak mobil itu. Cadillac modifikasi. Diimpor pemiliknya langsung dari Inggris. Pintu dan kap mobil itu penyok. Biaya reparasinya tidak sedikit."

"Maaf." Arsen menundukkan wajah.

Mar tersenyum masam seperti tadi. Mulutnya hampir melepaskan tawa. "Kau minta maaf." Seperti bukan Arsen. Benar-benar aneh. Dan, Mar menjadi bertanya-tanya.

"Sebenarnya, apa yang terjadi?" Matanya menyelidiki pemuda itu. Dia ingin tahu. Tepat setelah pemuda itu jatuh, apa yang terjadi?

Tetapi, pembicaraan mereka terputus. Seorang perawat mengetuk pintu. "Selamat siang. Waktunya dokter memeriksa Saudara Arsen Rengga." Bersama perempuan itu, ada lelaki berkacamata dan berjas putih yang tubuhnya sedikit gemuk dan tidak terlalu tinggi—dokter yang menangani Arsen.

Mar membiarkan mereka masuk. Perawat dan dokter itu menghampiri Arsen. Sang dokter melirik meja di sisi tempat tidur. Makanan yang diletakkan di atas meja tersebut hampir tidak disentuh. "Sudah mulai bosan dengan makanan rumah sakit, ya?"

"Sudah mulai bosan juga dengan kamar ini. Kapan saya bisa pulang?" tanya Arsen.

"Kita lihat keadaan luka di bahumu. Kalau tidak ada masalah, saya akan memperbolehkanmu pulang besok," jawab sang dokter.

Lelaki itu membuka perban di bahu kanan Arsen, lalu memeriksa goresan panjang dengan beberapa jahitan di balik kasa tersebut selama beberapa menit. Dia mengangguk-angguk sambil membenarkan letak kacamatanya. "Oke, bagus, lukamu sudah mulai menutup," katanya. "Bisa angkat tanganmu?"

Arsen mengangkat tangannya.

Scanned by CamScanner

"Sakit?"

"Sedikit."

"Itu normal. Bisa putar pergelangan tanganmu?"

Arsen kembali melakukan apa yang diminta oleh dokternya.

Dokternya mengangguk-angguk lagi. "Ya, kau bisa pulang besok."

"Ya?" Ekspresi Arsen yang sepanjang hari ini muram berubah sedikit berbinar.

"Tapi pengobatan lukamu harus tetap jalan. Dan, untuk sementara, jangan terlalu banyak main gitar. Jangan menyopir juga. Kalau ada yang tidak normal dengan tanganmu, seperti mati rasa atau tidak bisa digerakkan, kau harus temui saya secepatnya. Kadang, luka seperti ini memengaruhi saraf. Kita perlu berhati-hati."

"Saya mengerti."

Alis sang dokter bergerak naik. Ada keraguan di wajah lelaki itu. Dia mengerling ke arah Mar. Lelaki itu tahu siapa yang lebih bisa dipercaya.

Mar tersenyum. "Kami mengerti, Dok."

Barulah, sang dokter merasa tenang. Lelaki itu menyalami Arsen. Dia berkata, "Kau beruntung. Kecelakaan seperti ini bisa menyebabkanmu kehilangan nyawa, tapi kau cuma luka di bahu. Pasti dewa musik melindungimu, ya? Sayang sekali, bukan, kalau kau harus pergi saat kariermu sedang menanjak? Kau akan menyesal." Lalu, lelaki itu keluar.

Arsen diam memperhatikan punggung lelaki itu menjauh. Perawat menawarkan diri untuk membantunya mengganti perban, tetapi Arsen tidak mendengar. Dia juga tidak mendengar Mar menanyakan pakaian kotor.

Dia hanya mendengar kata-kata sang dokter berulang-ulang di kepalanya.

Menyesal.

Scanned by CamScanner

Tidak. Delapan hari lalu, dia tidak akan menyesal apabila harus meninggalkan dunia ini. Hidupnya sempurna—atau, setidaknya, dia pernah berpikir hidupnya sempurna.

Sekarang, ya, dia akan menyesal. Sangat. Bukan karena dia kehilangan musik, atau karena tidak lagi bisa merasakan cahaya menyorot ke arahnya, atau karena rindu mendengar lautan manusia menyebut namanya dengan putus asa.

Bukan karena itu semua.

"Ah, ini dia Arsen Rengga. Bajingan yang lolos dari dewa kematian."

Kelakar tersebut menyentak Arsen. Dia melihat temannya di pintu kamar. Si besar dengan tato di leher. Pemuda itu merentangkan tangan dan menyeringai. Temannya yang satu lagi, si kurus berkucir ekor kuda, berdiri di belakang.

"Kebetulan kami lagi main ke daerah ini. Kami bawa sesuatu untukmu." Mereka masuk menenteng plastik berisi beberapa kaleng bir. Minuman-minuman itu hendak diserahkan kepada Arsen, tetapi Mar merebutnya.

"Orang bodoh mana yang bawa bir ke rumah sakit?" gerutu Mar.

Teman-teman Arsen malah tertawa. Mereka mengambil tempat di tepi-tepi tempat tidur Arsen. "Kau kelihatan buruk," kata si kurus.

Arsen tersenyum masam. "Mar sudah bilang begitu."

"Tempat ini menggerogotimu. Sebaiknya, kau cepat keluar."

"Ya. Tempat ini punya bau yang aneh."

"Dia keluar besok." Mar menyela pemuda-pemuda itu.

Si besar dengan tato di leher bertepuk tangan. "Bagus. Kita harus merayakannya."

"Di Lucy In The Sky! Pesta." Si kurus berkucir kuda menyambar. Pemuda itu buru-buru mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Aku akan

Scanned by CamScanner

hubungi semua orang. Mereka lumayan khawatir saat dengar berita tentang kau. Kita kasih lihat, kau baik-baik saja."

Lalu, mereka asyik membahas rencana tersebut. Keduanya tidak menganggap serius perihal Arsen mengalami kecelakaan. Mereka, bahkan, tertawa dan menjadikan kecelakaan itu gurauan.

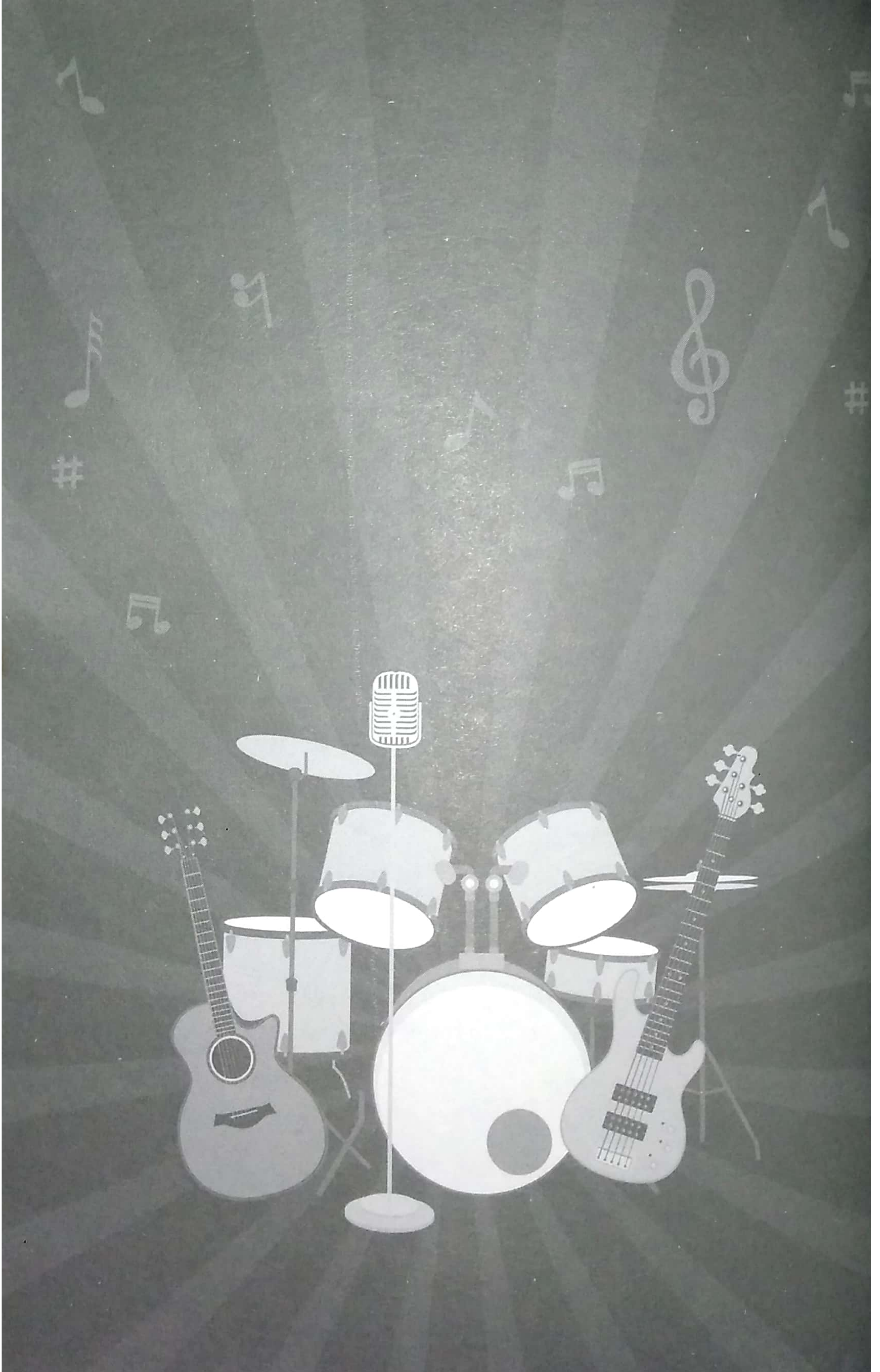
Arsen mengikuti pembicaraan mereka sebentar. Untuk sesaat, dia ikut tertawa. Tetapi, lalu dia mendesah, lantas diam. Dia kembali melempar pandangannya ke langit kusam dan bangunan-bangunan berdesakan di luar jendela. Suara teman-temannya berubah samar perlahan-lahan, semakin lama semakin tipis, sampai akhirnya tidak terdengar sama sekali.

Menyesal. Lagi-lagi, dia memikirkan kata itu. Lalu, tiba-tiba, benaknya melantunkan sebuah lagu. Lagu lama.

"Lyla".

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



lima

pulang

Apartemennya sedikit berantakan—persis seperti saat dia tinggalkan sebelum kecelakaan. Pakaian, sepatu, kaleng bir, dan bungkus makanan berserakan di beberapa tempat. Tetapi, jelas apartemennya jauh lebih baik daripada kamar rumah sakit.

Dia menjatuhkan dirinya perlahan-lahan di sofa. Punggungnya bersandar ke bantal. Lalu, dia menghela napas panjang, mengekspresikan kelegaannya.

Mar membantunya membawa tas dan obat-obatan. Perempuan itu ke kamar sebentar untuk menaruh barang-barang tersebut. Saat kembali ke ruang duduk, Mar berdiri diam di tengah-tengah dan menyapukan

Scanned by CamScanner

pandangan. Kedua tangan perempuan itu di pinggang.

"Aku membelikanmu tempat sampah dan kantong pakaian bukan cuma untuk dijadikan pajangan," gerutu Mar. Lalu, perempuan itu mulai membersihkan ruang duduk.

"Biarkan saja, Mar. Aku akan memanggil orang untuk bersih-bersih besok." Arsen meminta manajernya berhenti, tetapi perempuan itu tidak mau mendengar. Dia pun tidak berkata apa-apa lagi.

Mar menyimpan sepatu di rak, memasukkan pakaian kotor ke kantong belacu di depan kamar mandi, juga membuang kaleng bir dan bungkus makanan.

Begitu selesai, dia membuat kopi di dapur, lalu mengambil tempat di sebelah Arsen.

"Produser ingin kau istirahat dulu. Dua atau tiga bulan. Sampai lukamu benar-benar sembuh," kata perempuan itu.

"Istirahat." Arsen menaikkan alisnya. "Ya, kurasa, aku membutuhkannya."

"Aku akan mengosongkan jadwalmu, membatalkan pertunjukan, menunda rekaman. Untuk sementara, kau juga tidak perlu ke studio."

"Oke."

"Aku ingin membatalkan wawancara juga, tapi kupikir menjawab beberapa pertanyaan bukan pekerjaan sulit—"

"Kau bisa membatalkannya," tukas Arsen.

Mar mengangguk. Dia menyesap kopinya sedikit. "Oh. Triumph milikmu rusak parah. Aku membawa motor itu ke bengkel. Orang bengkel akan berusaha memperbaikinya, tetapi dia tidak menjanjikan apa-apa. Untuk sementara, pakai BMW."

"*Hem.*" Arsen hanya bergumam demikian.

Mar kembali menyesap kopi. Ruang duduk sepi untuk beberapa saat.

Scanned by CamScanner

Arsen memejamkan mata. Satu tangannya menutupi wajahnya. Dia menghela napas dengan berat. Hatinya tidak tenang. Sebenarnya, sejak pertama dia terbangun di rumah sakit, hatinya sudah tidak tenang. Dia mengkhawatirkan sesuatu. Dia tidak yakin apa. Waktu, sepertinya. Ya. Waktu. Setiap detik yang berjalan membuatnya... takut.

"Aku sudah merapikan ruang dudukmu, jadi tolong cuci cangkir ini." Suara Mar terdengar berbarengan dengan bunyi gelas keramik yang beradu dengan meja kaca.

Arsen membuka mata. Dia melihat Mar sudah bangkit dari sofa dan sekarang sedang mengumpulkan bawaannya, bersiap-siap pergi. Perempuan itu berjalan ke pintu. "Kau ke rumah sakit lagi pekan depan untuk periksa. Jangan ke sana sendiri. Aku akan menjemputmu."

"Hei, Mar—"

Perempuan itu berhenti di ambang pintu dan berpaling. "Apa?"

"Aku... melihat seseorang," kata Arsen, ragu-ragu.

Alis Mar berkerut.

Arsen menjelaskan maksudnya, "Di rumah sakit, kau tanya apa yang terjadi. Saat kecelakaan, tepat setelah jatuh, aku melihat ibuku."

"Ibumu, bukannya dia sudah—" tanya Mar.

"Ya."

Mar terdiam.

"Aku berbaring di tanah, tidak bisa bergerak. Orang-orang berkerumun. Ibuku ada di antara mereka. Saat itu, kukira aku akan mati—karena aku melihat ibuku. Aku takut." Arsen mengambil jeda sejenak. Dia menunduk dan mengusap bagian belakang lehernya. Jari-jarinya gemetar. "Sekarang pun, aku takut. Hidup bisa berakhir kapan saja, Mar. Tiba-tiba. Dan, itu... mengerikan." Di akhir perkataannya, dia tersenyum pahit.

Scanned by CamScanner

Mar tersenyum serupa. "Pasti itu membuatmu berpikir serius tentang hidup, ya. Tentang apa yang sesungguhnya penting bagimu."

"Yang sesungguhnya penting bagiku?" gumam Arsen, "Aku sudah membuangnya. Untuk... semua ini."

Manajernya mengedikkan bahu. "Kalau begitu, bersyukurlah kau hidup. Kau masih punya kesempatan untuk memperbaiki—apa pun yang ingin kau perbaiki. Jadi, hapus tampang sedih itu. Tidak pantas untukmu. Seperti bukan Arsen Rengga."

Arsen tertawa kecil. Dia menatap manajernya dan berkata, "Aku senang kau perhatian seperti ini, Mar." Manajernya mencibir, lalu pergi.

Pemuda itu beranjak dari sofa setelah manajernya pergi. Pintu ruang musik terbuka. Kakinya bergerak perlahan-lahan ke sana. Dia berhenti di tengah ruangan. Tangannya mengusap gitar yang bersandar di kaki sebuah kursi tinggi. Jari-jarinya memetik beberapa senar.

Gitarnya berbunyi samar. Jari-jarinya memetik lagi. Nada-nada mengisi ruangan. "F, f." Arsen pun bernyanyi lirih. "F, g, a, d." Pemuda itu bernyanyi dua bait. Tetapi, dia tidak ingat kelanjutannya.

"Apa kelanjutannya?" Dia ke sudut, ke hadapan rak. Di antara majalah-majalah dan partitur-partitur yang menyesaki rak, ada sebuah buku bersampul hitam yang sebagian kertas di dalamnya telah hilang.

Dia membuka buku tersebut. Isinya coretan-coretan tangannya sendiri. Lagu-lagu yang dia buat. Dia mencari lagu yang dimainkannya tadi. Tetapi, rupanya lagu itu memang belum selesai.

Ah. Baru dia ingat. Dia mulai menulis lagu itu empat tahun lalu dan tidak pernah bisa menyelesaikannya. Dia pergi terlalu jauh—atau terlalu lama—dari seseorang yang menginspirasinya menulis lagu itu.

Dan, demi Tuhan, sekarang dia ingin pulang.

Scanned by CamScanner



Jika memang ada tempat yang bisa dia jadikan tujuan untuk pulang, maka itu adalah rumah berdinding bata telanjang di Bintaro. Bangunan mungil satu lantai yang memiliki teras lebar dan pagar bugenvil putih di depannya.

Atap rumah itu miring dan menjulur rendah, tersusun dari genting-genting keramik jingga kecokelat-cokelatan yang sebagian permukaannya ditumbuhi lumut. Lantainya tegel bercorak kuno. Pintu dan jendelanya dari jati tua yang masih kokoh walaupun warnanya sudah kusam.

Arsen meminta sopir menurunkannya di hadapan rumah itu. Taksi yang dia tumpangi pun berhenti. Lalu, dia keluar menenteng gitar dan tas pakaiannya.

Dia berdiri diam di tepi jalan memandangi bangunan tersebut. Dadanya langsung disergap kerinduan. Benaknya diserbu kenangan-kenangan usang. Dan, dia tidak bisa menahan segaris senyum hangat yang sekaligus terasa sedih di bibirnya.

Rumah itu masih sama, hampir tidak berubah sejak dia meninggalkannya empat tahun lalu. Yang berbeda hanya dinding batas samping yang telah dipenuhi tanaman rambat dan barisan sepatu di dekat pintu. Dahulu, ada lebih banyak sepatu.

"Arsen?"

Arsen menoleh.

Seorang perempuan berambut putih melongokkan kepala dari celah pintu rumah bercat krem di belakangnya. "Arsen, kan? Yang dulu tinggal bersama Pak Lur."

"Ya," jawab Arsen. Dia mengangguk.

Scanned by CamScanner

Perempuan tadi keluar menghampirinya dengan sedikit tertatih. "Lama tidak kelihatan. Sibuk, ya. Sekarang, kau terkenal sekali," kata perempuan itu, "saya sering lihat kau di televisi."

"Terima kasih."

"Saya lihat di televisi juga, ada berita kau mengalami kecelakaan. Benar?"

Arsen kembali menganggguk. "Saya mengebut. Motor saya menabrak mobil." Dia memperlihatkan perban di bahunya sambil menyeringai.

Lawan bicaranya meringis. Perempuan itu memberinya tatapan yang biasa diperlihatkan oleh orang tua kepada cucu mereka yang bengal. Tetapi, perempuan itu tidak berkata apa-apa kepadanya, hanya berdecak gemas.

Lalu, perempuan itu melirik rumah berdinding bata telanjang di hadapan mereka. Ekspresi perempuan itu berubah muram. "Apa kau datang untuk bertemu dengan Pak Lur?"

"Ha? Oh, saya—"

"Saya tidak tahu kau dengar kabar ini atau tidak. Sepertinya, kau tidak ada saat pemakaman. Pak Lur sudah meninggal. Dua tahun lalu."

Arsen menelan ludah. Pemuda itu menunduk menghindari mata lawan bicaranya. "Saya dengar."

"Jadi, kau dengar? Dari siapa? Alice?"

Lagi, Arsen menganggguk. "Apa Al—ah, maksud saya Alice—ada di rumah?" tanyanya. Dia berdeham.

"*Hem?* Pukul berapa sekarang? Sepertinya, Alice masih di sekolah musik. Tapi, sebentar lagi dia pulang. Kau bisa tunggu di rumah saya, kalau mau."

"Terima kasih. Saya tunggu di teras rumah Kakek Lur saja."

Scanned by CamScanner

Giliran perempuan berambut putih itu yang mengangguk. "Lain kali, tidak perlu mengebut, ya. Hati-hati kalau mengendarai motor." Perempuan itu menepuk tangan Arsen sebelum masuk kembali ke rumahnya.

Arsen menyusuri jalan setapak dari batu kali yang membelah pelataran rumah di hadapannya. Dia menaruh gitar dan tas pakaiannya di teras, lalu duduk di tangga beton yang menghubungkan teras itu dengan jalan setapak tadi.

Dia duduk dengan tegang, sambil mengetuk-ngetukkan jari-jarinya ke lutut dan sesekali memeriksa jam di ponsel.



Alice bisa mendengar petikan gitar dari kelas di ujung lorong. Suara itu samar. Nada-nada menyelinap keluar dengan kikuk dan ragu-ragu, terkadang terputus, terkadang berulang, lalu berhenti sama sekali karena anak lelaki di kelas tersebut baru beberapa bulan memegang gitar dan tidak bisa memainkan akor F.

Untuk pemula, akor F memang menyebalkan. Jari pertama harus menekan senar satu dan dua bersamaan, jari-jari yang lain menekan senar tiga dan lima, dan dia harus memastikan semua bersih—tidak ada jari yang bergeser—sehingga nada bisa keluar dengan benar.

Alice tidak memainkan gitar, tetapi dia tahu. Dia pernah tidak tidur semalaman gara-gara menemani seseorang berusaha mati-matian menguasai akor itu.

Tidak lama, pintu kelas di ujung lorong tersebut terbuka. Ibu muda yang sedari tadi menunggu di dekat kelas bangkit dari tempat duduk. Anak lelaki perempuan itu keluar bersama pengajarnya sambil mengi-

Scanned by CamScanner

bas-ngibaskan tangan.

"Bisa?" tanya sang ibu.

Si anak lelaki memberengut dan mengadu kepada ibunya, "Aku tidak suka akor F."

Pemuda pendek berambut keriting yang mengajar anak itu tertawa hambar. "Kalau rajin latihan, nanti kau bisa." Dia mengusap kepala anak itu.

"Terima kasih." Sang ibu berpamitan, lalu membawa anaknya pergi. Perempuan itu berterima kasih kepada Alice juga saat melewati lobi Lilt.

Alice mengantar mereka sampai ke teras. Saat dia kembali ke tempatnya yang biasa di meja resepsionis, pegawainya—si pengajar gitar—sudah mengenakan jaket dan mencangklong tas.

"Mau pulang?"

"Takut kena macet. Saya duluan. Tidak apa-apa, kan?"

"Ya. Terima kasih untuk hari ini. Selasa bisa datang?" tanya Alice lagi.

Pegawainya tersenyum masam dan menggaruk-garuk kepala. "*Emm*—"

"A-ada apa?" Alice mengernyit. Perasaannya tidak tenang.

Benar saja, pegawainya berkata, "Alice, sepertinya saya tidak bisa mengajar di Lilt lagi."

Mata Alice membelalak. "Tidak bisa? Kenapa?"

"Kau tahu kenapa. Tempat ini terlalu sepi. Saya kehilangan banyak waktu di sini. Dan..., saya dapat tawaran yang—yah—lebih bagus di tempat lain."

"Saya tidak keberatan kau mengajar di dua tempat."

"Sekolah yang kasih tawaran ke saya itu berlokasi di Kelapa Gading. Saya tidak bisa bolak-balik Kelapa Gading-Bintaro. Terlalu jauh."

Scanned by CamScanner

"Saya akan naikkan gajimu."

"Alice, kau tidak punya uang untuk menaikkan gaji saya."

Alice diam. Pegawainya benar. Bahkan, dia hampir tidak punya uang untuk membayar gaji normal pegawainya.

"Saya minta maaf. Sebenarnya, saya tidak ingin menambah masalahmu."

"Kalau begitu, jangan lakukan ini," pinta Alice. Suaranya mengharap belas kasihan. "Pa-paling tidak, tunggu sampai saya dapat pengganti."

"Entahlah. Saya takut kehilangan tawaran itu—"

"Kakek pernah membantumu dulu. Tolong, bantu Lilt sekarang. Dua pekan saja. Saya pasti akan menemukan pengganti dalam dua pekan. Ya?"

"Saya tidak bisa janji." Pegawainya tetap menolak.

Sambil melambai canggung, pemuda itu meninggalkan Lilt.

Kaki Alice lemas tiba-tiba. Alice buru-buru berpegangan ke meja. Dia menarik napas. Tetapi, udara berubah sulit dihirup. Dadanya sesak.

Bagaimana ini?

Bagaimana dia akan mempertahankan Lilt sekarang?

Dia menggeleng. Kepalanya tidak sanggup berpikir. Dia menarik napas lagi, kali ini lebih dalam, lalu memaksa tubuhnya berdiri tegak. Dia butuh kopi. Itu dan percakapan kecil dengan kakeknya.

Alice menyambar tas dan kunci mobil. Dia mematikan lampu-lampu Lilt, keluar, lalu membawa sedan biru peninggalan kakeknya pulang.

Kendaraan itu bergerak perlahan. Alice menyopir setengah melamun. Dia tidak ingat apa-apa saja yang ditemuinya di sepanjang perjalanan. Saat sadar, dia sudah tiba di rumah. Sedan kakeknya sudah berhenti di pelataran.

Dia tidak langsung turun. Kepalanya menunduk dalam. Kedua ta-

Scanned by CamScanner

ngannya meremas setir. Mulutnya melepaskan desah lelah. Sudut-sudut matanya basah. Pada saat-saat seperti ini, dia selalu merasa benar-benar sendiri. Dan, pada saat-saat seperti ini, dia berharap punya seseorang yang bisa menanggung sebagian bebannya.

Tetapi, pada saat-saat seperti ini, dia hanya punya foto kakeknya dan kenangan-kenangan mereka.

Alice mengangkat kepala. Dia mengusap wajahnya. Detik berikutnya, setelah jari-jarinya tidak lagi menutupi pandangannya, dia membeku.

Ada seseorang di teras rumahnya, di tengah bayangan atap yang dibentuk sinar petang. Pemuda; dengan pakaian serbahitam, bot, dan jaket kulit di bahu.

Alice turun. Dia melangkah cepat menghampiri pemuda itu.

Pemuda itu tersenyum menyambutnya. "Hei, Al—"

Satu tangan Alice terangkat. Sebelum pemuda itu berkata lebih banyak lagi, Alice melayangkan tamparan. Bunyinya keras, membelah keheningan. Jari-jari Alice meninggalkan bekas merah yang sangat jelas di pipi kiri pemuda itu.

Alice hendak memukul lagi, tetapi pemuda itu menangkap tangannya. "Lepas!" Dia berteriak. Pemuda itu justru menariknya mendekat, lalu mendekapnya. "Tidak. Apa-apaan—" Alice berusaha melepaskan diri. Tidak berhasil. Sepasang lengan yang melingkar di tubuhnya terlalu kuat.

Dia pun menggeram, melampiaskan berbagai emosi yang mendadak menyerangnya. Kemarahan. Frustrasi. Juga, rasa rindu. Emosi-emosi itu merayap naik ke tenggorokannya, membuatnya sesak. Lalu, dia tidak tahan dan pandangannya mulai buram. Air matanya berjatuhan.

Di tengah-tengah tangisannya yang tersendat-sendat, dia mende-

Scanned by CamScanner

ngar pemuda yang mendekapnya berbisik lembut, "Aku pulang."



Dari dapur, Alice mengawasi pemuda di ruang makan. Dia melakukannya diam-diam, sambil mengaduk kopi dalam cangkir di genggamannya, dengan alis dan kening yang berkerut.

Arsen, pemuda itu, berubah tetapi juga tidak berubah.

Pemuda itu masih senang mengenakan kaus dan jin hitam yang seakan-akan tidak disetrika. Sejumlah gelang dari logam dan rajutan kulit bertumpuk di pergelangan tangannya—Alice mengenali beberapa gelang-gelang tersebut. Rambutnya cokelat gelap, tidak biru lagi, dan gayanya lebih kekinian; tetapi tetap pendek, kaku, dan berantakan seperti dalam ingatan Alice.

Dan, seperti dalam ingatan Alice, pemuda itu duduk dengan postur malas; dengan punggung bersandar, satu kaki di pangkuan, dan tangan di lutut. Jari-jari pemuda itu mengetuk-ngetuk. Mulutnya bergerak-gerak tanpa suara. Lalu, matanya—

Matanya mengerling ke arah Alice secara tiba-tiba.

Alice terkesiap. Dia buru-buru memasang raut dingin dan melengos.

Pemuda di ruang makan tertawa kecil. "Kau mau mengaduk kopimu sampai kapan? Jangan terus-terusan sembunyi di dapur begitu."

"A-aku tidak sembunyi." Alice menyahut dengan ketus. Dia keluar dari dapur. Sambil mengangkat dagu dan mempertahankan ekspresinya, dia meletakkan segelas air dingin di hadapan Arsen. Kopi yang dia buat tadi tetap di genggamannya.

Arsen menatap air dingin itu dan kembali tertawa.

Scanned by CamScanner

"Kau tidak suka kopi. Aku tidak punya soda," dalih Alice.

"Air dingin saja, kalau begitu."

Arsen meneguk air dingin itu. Alice menyesap kopi. Mereka tidak berbicara, hanya sesekali saling mencuri lihat.

Sewaktu dia mencuri lihat itulah, Alice baru menyadari keberadaan janggut tipis di rahang Arsen. Dia tidak tahu apakah dia menyukainya atau tidak. Yang jelas, janggut tersebut membuat Arsen tampak lebih dewasa. Tetapi, pemuda itu memang sudah lebih dewasa. Pemuda itu pergi cukup lama.

"Empat tahun tidak ada kabar. Kenapa tahu-tahu kau datang?" tanya Alice.

"Tiga tahun beberapa bulan." Arsen mengoreksi.

"Tidak ada bedanya. Jadi, kenapa kau datang?"

"Produser menyuruhku istirahat, jadi aku pulang."

"Pulang? Kau tidak berpikir ini masih rumahmu, kan?" Alice buru-buru protes.

Arsen mengedikkan bahunya. "Ini memang rumahku."

"Tidak. Kau pergi."

"Kata Kakek, aku bisa pulang kapan pun."

"Kakek sudah meninggal!" Alice mengeraskan suaranya. Dia menatap Arsen dengan mata membelalak dan bibir gemetar, dengan kemarahan dan kehilangan yang bercampur aduk di dirinya.

Pemuda itu tidak membalas. Wajah pemuda itu berubah diselimuti penyesalan, sesuatu yang tidak Alice antisipasi.

Perasaan Alice pun melunak. Alice menarik napas panjang. Gadis itu meletakkan kopinya di meja, lalu pergi ke kamar kakeknya. Tidak lama, dia kembali membawa sepasang sprei dan selimut bersih yang masih terlipat rapi. Dia menyodorkan sprei dan selimut tersebut sambil

Scanned by CamScanner

menghindari mata Arsen.

"Ini kunci kamarmu," katanya. Kunci yang dimaksud dia taruh di atas selimut. "Sudah lama aku tidak membersihkannya, jadi mungkin kamarmu agak berdebu."

"Tidak apa-apa."

Lalu, mereka sama-sama diam. Alice masih menghindari mata Arsen, tetapi dia bisa merasakan pemuda itu menatapnya lekat-lekat. Tangan pemuda itu terulur ke arahnya, ingin meraih pipinya. Alice berkelit. Dia mundur menjauh, lalu meninggalkan ruang makan dengan langkah-langkah gelisah.

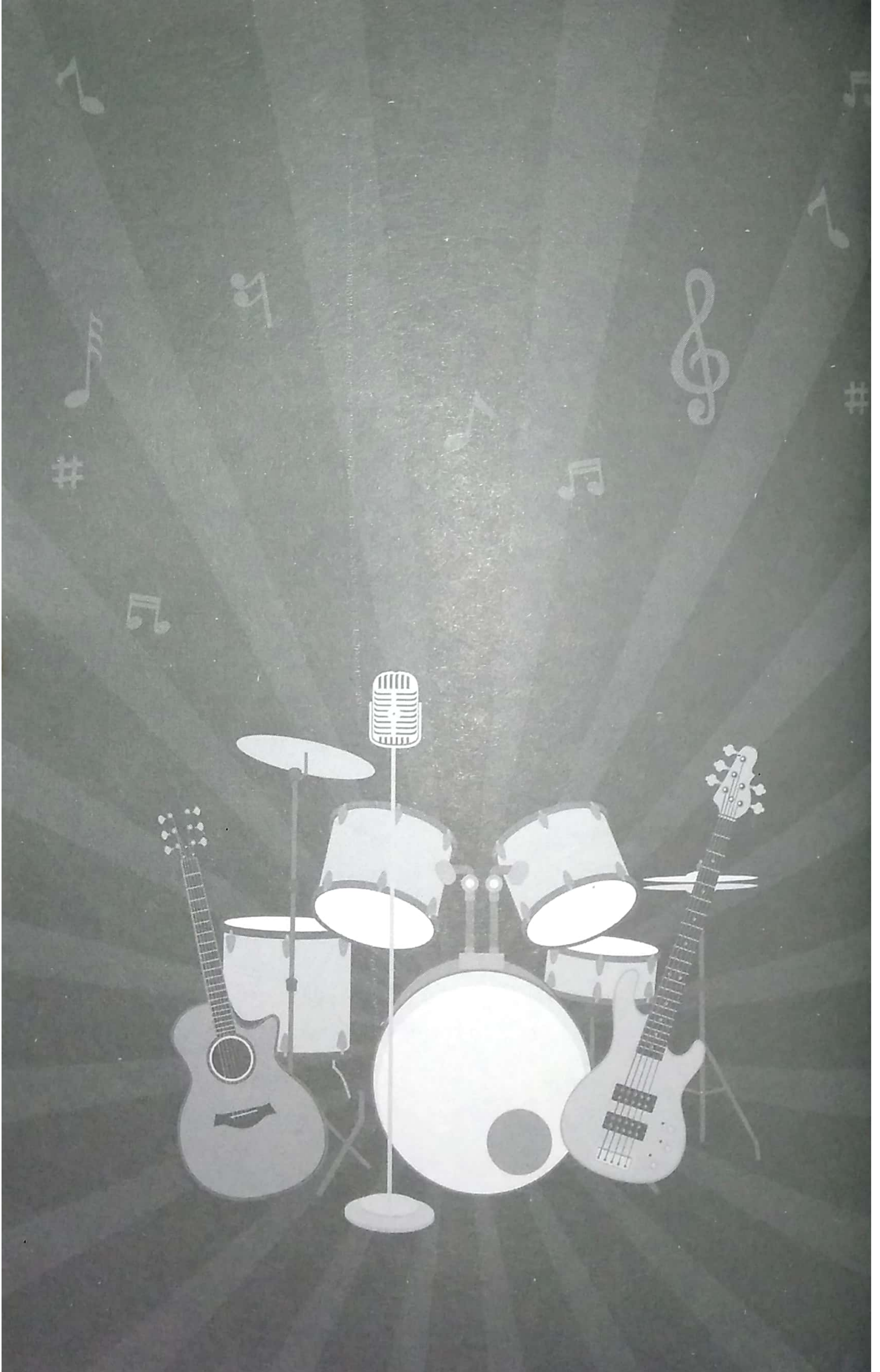
Begitu masuk ke kamarnya, dia menutup pintu rapat-rapat. Tubuhnya menahan pintu itu. Dia mendengar Arsen keluar lewat pintu beranda.

Kamar pemuda itu berada di halaman belakang rumah mereka, di paviliun berbentuk rumah panggung yang ukurannya pas untuk satu tempat tidur, sepasang meja tulis dan lemari pakaian, serta satu sofa panjang.

Paviliun tersebut terlihat jelas dari jendela kamar Alice. Selama hampir empat tahun, paviliun tersebut selalu gelap.

Baru beberapa detik yang lalu, lampunya menyala.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



enam

lampu yang menyala hingga menjelang siang

Dia seperti habis bermimpi. Sewaktu dia bangun pagi ini, Alice sempat duduk lama di tepi tempat tidur, berusaha memastikan sesuatu. Sesuatu itu terasa sedikit tidak nyata baginya, seperti tidak benar-benar terjadi.

Tetapi, lalu dia melihat lampu paviliun di halaman belakang menyala. Di meja makan, ada cangkir berisi kopi dan gelas berisi air yang sudah tidak segar lagi. Tidak, dia tidak habis bermimpi.

Arsen benar-benar pulang.

Alice pernah berharap Arsen pulang. Dia berharap pemuda itu teringat kepadanya, atau pada rumah mereka, dan menyesal telah pergi.

Scanned by CamScanner

Dia menghitung hari, pekan, bulan, tahun. Tetapi, dia dibuat kecewa. Lalu, dia berhenti menghitung dan pada akhirnya berhenti berharap. Jadi, saat pemuda itu benar-benar pulang, dia sulit percaya.

Atau, barangkali, dia hanya tidak tahu bagaimana harus menghadapi kepulangan pemuda itu.

Alice menyingkirkan cangkir dan gelas di meja makan. Dia mengeluarkan cangkir baru dari lemari dapur. Dia juga mengeluarkan kaleng kopi dan stoples gula. Lalu, dia bersiap mendidihkan air. Sambil merunduk menyalakan api tungku, Alice mengerling ke arah paviliun di halaman belakang.

Lampu di paviliun itu masih menyala. "Masih tidak bisa bangun pagi," gerutu Alice pelan.

Air mendidih dengan cepat. Satu menit kemudian, Alice sudah menyesap kopi. Pada saat yang bersamaan, dia membuka kulkas. Dia mencari roti tawar, selada, mentega, keju, dan daging asap, mengambil seperlunya untuk satu tangkup roti lapis, lalu menutup kulkas.

Dia berhenti sesaat sebelum beranjak dari hadapan lemari pendingin tersebut. Matanya kembali melirik paviliun di halaman belakang. Barangkali, dia harus membuat dua tangkup roti lapis alih-alih hanya satu, untuk dia dan—

Tidak. Dia menggeleng. Mengapa dia harus peduli kepada pemuda itu?

Alice beranjak dari hadapan kulkas. Dia memanaskan mentega di wajan. Dia baru akan memasukkan selembar daging asap saat tiba-tiba hatinya disisipi rasa kasihan.

"Menyebalkan." Dia mendesah. Malas-malasan, dia membuka kulkas lagi untuk mengambil roti tawar, selada, mentega, keju, dan daging asap tambahan.

Scanned by CamScanner

Pada akhirnya, Alice membuat dua tangkup roti lapis.

Gadis itu memakan yang satu sambil memberengut, sambil menyesali kelemahannya. Tetapi, di antara penyesalan yang membuat alisnya berkerut, ada sedikit kehangatan yang menghadirkan lengkung kecil di ujung bibirnya.

Sudah lama sekali sejak terakhir dia membuat sarapan untuk seseorang. Dia merindukan rutinitas ini. Dahulu, dia selalu memasak untuk tiga orang. Lalu, Arsen pergi. Setelah itu, kakeknya meninggal. Dan, dua tahun belakangan, dia selalu duduk sendiri di ruang makan.

Yah, dia masih duduk sendiri sekarang—Arsen baru akan bangun dua atau tiga jam lagi. Tetapi, paling tidak, pagi ini dia memiliki dua tangkup roti lapis.

Dua.

Lengkung kecil di ujung bibir Alice memudar. Sungguh, sulit dipercaya. Arsen pulang. Untuk berapa lama? Sementara? Atau, pemuda itu pulang untuk selamanya? Alice menggeleng seperti tadi. Mengapa dia harus peduli?

Ponselnya berbunyi. Pukul setengah delapan. Dia harus bersiap-siap.

Alice menyelipkan secarik pesan di bawah piring roti lapis milik Arsen. Dia menulis:

Kau pasti lapar.
Aku ke Lilt, ada kelas piano.

Tetapi, setelah berpikir ulang, dia menyobek pesan tersebut, lalu mengubahnya menjadi:

Scanned by CamScanner

Sarapan.

Tolong cuci piringmu kalau sudah selesai.

Begitu baru pas, pikirnya. Alice menganggguk puas. Dia meninggalkan ruang makan, masuk ke kamar mandi, keluar lima belas menit kemudian. Dia memilih sepasang blus krem dan rok putih selutut. Rambutnya dikucir ekor kuda dan dia mengenakan sepatu datar dengan pita mungil di ujungnya.

Sewaktu dia berangkat, lampu paviliun di halaman belakang masih menyala.



Lampu tersebut baru padam menjelang siang.

Arsen membuka satu matanya. Dia melihat dinding abu-abu dan lantai kayu. Ada sofa biru pupus menempel ke dinding itu. Dudukannya telah mengempis. Sementara itu, di permukaan lantai kayu, ada tas, gitar, dan ponselnya.

Ponselnya berkedip-kedip. Dia mengulurkan tangan, berusaha menjangkau ponselnya, tetapi benda itu terlalu jauh. Dia mengerang jengkel, lalu memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur.

Mar. Manajernya itu menelepon berkali-kali. Ada belasan panggilan tidak terjawab dari Mar dan dia tidak mendengarnya.

Arsen menggaruk-garuk kepala. Yah, dia tidur seperti mati. "Hei. Mar." Dia balik menghubungi manajernya.

Manajernya menjawab memakai nada acuh tidak acuh, "Habis main semalaman di pub? Baru tidur menjelang pagi?"

"Pukul berapa ini?" tanya Arsen.

Scanned by CamScanner

"Hampir tengah hari."

Arsen menyibak tirai kamarnya. Langit di luar biru dan terang. Matahari berada di puncak. Dia memicing menahan silau. "Seharusnya, kau bangunkan aku lebih awal, Mar."

Mar tertawa sinis. "Aku cuma mau kasih tahu, aku jemput kau di apartemen pukul delapan besok."

"Kita mau ke mana besok?"

"Rumah sakit. Kau ada janji dengan dokter. Ingat?"

"Dokter. Ya, oke. Pukul delapan." Tetapi, lalu Arsen memegangi kepalanya dan meringis. "Sial. Aku lupa mengabarimu. Aku di Bintaro."

"Apa?"

"Aku pulang ke rumah—karena katamu aku boleh istirahat beberapa bulan."

"Rumah?" Mar terdengar heran. Arsen bisa membayangkan alis merah perempuan itu berkerut.

"Di Bintaro."

Manajernya mendesah. "Beri aku alamatmu. Pukul tujuh, kalau begitu." Lalu, perempuan itu mengakhiri pembicaraan mereka.

Arsen ikut mendesah. Dia kembali menggaruk-garuk kepala. Dia melempar ponselnya ke tempat tidur. Kamarnya sudah cukup terang karena sinar matahari dari luar, maka dia mematikan lampu. Setelah itu, dia keluar dari paviliun.

Dia menyeberangi halaman. Rumah utama sepi. Alice tidak terlihat di kamar, di ruang duduk, ataupun di ruang makan.

Ada pesan untuknya di ruang makan, di bawah sepiring roti lapis di meja. Alice yang menulis pesan tersebut. Arsen mengenali tulisan tangan gadis itu. Ekor huruf a yang sedikit melengkung ke atas. O yang memiliki poni. Dia tersenyum membacanya.

Scanned by CamScanner

Ah. Dia merindukan gadis itu.

Arsen duduk, lalu memakan rotinya. Senyumnya mengembang. Dia juga merindukan masakan gadis itu.

Dan, rumah ini—

Pandangannya menyapu ruang makan. Dia memperhatikan setiap sudut, setiap benda. Jam tua berlogo Gibson. Lemari piring yang tidak pernah penuh. Kabinet yang lacinya selalu macet dan pintunya sulit dibuka. Kumpulan foto di atas kabinet. Buku-buku musik. Tidak banyak yang berubah.

Arsen membawa rotinya ke ruang duduk. Ruangan itu juga tidak banyak berubah. Piano. Gitar spruce tua yang memiliki banyak goresan di tepinya. Sofa abu-abu gelap. Meja kopi panjang dengan kaca hitam di permukaannya. Bercak cokelat pudar di salah satu ubin—dia menumpahkan cat di ubin tersebut enam atau tujuh tahun lalu, bekasnya tidak bisa hilang. Keranjang majalah. Rak. Bantal punggung Kakek Lur—kakek Alice. Semua masih di tempat yang sama.

Lalu, dia ke beranda. Kursi ayun dari rotan putih kesayangan Alice masih ada di sana. Arsen ingat Alice selalu membaca di kursi tersebut. Dan, sesekali dia akan menemani gadis itu. Dia duduk di lantai, memetik gitar, mencoret-coret nada di tiang—bahkan dia masih bisa menemukan coretan-coretannya di tiang.

Dadanya sedikit nyeri sewaktu dia mengusap coretan-coretan di tiang. Dia pergi hampir empat tahun. Selama itu pula dia melupakan rumah ini. Tetapi, rumah ini tidak melupakannya.

Tuhan.

Arsen menarik napas panjang. Dari tempatnya berdiri, dia melempar pandangan ke ruang duduk, ke sepasang sofa abu-abu gelap yang berhadapan.

Scanned by CamScanner

Di sana, dia dan Kakek Lur melakukan pembicaraan terakhir mereka.



Dalam pembicaraan terakhir mereka, Kakek Lur menatapnya dengan mata yang sedikit basah. Tetapi, lelaki itu tersenyum. Kerut-kerut di wajah lelaki itu semakin kentara karena dia tersenyum.

Mereka duduk berhadapan. Kakek Lur menggunakan sebuah bantal kempis untuk menyangga punggung. Tangan lelaki itu saling meremas di pangkuan.

Lelaki itu mengangguk. "Kau selalu ingin bermain gitar dan menyanyi di panggung besar, di depan banyak orang."

Arsen ikut mengangguk. Dia balas menatap lawan bicaranya. Lelaki itu mengerutkan alis sekarang. Dan, senyumnya berubah sedih.

"Aku tahu ini bukan waktu yang paling tepat. Lilt sedang—"

"Lilt akan baik-baik saja. Jangan khawatir." Kakek Lur memotong. "Kau pergi. Kejar impianmu. Kesempatan seperti ini tidak akan datang dua kali."

"Terima kasih," ucap Arsen.

Itu bukan pembicaraan yang sulit, tidak seperti dugaannya. Dia sedang memberi tahu niatnya meninggalkan rumah—meninggalkan Lilt juga. Seorang produser besar menawarinya masa depan sebagai musisi profesional—sesuatu yang tidak mungkin dia tolak. Dia sempat membayangkan perdebatan. Lilt sangat bergantung kepadanya. Kakek Lur sudah terlalu tua untuk menjalankan sekolah musik tersebut sendiri. Alice baru mulai kuliah. Tetapi, Kakek Lur tidak berusaha mencegahnya sama sekali.

Lelaki itu terlalu menyayanginya.

Scanned by CamScanner

"Kapan kau akan pergi?" tanya lelaki itu.

"Aku sudah mengepak."

"Kau akan pergi sekarang?"

Arsen mengiakan.

Senyum Kakek Lur semakin sedih. Arsen tidak sanggup berhadapan dengan senyum sedih lelaki itu lagi, maka dia bangkit dari tempat duduknya. "Aku akan mengambil barang-barangku." Dia ke kamarnya di paviliun, lalu kembali dengan gitarnya dan dua tas besar.

Dia berpamitan. Kakek Lur memeluknya seraya berpesan, "Jangan lalu menjadi orang asing. Sering-sering telepon. Pulang sesekali. Rumah ini selalu terbuka untukmu."

Arsen memaksakan segaris senyum. Dia melepaskan diri dari pelukan lelaki itu. Sebelum benar-benar pergi, dia melirik pintu di ujung ruang duduk.

Kakek Lur menatap ke arah yang sama. "Alice akan mengerti."

"Aku akan merindukannya," bisik Arsen. Lalu, dia keluar dari rumah yang menjaganya selama delapan tahun.

Sewaktu Arsen melintasi pelataran, Alice juga keluar. Gadis itu mengejar Arsen, lalu mengadang jalan. Kedua tangan gadis itu merentang. Pipinya basah dan hidungnya merah. Sepasang kakinya tidak mengenakan sandal.

"Kau tidak boleh pergi," kata gadis itu, "aku tidak akan membiarkanmu."

Arsen tersenyum menyesal kepada gadis itu. "Al—"

"Lilt membutuhkanmu. Kau tahu. Bisnis sedang buruk. Bisa-bisanya kau meninggalkan Kakek."

"Aku punya sesuatu yang ingin kuraih."

"Tidak sekarang. Kau bisa meraihnya kapan saja. Kau punya banyak

Scanned by CamScanner

waktu. Tapi Lilt—Lilt mungkin tidak akan bertahan satu tahun."

"Kalian akan menemukan orang lain."

"Kenapa kami harus cari orang lain kalau kami punya kau?" Alice meninggikan suara.

Kakek Lur menegur gadis itu dari ambang pintu. "Alice, jangan mempersulit dia."

Tetapi, Alice adalah gadis yang keras kepala. Gadis itu menggeleng. "Kakek melakukan banyak hal untukmu selama ini. Kalau kau menghargai itu, kalau kau menyayanginya—" Mata gadis itu menatap Arsen lekat-lekat, memperlihatkan ketakutan dan harapan yang bercampur. "—Kalau kau menyayangiku..., jangan pergi."

Arsen tersenyum masam. Dia tahu Alice akan membencinya karena ini. Tetapi, dia sudah begitu dekat dengan impiannya. Dia tidak mau kehilangan peluang. Maka, dia mengulurkan tangan. Jari-jarinya meraih wajah Alice, menghapus air mata di pipi gadis itu.

Gadis itu kembali menggeleng. Arsen mendekat. Dia memberi gadis itu sebuah kecupan lembut di kening. Lalu, dia berkata, "Selamat tinggal, Al."

Siang itu mendung dan matahari tidak terlihat. Dia pergi tanpa berpaling.



Arsen mendorong pintu Lilt. Papan kayu itu berderik saat terbuka, terdengar jelas karena suasana di dalam sekolah musik tersebut sepi.

Lobi kosong. Tidak ada siapa-siapa di meja resepsionis. Tidak ada siapa-siapa juga di sofa hijau tempat para orangtua biasa menunggu anak-anak mereka. Tetapi, papan putih yang bergelantung di jendela

Scanned by CamScanner

Lilt bertuliskan "open" dan Arsen melihat sedan biru yang dahulu kerap dikendarai Kakek Lur terparkir di pelataran. Jadi, pasti Alice ada di dalam sekolah musik tersebut.

Dia hampir tidak mengenali Lilt. Walaupun segala hal di dalamnya masih sama, Lilt tidak lagi memiliki keceriaan yang pernah membuat sekolah musik tersebut begitu memikat. Resesi benar-benar telah menggerogoti jiwa sekolah musik tersebut.

Tetapi, resesi hanya satu dari dua faktor yang bisa disalahkan. Dia adalah faktor kedua. Lilt menjadi seperti ini karena dirinya. Jika dia tidak pergi empat tahun lalu, barangkali keadaan Lilt sekarang akan berbeda.

Arsen menyusuri selasar di ujung lobi. Pintu-pintu berbaris di kedua sisi selasar. Setiap pintu memiliki lubang kaca. Dia mengintip ke balik salah satu pintu. Dalam sebuah ruangan kecil serbabiru yang saat ini tengah tidak terpakai, Arsen menemukan sepasang kursi dan gitar.

Dia mengajar bertahun-tahun di ruangan kecil tersebut. Murid-muridnya kebanyakan adalah remaja yang belajar gitar untuk memikat gadis atau agar bisa tampil di pentas seni sekolah. Dia tidak terlalu suka mengajar, tidak seperti ibunya dan Kakek Lur. Itu sebabnya dia bisa dengan mudah meninggalkan Lilt.

Dari ruangan lain, Arsen mendengar suara piano. "Fur Elise". Seseorang memainkan lagu Beethoven itu dengan terputus-putus.

Arsen bergeser mengintip ruangan tersebut. Dia melihat anak perempuan bertubuh besar duduk di hadapan piano. Dia juga melihat Alice. Gadis itu berdiri di sebelah anak tadi. Di belakang mereka, di sudut, ada anak perempuan lain menunggu sambil bermain ponsel.

Alice mengajar dengan raut menakutkan, dengan alis berkerut dan mata yang sedikit memicing, sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Arsen tidak bisa menahan senyumnya saat memperhatikan eks-

Scanned by CamScanner

presi gadis itu. Sejak dahulu, Alice memang gadis yang serius—terkadang kelewat serius.

Tetapi, Alice tampak menakjubkan. Gadis itu tidak lagi mengenakan kaus dan jin. Pakaiannya menjadi sangat feminin. Wajahnya sedikit dirias; pipinya merona dadu dan bibirnya yang mungil kemerah-merahan. Pembawaannya pun lebih tenang; anggun dan seakan-akan penuh perhitungan. Alice kesayangannya sudah dewasa.

Dia tidak bermaksud mengganggu kelas gadis itu, tetapi anak perempuan di sudut ruangan memergokinya. Anak tersebut melonjak dari tempat duduk. "Mimpi!"

Seketika, "Fur Elise" berhenti. "Apa?" Anak di hadapan piano ikut berpaling, lalu bereaksi serupa. Yang satu ini bahkan menjerit. "Arsen Rengga!" Matanya membelalak dan kedua tangannya menangkup wajah. Mereka keluar dari ruangan dengan luar biasa bersemangat.

"Sa-saya penggemar berat Kak Arsen."

"Saya juga. Saya hafal semua lagu Kakak. Se-mu-a."

"Saya nonton konser Kakak."

"Saya juga. Satu kata: ke-ren."

"Dua: ke-ren ba-nget."

Arsen tertawa. "Terima kasih. Saya senang." Tetapi, dia buru-buru menghapus seringainya begitu melihat Alice memberengut di belakang dua anak perempuan tersebut.

"Kalian. Kelas belum selesai," tegur Alice, "masuk." Murid-murid gadis itu terpaksa menurut karena Alice mendelik kepada mereka.

"*Ck*, *ck*. Galak, ya," ledek Arsen kepada gadis itu.

Alice ganti mendelik kepada Arsen. Sebelum gadis itu memarahinya juga, Arsen buru-buru mengangkat tangan dan berkata, "Aku akan menunggu di teras." Lalu, pintu kelas gadis itu menutup sambil berde-

Scanned by CamScanner

bum keras.

Arsen kembali tertawa.

Seperti katanya, dia pergi ke teras. Suasana plaza tempat Lilt berada tidak ramai, jadi dia bisa duduk-duduk tenang di sana—baginya, teras Lilt selalu lebih nyaman daripada lobi. Dia mengambil tempat di lantai, memasang penyuara di telinganya. Punggungnya bersandar ke dinding. Ponselnya memutar deretan lagu *rock* keras-keras.

Dia bergumam lirih mengiringi Noel Gallagher menyanyikan "She Is Love"—ponselnya penuh lagu lama. Di tengah-tengah lagu, dia tercenung.

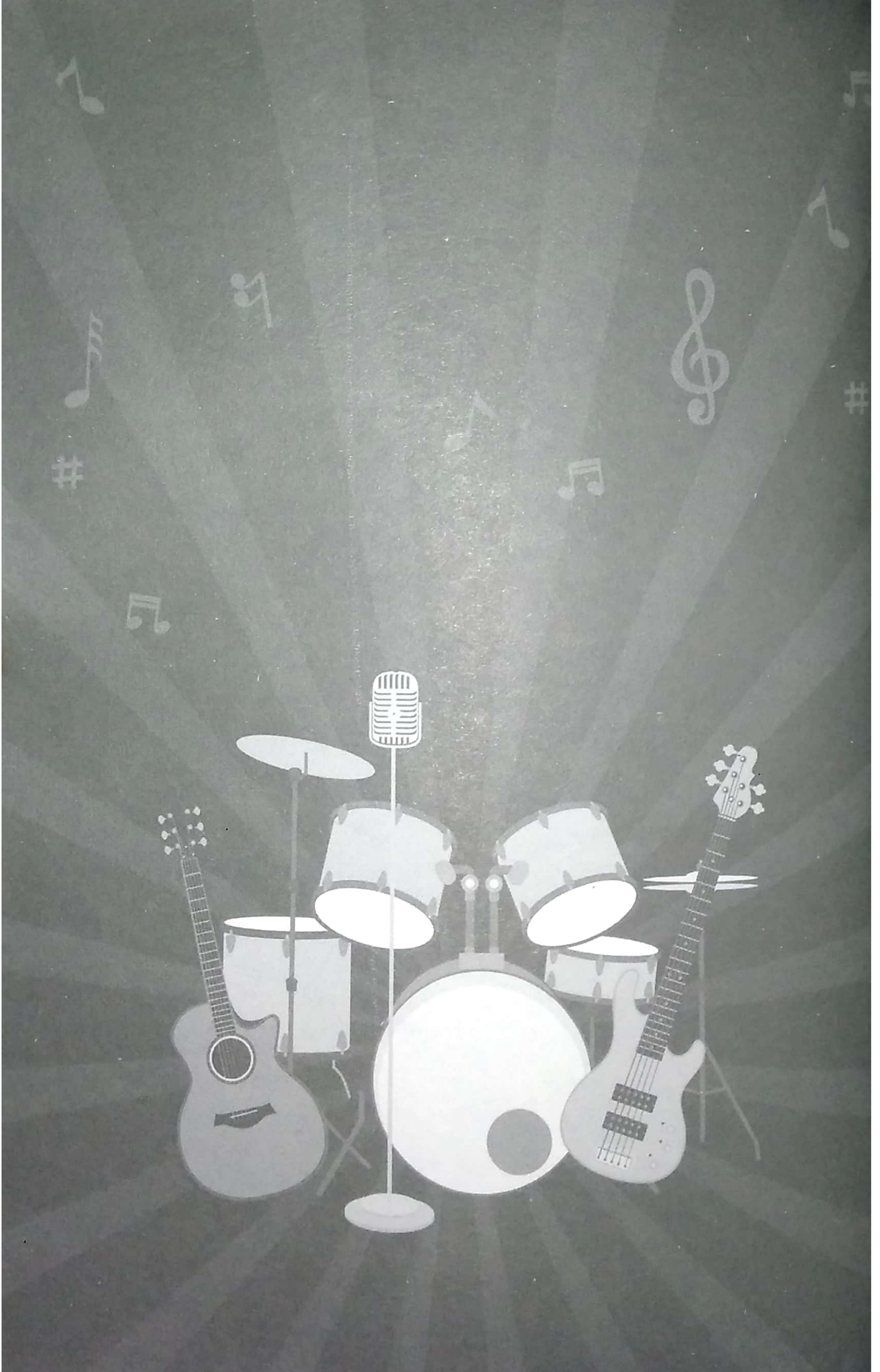
Rasanya, dia pernah berada di situasi seperti ini. Di teras Lilt. Menunggu. Mendengarkan lagu yang sama. Dua belas atau tiga belas tahun lalu. Ketika itu, ibunya masih hidup.

Hem, ya. Samar-samar, Arsen ingat. Dia di teras Lilt menunggu ibunya mengajar piano. Dan, dia ingat satu hal lagi. Ketika itu, ada anak perempuan lucu yang diam-diam mengamatinya dari dalam lobi. Anak perempuan yang—entah mengapa—memasang raut tidak suka setiap melempar pandangan ke arahnya.

Itu, sepertinya, kali pertama dia melihat Alice.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



tujuh

kata kita

Suara langkah kaki mereka beradu dengan gerit roda plastik. Alice berjalan perlahan, sedikit terlalu perlahan. Sesekali, bahkan, dia berhenti. Dia sengaja. Dengan begitu, dia bisa menjaga jarak dengan Arsen.

Pemuda itu satu-dua meter di depannya, mendorong keranjang belanja sambil melihat-lihat isi rak makanan kering yang tengah mereka lewati. Mereka di supermarket. Pemuda itu minta ditemani membeli beberapa barang sehabis mereka dari Lilt.

"Kita punya sereal di rumah?" tanya pemuda itu.

"Aku tidak makan sereal," jawab Alice. Suaranya pelan dan tidak acuh.

Scanned by CamScanner

"Sereal, kalau begitu." Arsen memasukkan dua kotak besar sereal ke keranjang.

Alice mengernyit melihat kotak-kotak tersebut. "Kau butuh sebanyak itu?" Tetapi, pertanyaan dia yang sesungguhnya adalah: selama apa Arsen berencana tinggal di rumahnya?

"Roti tawar kita hampir habis dan sepertinya tidak ada selai kacang di dapur."

"Rak sebelah."

Mereka pergi ke rak sebelah, mencari roti tawar dan selai kacang, lalu pindah ke rak minuman kemasan. Di sana, Arsen memilih-milih soda. "Kita punya apa di kulkas?" tanya pemuda itu lagi. "Oh, tidak usah dijawab. Kau tidak minum soda."

Alice mendesah. "Hentikan, tolong."

"Hentikan apa?"

"Memakai kata 'kita'." Dia menaikkan alis.

Arsen tertawa, tetapi tidak berkata apa-apa untuk menanggapi Alice. Pemuda itu kembali mendorong keranjang belanja. Mereka berbelok ke bagian perlengkapan mandi. "Lilt agak sepi," kata Arsen.

"Resesi. Kau tahu."

"Kondisi tidak membaik juga?"

"Justru tambah buruk."

"Kita harus melakukan sesuatu." Arsen mengambil sabun, sampo, pasta dan sikat gigi, juga alat cukur.

"Aku."

"*Hem?*"

"Sudah kubilang, jangan pakai kata 'kita'," protes Alice untuk kali kedua. "Lilt masalahku. Kau pergi. Lupa?" Alice melempar pandangannya ke arah lain, tidak ingin matanya bertemu dengan mata Arsen.

Scanned by CamScanner

Dia mendengar pemuda itu bergumam pelan, "Tidak, aku ingat." Suara pemuda itu sedikit menyiratkan penyesalan. Untuk sesaat, Alice tersentuh. Tetapi, lalu dia bersikeras bahwa emosi tersebut bukan penyesalan.

"Bagaimana kuliahmu?" Tiba-tiba, Arsen mengganti topik. "Sudah selesai?"

Alice menjauh ke rak lain. Dia menyentuhkan jari-jarinya ke botol-botol parfum yang berbaris rapi. Wajahnya menunduk. "Tidak selesai," jawabnya, "aku berhenti dua tahun lalu."

"Kau—apa?"

Dia melirik Arsen. Pemuda itu membelalak terkejut—dan kecewa. Dia buru-buru membela diri. "Aku tidak bisa menjalankan Lilt sambil kuliah."

"Al, kau kuliah di UI," protes Arsen.

"Ya."

"Manajemen UI."

"Ya."

Arsen berdecak. "Astaga, Al."

Reaksi pemuda itu membuat Alice gusar. Alice memberengut. "Aku tidak punya pilihan." Dia merajuk.

Arsen hendak membalas, tetapi sebuah lagu memutus pembicaraan mereka. "Wild Cherry". Lagu itu menyentak lewat pengeras suara yang menyebar di langit-langit supermarket.

Alice tambah memberengut. Dia mendelik ke arah salah satu pengeras suara, lalu menggerutu, "Heran. Semua tempat yang kudatangi memutar lagu ini."

"Yah, lagu ini lumayan disukai."

"Aku tidak suka."

Scanned by CamScanner

"Kau tidak suka semua lagu *rock*, Al."

"Tidak benar. Belakangan, aku suka lagu *rock*. Tidak semua. Beberapa. David Cook. Adam Levine. Aku bisa mendengarkan lagu-lagu mereka," aku Alice, "tapi, lagumu ini... aku tidak suka sama sekali."

Arsen tertawa dan menggaruk-garuk kepala. "Kenapa? Karena aku yang membuatnya?" tanya pemuda itu, "Kau membenciku, jadi kau membenci laguku juga?"

"Bukan. Karena lagu ini terdengar asing," jawab Alice.

"Asing?" Arsen mengernyit.

Alice mengedikkan bahunya. "Setiap mendengar lagu ini, aku merasa tidak mengenalmu lagi."

"Kau merasa tidak mengenalku?"

"Ini tidak seperti lagu yang biasa kau buat."

Arsen mengangkat tangan dan menggeleng-geleng.

Alice mengikuti pemuda itu meninggalkan bagian perlengkapan mandi. Mereka berjalan menuju kasir. Seperti tadi, dia menjaga jarak.

Sementara itu, "Wild Cherry" masih menyentak-nyentak.



Kursi rotan di beranda berayun-ayun perlahan. Sepasang tambang tua yang menahan perabot tersebut ke balok berderit dengan irama monoton. Alice duduk di sana. Gadis itu memangku buku, tetapi sejak tadi matanya tertuju ke halaman belakang yang gelap.

Arsen memperhatikan gadis itu sambil menenggak soda. Gadis itu tidak bicara sejak mereka tiba di rumah. Dia mendapat satu piring spageti, satu mangkuk sup krim, dua potong roti bawang, dan dua iris semangka dari gadis itu saat makan malam; tetapi tidak satu kata pun.

Scanned by CamScanner

Mereka menyiapkan meja berdua, duduk berhadapan, saling mengoper parmesan dan saus, bertukar pandangan dua-tiga kali; tetapi—benar-benar—tidak satu kata pun keluar dari mulut gadis itu. Bahkan, piring dan sendok mereka lebih berisik.

Bukannya dia tidak berusaha membuka pembicaraan. Dia menceritakan beberapa hal. Mar. Teman-temannya. Konser. Tanggapan terbaik dari Alice hanya helaan napas dan gerakan alis yang tidak bersemangat.

Selesai makan malam, gadis itu menaruh piringnya ke bak cuci, merapikan meja, mengambil buku, lalu cepat-cepat pergi ke beranda, meninggalkan ruang makan dan aroma basil yang masih menguar.

Arsen tidak berharap diperlakukan secara dingin, tetapi dia cukup bersyukur Alice tidak mengusirnya. Dia mengerti bahwa kepergiannya tidak mudah dimaafkan. Dia hanya akan menunggu gadis itu melunak.

Tentu Alice akan melunak. Pipi gadis itu memerah dan gelagatnya rikuh jika pandangan mereka bertemu. Gadis itu mencoba menutupi hal tersebut dengan bersikap ketus, tetapi sejak dahulu gadis itu selalu seperti buku yang terbuka. Ada hal-hal yang tidak hilang, Arsen tahu.

"Sepi, ya." Arsen memecah keheningan. Dia menaruh minumannya, lalu mengambil gitar—spruce tua di sebelah piano. "Sedikit musik sepertinya tidak akan membunuh kita." Jari-jarinya memetik senar gitar itu, mencoba beberapa nada, lalu menyetem senar gitar itu sedikit.

Derit di beranda berhenti. Alice mengerling ke arah Arsen. Gadis itu mengernyit.

Arsen balas melirik gadis itu. "Kau mau lagu apa, Al? Pastinya, bukan laguku. Oasis?" tanyanya. Dia mengambil tempat di sofa.

"Itu gitar Kakek," protes Alice.

"*Hem*, lebih pas kalau dibilang gitarku. Dulu, aku yang lebih sering memainkan gitar ini daripada Kakek," balas Arsen. "Jadi, lagu apa?

Scanned by CamScanner

'Lyla'?" tanyanya lagi.

Alice hanya memberengut. Arsen tersenyum geli. Dia menggerakkan jari-jarinya. Gitar di pangkuannya pun mulai melantunkan "Lyla". Dia mengiringi dengan bernyanyi pelan.

Calling on the stars to fall.

And catch the silver sunlight in your hands.

Come for me and set me free.

Lift me up and take me where I stand.

Dia mengulangi lirik-lirik tersebut. Alice mendengarkannya. Atau, tidak. Dia tidak tahu. Gadis itu membuang muka dan kembali memandang ke halaman belakang, tetapi tidak mengayunkan kursinya.

Petikan Arsen melambat. Dia memikirkan perdebatan tadi sore, tentang Alice berhenti kuliah dan alasannya. Ini seperti lingkaran setan. Lilt tidak bisa berjalan tanpa Alice. Di sisi lain, tanpa Lilt, Alice tidak punya penghasilan dan tidak mungkin melanjutkan kuliah—walau barangkali sekolah musik itu tidak bisa memberi banyak sekarang. Tetapi, kalau ini hanya masalah uang, dia bisa membantu.

"Hei, Al." Dia memanggil. Gadis itu bergeming. "Kau punya pilihan, kau tahu."

Barulah Alice menoleh. Gadis itu memasang raut bingung.

"Lyla" berhenti. Arsen menyingkirkan gitar dari pangkuannya, lalu menghampiri Alice. Dia bersandar ke kosen pintu, tepat di batas beranda. "Kau bisa memilih meneruskan kuliah. Kau tidak harus membuang masa depanmu supaya bisa mengurus Lilt," katanya.

Ekspresi Alice berubah gusar. "Maksudmu, seperti kau? Egois? Melupakan Lilt supaya bisa rekaman dan terkenal?" sindir gadis itu.

Arsen tersenyum masam. "Jangan menjadikan ini tentang aku. Kita sedang membahas dirimu. Kakek tidak akan mau kau berhenti kuliah."

Scanned by CamScanner

"Kakek tidak ada di sini sekarang, jadi terserah aku mau bagaimana."

"Al, ini penting. Ini hidupmu."

"Lalu, kenapa kau ikut campur?"

"Karena aku peduli."

Alice tertawa, tetapi bukan tertawa seperti apabila dia mendengar atau melihat sesuatu yang lucu. Gadis itu memakai nada sinis. "Kau pergi empat tahun. Tidak pernah pulang. Tidak menelepon. Bahkan, tidak membalas saat aku kasih kabar tentang Kakek masuk rumah sakit. Katamu, kau peduli?"

"Kenapa kau mengungkit ini?" protes Arsen.

"Aku mengirim sekitar—entahlah—sepuluh pesan. Kakek kena serangan jantung. Dokter berkata dia tidak akan bertahan selama dua malam. Aku memintamu datang. Bukan. Aku memohon. Karena dia terus menyebut namamu."

"Setop—"

"Dia menjagamu delapan tahun, tapi kau tidak mau menemui dia di saat-saat terakhirnya."

"Astaga, Al. Aku tidak tahu itu saat-saat terakhirnya. Kakek kena serangan jantung juga dulu sekali dan dia kembali mengajar dalam sebulan."

"Dulu dia cuma kena serangan jantung ringan, demi Tuhan!" Alice berteriak. Dia bangkit dari kursi. Wajahnya merah.

"Persis." Arsen membalas sama keras. "Saat itu, aku kira dia cuma kena serangan jantung ringan. Aku kira dia tidak kenapa-kenapa dan akan segera pulih lagi."

"Kau salah."

"Ya, aku salah. Aku minta maaf."

Scanned by CamScanner

"Minta maaf? Kau pikir, setelah semua yang terjadi, kau bisa pulang dan minta maaf begitu saja? Kau pikir, 'maaf' akan membuat perubahan?"

"Aku—"

"'Maaf' tidak berarti apa-apa sekarang." Suara Alice semakin keras, semakin gusar. "Satu-satunya yang bisa dilakukan oleh 'maaf' adalah membuatmu merasa lebih baik."

"Sial, Al," maki Arsen. Dia mengusap wajahnya dan menggeram. "Aku tidak pulang untuk ini."

"Kenapa kau pulang, kalau begitu?"

"Aku ingin memperbaiki kesalahanku. Aku ingin memperbaiki 'kita'," aku Arsen.

Alice diam. Perlahan-lahan, sudut-sudut mata gadis itu basah, bukan karena butir-butir bahagia mendesak keluar, melainkan karena butir-butir pilu. Lalu, gadis itu menggeleng. "Kau tidak bisa memperbaiki 'kita'," katanya, lirih, "tidak akan bisa."

Gadis itu beranjak meninggalkan beranda. Arsen menangkap tangan gadis itu, tetapi dia segera melepaskannya kembali. Saat ini, mereka terlalu emosional untuk bisa melanjutkan pembicaraan dengan baik. Maka, dia membiarkan gadis itu masuk ke kamar.

Pintu kamar gadis itu berdebum. Arsen menghampiri kursi yang semula ditempati gadis itu. Dia mengenyakkan diri di sana dan mendesah. Kepalanya bersandar ke punggung kursi.

"Kau hanya harus menunggu." Dia berbisik mengingatkan dirinya sendiri. Alice akan melunak. Tidak malam ini, tetapi suatu saat. Lalu, dia memandangi paviliun di seberang halaman.

Saat dia baru datang ke rumah ini, bangunan itu sesak. Isinya barang-barang lama yang tidak terpakai. Kakek Lur mengosongkan bangun-

Scanned by CamScanner

an itu, membersihkannya, mengecatnya, lalu menaruh sejumlah perabot—tempat tidur, meja, lemari. Semua dilakukan sendiri oleh Kakek Lur, dengan sepasang tangan yang sehari-hari hanya memegang piano dan biola.

Supaya kau tidak terus-terusan tidur di sofa. Dia ingat Kakek Lur berkata demikian.

Mereka berdiri di hadapan paviliun tesebut. Kakek Lur memijit-mijit bahu. Otot lelaki itu sakit karena terlalu banyak mengangkat benda berat. Tetapi, Arsen tidak ingat lelaki itu memasang raut masam. Lelaki itu justru tersenyum.

Kau bagian dari keluarga ini sekarang, Arsen. Kau butuh kamar yang bagus, kata lelaki itu lagi.

Arsen tersenyum pahit. Alice benar. "Maaf" tidak berarti apa-apa sekarang. Dua tahun lalu, begitu mendengar Kakek Lur terkena serangan jantung, seharusnya dia pulang.

Seharusnya, dia pulang.

Pintu kamar Alice berderik. Arsen menoleh. Dia melihat papan kayu tersebut terbuka. Alice keluar. Langkah gadis itu ragu-ragu. Mata gadis itu masih basah dan rautnya masih masam, tetapi sepertinya perasaannya sudah lebih tenang.

Gadis itu berhenti di batas beranda. Kedua tangannya terlipat di depan dada. "M-memang milikmu," kata gadis itu.

Arsen menaikkan alis, tidak mengerti. Lawan bicaranya melirik gitar spruce tua yang tergeletak di sofa ruang duduk. Baru Arsen tahu apa yang dimaksud oleh gadis itu. "Oh, gitar itu. Ya?"

Alice mengangguk. "Tidak lama setelah kau pergi, Kakek melihat gitar itu di samping piano. Lalu, dia berkata, 'Arsen melupakan gitarnya yang ini.' Kurasa..., dia sudah memberikan gitarnya kepadamu. Jadi...,

Scanned by CamScanner

ya, itu gitarmu."

Giliran Arsen yang mengangguk. "Terima kasih."

Suasana kembali hening setelah itu. Mereka sama-sama diam. Alice menunduk dan mengetuk-ngetukkan jari sementara Arsen merasakan sesuatu membuat dadanya sesak.

"Hei, Al—"

Alice mengangkat kepala.

"Apa dia merasa kesakitan?" tanya Arsen.

"Siapa?"

"Kakek. Pada saat-saat terakhirnya. Apa dia kesakitan?"

"Aku tidak tahu." Alice menggeleng. "Tidak, sepertinya. Kakek tidak sadarkan diri sejak masuk ICU. Kata dokter, dia seperti sedang tidur saat—" Kata-kata Alice berhenti di situ. Gadis itu kembali menunduk.

Arsen menghela napas. "Bagus." Kata-kata Alice barusan menghilangkan sedikit rasa sesak di dadanya.

"Apa kau pernah menyesal?" Alice yang bertanya sekarang. "Karena tidak pulang saat Kakek masuk rumah sakit?"

"Percayalah. Ya."

Hening lagi setelah itu. Tetapi, tidak lama. "Kenapa kau tidak datang saat itu? Apa yang menghalangimu?"

"Aku—"

"Apa yang lebih penting dari Kakek?"

Arsen menatap Alice. Mata gadis itu meminta jawaban, tetapi dia tidak bisa memberikannya. Gadis itu pun menggeleng kecewa. Genangan di mata gadis itu meleleh.

"Kau juga tidak datang saat pemakaman."

"Tidak benar. Kalau yang satu itu, aku datang."

Alice tertawa sinis.

Scanned by CamScanner

"Hei, aku datang. Aku melihatmu meninggalkan makam Kakek," kata Arsen. Dia berusaha meyakinkan Alice. "Semua orang sudah pergi. Kau memakai gaun hitam yang Kakek belikan untuk pesta kelulusanmu. Kau menangis. Sendiri."

Alice mengernyit. Pipi gadis itu basah sekarang. "Lalu..., kenapa kau tidak menemuiku?" Suara gadis itu berubah serak.

Arsen tersenyum masam kepada gadis itu. "Aku tidak bisa menghadapimu."

"Dan, sekarang, kau bisa?"

"Al—"

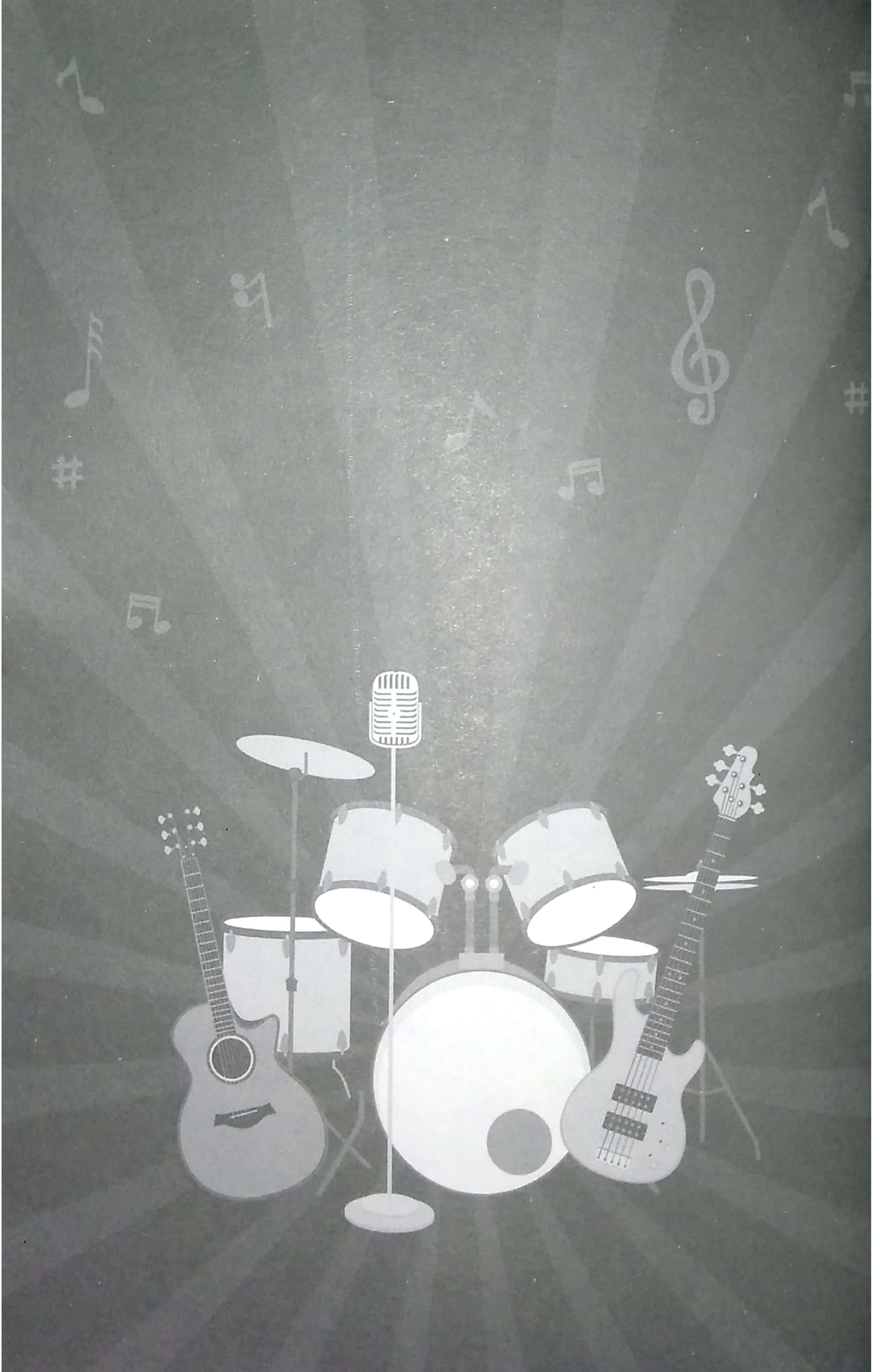
"Percuma membicarakannya." Gadis itu mengusap pipinya. "Hanya menambah sakit."

"Al, aku tidak pernah bermaksud menyakitimu," ucap Arsen, lirih. Tetapi, lawan bicaranya tidak membalas, seakan-akan gadis itu tidak mendengarnya. Arsen pun mendesah.

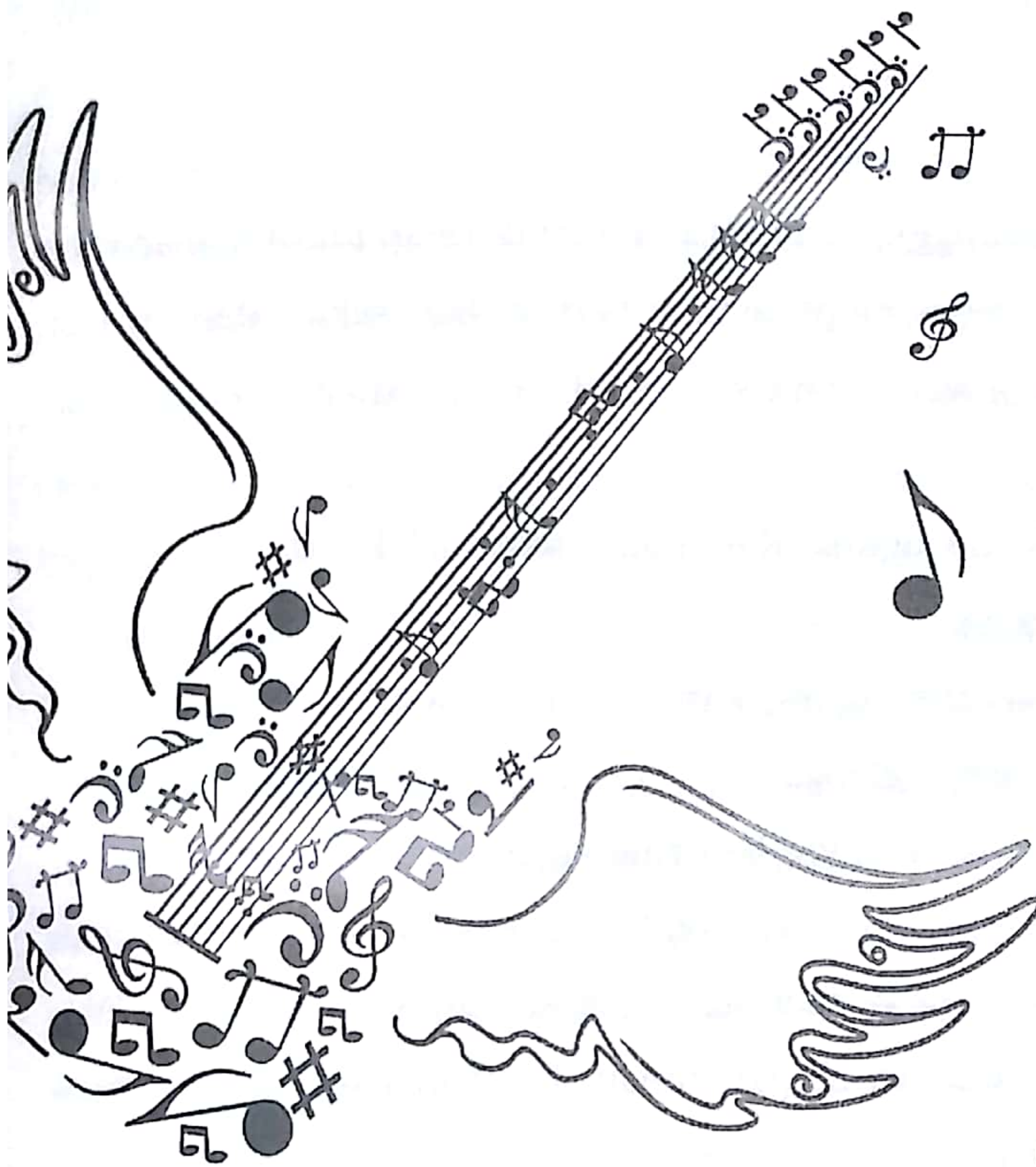
Dia mengayun kursinya. Tambang berderik. Pelan. Monoton. Di belakangnya, Alice menjatuhkan diri ke lantai, duduk memeluk lutut. Mereka memandangi paviliun di seberang halaman. Tidak ada yang berbicara. Untuk waktu yang sangat lama, mereka hanya diam.

Udara berubah menggigit. Tambang terus berderik sampai malam menjelma larut.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



delapan

jari-jari yang menari di permukaan piano

Hari itu, dia menangis sangat banyak. Hari itu lebih dari sepuluh tahun yang lalu.

Dia meringkuk di ujung tempat tidur. Kakinya yang pendek menekuk begitu dalam hingga kepalanya menyentuh lututnya. Tubuhnya seperti menciut. Dia, gadis enam tahun yang sesenggukan walaupun air matanya sudah lama habis.

Seprai di sekitar pipinya basah. Jari-jarinya mencengkeram kain itu. Jari-jarinya gemetar. Bibirnya juga. Rambutnya berantakan. Kepangannya hampir terlepas. Helai-helai hitam kusut mencuat dari jalinan.

Dia tersentak saat mendengar derik kayu bergeser.

Scanned by CamScanner

"Alice."

Kakeknya memanggil. Lelaki itu berdiri di celah pintu kamar yang terbuka. Lelaki itu memanggil dengan berhati-hati sekali, dengan luar biasa lembut, seakan-akan suara yang lebih keras sedikit akan melukainya.

"Kakek masak sup jagung. Kau mau?" tanya lelaki itu.

Alice menggeleng.

"Kau suka sekali sup jagung, kan? Masih hangat."

Alice kembali menggeleng.

"Makan beberapa suap, ya? Perutmu kosong dari kemarin."

Alice tetap menggeleng. Dia mendengar kakeknya mendesah lesu. Lelaki itu berbalik, hendak meninggalkan kamar. Alice berbisik, "Al... mau Mama." Kata-katanya menghentikan langkah lelaki itu. "Al mau Papa."

Kakeknya mendekat, lalu merunduk di sisinya. Lengan lelaki itu merengkuhnya erat-erat. "Oh, Nak. Ibu dan ayahmu sudah pergi." Lelaki itu mengecup puncak kepalanya.

"Al mau Mama." Alice mengulangi kata-katanya.

"Alice—"

"Al mau Papa."

Rengkuhan kakeknya bertambah erat. "Kakek minta maaf. Mereka tidak akan kembali, Nak."

Alice diam kali ini. Dia masih sesenggukkan. Tetapi, tidak ada lagi air mata yang keluar. Bahkan, seprai di sekitar pipinya mulai mengering.

Dia sangat lelah. Dia menangis berhari-hari. Matanya sampai sakit. Kelopaknya berat. Dia butuh tidur, tetapi tidak pernah bisa terpejam cukup lama. Satu atau dua jam, tidak pernah lebih. Sebelum mendapatkan cukup istirahat, dia akan terbangun dengan menjerit, lalu menangis

Scanned by CamScanner

hebat sambil memanggil-manggil ibu dan ayahnya.

Yang membuatnya menjerit adalah bayangan serpihan-serpihan kaca di permukaan jalan aspal dan pemandangan pohon-pohon dan bangunan-bangunan pendek di luar jendela mobil yang terbalik. Sementara itu, dia menangis karena bayangan tersebut sesungguhnya adalah ingatan.

Mereka mengalami kecelakaan. Dia selamat. Orangtuanya tidak.

"Kakek taruh supmu di meja makan, ya. Kalau kau lapar, kau bisa keluar dan ambil," kata kakeknya. Lalu, lelaki itu keluar.

Alice hanya mau makan jika ada ibunya di sisinya. Jadi, dia bergeming dan tetap di tempatnya. Isaknya sedikit mereda, tetapi bukan karena dia tidak ingin menangis lagi, melainkan karena dia hampir tidak punya tenaga lagi.

Kelopaknya bertambah berat. Dia tidak bisa menahannya lagi. Alice hampir terpejam saat, samar-samar, dia mendengar suara piano. Suara itu jernih. Nada-nada melantun satu per satu. Jelas. Merdu. Menarik perhatian Alice.

Alice mengangkat kepalanya dan menatap ke celah pintu kamar yang dibiarkan terbuka oleh kakeknya. Suara piano menyelinap masuk lewat celah itu.

Dia bangun perlahan-lahan. Kakinya turun ke lantai. Suara piano semakin meriah. Nada-nada bertumpuk dan susul-menyusul, membentuk komposisi yang mengingatkan Alice pada hewan-hewan yang memainkan alat-alat musik dalam buku dongeng yang kerap dibacakan ibunya. Saat sadar, dia sudah keluar dari kamarnya.

Kakeknya duduk di hadapan piano di sudut ruang duduk, dekat pintu beranda yang mengarah ke halaman belakang. Jari-jari lelaki itu menari di permukaan tuts-tuts putih dan hitam. Alice memperhatikan

Scanned by CamScanner

lelaki itu dan matanya tidak berkedip.

Lelaki itu memergokinya. Suara piano berhenti. "Terlalu keras? Apa Kakek mengganggumu?"

Alice menggeleng.

Kakeknya tersenyum. "Kemari. Mau mendengar lebih banyak?"

Alice mengangguk. Dia menghampiri kakeknya. Lelaki itu menariknya naik ke bangku. "Ini lagu yang Kakek ajarkan kepada murid-murid di Lilt."

"L-Lilt?" tanya Alice.

"Sekolah musik. Di sana, ada banyak anak seumuran kau. Mereka bermain piano, gitar, drum, macam-macam," jawab kakeknya. "Nah, dengar. Kau pasti suka lagu ini." Lalu, jari-jari lelaki itu kembali menari. Suara piano pun terdengar lagi.

Dia menyimak baik-baik. Nada-nada yang dilantunkan alat musik tersebut menghangatkan hatinya, membuatnya sedikit lupa pada kesedihan.

Hari itu, dia menangis sangat banyak, lalu berhenti.



Alice mendengar sebuah mobil masuk ke pelataran rumahnya. Kendaraan itu membunyikan klakson. Alice melirik jam. Pukul tujuh pagi. Walaupun begitu, dia masih berada di balik selimut. Dia duduk di beranda sampai lewat tengah malam kemarin. Menjelang dini hari, dia baru bisa tidur.

Mobil di pelataran membunyikan klakson lagi. Alice mengerang. Dia menendang selimutnya. Pandangannya sedikit berputar sewaktu dia mencoba bangun. Maka, dia memutuskan untuk duduk beberapa saat di

Scanned by CamScanner

tepi tempat tidurnya.

Di ruang duduk, seseorang berjalan cepat. Derapnya menyeberangi ruang duduk. Menyusul, pintu depan berdebum.

Alice keluar dari kamar. Dia mengintip ke pelataran lewat jendela. Arsen menuruni tangga teras sambil mengenakan jaket, lalu masuk ke sedan putih yang dikendarai seorang perempuan berambut merah. Mereka berlalu kemudian. Mobil perempuan berambut merah itu meninggalkan jejak ban di rumput.

Dada Alice disisipi rasa kecewa. Arsen pergi lagi. Rupanya, pembicaraan mereka semalam membuat pemuda itu menyerah. Apakah dia bersikap terlalu keras kepada pemuda itu? Tetapi, setelah apa yang terjadi, dia berhak bersikap keras. Lagi pula, rumah ini lebih baik tanpa pemuda itu. Dan, mengapa dia harus merasa kecewa?

Dengan langkah-langkah perlahan yang sedikit diseret, Alice ke dapur. Dia mencari sisa spageti kemarin di kulkas. Makanan itu ada di antara barisan botol bir. Alice berdecak. Dia mengeluarkan, lalu membuang semua bir tersebut ke tempat sampah.

Arsen yang membeli semua bir tersebut saat mereka ke supermarket. Padahal, dahulu, pemuda itu tidak pernah menyentuh minuman beralkohol. Pemuda itu mengendarai motor dengan mengebut, berkali-kali bolos sekolah untuk bermain musik, pulang lewat tengah malam, tetapi tidak minum bir.

Barangkali, kehidupan barunya sebagai musisi profesional yang menyebabkan pemuda itu berubah. Alice mendengar dari berita-berita di televisi, pemuda itu juga senang berpesta di pub. Dia bersyukur kakeknya sudah tidak ada. Kakeknya pasti sedih kalau tahu.

Alice memanaskan spageti tadi, menyeduh kopi, lalu menyarap. Kepalanya sakit dan tubuhnya pegal. Dia memutuskan tidak ke Lilt hari ini.

Scanned by CamScanner

Tidak akan ada yang mencarinya. Jadi, dia menghabiskan spageti dan kopinya tanpa terburu-buru.

Setelah itu, dia mandi. Lalu, dia membawa sapu dan lap ke paviliun di halaman belakang.

Dia tertegun begitu masuk. Ruang di dalam paviliun berantakan. Tetapi, bukan itu yang membuat Alice tertegun. Barang-barang Arsen masih ada di tempat tersebut, tergeletak di mana-mana. Alice melihat tas besar yang teronggok setengah kosong di lantai, kaus dan jin tersampir di sofa, gitar di kaki tempat tidur, obat dan kasa di meja.

Dia melepaskan *ah* yang samar dari mulutnya.

Arsen tidak pergi.

Ya, pemuda itu pergi barusan, tetapi tidak seperti yang dia pikirkan. Arsen masih akan pulang. Mengetahui hal tersebut, Alice merasa lega. Dia memang bersikap terlalu keras kepada pemuda itu. Dan, dia menyesalinya.

Alice merapikan barang-barang Arsen. Dia memasukkan pakaian bersih ke lemari, memisahkan yang kotor untuk dicuci, menyimpan tas di bawah tempat tidur, meluruskan seprai, dan menaruh gitar di sofa.

Di hadapan meja, dia berhenti. Dia memperhatikan kasa dan obat luka di permukaan perabot itu. Dia sempat bingung, tetapi segera teringat bahwa Arsen baru mengalami kecelakaan.

Bagaimana keadaan pemuda itu? Dia tidak pernah bertanya. Pemuda itu terlihat baik-baik saja, tidak kesakitan saat bergerak atau semacamnya, jadi dia melupakan kecelakaan tersebut.

Kini, setelah ingat, dia sedikit... *khawatir.*



Scanned by CamScanner

"Kau punya rumah yang bagus."

Arsen mengerling ke arah Mar. Dia duduk merunduk di kursi ruang tunggu rumah sakit. Sikunya bertumpu ke lutut. Mar di sebelah kanannya, berjarak dua kursi, mengenakan blus krem mengilat dan celana cokelat, membaca majalah.

"Sepertinya nyaman," kata Mar.

"Rumah itu sudah tua. Butuh banyak perbaikan."

Mar mengedikkan bahu. "Rumah tua yang butuh banyak perbaikan dan nyaman."

"Bukan benar-benar rumahku. Aku besar di sana. Tapi, aku tidak punya hubungan darah dengan pemiliknya," aku Arsen.

"Keluarga tidak selalu punya hubungan darah."

"*Hem.*" Alis Arsen bergerak naik. "Apa disebut keluarga juga kalau pergi bertahun-tahun dan tidak pulang?"

"Kau pulang sekarang." Mar membalik halaman majalah. Perempuan itu menanggapi dengan tenang.

Arsen menyeringai. "Kau luar biasa baik hari ini, ya, Mar. Menjemput, mengantar ke rumah sakit, ikut menunggu, menghibur." Dia meledek manajernya.

Manajernya tertawa hambar. Seringai Arsen mengembang.

Pintu putih di hadapan mereka terbuka. Seorang perawat keluar membawa map. "Saudara Arsen Rengga." Perawat itu memanggilnya.

Dia bangkit. Mar tidak menunjukkan tanda-tanda akan bangun dari kursi, maka Arsen berkata kepada perempuan itu, "Kau harus masuk bersamaku. Aku tidak akan ingat apa yang dokter katakan."

Perempuan itu mendesah, menutup majalah, lalu mendahuluinya masuk ke ruang konsultasi.

Scanned by CamScanner

Mereka disambut lelaki berkacamata dan bertubuh sedikit gemuk yang tidak asing lagi. Lelaki itu, dokternya, tersenyum lebar. "Kau kelihatan sehat. Bagus."

"Yah, saya punya cukup waktu untuk istirahat."

"Oh. Cuti?"

"Cuti. Ya. Selama sepekan, saya cuma malas-malasan."

Dokternya tertawa. Lelaki itu mempersilakan dia dan Mar untuk duduk. "Bagaimana bahumu?" tanya lelaki itu.

Arsen memegang bahunya. "Jauh lebih baik, sepertinya. Hampir tidak terasa sakit lagi, kecuali kalau saya salah ambil posisi tidur."

"Oke, mari kita lihat."

Dia naik ke tempat tidur pasien dan melepas kausnya. Perawat membantunya membuka perban. Lalu, dokter memeriksanya secara saksama.

Lelaki itu mengangguk-angguk. "Ya. Jauh lebih baik. Ada keluhan?" Arsen menggeleng.

"Mati rasa? Tidak bisa digerakkan?"

"Tidak, semua baik-baik saja."

"Kita harus tetap berjaga-jaga, walau begitu. Masih terlalu cepat untuk bernapas lega. Kalau kau merasakan ada yang tidak normal dengan tanganmu—"

"—hubungi Anda. Saya mengerti."

Dokternya kembali tersenyum. "Kita sudah selesai. Datang lagi dua pekan kemudian untuk pemeriksaan berikutnya." Lelaki itu menuliskan resep.

"Dua pekan. Manajer saya akan mencatatnya." Arsen melirik Mar.

"Kami akan datang lagi dua pekan kemudian." Mar mengangguk. "Terima kasih, Dokter." Urusan mereka di tempat itu pun selesai.

Scanned by CamScanner

Arsen mengikuti Mar keluar dari ruang konsultasi. Sementara manajernya mengurus pembayaran, dia lebih dahulu ke tempat parkir. Dia menunggu di mobil selama sekitar dua puluh menit. Mar muncul kemudian dengan satu kantong kasa dan obat.

"Aku masih punya banyak kasa dan obat di rumah," protes Arsen.

Manajernya tidak menanggapi. Perempuan itu menyalakan mesin mobil. Sedan yang mereka naiki melaju. "Kau mau mampir ke tempat lain dulu atau langsung ke Bintaro?"

"Antar aku ke apartemen."

"Kenapa? Ada yang mau kau ambil?"

"Kau sibuk. Aku akan pulang sendiri ke Bintaro dengan motor."

"Dokter melarangmu mengendarai motor," kata Mar.

"Kita tidak harus selalu menuruti larangan dokter, Mar." Arsen mengedipkan sebelah matanya.

"Naik motor dengan bahu yang luka berbahaya."

"Hei, minum es saat sedang kena radang tenggorokan juga berbahaya. Tapi, itu tidak pernah mencegah siapa pun untuk melakukannya."

"Tidak lucu."

"Belok kanan di depan, Mar." Arsen bersikeras.

Mar menggeleng-geleng. Meskipun demikian, perempuan itu tetap mengantar Arsen ke apartemen. Mereka berbelok ke kanan.



Arsen kembali sebelum sore. Pukul dua lebih beberapa menit. Alice sedang bermain piano sewaktu dia mendengar deru motor di depan rumah. Jari-jarinya berhenti. Dia berpaling ke arah pintu depan. Seseorang berjalan menghampiri pintu tersebut.

Scanned by CamScanner

Dia tidak mengira Arsen yang datang—karena tadi pagi pemuda itu pergi dengan mobil bersama perempuan berambut merah. Pemuda itu masuk sambil mendekap helm dan memegang sejumlah surat. Kening dan leher pemuda itu berkeringat. Rambutnya sedikit berantakan. Di belakang pemuda itu, di pelataran, ada motor besar berwarna hitam.

"Hei." Pemuda itu menyapanya. "Kau tidak ke Lilt?"

Alice menggeleng samar.

Arsen menaruh helm dan surat-surat di meja, melepas jaket, menjatuhkan pakaian itu ke lantai, mengusap leher. "Aku ke sana tadi. Kukira kau mengajar hari ini," katanya.

"Tidak ada kelas," balas Alice.

"Kau beruntung. Panas sekali di luar."

Dia memperhatikan Arsen pergi ke dapur. Pemuda itu membuka kulkas, menggaruk-garuk kepala, lalu mengerling ke arahnya.

Alice buru-buru melengos.

"Al, kau membuang minumanku?" Arsen bertanya memakai nada menyelidik.

Bahu Alice berkedik. "Aku tidak suka ada bir di rumahku," dalihnya.

"Ini rumahku juga."

"Kita bisa berdebat sampai malam, tapi rumah ini tidak akan pernah jadi rumahmu." Dia menaikkan sedikit suaranya.

Arsen tertawa. Pemuda itu mengambil gelas dari lemari di atas bak cuci, lalu mengisi wadah tersebut dengan air dingin.

Alice memperhatikan pemuda itu lagi. Dia melihat perban putih mengintip dari balik kaus yang pemuda itu kenakan, di bahu. "La-lagi pula, kau sedang berobat."

Pemuda itu kembali mengerling. "Apa?"

"Kau tidak minum bir kalau sedang berobat."

Scanned by CamScanner

"*Ck*. Kau seperti manajerku." Nasihat Alice ditanggapi Arsen dengan acuh tidak acuh. Arsen menghabiskan airnya, lalu ke ruang duduk. Dia membaringkan diri di sofa. "Benar-benar, panas sekali di luar," keluh pemuda itu. Mulutnya mengembuskan napas panjang. Matanya terpejam.

Alice beranjak dari hadapan piano. Dia mengambil surat-surat yang digeletakkan oleh Arsen di meja. Tangannya membuka amplop surat-surat tersebut, tetapi pandangannya tidak lepas dari Arsen. Seperti tadi, perban di bahu pemuda itu menarik perhatiannya.

"Kau, *emm*, baik-baik saja?" Terbata-bata, dia bertanya. "Maksudku, lukamu."

Tanpa membuka mata, lawan bicaranya menjawab, "Ya, kurang lebih."

"Y-ya? Kau, *emm*, yakin?"

"Aku baru dari dokter, Al. Dan, dokter berkata bahwa aku baik-baik saja."

Alice mengangguk-angguk. "Oh. Oke."

Arsen membuka satu mata. "Ah, kau mengkhawatirkanku. Manis sekali." Pemuda itu menyeringai jail.

Pipi Alice menghangat. Dia menunduk menyembunyikan rona di wajahnya. "Tidak, aku tidak peduli," sanggahnya. Lalu, dia berlagak sibuk dengan surat-suratnya.

Dia benar-benar sibuk dengan surat-suratnya beberapa detik kemudian. Itu karena surat-surat di tangannya berisi angka-angka yang membuatnya memijit kening. Tagihan. Listrik rumah, telepon, air, pemeliharaan lingkungan. Dia sudah punya cukup banyak tagihan yang harus dia urus demi Lilt. Sekarang, ini.

Alice mendesah. "Sial."

Scanned by CamScanner

"Ada apa?" Arsen bertanya.

"Tidak ada apa-apa." Lekas, Alice merapikan surat-suratnya.

"Kau berubah pucat setelah membaca surat-surat itu."

"Bukan urusanmu."

Arsen menghampiri Alice. Pemuda itu mengulurkan tangan, meminta Alice menyerahkan surat-surat yang sedang mereka bicarakan. Alice menggigit bibir, tetapi akhirnya menurut.

Arsen berkata kemudian, "Aku akan mengurus ini."

"Bukan urusanmu, kataku."

"Al, ini bukan masalah bagiku. Percayalah. Besok aku akan minta Mar membayar semua tagihanmu."

"Apa?" Alice mengernyit. "Aku bisa bayar sendiri."

Dia mendapat tatapan tidak percaya dari Arsen. "Kau menutup Lilt hari ini, Al." Pemuda itu tersenyum masam.

"Aku menutup Lilt satu hari," sanggah Alice.

"Dulu, Lilt tidak pernah tutup."

"Kondisi sudah berubah, oke? Segalanya tidak semudah dulu lagi. Kondisi menjadi sangat buruk sampai aku tidak tahu bagaimana cara mempertahankan Lilt."

"Kalau begitu, kau tutup saja Lilt selamanya." Dengan ringan, Arsen mengusulkan hal itu.

"Aku tidak bisa menutup Lilt selamanya." Alice menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku tidak perlu menjelaskan kenapa."

"Pikirkan, Al. Lilt adalah beban—"

"Lilt bukan beban—" tukas Alice.

Arsen tidak menggubris. Pemuda itu menambahkan, "Lilt menahanmu di tempat ini. Kalau sekolah musik itu tidak ada, kau punya ke-

Scanned by CamScanner

sempatan untuk melakukan apa pun yang kau mau."

"Oh, tahu apa kau tentang kemauanku?"

"Aku tidak tahu. Tapi, apa kau tidak capai berkorban demi Lilt? Apa kau tidak ingin menjadi—entahlah—pianis, atau komposer, atau apa pun selain pengajar di sekolah musik kecil?"

"Aku tidak ingin menjadi pianis atau komposer," teriak Alice, gusar, "aku suka mengajar di sekolah musik kecil. Ini yang ingin kulakukan sejak dulu, sejak aku masih di sekolah. Dan, Lilt—" Dia berhenti sejenak. Matanya mencari mata Arsen, berharap dengan demikian pemuda itu memahami emosi yang tengah dirasakannya.

Lalu, dia berucap lirih, dengan suara yang parau dan bergetar, "—Lilt bukan beban."

Lawan bicaranya tidak membalas kali ini. Pemuda itu tertegun. Ruang duduk hening.

Alice menarik napas panjang, menekan emosinya. Dia mengambil tempat di sofa. Kedua tangannya saling meremas di pangkuan. Kepalanya tertunduk.

"Saat orangtuaku meninggal karena kecelakaan, aku tidak bisa bangun dari tempat tidur," akunya tiba-tiba, "aku menangis. Dan, aku tidak bisa berhenti membayangkan mobil yang terbalik dan pecahan kaca yang berubah warna menjadi merah." Kepalanya semakin tertunduk.

"Kakek membantuku bertahan. Dengan musik. Di Lilt. Dia dan tempat itu adalah dua hal paling penting dalam hidupku. Jadi, bukan. Lilt bukan beban." Lalu, Alice kembali menarik napas panjang.

Arsen mendekat kepada Alice. Dia menepuk kepala gadis itu, lembut dan perlahan. "Dua hal paling penting, *hem*?"

Alice menengadah.

Di hadapan gadis itu, Arsen berdiri sambil memasang ekspresi se-

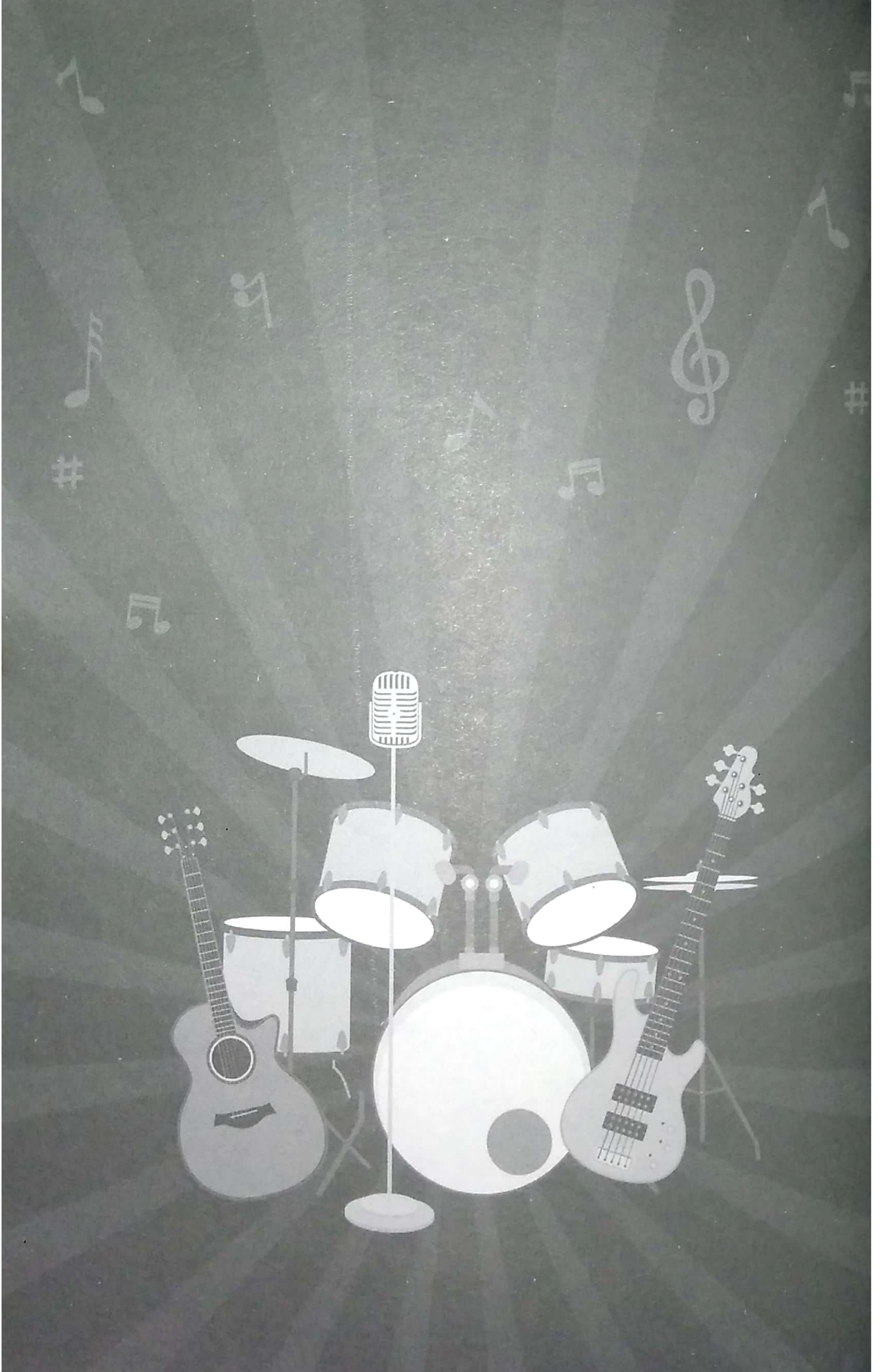
rius. “Baik, aku mengerti,” kata Arsen, “tapi kalau kau ingin mempertahankan Lilt, biarkan aku membantumu. Paling tidak, mengurus tagihan-tagihan ini.” Dia menunjukkan surat-surat di tangannya.

Ada segaris lengkung lembut di ujung bibir Arsen yang membuat Alice tidak bisa melawan lagi. Ada kehangatan dan rasa aman yang menyusup ke hati gadis itu.

Gadis itu memberengut dan menghindari mata Arsen. Tetapi, dia mengangguk.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



sembilan

kesunyian yang menyelimuti mereka

Alice memandangi layar ponselnya. Dia duduk di balik meja resepsionis, di lobi Lilt. Satu tangannya memangku dagu, siku di meja. Alisnya berkerut. Mulutnya bergerak-gerak, menggerutu tanpa suara.

Dia melirik jam. Jarum panjang di angka sembilan membuatnya gelisah. "*Ck.* Hampir waktunya," gumamnya. Dia meraih ponselnya, lalu berusaha menghubungi seseorang. Ada nada sambung, tetapi seseorang itu tidak menjawab.

"*Ck.*"

"Kenapa, Al?" Arsen bertanya dari sofa hijau usang dekat jendela. Pemuda itu duduk memangku majalah di sana.

Scanned by CamScanner

Alice lebih suka pergi sendiri, tetapi Arsen bersikeras menemaninya ke Lilt hari ini. Keberadaan pemuda itu membuatnya gugup. Sejak mereka tiba, pemuda itu tidak melakukan apa-apa selain memperhatikannya.

"Ada masalah?"

Dia tidak menanggapi pertanyaan pemuda itu. Untuk kali kesekian hari ini, dia menempelkan ponselnya ke telinga.

"Siapa yang kau hubungi?"

"*Hem.*"

"Al?"

"Pegawaiku." Malas-malasan, akhirnya Alice menjawab.

"Ada apa dengan pegawaimu?"

"Seharusnya, dia mengajar hari ini."

Alice kembali melirik jam. Jarum panjang sudah di angka sepuluh sekarang. Dia baru saja akan mencoba menelepon pegawainya lagi, tetapi pintu lobi terbuka. Seorang anak lelaki berumur sebelas atau dua belas tahun masuk dengan berlari. Ibu anak itu menyusul tidak lama kemudian. "Hai, Kak!" Anak itu melambai kepada Alice sambil memelesat ke salah satu ruang belajar.

Ibu anak itu tersenyum geli. "Maaf. Dia tidak sabar, ingin cepat-cepat memperlihatkan akor F. Saya akan menunggunya di selasar. Tidak apa-apa, kan?"

Alice mengangguk kikuk. "Y-ya. Pengajarnya akan, *emm*, segera ke sana."

"Dia belum datang?"

"Mungkin sebentar lagi."

"Kami memang terlalu cepat."

"Ya."

Lalu, sang ibu menyusul anaknya. Begitu sosok perempuan itu tidak

Scanned by CamScanner

terlihat, Alice berdecak. Dia menelepon pegawainya lagi. Seperti tadi, ponselnya di telinga. "Tolong jawab," pintanya. Dia mengetuk-ngetukkan jari dan menggigit bibir.

Kali ini, pegawainya menjawab. Alice memburu begitu mendengar pegawainya menyapa di ujung sambungan. "Susah sekali menghubungimu," protesnya. Dia bangkit dari kursi.

"Tadi saya sedang mengajar," kata pegawainya.

"Me-mengajar? Di mana kau?"

"Jakarta—*emm*, Kelapa Gading."

Alice mengernyit. "Kau punya kelas di Lilt hari ini."

Pegawainya mendesah. "Alice, saya tidak bisa mengajar lagi di Lilt. Sudah saya katakan."

"Saya minta kau bersabar sampai ada pengganti."

"Alice—"

"Muridmu menunggu. Kelasmu di sana sudah selesai, kan? Apa kau bisa ke sini sekarang? Hari ini saja. Saya mohon."

"Mustahil. Saya butuh dua jam untuk ke Lilt."

"Tapi, saya tidak boleh kehilangan murid lagi. Lilt tidak akan bertahan." Suara Alice melengking dan parau, kalut dan tidak berdaya.

Pegawainya kembali mendesah. "Saya paham situasimu. Tapi, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya benar-benar minta maaf." Lalu, pembicaraan mereka berakhir. Pegawainya—bekas pegawainya—menutup telepon.

Sepasang kaki Alice langsung lemas.

"Pegawaimu tidak datang?"

Alice berpaling. Entah sejak kapan, Arsen tidak lagi di sofa. Pemuda itu berdiri di hadapannya sekarang. Mata pemuda itu menyiratkan kepedulian. Sayangnya, kepedulian tersebut tidak menyurutkan kekalutan Alice.

Scanned by CamScanner

"Aku akan menghubunginya lagi," kata Alice. Dia membawa ponselnya ke teras.

Dia melakukan sekitar lima panggilan lain, tetapi tidak mendapat jawaban satu pun. Bahkan, pada kali keenam, tidak ada nada sambung sama sekali, hanya ada nada putus-putus yang menandakan bahwa nomor yang ingin dia hubungi tidak aktif.

Harapan Alice, yang semula memang telah demikian tipis, menguap seketika. Alice bersandar ke dinding. Kepalanya menunduk lesu. Dia memandangi sepatunya dan mencoba berpikir.

Apa yang harus dia lakukan? Ada seorang anak dan ibu menunggu di sekolah musik miliknya.

Alice mengusap wajah. Dia sadar. Sepertinya, tidak ada yang bisa dia lakukan selain berkata sebenarnya dan menjelaskan situasi ini kepada mereka. Maka, dia menarik napas panjang, mengumpulkan tenaga dan keberaniannya, lalu menyeret kakinya masuk kembali ke Lilt.

Dia ke selasar dan menghampiri ibu dari muridnya. Perempuan itu duduk di bangku panjang yang menempel ke sisi kanan selasar, di seberang pintu kelas tempat sang anak biasa mengambil pelajaran gitar.

"Maaf, mengganggu. Ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda mengenai kelas hari ini—"

"Alice, kau tidak memberi tahu bahwa Lilt ganti pengajar." Perempuan itu menyela.

Alice mengernyit. "Ga-ganti pengajar?"

"Anak saya lebih menikmati kelasnya dengan pengajar yang ini."

Mereka mendekat ke pintu kelas. Lewat jendela di papan kayu tersebut, Alice melihat anak dari perempuan di sebelahnya sedang duduk di salah satu kursi, memangku gitar. Jari-jari anak itu memetik senar. Arsen duduk di kursi lain, dalam ruangan yang sama, sesekali memperbai-

Scanned by CamScanner

ki posisi jari-jari anak itu di gitar.

"Lihat? Dia tersenyum."

Alice melihat, tetapi perhatiannya tertuju kepada Arsen. Pemuda itu ada di dalam sana. Mengajar. Menyelamatkannya dari situasi ini. Tanpa diminta. Hati Alice pun diliputi keharuan.

"Rasanya, wajah pengajar baru itu tidak asing. Apa saya pernah melihatnya di suatu tempat?"

Ujung bibir Alice bergerak naik. Untuk beberapa lama, dia tidak berhenti memperhatikan Arsen. Untuk beberapa lama, waktu seperti kembali ke empat tahun silam.



Anak lelaki itu keluar dari kelas sambil menyeringai. Dia memperlihatkan kaus yang dikenakannya. Bagian depan kaus tersebut penuh coretan. "Aku dapat tanda tangan Arsen Rengga." Anak lelaki itu terdengar luar biasa bangga. Matanya berbinar-binar.

Sang ibu membelalak. "Arsen Rengga? Kau musisi *rock* itu?" Perempuan itu menatap Arsen.

Arsen mengangguk mengiakan.

Lawan bicaranya tergelak. "Pantas. Tadi saya berkata kepada Alice, wajahmu tidak asing. Tapi, Alice diam saja. Seharusnya, dia bisa memberi tahu saya."

"Begitulah Alice," kata Arsen.

Dia mengantar perempuan dan anak lelaki itu ke teras. Di sana, mereka sempat berfoto beberapa kali. Jendela besar yang bergambar piano dan bertuliskan "Lilt" menjadi latar belakang. Lalu, setelah puas bersalaman, perempuan dan anak lelaki itu pergi, masih dengan rasa

Scanned by CamScanner

takjub di ekspresi mereka.

Di lobi, dari hadapan meja resepsionis, Alice memangku dagu. Arsen masuk dan menghampiri gadis itu. Dia duduk di ujung meja. "Aku hampir lupa cara mengajar. Menjelaskan akor ke anak kecil, sudah lama aku tidak melakukan itu." Dia terkekeh.

Alice justru memberengut. "Seharusnya, kau tidak masuk ke kelas begitu saja seperti tadi. Ada aturan di tempat ini. Lilt punya program—"

Arsen menyetop perkataan Alice. Dia mengetukkan jarinya ke hidung gadis itu. "Hei, hei," tukasnya. Tubuhnya merunduk. Matanya mencari mata lawan bicaranya. "Kau cukup berkata, 'terima kasih.'"

Pipi Alice memerah. Gadis itu melengos seraya berkata, "Terima kasih."

"Sama-sama. Aku senang bisa membantumu," balas Arsen.

"Masalah belum selesai. Aku harus cari pengajar baru. Kelas gitar berikutnya Sabtu."

"Kau sudah menemukan pengajar baru." Arsen mengedikkan bahu.

Alice tertawa hambar. "Jangan bercanda. Lilt sedang krisis."

"Siapa yang bercanda?"

"Kau tidak mungkin mengajar di Lilt. Kita bahkan tidak tahu sampai kapan kau di sini. Aku tidak mau menggantungkan masa depan Lilt kepadamu."

"Ah." Arsen meringis. Dia memegangi dadanya, berlagak kesakitan. "Al, kau baru saja menikamku dengan stik drum."

Alice tidak menanggapinya. Gadis itu mengeluarkan buku kontak dari laci meja, lalu mulai menelusuri nama-nama yang tercantum di dalamnya satu per satu dan memberi beberapa tanda.

"Kau akan menghubungi semua nama itu?"

"Aku punya pilihan lain?"

Scanned by CamScanner

"Berikan kepadaku."

"Kenapa?"

"Kalau aku yang menghubungi, siapa pun yang namanya ada di bukumu itu tidak akan menolak. Maksudku, ayolah, aku Arsen Rengga."

Mendengar itu, Alice mendelik.

Arsen menyeringai. Dia mengangkat tangannya. "Aku cuma mau membantumu." Sambil berkata begitu, Arsen kembali ke tempatnya semula di sofa hijau usang dekat jendela. Dia mengambil majalah yang tadi tengah dibacanya, lalu diam membiarkan Alice bekerja.

Alice mengerling ke arah Arsen. Tangannya berhenti menelusuri buku kontak. "Omong-omong—" Gadis itu berdeham. "—Terima kasih."

Arsen menatap gadis itu. "Kau sudah mengatakan itu," katanya.

"Kali ini, aku sungguh-sungguh."

Jawaban Alice dibarengi segaris senyum tipis yang rikuh. Dada Arsen langsung terasa hangat. Dia takjub sekaligus bahagia. Emosi-emosi tersebut meletup-letup di dirinya, berjingkrak-jingkrak seperti anak kecil yang baru mendapatkan hadiah.

"Aku tahu," balas Arsen. Dia ikut tersenyum.

Langit di luar Lilt bersemburat jingga. Dinding-dinding sekolah musik itu berubah kekuning-kuningan, hangat seperti kesunyian yang kemudian menyelimuti mereka selama beberapa waktu.



Pada hari berikutnya, untuk kali pertama setelah sekian lama, Lilt dikunjungi orang baru. Alice tidak mengantisipasi hal tersebut.

Dia datang ke Lilt seperti biasa. Pukul sembilan tepat, dia sudah siap di meja resepsionis. Tasnya di loker. Dia sudah membersihkan lobi dan

semua ruang belajar, juga mengelap meja dan piano. Papan bertuliskan "close" yang bergelantung di jendela dibalik menjadi bertuliskan "open".

Arsen tidak ikut dengannya kali ini. Pemuda itu belum bangun saat dia berangkat tadi. Semalaman, sepertinya, pemuda itu memetik gitar, berusaha menyelesaikan sebuah lagu atau entahlah—Alice tidak terlalu ingin tahu. Jadi, pagi ini dia menunggu sendiri.

Sampai pukul sepuluh, dia masih ditemani keheningan dan rasa bosan yang teramat akrab. Lalu, hampir seperti sesuatu yang tidak terasa nyata, pintu Lilt terbuka dan sepasang suami dan istri—Alice berasumsi mereka suami dan istri—menyapanya.

"Pagi. Benar ini sekolah musik?"

"Ya." Alice buru-buru bangkit untuk menyambut mereka.

"Apa anak kami bisa belajar gitar di sini?" Sang istri yang berbicara. Perempuan awal tiga puluhan tahun berambut pendek yang mengenakan lipstik merah sangat gelap. "Anak kami delapan tahun."

"Maaf, saat ini Lilt tidak membuka kelas gitar. Tapi, saya sedang mengusahakannya. Kalau kalian tidak keberatan menunggu, mungkin satu atau dua pekan lagi saya bisa membuka kelas gitar untuk anak kalian."

"Oh, tapi bukannya Arsen Rengga mengajar di sini?"

"Arsen— Maaf. Apa?" Alice mengernyit. Pertanyaan perempuan itu membuatnya bingung.

Suami perempuan itu menimpali, "Keponakan kami berkata, dia diajar Arsen Rengga kemarin." Lelaki besar yang mengenakan jaket kulit dan menindik telinga. "Karena itu, kami ke sini. Anak kami belajar di sekolah musik lain tadinya. Tapi, yah, kita membicarakan Arsen Rengga. Dia salah satu pembuat lagu dan gitaris paling berbakat yang kami tahu saat ini."

Scanned by CamScanner

"Apa memungkinkan kalau anak kami mengikuti kelas gitar Arsen Rengga?" tanya sang istri lagi.

"*Emm*—"

Telepon Lilt berdering. Alice tersentak. Telepon berdering terasa sama tidak nyatanya dengan sepasang suami dan istri masuk ke Lilt untuk menanyakan kelas gitar. "Silakan duduk dulu." Alice berkata kepada dua tamunya. Setelah itu, dia pergi meraih telepon.

"Pagi. Lilt."

Di ujung sambungan, seseorang membalas, "Ya. Saya ingin mendaftarkan anak saya di sekolah musik Anda. Apa masih ada tempat?"

"Kelas apa, kalau boleh saya tahu?" tanya Alice.

"Gitar dan drum. Saya punya tiga anak. Yang satu masih bingung, alat musik apa yang ingin dia pelajari, tapi mungkin piano."

"Lilt punya kelas piano saat ini."

"Bagaimana dengan gitar dan drum? Gitar, terutama. Anak saya penggemar Arsen Rengga."

Alice diam sesaat. Dia kembali mengernyit. "Bagaimana kalau Anda tinggalkan nomor telepon? Begitu ada kepastian tentang kelas-kelas musik yang tersedia di Lilt, saya akan menghubungi Anda."

"Ya. Saya tunggu." Orang itu pun memberitahukan nomor teleponnya.

Mulut Alice melepaskan desah berat. Dia menaruh telepon yang baru dipakainya, lalu mengusap bagian belakang lehernya. Sepertinya, kabar Arsen mengajar di Lilt menyebar. Masalahnya, Arsen tidak benar-benar mengajar di Lilt.

Kemarin adalah pengecualian. Dia dalam keadaan terdesak dan Arsen membantunya. Hanya untuk kali itu.

Kecuali—

Scanned by CamScanner

Alice melirik dua tamunya yang duduk di sofa. Mereka tersenyum kepadanya. Dia tersenyum balik dengan gugup.

Dia sadar betul. Suka atau tidak suka, apa pun alasan suami dan istri tersebut datang ke Lilt, ini adalah peluang. Kesempatan bagi Lilt untuk bertahan. Dan, dia akan melakukan apa pun agar sekolah musik peninggalan kakeknya dapat bertahan.

Alice menyingkirkan hal-hal yang mengganggu pikiran dan membuatnya ragu. Lalu, dia mengeluarkan ponselnya dari saku.



Arsen mendengar Liam Gallagher memanggil-manggil seorang gadis bernama Lyla di antara suara gitar, juga bas, dan drum yang tumpang tindih. Semula samar, lalu lama-kelamaan menjadi jelas.

Dia memaksa matanya membuka. Tidak jauh darinya, di tepi tempat tidur, ponselnya bergetar dan berbunyi ribut. Biasanya, dia malas menjawab telepon sepagi ini—baginya, ini pagi. Seringnya, dia malah tidak mendengar sama sekali. Tetapi, "Lyla" berarti Alice yang menghubunginya.

Jadi, dia mengulurkan tangan kanannya.

Hei.

Alis Arsen berkerut.

Tangan kanannya tidak mau bergerak. Bukan hanya itu. Dia tidak bisa merasakan jari-jarinya.

Apa-apaan—

Kesadaraan Arsen langsung utuh. Hatinya disergap rasa cemas. Dia mencoba mengulurkan tangan kanannya lagi. Kali ini, tangannya bergerak. Jari-jarinya mencengkeram ponsel di tepi tempat tidur dengan

Scanned by CamScanner

mantap.

Dia pun menghela napas dengan lega. *Sial*, makinya, *bikin takut saja*.

Liam Gallagher masih memanggil-manggil Lyla. Arsen cepat-cepat menjawab telepon Alice, "Aku sudah bangun."

Gadis itu membalas dengan memburu, "Ke Lilt. Sekarang juga. Ada hal penting." Dan, begitu saja.

Arsen menggaruk-garuk kepala. *Ada apa dengan Alice?* Gadis itu terdengar seperti lupa minum kopi pagi ini.

Dia turun dari tempat tidur. Matanya mencari-cari kunci motor. Benda itu ada di meja. Dia menyambar benda itu. Lalu, untuk beberapa saat, dia membeku.

Dia memandangi jari-jari tangan kanannya. Tangannya baik-baik saja saat ini. Jari-jarinya bergerak luwes dan dia bisa merasakan kunci motor yang licin dan bertepi tajam dalam genggaman jari-jarinya.

Apa yang terjadi tadi? Kram otot? Tetapi, kram otot terasa nyeri. Tadi, dia tidak merasakan apa-apa sama sekali. Aneh.

Arsen mengedikkan bahu. Dia akan memikirkan ini nanti. Sekarang, dia harus ke Lilt. Dia mencuci muka, menyikat gigi, memakai sepatunya, lalu berangkat. Dia pergi dengan kaus dan jin yang dipakainya tidur semalam.

Motornya melaju cepat. Tidak sampai sepuluh menit, dia sudah sampai di Lilt.

Alice menyambutnya di teras. Gadis itu membelalak takjub saat melihatnya. "Kau cepat."

"Kau menyuruhku segera datang," dalih Arsen.

"A-apa itu pakaian semalam?" tanya Alice. "Kau tidak mandi dulu?"

"Kau menyuruhku segera datang." Arsen mengulangi perkataannya

Scanned by CamScanner

sambil mengangkat alis. "Jadi, ada hal penting apa?"

Alice mendesah. Dia melirik ke lobi Lilt. "Ada yang ingin mendaftarkan anak mereka untuk kelas gitarmu."

Arsen mengikuti arah pandang Alice. "Pasangan itu?"

"Mereka bukan satu-satunya. Tadi ada yang telepon dan punya permintaan sama. Mungkin anak yang kau ajar kemarin—atau ibu anak itu—cerita ke beberapa orang tentang kau ada di Lilt."

"Oh, wow. Cerita dari mulut ke mulut memang promosi paling bagus."

"Jadi, bagaimana ini?" tanya Alice.

"Biarkan mereka mendaftar," sahut Arsen.

"Kau tidak keberatan?"

"Tidak." Bahu Arsen berkedik.

"Lama satu term di Lilt lima atau enam bulan, kau tahu?" Alice menatap pemuda itu dengan sangsi.

"Aku tahu. Aku pernah mengajar di sini, Al."

"Kau bisa?"

"Tentu."

"Ya? Kau tidak harus rekaman, konser, atau semacamnya? Aku tidak mau kelasmu berhenti di tengah term. Nama Lilt bisa rusak."

"*Ck.*" Arsen meninggalkan Alice di teras. Dia masuk ke lobi Lilt. Sepasang suami dan istri yang ada di ruangan itu bangkit dari tempat duduk mereka begitu melihatnya. Mata mereka berbinar-binar.

Sang suami menyalami Arsen. "Arsen Rengga, luar biasa sekali saya bisa bertemu langsung denganmu seperti ini," kata lelaki itu, "saya mengagumi musikmu. Hasil kerjamu menarik."

"Terima kasih."

"Ah. Ini istri saya."

Scanned by CamScanner

Arsen ganti bersalaman dengan istri lelaki itu. Dia menyebutkan namanya.

Sang istri mengangguk gugup. "Ini terasa sureal."

Kata-kata perempuan itu membuat Arsen tertawa. "Kata Alice, kalian ingin saya mengajar gitar untuk anak kalian."

"Apa itu memungkinkan?" tanya sang suami.

"Silakan pilih hari," jawab Arsen.

Sepasang suami dan istri di hadapannya tersenyum antusias. "Hebat. *Emm*, Jumat?"

"Jumat oke. Tinggalkan saja nomor kalian. Alice akan menelepon untuk membicarakan ini." Arsen kembali menyalami mereka. Lalu, kedua tamu Lilt itu pergi.

Dia menyerahkan selembar kertas bertuliskan nomor telepon sepasang suami dan istri tersebut kepada Alice. Matanya berkedip dan bibirnya melengkung jail.

Alice malas-malasan menanggapi pemuda itu, "Terima kasih."

"Taruhan, besok akan ada lebih banyak yang datang untuk mendaftarkan anak mereka di Lilt," kata Arsen.

"Mereka datang karena kau," sahut Alice. Gadis itu tidak terlihat senang sama sekali. Dengan langkah-langkah lesu, gadis itu ke dapur untuk menyeduh kopi.

Arsen mengikuti gadis itu. "Pertama-tama, ya. Tapi, setelah itu—begitu orang-orang sadar bahwa ini sekolah musik, bukan cuma sekolah gitar—akan ada yang tanya kelas piano, biola, drum, atau bas. Kita butuh beberapa pengajar lagi."

"Mencari pengajar tidak mudah, tahu." Alice mengeluarkan cangkir dan stoples kopi dari lemari. Mulut gadis itu manyun. "Apalagi, pengajar untuk sekolah musik kecil di pinggiran kota seperti Lilt."

Scanned by CamScanner

"*Hem.*" Dahi Arsen berkerut. Dia bersandar ke kosen pintu dapur. Tangannya mengepal di dagunya. Lalu, tiba-tiba, dia teringat sesuatu. Atau, lebih tepatnya, seseorang. Beberapa orang, bahkan.

"Kita bisa minta bantuan 'bocah-bocah'."

Alice mengerling ke arah Arsen. Gadis itu mengernyit. "Mereka tidak main musik lagi."

"Len?"

"Len kuliah. Kedokteran syaraf."

"Aku akan bicaranya dengannya. Dia masih kerja sambilan di kafe kakaknya?"

"Dia tidak mau bertemu denganmu." Alice menggeleng.

Tetapi, Arsen tidak mendengar. Dia sudah meninggalkan ruangan, setengah berlari keluar dari Lilt.



Motor Arsen berhenti di hadapan sebuah bangunan kecil bercat hitam yang jaraknya sekitar satu kilometer dari Lilt. Bangunan itu memiliki papan nama besar dari lempengan besi di dinding terasnya. Pintunya kaca, dibingkai kosen alumunium berwarna tembaga. Jendela-jendelanya serupa.

Nama tempat itu Fat Sal. Dahulu, dia dan teman-temannya—beberapa pemuda yang dia sebut 'bocah-bocah'—kerap berkumpul di sana setelah tiga atau empat jam *rock* yang penuh keringat.

Tempat itu menyediakan makanan dan minuman ringan yang paling pas dinikmati sambil mengobrol dan mendengarkan musik bagus dari musisi-musisi tidak ternama. Ruang di dalamnya bernuansa maskulin. Perabot-perabot bergaya tahun tujuh puluhan. Ada bar, meja

Scanned by CamScanner

besar, sofa kulit. Waktu bisa berjalan sangat cepat di tempat itu.

Dari papan putih yang bergelantung di pintu Arsen tahu tempat itu tutup. Meskipun demikian, dia tetap masuk. Pintu berderit pelan. Seorang pegawai yang tengah mengepel lantai menoleh kepadanya.

"Maaf, kami tutup hari ini."

Arsen hendak menjelaskan maksud kedatangannya kepada pegawai tersebut, tetapi perempuan gemuk berkulit pucat di bar mendahuluinya. "Arsen! Lama tidak melihatmu."

"Oh, hei, Sal." Dia melambai kepada perempuan itu. "Astaga, kau tambah menawan."

Sal, perempuan itu, menghampirinya sambil menggeleng-geleng. "Mulutmu masih semanis dulu, ya. Kau melewatkan momen penting saat beratku enam puluh kilo. Aku tidak pernah sekurus itu lagi setelah melahirkan." Sal, sudah jelas, adalah pemilik Fat Sal.

"Menjadi menawan tidak ada hubungannya dengan berat badan, Sal. Kau luar biasa."

"Terima kasih. Omong-omong..., empat tahun. Kau baru rindu tempat ini sekarang?"

Arsen menyeringai.

Sal tertawa. "Mencari Len?"

"Dia ada?"

"Di belakang. Membaca." Mata Sal mengerling ke arah pintu hitam yang mengarah ke area servis. "Tapi, Sayang, aku tidak yakin dia senang melihatmu."

Peringatan Sal ditanggapi Arsen sambil lalu. Arsen pun pergi mencari pemuda yang mereka bicarakan.

Pemuda itu ada di antara kotak-kotak pengemas botol soda, duduk di kardus besar, ditemani buku yang luar biasa tebal. Kemejanya abu-abu

Scanned by CamScanner

muda sementara celananya katun abu-abu gelap. Sepatunya pantofel. Di bahunya, tersampir jas putih.

Kulit Len, pemuda itu, sama pucat dengan kulit Sal—mereka adik dan kakak. Rambutnya hitam pekat, lurus, dan agak panjang. Garis-garis wajahnya halus. Bibirnya kemerah-merahan. Dan, dia mengenakan kacamata.

"Sedang tidak jaga di rumah sakit, Pak Dokter?" sapa Arsen.

Len mengangkat kepala. Mata mereka bertemu dan pemuda itu tertegun. Lama. Lalu, ekspresi terkejut di wajah pemuda itu berubah menjadi seperti lapisan danau pada hari yang bersalju.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu." Arsen memberi tahu alasannya menemui pemuda itu.

"Kita bicara di luar." Len menyingkirkan jasnya, menutup buku, melepas kacamata, dan mengambil sekantong es dari kulkas di dekat rak bahan makanan. Arsen mengikuti pemuda itu keluar ke pelataran. Sal dan pegawai-pegawai Fat Sal memperhatikan mereka.

"Kenapa kita harus bicara di—" Pertanyaan Arsen terputus. Len melayangkan tinju secara tiba-tiba. Pukulan Len mendarat di dagu Arsen.

Arsen terhuyung mundur. Dia merintih seraya memegangi dagunya. "Sial, Len," makinya.

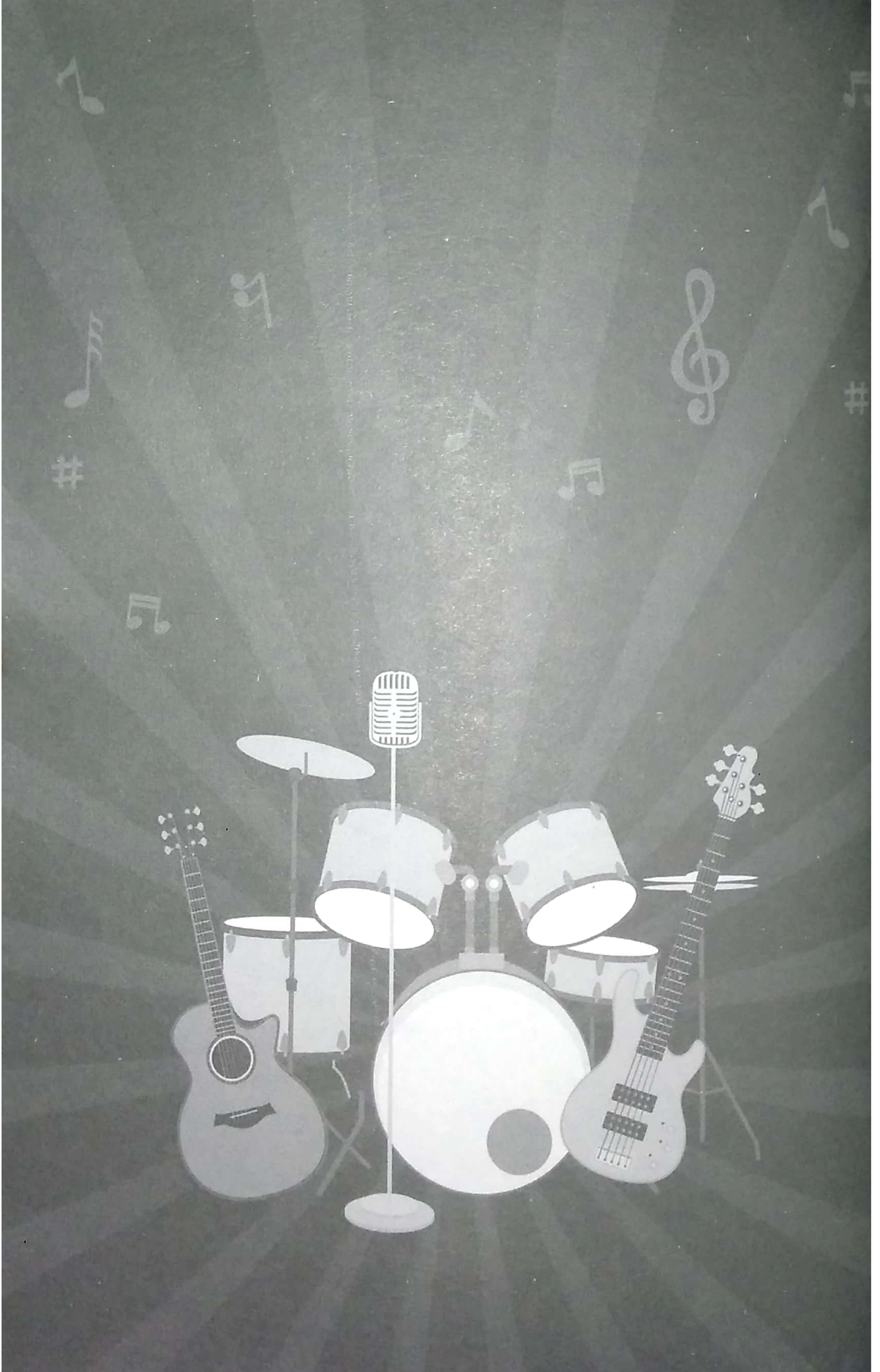
"Itu untuk empat tahun lalu," kata Len. Pemuda itu mengibas-ngibaskan tangan.

Tidak ada perlawanan dari Arsen. Dia tahu, dia memang pantas mendapatkan pukulan tersebut. Dia menggerak-gerakkan rahangnya, memastikan dirinya baik-baik saja.

Len menyodorkan kantong es. Arsen terkekeh. Dia menyambar kantong es pemberian Len dan menggunakan benda itu untuk mengompres. "Bagus. Tanganmu masih sangat kuat," guraunya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



sepuluh

pemuda-pemuda yang tidak pernah menemukan charlotte

Mereka berempat. Arsen, Len, dan dua pemuda lain bernama Rik dan O—O kependekan dari Otis. Arsen sebagai vokalis. Len memukul drum. Rik, gitaris. Dan, O memegang bas. Mereka menamakan grup mereka Looking For Charlotte.

Dahulu, pemuda-pemuda itu bermain musik bersama dari pub ke pub. *Rock* mereka beraliran alternatif dan sangat terpengaruh grup-grup Inggris. Tidak sedikit yang menyukai mereka. Lagu-lagu mereka dikenal dari mulut ke mulut. Penampilan mereka ditunggu-tunggu. Dan, mereka tidak pernah mengecewakan.

Scanned by CamScanner

Tiga atau empat hari dalam setiap pekan, saat mereka tidak sedang melakukan pertunjukan di pub, pemuda-pemuda itu berkumpul di studio musik kecil yang berada tidak jauh dari Fat Sal. Mereka menyebut tempat itu markas. Di sanalah mereka selalu berlatih.

Mereka berlatih untuk Charlotte. Dunia yang ingin mereka masuki. Panggung besar. Sorot lampu. Ribuan penonton. Kontrak rekaman dengan label besar. Radio-radio memutar lagu mereka.

Untuk itu pula mereka berkumpul pada satu sore, empat tahun lalu. Mereka bertemu di markas. Beberapa hari ke depan, mereka akan tampil di sebuah pub di Jakarta. Jadi, mereka harus berlatih.

Len datang paling pertama, lalu O, lalu Rik. Arsen terlambat seperti yang sudah-sudah. Ketiga temannya menunggu sambil menyiapkan gitar, bas, drum, dan amplielektronik. Mereka juga melakukan sedikit pemanasan, melemaskan jari-jari. Lalu, karena Arsen tidak juga datang setelah setengah jam, pemuda-pemuda itu mulai memainkan lagu-lagu mereka.

Arsen baru muncul sewaktu teman-temannya telah berada di pertengahan lagu ketiga.

"Oi, kau telat," tegur Rik, si gitaris, pemuda kurus berambut keriting dengan anting di alis yang selalu melepas kausnya saat bermain musik, karena dia mudah berkeringat. "Keluarkan gitarmu. Langsung masuk di refrein berikutnya."

Tetapi, Arsen tidak mengeluarkan gitar seperti yang diminta oleh Rik. Pemuda itu, bahkan, tidak membawa gitar. Dia hanya berdiri di ambang pintu dan memperhatikan teman-temannya.

Musik berhenti. Suara gitar, bas, dan drum menguap satu per satu. Teman-temannya menatap pemuda itu dengan bingung, dengan kening berkerut yang nyaris serupa. "Kenapa kau tidak bermain?" tanya Rik.

Scanned by CamScanner

Arsen menjawab, "Aku keluar dari *band* ini."

O menjatuhkan basnya. "H-ha?" Dia pemuda bungkuk bertubuh tinggi yang memiliki kepala plontos.

"Seorang produser dari label besar menawari aku rekaman. Dia melihat penampilan kita pekan lalu. Jadi, aku tidak bisa main bersama kalian lagi. Maaf," kata Arsen. Tetapi, pemuda itu tidak terdengar menyesal sama sekali.

Len menghampiri Arsen. Tangan pemuda itu masih menggenggam stik drum. "Tapi, kau yang punya ide kita membentuk *band*."

"Ya, untuk rekaman." Rik menambahkan.

"Sebagai satu *band*." Len memberi penekanan untuk kata "*band*".

Arsen mengedikkan bahu. "Aku mendapatkan apa yang aku mau."

"Kita punya pertunjukan Sabtu ini. Kau tidak bisa keluar sekarang."

"Sejujurnya, aku tidak memikirkan pertunjukan itu lagi. Kalian mau tetap tampil bertiga atau cari vokalis baru, terserah. Itu masalah kalian. Berengsek, aku tahu. Tapi, hidup memang penuh dengan orang berengsek." Lalu, Arsen pergi dari studio kecil tersebut. Begitu saja. Tanpa rasa bersalah.

Teman-temannya diam, tidak percaya dengan apa yang baru terjadi. Hanya O yang bertanya lemas, "Bagaimana dengan Charlotte?"

Pemuda-pemuda itu tidak pernah menemukan Charlotte.



Alice membuka pintu depan dan menemukan seorang pemuda kurus berambut keriting di teras rumahnya. Pemuda itu mengenakan kaus yang berbau minyak mobil dan celana berkantong banyak seperti yang kerap dipakai mekanik.

Scanned by CamScanner

Pemuda itu salah satu anggota dari grup musik yang dibentuk oleh Arsen dahulu. Tetapi, Alice tidak ingat nama pemuda itu. Nik atau semacamnya. Sudah lama sekali sejak kali terakhir mereka bertemu.

"Mana bocah berengsek itu?"

"A-Arsen?"

"Kata Len, dia pulang. Mana dia? Aku ingin memukulnya." Pemuda itu masuk ke rumah. Langkah-langkah pemuda itu memburu. Dia tidak terlihat senang. Matanya seperti mata predator yang mencari mangsa.

Alice mengejar pemuda itu. "Tu-tunggu."

"Alice."

Seorang pemuda lain muncul di teras. Berkacamata dan memiliki kulit pucat. "Len." Alice menyapa pemuda itu. Len, Alice kenal cukup baik. Dia kerap bertemu dengan pemuda itu di bank atau toko kelontong atau tempat cuci mobil. Pemuda itu tinggal tidak jauh.

"Aku melihat motor Rik di luar," kata Len.

"Oh. Rik." Akhirnya, Alice ingat nama pemuda yang datang pertama tadi. Dia mengarahkan telunjuknya ke dalam rumah, memberi isyarat kepada Len.

Tidak lama, mereka mendengar pemuda yang tengah mereka bicarakan berseru, "Oi, berengsek, kita punya sesuatu yang belum selesai empat tahun lalu."

"Sial." Len mendesah, lalu buru-buru masuk. Alice mengikuti pemuda itu.

Mereka melihat Rik dan Arsen di halaman belakang. Arsen baru keluar dari paviliun, masih dalam keadaan setengah tidur, dengan rambut kusut dan mata yang sepertinya sulit membuka. Sementara itu, Rik berjalan mendekat kepada Arsen dengan kedua tangan terkepal.

Len memanggil, "Rik!"

Scanned by CamScanner

Rik tidak menggubris. Pemuda itu mencengkeram kaus Arsen, lalu melayangkan kepalan. Pukulan pemuda itu hampir mengenai Arsen. Beruntung, Len berhasil mencegah hal tersebut terjadi. Dia menahan tangan Rik.

"Rik, ada Alice."

Di belakang Len, Alice berdiri dengan cemas. Rik melirik ke arah gadis itu. Lalu, walau setengah hati, dia menurunkan tangannya dan melepaskan kaus Arsen. Alice pun menghela napas lega.

Pemuda yang hampir kena pukul justru tertawa-tawa. Arsen merangkul Rik. "Len lebih beruntung kemarin." Pemuda itu memamerkan dagunya yang ungu. "Tidak ada Al saat dia menghajarku di Fat Sal."

Menanggapi ledekan Arsen, Rik mendengus.

Ketiga pemuda tersebut duduk di ruang makan. Pemuda yang keempat, O, datang tepat saat Alice pulang dari membeli minuman di toko kelontong di ujung jalan.

Berbeda dengan Rik, O hanya mengerjap-ngerjap sewaktu melihat Arsen sehingga Len harus menepuk kepala pemuda itu untuk mengembalikan kesadarannya. Pemuda itu mengusap-ngusap kepalanya, lalu mengambil tempat di kursi yang masih kosong.

"O sudah datang. Jadi, bicara. Kenapa kami ada di sini?" tanya Rik.

Alice menaruh satu botol soda dingin di hadapan pemuda itu. Dia memberi tiga pemuda yang lain minuman yang sama, lalu duduk dengan kikuk di sebelah Arsen.

Arsen berkata kepada tamu mereka, "Aku butuh bantuan kalian."

Rik tertawa sinis. "Kau pasti bercanda."

"Ini bukan untukku—"

"Setelah apa yang kau lakukan, kenapa kami harus membantumu?"

Len memegang bahu Rik, meminta pemuda itu untuk tenang. "Lanjut, Arsen. Kami mendengarkan."

Scanned by CamScanner

Arsen melanjutkan perkataannya, "Ini untuk Lilt. Sekolah musik Al."

Perhatian Len, Rik, dan O berganti ke Alice. "Lilt baik-baik saja?" tanya Len.

Alice menggeleng. "Aku tidak tahu berapa lama lagi Lilt bertahan," akunya.

"Resesi." Arsen menimpali.

"Ya. Itu dan kepergianmu, idiot," sindir Rik.

"Hei, aku di sini sekarang," dalih Arsen. "Lilt akan bertahan. Aku bisa menarik murid baru dengan mudah. Masalahnya, kami butuh pengajar."

Len menukas, "Kau ingin kami mengajar di Lilt."

Arsen menyeringai. "Genius. Tidak salah kau kuliah kedokteran."

"Kami sudah lama tidak main musik." Rik menggeleng. "Aku kerja di bengkel ayahku. Len, kalau bukan di kampus, dia di rumah sakit. Dan, O—"

Dia berhenti sejenak untuk bertanya kepada O, "Hei, apa kesibukanmu akhir-akhir ini?"

"H-ha?" O gelagapan. "Eh, jaga toko."

"Kau dengar?"

"Bengkel, rumah sakit, toko. Ya, ya, aku dengar. Tapi, main musik seperti bersepeda. Kalian tidak mungkin lupa." Arsen meraih minumannya. "Lagian, aku yakin kalian berlatih sesekali. Paling tidak, Len. Daguku tidak akan sebiru ini kalau tangannya tidak pernah memegang stik drum lagi." Dia menyentuhkan botolnya ke botol Len.

"Aku memang masih berlatih." Len mengedikkan bahu.

"Nah." Seringai Arsen mengembang. Dia menatap Len, Rik, dan O satu per satu sambil menenggak minuman.

Scanned by CamScanner

Pemuda-pemuda itu ikut menenggak minuman. Alis mereka berkerut. Mereka tampak berpikir.

Alice memperhatikan mereka sambil menggigit bibir. Dia angkat bicara, "Maaf. Kalian semua sibuk, tapi aku melibatkan kalian ke dalam masalahku."

Len menaruh botolnya, lalu membalas, "Aku tidak ada kuliah setiap Sabtu dan Minggu. Aku bisa datang ke Lilt." Pemuda itu menatap dua pemuda yang lain. Tetapi, Rik masih terlihat enggan sementara O bingung tidak bisa memutuskan.

"Rik, O, hei." Arsen menegur dua pemuda tersebut. "Kalian tidak mau bantu?"

"Pekerjaanku di bengkel banyak, tahu," dalih Rik.

"*Ck.* Ayolah. Demi masa lalu. Demi musik. Memangnya, kau tidak kangen pegang gitar dan main *rock* sampai kehabisan tenaga? Yah, aku dan Alice tidak minta kalian main *rock* sampai kehabisan tenaga. Tapi, paling tidak kau punya alasan untuk kembali pegang gitar. Dan, hei, kau bahkan bisa menularkan musikmu ke murid-murid di Lilt."

"Aku—" Raut Rik berubah. Pemuda itu terlihat bimbang sekarang. Di matanya, muncul kerinduan yang berusaha dia tahan. Tetapi, sepertinya kerinduan tersebut sudah demikian lama dia pendam. Dia pun menyerah. Dia mengangguk perlahan. "Yah, kurasa, aku juga bisa mencoba mengosongkan jadwalku satu hari," sambung Rik. "Kau, O?"

O ikut mengangguk.

"Aku tahu kalian bisa diandalkan." Arsen terkekeh.

Rik mendengus. "Kami melakukan bukan untukmu. Ingat itu, berengsek," maki pemuda itu.

Tawa Arsen bertambah keras sehingga Rik jengkel dan bersungut-sungut.

Scanned by CamScanner

Alice tersenyum kepada pemuda-pemuda tersebut. "Terima kasih," ucapnya. Tetapi, detik berikutnya, sepasang matanya terasa panas. "A-aku—" Kalimatnya terputus. Pelupuknya basah. Lekas dia menunduk.

"Oi, oi." Rik berseru panik.

"Sial, kalian membuat Al menangis." Arsen memarahi teman-temannya.

"Alice, kau tidak apa-apa?" tanya Len.

Alice mengangguk. Dia tidak bermaksud menangis. Air matanya berjatuhan begitu saja, tidak terkendali. Perasaannya meluap secara tiba-tiba, seperti balon yang meletus karena kelewat jenuh. Dan, bersamaan dengan itu, sebagian beban berat yang dia tanggung sendiri di pundaknya selama dua tahun belakangan ini seakan-akan menguap.

"Aku cuma—" Alice berusaha mengatakan sesuatu, "—luar biasa lega."

Empat pemuda yang mengelilinginya tertawa. Lalu, satu per satu, dengan canggung mereka memberinya usapan lembut di kepala.

Dia ikut tertawa. Gelaknya bercampur isak.

"Ah, bersulang, bersulang." Arsen mengangkat minumannya. "Karena sekarang kita berkumpul lagi dan kalian memaafkanku," kata pemuda itu.

"Siapa yang memaafkanmu?" protes Rik.

Len ikut mengangkat minumannya. "Kita bersulang untuk Lilt."

Yang lain menyahuti. "Untuk Lilt."

Botol-botol berbenturan di udara, dibarengi denting dan gelak yang berderai. Suasana ruang makan tempat mereka berada berubah hangat, bahkan sedikit riuh.

Lalu, di tengah-tengah keriuhan tersebut, botol Arsen terjatuh. Wadah kaca itu pecah begitu menyentuh lantai. Soda berleleran di permukaan tegel abu-abu yang agak biru.

Scanned by CamScanner

"Oh, sial," maki Arsen, "botol itu tergelincir."

"Kenapa? Kami membuatmu berkeringat dingin?" ledek teman-temannya.

"Sedikit." Arsen kembali tertawa. Pemuda itu memandangi tangannya sendiri dan menggerak-gerakkan jari-jarinya.

Alice memperhatikan pemuda itu. Dia mendapati sesaat raut pemuda itu menyiratkan kebingungan.



Ketiga teman mereka berpamitan menjelang sore. Meja makan berantakan dipenuhi botol, gelas, piring, dan kotak piza yang telah kosong sementara ruangan beraroma keju, tomat, dan oregano sepeninggal pemuda-pemuda itu.

Alice menaruh semua piring dan gelas di bak cuci. Arsen membantunya dengan mengumpulkan sampah di satu kantong plastik besar berwarna hitam.

"Rik kelihatan lucu dengan rambut pendek," kata pemuda itu, "seperti bocah baik-baik."

"Dia memang pemuda baik-baik," sahut Alice.

"Rik? Sejak kapan?"

"Kau cuma terbiasa melihat Rik berambut panjang."

Arsen terkekeh. "Ya." Pemuda itu ke halaman belakang sebentar untuk membuang sampah dalam kantong di tangannya. Saat kembali, Arsen berkata lagi, "O kelihatan tambah bungkuk dan Len kelihatan tambah... *hem*... terpelajar." Di akhir kalimat tersebut, dia mencibir iri.

Alice mengelap meja. Dia mengomentari Arsen, "Sepertinya, kau senang sekali bisa bertemu lagi dengan mereka."

Scanned by CamScanner

"Ya, rasanya memang menyenangkan," aku Arsen. "Kami main musik bersama empat tahun lebih. Bocah-bocah itu sudah seperti keluarga."

"Kau punya kebiasaan meninggalkan orang-orang yang sudah seperti keluarga, ya."

Ruang makan hening. Sindiran Alice yang tajam membuat Arsen terdiam. Alice berhenti mengelap. Dia mendesah. Itu bukan kata-kata yang pantas dia sampaikan kepada pemuda yang tengah berusaha membantunya menyelamatkan sekolah musik peninggalan kakeknya. "Maaf."

"Tidak, kau benar." Arsen tersenyum masam. "Aku selalu membuang apa yang sebenarnya penting bagiku. Aku tidak mengerti kenapa." Dia menarik kursi, lalu duduk.

Seperti tadi, Alice mendapati pemuda itu memandangi tangan sendiri. "Kenapa tanganmu?" tanya Alice.

"Apa? Oh. Tidak kenapa-kenapa," jawab Arsen.

"Benar?"

"Ya."

"Lalu, *emm*, bahumu? Bagaimana keadaannya?"

"Bahuku—" Arsen membelalak tiba-tiba. Pemuda itu meringis. "Aku belum mengganti perbanku hari ini."

Alice berdecak. "Di mana kasa dan obatmu? Di kamar?" Tanpa menunggu jawaban Arsen, dia pergi ke paviliun.

Dia membantu Arsen mengganti perban di ruang duduk. Pemuda itu mengambil tempat di sofa panjang. Dia di sebelah pemuda itu, sedikit tegang dan rikuh karena pemuda itu harus melepas kaus.

"Pernah mengganti perban?"

"Ti-tidak. Tapi lebih baik aku yang melakukan ini daripada kau yang melakukan sendiri," dalih Alice. Sebisa mungkin, dia tidak menatap

Scanned by CamScanner

mata Arsen. Dia tidak ingin pemuda itu melihat pipinya yang memerah.

Bukannya Alice tidak pernah melihat Arsen bertelanjang dada. Mereka tumbuh bersama. Tetapi, sekarang mereka bukan anak-anak lagi. Dan, Arsen tidak sama seperti empat tahun yang lalu. Pemuda itu telah berubah menjadi sangat maskulin.

Alice membuka perban lama di bahu Arsen, membersihkan kulit di sekitar luka yang ada di balik balutan kasa itu, lalu membubuhkan obat. Arsen bergeming. Mereka sama-sama diam. Untuk beberapa saat, yang terdengar di ruangan tersebut hanya detak jam dan suara napas mereka.

"Hei, terima kasih." Keheningan membuat Alice bertambah rikuh, maka dia membuka pembicaraan.

"*Hem*?"

"Kau mengumpulkan teman-temanmu."

Arsen mengedikkan bahu. "Kau butuh bantuan, jadi aku mencarikanmu bantuan. Lebih banyak tangan dan kepala, lebih baik. Tidak segala hal harus kau lakukan sendiri."

Alice tersenyum masam. "Aku memang sendiri selama ini."

"Tidak lagi."

Dia merasakan jari-jari Arsen di dagunya. Pemuda itu memintanya menengadah. Mata mereka bertemu. "Ada aku sekarang," bisik pemuda itu, "kau bisa bergantung kepadaku."

Lalu, lagi-lagi, hanya ada detak jam dan suara napas mereka di ruang duduk. Sesaat, Alice tersentuh oleh emosi lembut yang terpancar dari sepasang iris cokelat milik Arsen. Dia hampir membiarkan dirinya percaya. Tetapi, lalu dia ingat pemuda itu pernah mengecewakannya.

Alice menggeleng. "Saat ini, aku... tidak yakin bisa bergantung kepadamu."

"Kenapa?"

Scanned by CamScanner

Alice menjawab hanya dengan sedikit kedikan bahu.

"Karena aku pergi? Aku kembali, Al. Itu tidak cukup?"

"Aku tidak tahu apa kau akan tetap di sini atau... pergi lagi."

Arsen mendesah. Mata pemuda itu meredup.

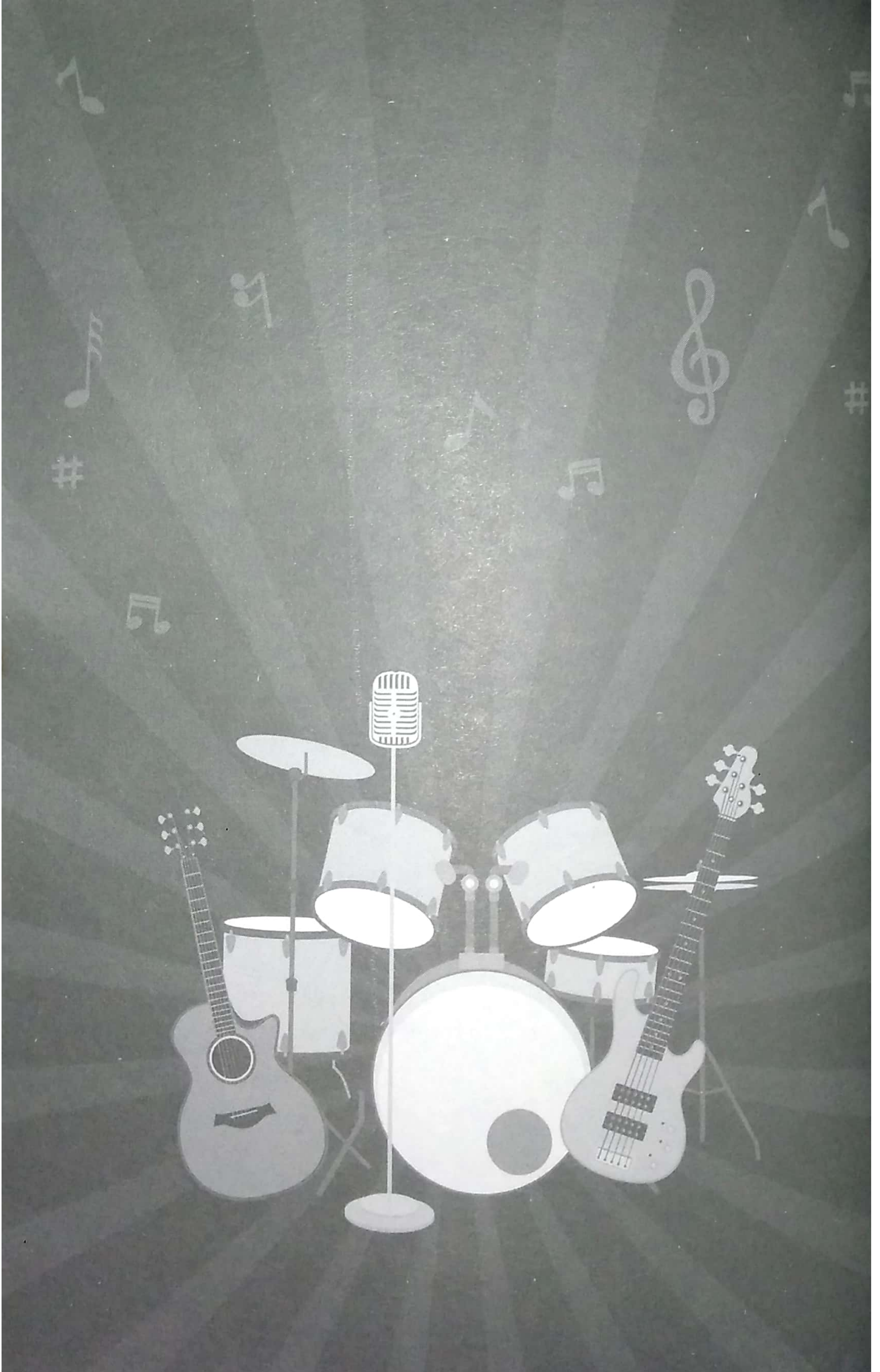
Alice menggigit bibir. Dia kembali menunduk. Tangannya meraih kasa bersih. "A-aku... harus menyelesaikan ini. Jangan bergerak."

Arsen menurut. Berhati-hati sekali, Alice memasang perban baru di atas luka pemuda itu.

Seperti tadi, ruang duduk menjelma hening. Tetapi, kali ini keheningan tersebut terasa begitu menyesakkan.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



sebelas

keluarga

Pelataran Lilt ramai dengan orang-orang yang membawa kamera video dan mikrofon. Mereka datang bersama van-van berlogo pers dan memenuhi tempat parkir. Para orangtua yang mengantar anak mereka belajar di Lilt harus menaruh kendaraan di pelataran toko lain.

Wartawan-wartawan itu meriung di sebelah kendaraan masing-masing sambil sesekali menjulurkan kepala dan menatap ke dalam lobi Lilt lewat jendela. Alice tahu mengapa mereka ada di pelatarannya. Mereka menunggu Arsen. Saat ini, pemuda yang diinginkan oleh wartawan-wartawan itu sedang mengajar di salah satu kelas yang ada di Lilt.

Alice melirik wartawan-wartawan itu dari balik mejanya dan mem-

Scanned by CamScanner

berengut. Dia ingin mereka pergi, tetapi Arsen baru selesai sekitar dua puluh menit lagi. *Ck.* Alice semakin memberengut.

Pintu salah satu kelas terbuka. Itu ruangan tempat Arsen mengajar. Seorang anak lelaki menghambur dari dalamnya. Arsen menyusul kemudian, dengan langkah-langkah santai.

"Latih jarimu di rumah, oke? Setengah jam setiap hari," kata Arsen kepada anak itu.

"Oke," Anak itu mengiakan sambil menyambar tangan ibunya.

Sang ibu yang menunggu di lobi sejak tadi berterima kasih kepada Arsen dan Alice. Lalu, perempuan itu dan anaknya meninggalkan Lilt.

"Kalian selesai lebih cepat." Alice menghampiri Arsen.

"Ya. Mereka harus mengejar penerbangan. Pukul berapa kelasku berikutnya?"

"Batal. Mereka mau berlibur ke Bali."

Alis Arsen berkerut. "Hari apa ini, memangnya?"

"Sabtu," jawab Alice, "ada kelas piano lima belas menit lagi. Murid baru. Tapi, itu kelasku."

"Jadi, tugasku hari ini sudah selesai?"

Alice tersenyum sinis. Dia menunjuk wartawan-wartawan di luar. "Urus mereka. Setelah itu, baru tugasmu selesai."

Arsen menggaruk-garuk kepala. "Kenapa ada banyak sekali wartawan?"

"Kau tanya aku?" sindir Alice. Dia pergi ke dapur. Hari ini, dia sudah minum dua cangkir kopi. Tetapi, suasana hatinya tidak begitu bagus gara-gara pelatarannya penuh wartawan. Jadi, dia menginginkan satu cangkir lagi. Dan, dia membuat kopinya lebih kental.

Sewaktu Alice kembali ke lobi, Arsen sudah dikelilingi oleh wartawan. Pelataran Lilt berubah menjadi semacam lokasi konferensi pers.

Scanned by CamScanner

Alice berdiri di sisi jendela, memperhatikan tanya jawab di luar sekolah musiknya sambil meniup uap yang mengepul dari cangkirnya.

Dia tidak bisa mendengar tanya jawab tersebut, tetapi sepertinya Arsen menikmati atensi yang diberikan. Pemuda itu tertawa-tawa. Wajah pemuda itu sedikit merah dan matanya berbinar.

Alice memanyunkan mulut, antara kesal dan sedih. Dia tahu Arsen suka menjadi pusat perhatian. Ini sebabnya dahulu pemuda itu pergi. Sekolah musik kecil dan rumah tua di pinggir kota tidak pernah cukup untuk pemuda itu.

"Al." Tiba-tiba, pemuda itu melambai kepadanya, memintanya keluar ke pelataran.

Alice menggeleng. Dia malah menjauh dari jendela.

Arsen melongok lewat sela-sela pintu lobi. "Kami sedang membicarakan Lilt. Kau harus keluar. Wartawan-wartawan itu ingin tanya sesuatu."

"Mereka bisa tanya kepadamu," tolak Alice.

"Tapi kau bicara lebih teratur daripada aku. Ayo, Al. Ini kesempatan bagus untuk mempromosikan Lilt," desak Arsen.

Alice mendesah. Malas-malasan, dia meletakkan cangkirnya. Lalu, dia membiarkan Arsen menggiringnya ke pelataran untuk diperkenalkan kepada para wartawan.

Mereka menjawab beberapa pertanyaan, seperti, "Sudah berapa lama Lilt berdiri?" dan, "Kelas apa saja yang Lilt tawarkan?" juga, "Bagaimana Arsen Rengga bisa mengajar di Lilt?"

Kamera merekam mereka. Lampunya membuat Alice gugup dan berkali-kali menunduk menghindari kamera. Tetapi, kemudian Arsen menggenggam tangannya dan Alice tidak terlalu gugup lagi.

Arsen berkata, "Kami besar di sekolah musik ini. Saya dan Alice."

Scanned by CamScanner

"Jadi, kau mengajar di Lilt adalah bentuk—ah, apa istilahnya? Pengabdian?" tanya salah seorang wartawan.

"Bukan. Ini cara saya menjaga keluarga."

"Oh, kalian keluarga?" Wartawan itu menunjuk Alice dan Arsen bergantian.

Alice menggigit bibir. "*Emm—*" Dia menatap Arsen, tidak yakin bagaimana harus menjawab pertanyaan barusan.

Arsen balas menatapnya. Ujung bibir pemuda itu bergerak naik. "Alice orang yang sangat penting bagi saya."

Pipi Alice menghangat mendengar ucapan pemuda itu.

Sebelum pergi, para wartawan meminta tur singkat di dalam Lilt. Mereka melihat-lihat lobi dan ruang-ruang belajar. Alice yang menemani mereka sementara perhatian Arsen teralihkan karena ponsel pemuda itu berbunyi ribut.

Pemuda itu berbicara lama dengan seseorang—entah siapa. Tetapi, samar-samar, Alice mendengar kata "minum" dan "bersenang-senang".

Saat pelataran telah kosong dan mereka tinggal berdua, Arsen pamit kepadanya. "Aku harus pergi."

"Sekarang? Ini pukul empat. Len dan yang lain datang ke rumah kita nanti malam, pukul tujuh. Kita mau bahas jadwal."

"Sebentar saja. Aku mau ke pub, ketemu beberapa teman."

"Pub?" Alice memasang raut tidak suka.

Tetapi, Arsen terlalu sibuk mengotak-atik ponsel untuk menyadari hal tersebut. "Jangan khawatir, aku akan pulang sebelum bocah-bocah datang." Lalu, pemuda itu bergegas keluar.



Scanned by CamScanner

"Pukul berapa tadi katanya dia akan pulang?"

Alice menuang keripik kentang yang baru dibelinya ke mangkuk. Dia tersenyum masam menanggapi pertanyaan Rik. "Arsen tidak kasih tahu. Dia cuma berkata, dia akan pulang sebelum kalian datang."

Rik mencibir. "Kami sudah datang."

"Maaf."

"Bukan salahmu," tukas Len. Pemuda itu mengambil mangkuk berisi keripik kentang tadi, lalu membawanya ke ruang duduk. Di sana, O sedang berusaha menghubungi Arsen.

"Bagaimana?" Len bertanya kepada O.

O menggeleng.

"Bagus." Rik menggerutu demikian seraya mengenyakkan diri ke sofa. "Arsen adalah Arsen. Kita tidak bisa berharap banyak dari dia. Seharusnya kita tahu."

Len memasukkan sepotong keripik ke mulut. "Kita tunggu saja. Mungkin dia cuma terjebak macet."

"Macet." Rik kembali mencibir. Pemuda itu menyambar gitar spruce yang tergeletak di sudut ruangan. Nada-nada keluar lamat-lamat dari alat musik tua tersebut. Rik memainkan sebuah lagu *rock* yang tidak Alice kenal.

Alice melangkah keluar ke teras. Dia duduk di tepi tangga. Matanya memperhatikan jalan di depan rumahnya. Suasana sepi dan temaram. Ada sedikit cahaya dari garasi di seberang, tetapi itu tidak membantu Alice melihat apa yang ada—atau siapa yang datang—di ujung jalan.

Dia memeluk lututnya, lalu mendesah. Selama dua atau tiga menit, dia terus menatap ke ujung jalan tersebut, berharap pada detik berikutnya Arsen akan muncul. Dia mendengar Rik menyelesaikan lagu perta-

Scanned by CamScanner

ma tidak lama kemudian, tetapi dia tidak juga melihat Arsen.

"Kau memelototi jalan tidak akan membuat dia pulang lebih cepat." Len mengambil tempat di sebelah Alice.

Alice berpaling sekilas kepada pemuda itu dan memberengut. "Aku akan memarahinya."

"Kalau aku Arsen, aku akan sangat takut sekarang," gurau Len.

"Harus." Alice memanyunkan mulut. "Ini idenya. Dia yang menemui kalian. Dia yang minta kalian membantu kami. Bisa-bisanya dia membuat kalian menunggu begini," protes Alice.

"Percaya padaku, ini tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan saat dia meninggalkan Looking For Charlotte."

"Apa kalian tidak marah?"

Len tertawa. "Oh, aku mematahkan stik drumku," kata pemuda itu, "aku ke studio, tidak keluar semalaman, memukul sampai tanganku mati rasa."

"Kau?" Alice ikut tertawa. "Tapi, kau Len. Len selalu tenang dan berkepala dingin. Len tidak lepas kendali."

"Len yang sama, Alice Lila, membuang kesempatan belajar di Belanda karena Arsen Rengga meracuni kepalanya dengan Charlotte."

Pengakuan Len menyurutkan tawa Alice. Hati Alice langsung disergap perasaan bersalah. "Maaf."

"Bukan salahmu." Len menggeleng. "Aku sudah sangat siap melepaskan gelar dokterku demi musik. Lalu, tahu-tahu Arsen memutuskan pergi. Masalahnya, pemain drum tidak bisa berkarier sendiri. Dan, tanpa Arsen, kami bertiga tidak punya kesempatan. Kami tidak sebagus dirinya. Barangkali, karena itu produser hanya menginginkan dia."

"Dia... benar-benar egois, ya."

"Ya."

Scanned by CamScanner

"Tapi kau tetap datang saat dia minta." Alice melempar pandangan ke ruang duduk, ke arah Rik dan O. Rik masih memetik gitar sementara O duduk diam memangku mangkuk berisi keripik kentang sambil mengunyah. "Kalian semua."

"Biar bagaimana juga, dia teman kami," jawab Len. Pemuda itu tersenyum masam. "Kau sendiri, kau menerima dia lagi di rumah ini."

Giliran Alice yang tersenyum. Dia membalas, "Dia keluarga."

Len mengangguk-angguk.

Alice kembali menatap ke ujung jalan. Dia masih tidak melihat Arsen. Dengan kesal, dia berdecak.

Suara gitar dari ruang duduk berhenti. Rik keluar ke teras menghampiri mereka. "Oi, Len," kata pemuda itu, "apa kau lapar? Aku lapar. O hampir menghabiskan satu mangkuk keripik. Sebaiknya, kita pesan makanan."

"Oh, tadi aku memasakkan kalian sup dan pasta. Mau kusiapkan sekarang?" tanya Alice.

"Boleh—"

"Tidak," tukas Len, "kami akan tunggu Arsen."

Rik mendengus. "Aku akan mati kelaparan sebelum bocah itu muncul, Len."

Alice bangkit. "Biar kusiapkan. Lima menit." Dia pergi ke dapur. Len dan Rik masuk kembali ke rumah. Kedua pemuda itu menunggu bersama O di ruang duduk.

Saat sedang memanaskan sup, Alice mendengar Rik berkata kepada Len, "Kalau bocah itu tidak muncul juga setelah kita makan, aku pergi. Kerjaanku di bengkel belum beres."

Scanned by CamScanner

Dan, Arsen memang belum juga pulang sewaktu mereka selesai dengan makan malam.



O pergi sekitar lima belas menit setelah Rik pergi.

Alice tidak mencegah mereka. Dia tahu kedua pemuda itu punya urusan lain yang—pastinya—lebih penting daripada menunggu tanpa kejelasan di ruang duduknya. Lagi pula, malam mulai larut. Jadi, dia meminta maaf karena sudah membuang waktu mereka dan membiarkan kedua pemuda itu pamit.

Hanya Len yang tetap tinggal. Len membantunya merapikan meja dan mencuci piring.

"Kau tidak harus menunggu," ucap Alice. Dia mematikan keran bak cuci. "Aku tidak tahu pukul berapa Arsen akan pulang—atau apa dia akan pulang."

Di sebelahnya, Len sedang memindahkan pasta sisa makan malam ke sebuah wadah plastik. "Ya. Maaf. Aku harus jaga di rumah sakit pagi-pagi sekali besok. Aku akan menyimpan ini ke kulkas, lalu pulang."

Alice mengantar pemuda itu ke teras. "Tentang jadwal mengajar di Lilt—"

"Sabtu atau Minggu, kau tentukan saja. Aku siap bantu."

"Terima kasih."

Sebuah jip perak berhenti di depan pelataran. Salah satu pintu mobil tersebut terbuka. Musik *rock* yang diputar keras-keras menyentak ke luar. Seorang pemuda turun dengan terhuyung-huyung.

Pemuda itu tertawa. "Aku yang memenangi putaran terakhir itu, sialan. Aku minum lebih banyak," kata pemuda itu kepada dua orang lain di dalam mobil—pemuda kurus di depan kemudi dan pemuda besar

Scanned by CamScanner

di jok belakang.

Alice membelalak begitu mengenali pemuda yang baru turun dari jip. Arsen. Pemuda itu tidak bisa berdiri dengan benar dan satu tangannya menggenggam botol minuman yang nyaris kosong.

"Oke, oke, jagoan. Kau menang. Malam ini," balas pemuda besar di jok belakang, "Kita bersenang-senang lagi besok. Pub berikutnya. Pastikan ponselmu tidak mati." Lalu, jip perak dan musik *rock* yang diputar keras-keras tersebut berlalu.

Arsen menyebarangi pelataran. Pemuda itu bersusah-payah menaiki tangga beton yang membawanya ke teras. Di ujung tangga, dia hampir terjatuh. Len menahan tubuh pemuda itu.

"Len. Hei," sapa Arsen.

Len menggeleng-geleng. "Kau bau bir." Dia merebut botol di tangan temannya.

Arsen menyeringai lebar. "Tidak, tidak, Len. Ini bau hidup," sanggah pemuda itu, "hidup yang benar-benar hidup."

"Kau mabuk."

"Ya. Sangat. Apa yang kau lakukan di sini?"

"Kami menunggumu." Len membantu pemuda itu berjalan masuk ke rumah. Pemuda itu harus dipapah karena tidak sanggup berjalan sendiri.

"Ah, ya. Kita punya rencana bertemu. Sial. Ke mana Rik dan O?"

"Mereka pergi. Ada urusan."

"Mereka pergi?"

"Yah, kau tidak pulang-pulang—"

"Maaf. Aku lupa." Tetapi, Arsen mengucapkan kalimat tersebut sambil terkekeh.

"Alice, ambilkan air!"

Scanned by CamScanner

Alice tidak menjawab. Dia berdiri di ambang pintu. Tidak bergerak. Matanya terpaku kepada Arsen yang setengah berbaring di sofa, masih membelalak. Alisnya berkerut. Dadanya disesaki berbagai macam perasaan. Tidak percaya, bingung, kecewa, marah; semua bercampur aduk.

Len pergi sendiri ke dapur. Dia kembali membawa segelas air untuk Arsen. "Minum ini," kata Len, "kau akan merasa lebih baik."

"Aku baik-baik saja, Len." Arsen menepis gelas yang disodorkan oleh Len. Air tumpah dari gelas tersebut. Pemuda itu bangkit. Seperti sebelumnya, dia sempoyongan. "Aku cuma habis bersenang-senang sedikit. Teman-temanku mengadakan pesta kecil. Oh. Seharusnya, aku mengajak kalian. Jadi, kalian tidak mati bosan menungguku di sini." Arsen terkekeh lagi.

Lalu, tiba-tiba pemuda itu kehilangan keseimbangan. Tubuhnya terhuyung ke belakang menabrak kabinet. Benda-benda yang ada di atas perabot tersebut berantakan tersenggol lengan dan punggungnya. Sebuah foto jatuh ke lantai.

"Sial." Arsen memaki pelan. Pemuda itu menatap Alice. "Maaf, Al."

Alice tidak menyahut. Dia menghampiri foto di lantai. Itu foto kakeknya. Kayu yang membingkai benda itu retak, kaca di permukaannya pun demikian.

"Al," panggil Arsen.

Lagi-lagi, Alice tidak menyahut. Dia bersimpuh. Tangannya terulur meraih foto kakeknya. Jari-jarinya gemetar.

"Aku bisa memperbaikinya—"

Alice menggeleng, memutus kalimat Arsen. Sudut-sudut matanya panas. Perasaan-perasaan yang bercampur aduk di dadanya meluap tanpa bisa dia cegah, mendesak naik ke kerongkongannya, lalu ke hidung, lalu keluar lewat matanya. Pandangannya berubah buram. Pipinya pun basah.

Scanned by CamScanner

Dia menangis, tetapi bukan karena Arsen merusak foto kakeknya.

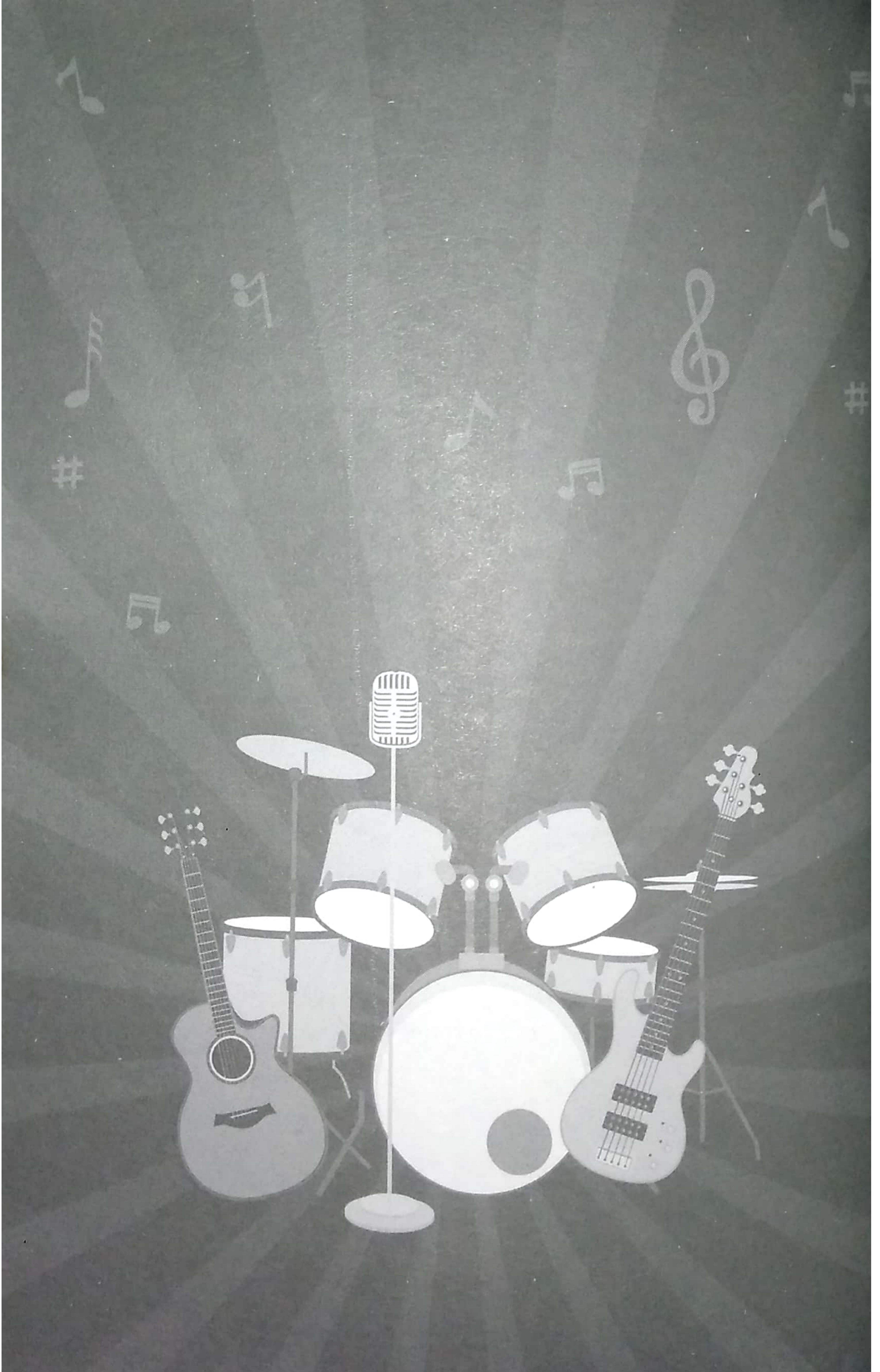
Dia berkata kepada pemuda itu, dengan suara yang nyaris tidak terdengar, yang demikian lemah karena dia terlalu terluka, terlalu kecewa dan marah, "Jadi..., begini kau menjaga keluarga?"

Arsen hanya diam.

Alice tidak melihat ekspresi pemuda itu—dia tidak mau. Entah apakah pemuda itu diam karena menyadari kesalahannya atau hanya karena tidak cukup sadar untuk mendengar dengan baik. Alice tidak peduli.

Dia mengembalikan foto kakeknya yang kini rusak ke kabinet. Lalu, tanpa berkata apa-apa lagi, dia meninggalkan Arsen dan masuk ke kamar.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



dua belas

kursi putih di sudut

Arsen bangun dalam keadaan pengar pagi ini. Kepalanya luar biasa sakit dan pandangannya berputar. Untuk beberapa saat, dia tidak bisa bangkit. Dia harus menunggu sekitar empat atau lima menit, baru merasa lebih baik.

Setelah merasa lebih baik, perlahan-lahan, dia turun dari tempat tidur. Kedua kakinya nyaris tidak bertenaga. Dia berdiri limbung. Cepat-cepat, dia berpegangan ke meja agar tidak jatuh.

Di meja yang sama, ada segelas air dan dua butir obat. Secarik kertas kecil direkatkan di dekat dua benda itu. Di permukaannya tertulis:

Scanned by CamScanner

Minum ini. Kau membutuhkannya.

Len. Arsen mengenali coretan tangan pemuda itu. Coretan khas dokter.

Menuruti perintah Len, dia meminum obatnya dan meneguk habis airnya. Lalu, dia mengernyit.

Tunggu. Len? Kapan Len datang?

Arsen menggaruk-garuk kepala. Dia memperhatikan ruang di sekelilingnya. Dia ada di kamarnya, di paviliun di halaman belakang rumah Kakek Lur.

Bagaimana dia pulang? Dia tidak ingat.

Dia pergi ke pub tidak jauh dari Bintaro untuk menemui teman-temannya kemarin sore. Mereka mengadakan pesta kecil-kecilan untuknya. Teman-temannya tahu dia ada di Lilt dari media sosial. Para wartawan yang menyebarkan berita.

Pesta tersebut cukup menyenangkan. Musik. Keripik. Bir. Oh, dan wiski. Dia tidak bermaksud berlama-lama di sana. Dia minum sebotol bir—tidak sopan kalau dia tidak minum. Lalu, setelah botol pertama kosong, temannya menyodorkan seseloki wiski. Lalu, tidak lama, dia mendapatkan seloki wiski kedua. Lalu, sepertinya setelah itu kepalanya mulai kacau.

Dia naik ke meja bar dan memetik gitar. Dia juga bernyanyi. Teman-temannya mengiringi dengan piano dan drum dari panggung di sudut. Seisi pub bertepuk tangan. Selebihnya, dia tidak ingat.

Apakah dia pulang tepat waktu? Untuk membahas masalah Lilt dengan Alice, Len, Rik, dan O. *Ck.* Dia benar-benar tidak ingat.

Arsen meninggalkan paviliun dan pergi ke rumah utama. Dia menemukan Alice di dapur. Gadis itu sedang menyeduh kopi. Di atas kompor

Scanned by CamScanner

di belakang gadis itu, panci kecil berisi sup jagung mengepulkan uap panas beraroma manis.

"Hei, Al." Dia menyapa gadis itu.

Alice tidak menjawab.

"Aku lapar. Apa sarapan kita?"

Gadis itu masih tidak menjawab.

Arsen memperhatikan Alice. Gadis itu mengambil tempat di salah satu kursi di hadapan meja makan. Pakaian gadis itu rapi, blus krem dan rok lipit bercorak bunga-bunga. "Sudah mau berangkat?" tanya Arsen, "Apa ini tidak terlalu pagi untuk ke Lilt?"

Alice tetap tidak menjawab.

Arsen pun sadar ada yang tidak benar. Raut Alice masam dan sejak tadi gadis itu menolak menatap ke arahnya. Dia kenal Alice bukan hanya dua atau tiga tahun. Dia tahu apabila gadis itu marah.

Sial. Pasti dia bikin masalah semalam.

Sebuah mobil berhenti di depan rumah mereka. Derunya halus, tetapi terdengar cukup jelas dari dapur. Lalu, seseorang mengetuk pintu.

Ternyata, itu Mar. Arsen mengerjap-ngerjap sewaktu mendapati manajernya di teras. Seakan-akan bisa membaca pikirannya, manajernya berkata, "Kau minta aku datang pagi ini."

"Ya?" Alis Arsen berkerut.

"Katamu, kau ingin membicarakan rencana promosi," kata Mar lagi, "untuk sekolah musikmu."

"Oh. Ya. Promosi." Arsen mengangguk, meskipun sesungguhnya dia tidak benar-benar ingat kapan persisnya dia menghubungi Mar. Barangkali, saat dia sedang di pub, saat kepalanya tengah kacau.

Dia mempersilakan Mar masuk, lalu memperkenalkan perempuan itu kepada Alice. "Manajerku. Mar akan bantu kita mempromosikan Lilt."

Scanned by CamScanner

Alice mengangguk. "Terima kasih. Aku— Kami sangat menghargai ini." Gadis itu memaksakan segaris senyum. "*Emm*, kopi?"

"Teh," jawab Mar, "kalau ada."

"Teh. Ya." Alice meninggalkan mereka dan pergi ke dapur.

Mar menatap ke arah gadis itu pergi. "Dia tidak terlalu ramah, ya."

Arsen mendesah. "Dia Alice. Maaf. Salahku."

"Kenapa? Gadis itu melihat video tolol kau di pesta semalam?"

"Video—apa?" Alis Arsen berkerut.

"Sudah cek media sosial?" tanya Mar balik. Perempuan itu menyodorkan ponsel.

Arsen memeriksa video yang dimaksud oleh Mar. Dia meringis. Itu rekaman dirinya dan teman-temannya di pub. Mereka mabuk.

"Bukan publikasi yang bagus." Mar merebut kembali ponsel tersebut. "Kau harus lebih baik dari ini kalau mau sekolah musikmu berhasil."

Dimarahi begitu, Arsen hanya bisa mengangguk. Dia mengikuti Mar duduk di sofa. Lalu, Alice datang membawa teh. Mar meminta gadis itu bergabung dengan mereka. Tetapi, gadis itu berkata ingin ke Lilt.

"Seseorang mungkin, *emm*, datang untuk mendaftarkan anaknya," dalih gadis itu. Tetapi, Arsen tahu gadis itu hanya sedang menghindar darinya. Ini pukul delapan pagi. Siapa yang akan datang ke Lilt pukul delapan pagi?

Dia mengawasi gadis itu masuk ke sedan tua di pelataran mereka. Mobil tersebut bergerak pergi kemudian.

"Selesaikan masalahmu dengan gadis itu nanti," tegur Mar, "aku tidak punya banyak waktu. Fokus." Perempuan itu mengeluarkan laptop.

"Aku akan menjadwalkan beberapa wawancara. Kau bisa menceritakan masa kecilmu. Tidak hanya Lilt. Ibumu. Rumah ini. Alice. Apa pun. Penggemar menyukai hal-hal personal."

Scanned by CamScanner

"Wawancara. Ya. Oke." Arsen masih menatap ke arah pelataran.

"Kita juga akan mengadakan konser. Tidak besar. Di mal atau plaza. Untuk menarik murid baru."

"*Hem*. Konser ide yang bagus."

Lalu, perlahan-lahan dia ingat apa yang terjadi semalam. Tidak utuh, hanya potongan-potongan yang tidak runut dan tumpang tindih, tetapi cukup untuk membuatnya merasa...

...berengsek.

Dia meninggalkan tempat duduknya dan menghampiri kabinet yang menempel ke salah satu dinding ruangan. Buku-buku yang ada di atas perabot itu berantakan. Sementara, foto kakek Lur rusak—pigura-nya patah dan kacanya retak.

"Arsen, hei." Mar menegurnya lagi. "Aku tidak punya banyak wak-tu."

Arsen tidak menggubris. Di kepalanya, kata-kata Alice semalam terngiang.

Jadi..., begini kau menjaga keluargamu?

Gadis itu terdengar kecewa dan marah. Dia... sudah melukai gadis itu *lagi*.



Arsen tidak menyusulnya ke Lilt. Alice mengambil kesimpulan tersebut sambil memanyunkan mulut. Dia berpaling dari pintu depan Lilt yang sepanjang hari ini dipelototinya.

Tentu Arsen tidak menyusulnya. Pemuda itu terlalu pengar untuk keluar dari rumah. Tadi pagi saja, pemuda itu masih sedikit sempoyong-an dan berbicara seperti berkumur-kumur. Lagi pula, tidak ada kelas

Scanned by CamScanner

gitar hari ini. Dan, rumah mereka kedatangan—*uh*, siapa nama perempuan berambut merah tadi? Mar?

Perempuan itu punya penampilan yang aneh. Bukan hanya rambutnya merah, bibirnya dipulas hitam dan pakaiannya blus brokat, rok kulit, dipadu dengan stoking.

Alice tidak pernah memahami kebiasaan orang-orang yang bergelut dengan musik *rock*; seperti dahulu Arsen mengecat rambut menjadi biru, atau Rik menindik alis, atau O memakai rantai di pinggang.

Hanya Len yang penampilannya normal. Oh, tetapi Len bermain *rock* juga. Sekarang, Alice tidak paham mengapa pemuda itu tidak mengecat rambut menjadi biru, atau menindik alis, atau memakai rantai di pinggang.

Ponselnya berbunyi pelan.

Alice melirik ponselnya. Nama Arsen muncul di layar perangkat elektronik itu. Alisnya berkerut. Ini kali kesekian Arsen menghubunginya. Dan, seperti sebelumnya, Alice tidak melakukan apa-apa.

Dia tidak ingin bicara dengan Arsen. Dia tidak mau mendengar "maaf" lagi. Pemuda itu sudah terlalu banyak mengatakannya.

Berharap kepada pemuda itu membuatnya lelah. Dia selalu berakhir kecewa. Ini sebabnya dia tidak yakin bisa bergantung kepada pemuda itu.

Ponselnya berhenti berbunyi. Layar kembali redup.

Pintu Lilt terbuka. Dua muridnya masuk. Gadis bongsor berambut panjang ikal dan gadis mungil berambut pendek. Mereka menyapanya, "Hai, Kak." Langkah mereka memburu. Mereka tersenyum bersemangat.

Alice memeriksa jam. "Kalian cepat." Dua muridnya tersebut datang lima belas menit lebih awal. Biasanya mereka terlambat lima belas menit.

Scanned by CamScanner

"Ya." Si bongsor menggerak-gerakkan alis. Lalu, mata gadis itu menyapu ruangan.

Gadis yang satu lagi mengintip ke selasar sambil menjulurkan leher, seakan-akan dengan begitu dia bisa melihat menembus pintu-pintu yang berbaris di sana.

"Cari apa?" tanya Alice.

Murid-muridnya menjawab berbarengan, "Arsen Rengga."

Alice mendengus. Dia memberi tahu, "Arsen Rengga tidak mengajar kali ini."

Ekspresi murid-muridnya langsung berubah lesu.

"Kenapa cemberut begitu?" protes Alice. "Kalian ke sini untuk belajar piano, bukan untuk ketemu artis, kan."

"Kami ingin belajar piano sambil ketemu artis," aku murid-muridnya.

Desahan kecewa mereka membuat Alice jengkel. Dia mendelik. "Masuk kelas," perintahnya.

Murid-muridnya menurut dengan malas-malasan.

Kelas piano mereka berjalan selama dua jam—masing-masing mendapat pelajaran privat selama satu jam. Menjelang sore, mereka keluar dari kelas—masih dengan ekspresi lesu dan desahan kecewa.

Setelah mereka pergi, Alice menutup Lilt, lalu mengendarai mobilnya pulang.

Rumah kosong. Arsen tidak ada. Alice mencoba untuk tidak ingin tahu, tetapi dia tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya dalam hati. *Ke mana pemuda itu?* Dia menemukan jawabannya di pintu kulkas. Arsen meninggalkan pesan di sana.

Kami ke markas.
Susul kami kalau kau tidak sibuk.

Scanned by CamScanner

Kami yang dimaksud oleh Arsen barangkali adalah pemuda itu sendiri, Len, Rik, dan O.

Alice mengabaikan pesan tersebut. Dia membuka pintu kulkas dan mengambil satu kotak sari jeruk. Lalu, dia ke ruang duduk. Tetapi, dia tidak meminum jeruknya. Dia membiarkan pikirannya kembali ke kejadian semalam, membiarkan kekecewaan kembali menguasai hatinya. Sampai dia menyadari sesuatu.

Dia mengalihkan perhatiannya ke kabinet di hadapannya. Semua yang ada di atas perabot itu telah kembali rapi. Buku-buku berbaris seperti semula dan foto kakeknya—

Alice mendekat ke kabinet. Dia meraih foto kakeknya. Gambar itu memiliki bingkai baru. Kayu yang dicat hitam, sama dengan bingkai sebelumnya, hanya saja tanpa goresan-goresan usia di tepi-tepinya.

Jari-jari Alice mengusap kaca di permukaan bingkai baru tersebut. Mengilat dan hampir tidak memiliki jejak sentuhan sama sekali. Dia mendesah. Ujung-ujung bibirnya naik sedikit membentuk senyum masam.

Arsen yang melakukan ini, Alice tahu. *Tidak adil*, batinnya. Lewat bingkai baru tersebut, dia dapat merasakan penyesalan Arsen.

Dia melirik pesan di pintu kulkas. Sebagian dirinya ragu. Tetapi, barangkali, dia harus memberi pemuda itu kesempatan lagi.

Alice pun mengambil tasnya. Dia memutuskan untuk menyusul Arsen.

Letak studio musik yang biasa dijadikan tempat berlatih oleh Arsen dan teman-temannya tidak terlalu jauh. Dia dan Arsen senang berjalan kaki ke sana.

Tempat tersebut sudah ramai saat dia tiba. Seperti dugaannya, ada Len dan yang lain. Bersama Arsen, pemuda-pemuda itu meriung men-

Scanned by CamScanner

diskusikan sesuatu, masing-masing memegang beberapa lembar kertas.

"Apa? Kau gila? Aku tidak bisa memainkan lagu ini." Rik berkata demikian.

Arsen membalas, "Dulu kau memainkan lagu ini dengan mata tertutup."

"Dulu. Dulu, aku tidur memeluk gitar. Sekarang, aku tidur di kolong mobil."

"Mungkin lebih baik kita cari lagu yang aman." Len menengahi teman-temannya. "Sebagai pemanasan."

Alice masuk diam-diam, lalu mengambil tempat di sudut, di kursi tinggi berwarna putih yang—secara mengejutkan—masih di titik itu seperti empat tahun yang lalu. Dia memperhatikan ruang di sekelilingnya sekilas. Memang tidak ada yang berubah. Dinding tebal dengan insulasi suara dan penutup dari kulit imitasi. Lantai karpet biru menyala. Langit-langit hitam. Pendingin udara yang berisik. Alat-alat musik dan amplielektronik kelas menengah.

"Kopi." Arsen menegurnya.

"H-ha?" Alice berpaling kepada pemuda itu.

Tangan pemuda itu menunjuk gelas sekali pakai di atas meja kecil di sebelah Alice. "Masih hangat."

"Oh." Alice meraih gelas tersebut. Wadah kertas berisi kopi dari kafe kepunyaan kakak Len yang dahulu kerap menemaninya setiap dia menonton Arsen berlatih.

"Supaya kau tahan mendengar *rock* berjam-jam," gurau Arsen. Pemuda itu tersenyum kepadanya. Teman-teman pemuda itu ikut menyapanya dengan lambaian tangan. Alice membalas mereka.

"Kami akan mengadakan pertunjukan untuk Lilt." Len memberi penjelasan singkat.

Scanned by CamScanner

"Ide Mar." Arsen menambahkan.

Alice mengangguk. "Aku, *emm*, akan menunggu di sini. Ja-jangan hiraukan." Dia membiarkan pemuda-pemuda itu melanjutkan diskusi mereka.

Lalu, latihan dimulai. Pemuda-pemuda itu sempat kikuk bermain bersama kembali setelah lama bubar. Mereka terlambat masuk atau salah membaca isyarat atau semacamnya, tetapi Alice menikmati musik berantakan yang mereka perdengarkan.

Ini seperti masa lalu.

Pada masa lalu, tidak terhitung berapa kali dia duduk di kursi ini, mendekap gelas berisi kopi, mendengarkan Arsen bernyanyi, membiarkan suara serak pemuda itu memenuhi kepalanya. Setiap kalinya, dia seperti tersihir.

Lalu, di akhir latihan, Arsen selalu bertanya kepadanya, *Bagaimana? Kau suka* rock *sekarang*? Dan, Alice terlalu malu untuk mengakui bahwa—sesaat—dia memang sedikit menyukai *rock*. Jadi, dia hanya akan menjawab, *Aku tidak pernah paham musikmu*, sambil melengos menyembunyikan pipinya yang merah.



Mereka berpisah dengan Len, Rik, dan O di pelataran studio. Rik pergi dengan motor sementara O menebeng mobil Len. Len menawari mereka tumpangan juga, tetapi Arsen dan Alice memilih pulang berjalan kaki.

Kompleks yang mereka lewati dalam perjalanan pulang sepi dan temaram. Pukul sebelas malam. Sebagian besar penghuni kompleks sudah naik ke tempat tidur. Beberapa masih menonton televisi. Suara perang-

Scanned by CamScanner

kat elektronik itu terdengar lamat-lamat dari dua-tiga rumah.

Dia dan Alice melangkah perlahan-lahan. Mereka bersisian, tetapi berjarak. Alice diam saja sejak mereka meninggalkan studio. Gadis itu menunduk. Tangan gadis itu masih mendekap segelas kopi.

"Tidak enak?" Dia berusaha membuka pembicaraan dengan gadis itu.

Alice menoleh kepadanya. "Apa?"

"Kopimu." Arsen menunjuk gelas di tangan gadis itu.

"Oh." Gadis itu membuka tutup gelasnya, memperlihatkan bahwa wadah kertas tersebut sudah kosong. "Terima kasih. Kau ingat."

"Aku tidak mungkin lupa, Al," balas Arsen, "kau bisa menjadi luar biasa menakutkan kalau tidak diberi kopi." Dia tersenyum meledek Alice. Gadis itu memberengut, membuatnya tergelak.

"Bagaimana? Kau suka *rock* sekarang?" tanyanya.

Lawan bicaranya menggeleng.

"*Ck*. Keras kepala."

"*Rock* bukan untukku."

"Tidak mungkin. Namamu Alice Lila."

Gadis itu mengernyit. "Ya. Alice dari *Alice's Adventures in Wonderland*."

"Bukan," sanggah Arsen, "Alice dari Alice Cooper, bapak *shock rock*."

"Apa? Tidak."

"Dan, Lila? Itu nama lain untuk Lyla. Oasis membuat lagu dengan judul itu."

"*Ck*. Lagu itu belum ada saat aku lahir."

Arsen mengedikkan bahu. "Kau gadis *rock*, Al." Lalu, dia menyanyikan sepotong lagu "Lyla". "*Hey Lyla. The stars about to fall. So what you say Lyla*."

Scanned by CamScanner

Lawan bicaranya tidak menanggapi saking kesalnya.

Mereka berbelok. Rumah mereka ada di ujung lain jalan. Arsen menghapus seringainya, teringat akan situasi yang sesungguhnya berlangsung saat ini. Dia menghentikan langkahnya.

Karena bingung, Alice ikut berhenti. Gadis itu menatap Arsen sambil menaikkan alis seakan-akan bertanya, "Kenapa?"

Arsen menarik napas panjang. Tangannya mengusap bagian belakang lehernya. "Hei, semalam—" Mendadak, dia gugup. "—Aku bikin kacau, ya?"

Alice mengiakan dengan diam.

"Seharusmya, aku tidak minum."

"Seharusnya, kau tidak ke pub," koreksi Alice.

"Ya." Arsen mengangguk. "Aku tidak tahu apa yang kupikirkan."

"Jelas."

"Aku membeli bingkai baru. Untuk foto Kakek."

"Aku tahu. Aku lihat."

"Kalau ada yang harus kuperbaiki, aku akan memperbaikinya."

"Oke."

"Kau bisa memaafkan aku?"

Alice menggeleng dan mendesah. "Arsen, ini bukan tentang apa aku bisa memaafkanmu atau tidak. Ini tentang apa aku bisa... percaya lagi. Ya, kau di sini, membantuku, melakukan sesuatu untuk Lilt, tetapi kau adalah... kau," kata gadis itu.

Arsen menemukan keraguan di sepasang mata gadis itu. Dan, hal tersebut membuatnya takut. Dia meraih tangan Alice. Jari-jarinya meremas jari-jari gadis itu. "Aku bisa lebih baik dari ini," ucapnya lirih.

Alice kembali mendesah. Gadis itu hendak mengatakan sesuatu saat mereka mendengar tawa berderai samar-samar. Pembicaraan Arsen dengan gadis itu pun berhenti.

Scanned by CamScanner

Mereka melempar pandangan ke rumah mereka. Ada sebuah jip dan beberapa orang di depan pagar. Dua pemuda, sepertinya, berdasarkan suara yang terdengar.

"Siapa?" Alice mengernyit.

Arsen mengikuti gadis itu berjalan gegas untuk mencari tahu siapa dua pemuda tersebut. Ternyata, dua pemuda tersebut adalah teman-temannya, yang mengadakan pesta di pub untuknya kemarin. Mereka duduk di atas kap mobil, memegang botol bir, tertawa-tawa.

Begitu melihat Arsen dan Alice, dua pemuda tersebut melompat turun. "Arsen! Akhirnya kau pulang. Kami menunggumu berjam-jam." Mereka terhuyung-huyung. Wajah mereka merah. Kata-kata mereka tidak jelas.

Sial. Arsen menelan ludah. Teman-temannya mabuk. Dia melirik Alice. Gadis itu mendelik kepadanya sebagai balasan. "Al—"

Alice mengangkat tangan seraya menjauh. Gadis itu setengah berlari masuk ke rumah.

Arsen ingin mengejar, tetapi teman-temannya merangkulnya. "Kita pesta lagi malam ini? Aku akan menelepon pasukan kita, menyuruh mereka datang sekarang juga," kata salah seorang temannya.

"Aku tidak bisa ke pub," tolak Arsen.

"Kita adakan di sini saja. Di rumahmu."

"Aku tidak punya minuman."

Teman-temannya tertawa. "Jangan khawatir. Ada lumayan banyak di mobil. Ayo, bantu kami menurunkannya."

"Tidak, tidak. Sebaiknya, kalian per—"

Arsen tidak meneruskan kalimatnya. Alice keluar dari rumah mereka membawa jaket dan kunci mobil. Dia mengadang gadis itu. "H-hei, Al. Kau mau ke mana?"

Scanned by CamScanner

"Pergi." Gadis itu mendorongnya, lalu menghampiri mobil.

"Pergi ke mana?"

"Ke mana saja. Menghilang. Jadi, kau bisa bersenang-senang dengan teman-temanmu di sini."

"Tidak akan ada yang bersenang-senang di sini, Al. Teman-temanku akan pergi. Aku akan bicara dengan mereka."

"Aku tidak peduli," kata Alice.

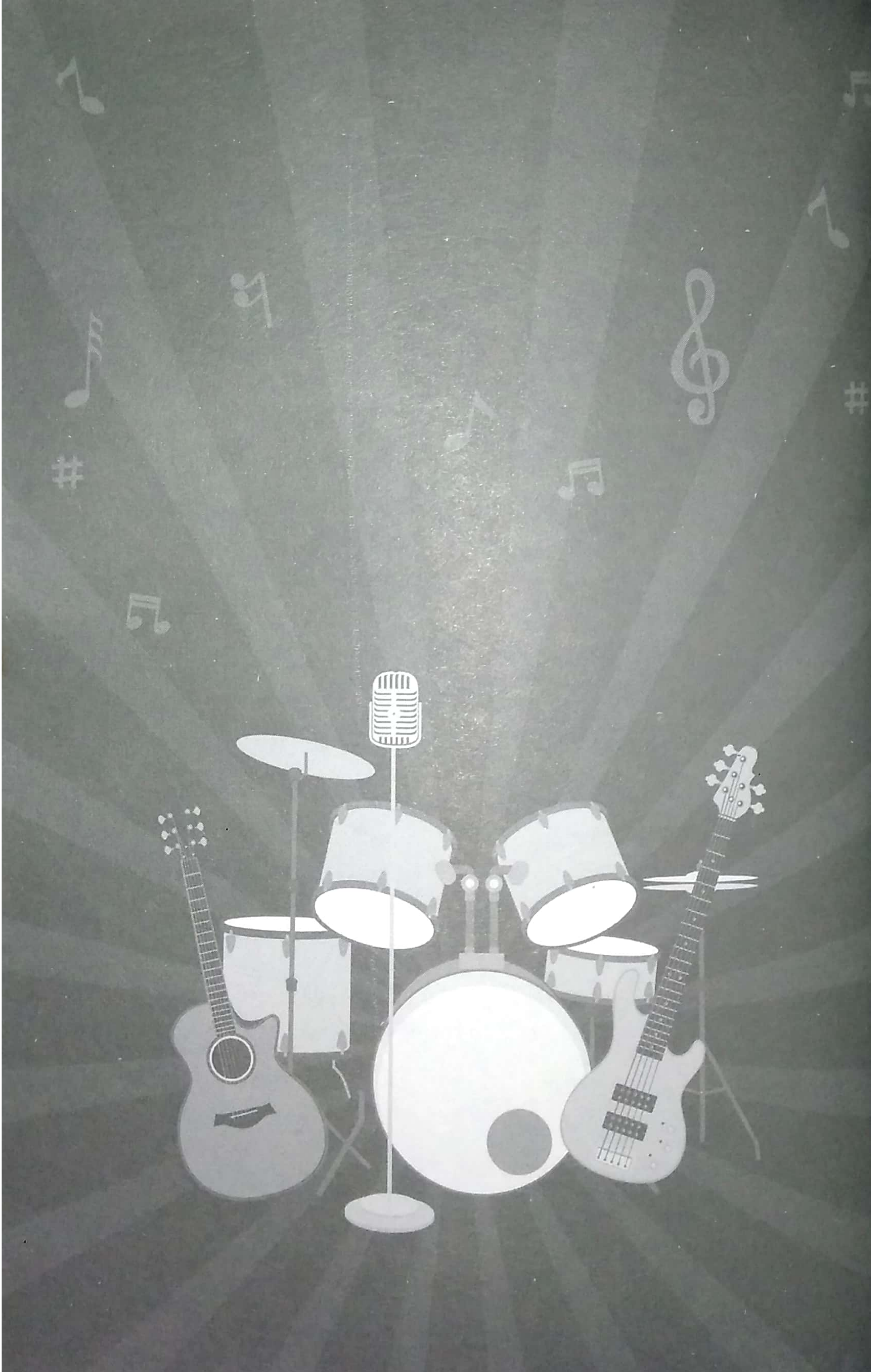
"Al, tunggu—"

"Jangan mengikutiku." Alice masuk ke mobil dan membanting pintu.

Arsen tidak bisa mencegah gadis itu pergi. Dia hanya mampu memandangi sedan biru yang dikendarai gadis itu berlalu. Di belakangnya, teman-temannya tertawa-tawa dan botol-botol bir berdenting.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



tiga belas

melawan suara hujan

Sedan biru yang semalam membawa Alice pergi dari rumah berada di pelataran Lilt. Sementara itu, gadis yang dia cari-cari sedang di lobi, berbaring di sofa hijau lusuh dekat jendela, berselimut jaket.

Arsen memandangi gadis itu dari luar bangunan. Pintu depan Lilt terkunci sehingga dia tidak bisa masuk. Dia berdiri lama di teras, tangan menempel di kaca, alis berkerut, mulut berkali-kali melepaskan desah berat yang mewakili perasaannya saat ini.

Udara dingin. Langit biru gelap dengan sedikit semburat merah di garis batas. Matahari belum keluar, baru sekadar mengintip.

Alice tidak pulang kemarin.

Scanned by CamScanner

Barangkali, itu bagus karena dengan demikian Alice tidak perlu melihat kekacauan di rumah mereka. Bir di mana-mana. Puntung rokok. Remah-remah keripik dan kulit kacang di meja dan lantai. Orang-orang mabuk di setiap ruangan. Sama sekali bukan sesuatu yang akan membuat Alice senang.

Teman-temannya menyulap rumah tersebut menjadi tempat pesta. Arsen berusaha mencegah mereka, tetapi pesan menyebar begitu cepat dan, dalam waktu yang tidak berapa lama, semua menjadi tidak terkendali.

Buruk. Sungguh. Bagus Alice tidak pulang kemarin.

Di sisi lain, tidak bagus. Karena, itu berarti kemarahan Alice kepadanya melebihi yang sudah-sudah. Yang sudah-sudah, Alice hanya mendiamkannya atau mengunci diri di kamar. Arsen tidak yakin gadis itu akan memaafkannya kali ini—bukan berarti gadis itu pernah memaafkannya untuk kesalahan-kesalahannya yang lalu.

Sial. Mengapa dia selalu mengacau?

Arsen meninggalkan teras Lilt. Alice tidak akan mau melihatnya saat membuka mata nanti. Dan, akan lebih baik apabila dia memberi gadis itu jarak dan waktu untuk meredakan kemarahan. Setelah itu, baru dia akan mencoba bicara.

Dia menaiki motornya, lalu pergi ke Fat Sal. Kafe tersebut sama sepinya dengan Lilt, tetapi Sal selalu mempersilakannya masuk. Sal memberi tahu dia, Len ada di ruang servis seperti biasa. Pemuda itu sedang tidur karena habis jaga malam di rumah sakit.

"Len. Hei." Arsen membangunkan temannya. Len masih mengenakan jaket putih. Pemuda itu meringkuk di sudut, di atas kasur lipat yang berlapis kain flanel. "Bangun. Hei." Dia menendang kaki pemuda itu.

Len mengerang. "Tidak. Aku tidak tidur selama dua hari," gumam pemuda itu.

Scanned by CamScanner

"Aku punya masalah," kata Arsen.

"Kau selalu punya masalah."

"Len—"

"Lima belas menit. Biarkan aku tidur lima belas menit lagi."

Arsen menurut dan memberi Len lima belas menit.

Saat akhirnya membuka mata, pemuda itu mengajaknya ke bar yang ada di Fat Sal. "Lain kali, tolong, ganggu Rik atau O. Jangan aku."

"Tempat tinggalmu lebih dekat," dalih Arsen. Dia mengedikkan bahu.

"Ini bukan tempat tinggalku."

"Ya, tapi kau selalu di sini."

Len tertawa hambar. "Kopi?" tanya pemuda itu kemudian. Dia menghampiri mesin pembuat kopi.

Arsen menggeleng. "Air saja." Selang satu menit, dia pun mendapatkan segelas air. Dia meminum airnya sambil menunggu Len selesai menyeduh kopi.

Dengan cangkir besar yang mengepulkan uap di tangan, Len bergabung dengan Arsen di barisan kursi tinggi di hadapan meja bar. "Jadi—" Pemuda itu mengusap-usap mata. "—Tadi kau menyebut 'masalah'? Apa yang kau lakukan kali ini?"

"Teman-temanku datang dan bikin pesta. Di rumah. Al pergi dan tidak pulang. Barusan aku ke Lilt. Dia tidur di sana."

"*Hem*, ya, itu masalah," kata Len.

"Ya." Arsen meremas gelasnya. "Aku akan kehilangan Al, Len."

"Kau sudah kehilangan dia sejak empat tahun lalu." Len menyesap kopi. "Maaf."

"Aku pulang untuk mendapatkannya kembali."

"Tidak akan semudah itu. Alice—dia keras kepala."

Scanned by CamScanner

Kata "keras kepala" membuat Arsen tersenyum masam.

"Dan, kau pulang untuk alasan yang salah."

Arsen menatap Len dan mengernyit. Dia tidak mengerti maksud Len barusan.

Len membalas dengan menaikkan alis. "Kau pulang untuk dirimu sendiri, bukan untuk Alice. Aku tidak menyalahkanmu. Kau adalah—yah—kau. Bajingan egois. Tapi, Alice butuh lebih dari kau," kata Len. Lalu, pemuda itu kembali menyesap kopi.

Untuk beberapa saat, Arsen diam. Dia tercenung memikirkan perkataan Len. Dan, semakin dia memikirkannya, semakin dia merasa perkataan Len benar.

Dia menunduk. Kepalanya menyentuh meja. "Sial."

"Ya." Len memberi Arsen tepukan pelan di bahu.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Arsen. Dia tidak ingin kehilangan Alice.

Len menjawab, "Bicara dengan Alice, bodoh. Minta maaf."

Arsen mendesah. Dia sudah menyerah berharap pada kata "maaf".

Dia meraih gelasnya. Saat dia hendak minum, tiba-tiba wadah kaca itu terlepas dari tangannya dan jatuh. Wadah itu pecah begitu menyentuh lantai, mengejutkan Len dan pegawai-pegawai Fat Sal yang tengah mengelap piring dan cangkir di sudut kafe.

"Ah." Arsen memandangi serpihan gelas dan leleran air di dekat kakinya.

"Jangan khawatir." Len memberi isyarat tangan kepada salah satu pegawai Fat Sal. "Tolong bersihkan ini."

Pegawai tersebut segera ke bar membawa pel dan sapu.

"Kau senang sekali menjatuhkan minumanmu sekarang," komentar Len.

Scanned by CamScanner

"Tanganku." Arsen menggerak-gerakkan jari-jarinya sambil mengerutkan alis. "Kadang aku tidak bisa merasakannya."

Len ikut mengerutkan alis. "Sejak kapan?"

"Sejak aku kecelakaan."

Ekspresi Len berubah serius. Pemuda itu melirik bahu Arsen. "Apa kata dokter tentang lukamu?" tanya pemuda itu lagi.

"Lukaku baik-baik saja."

"Ya? Tangamu yang mati rasa bisa jadi berhubungan dengan luka di bahumu."

Arsen diam. Dia teringat kata-kata dokternya. Kini, dia merasa cemas.

Tetapi, dia cepat-cepat menyingkirkan kecemasannya. "Tidak penting," katanya. Dia punya masalah yang jauh lebih meresahkan, jauh lebih mendesak.

Arsen bangkit dari kursi tinggi yang ditempatinya. "Aku pulang."

"Bicaralah kepada doktermu." Len berpesan demikian kepada pemuda itu, masih dengan ekspresi yang serius.

"Ya, ya."

"Hei, aku tidak main-main. Jangan anggap ini sepele."

"Terima kasih, Len. Bilang ke kakakmu, aku akan minta manajerku mengirim gelas baru." Arsen meninggalkan Fat Sal sambil melambaikan tangan.

Sewaktu dia pulang, Alice ada di rumah.

Gadis itu menyeret plastik sampah berukuran besar keluar ke teras dengan susah-payah. Raut gadis itu luar biasa masam dan mulutnya bergerak-gerak, menggerutu tanpa suara.

Arsen cepat-cepat membantu gadis itu. "Biar aku yang membuangnya." Dia mengambil alih plastik sampah tersebut. Isinya botol-botol ko-

Scanned by CamScanner

song dan berbagai macam sampah lain. Masih ada dua kantong serupa di halaman belakang mereka.

"Tadi aku belum selesai bersih-bersih saat memutuskan untuk mencarimu." Dia memberi penjelasan.

Alice tidak menanggapinya. Alice bahkan tidak menatapnya. Gadis itu masuk ke rumah, lalu Arsen mendengar pintu kamar gadis itu berdebum.

Arsen meninggalkan plastik sampah di pelataran dan mengejar Alice. Ragu-ragu, dia mengetuk pintu kamar gadis itu. "Al," panggilnya.

Tidak ada jawaban.

Dia kembali memanggil, "Apa kau lapar? Mau kupesankan makanan?" Seperti tadi, tidak ada jawaban.

"Al?"

Tidak juga ada jawaban.

Arsen tersenyum masam. Dia menyandarkan punggungnya ke pintu. Tangannya bersembunyi ke saku celana. Matanya memperhatikan ruang duduk di hadapannya.

Dia sudah membersihkan setiap bagian dari rumah ini dini hari tadi, tetapi sepertinya ruang duduk tersebut masih harus disapu satu atau dua kali lagi. Dia melihat beberapa kulit kacang di kolong meja. Dan, ada noda bir di sofa—yang entah apakah bisa hilang. Juga, ada bekas abu rokok di dinding, dekat tempat duduk itu—yang jelas-jelas tidak akan bisa hilang.

Satu-satunya yang membuatnya sanggup bernapas adalah dia tidak ikut serta dalam pesta semalam.

"Mungkin kau bosan mendengar ini. Aku minta maaf, Al," katanya, "apa yang terjadi semalam tidak akan terulang. Aku janji. Dan, aku akan melakukan apa saja untuk menebusnya. Oke, Al?"

Scanned by CamScanner

Lagi-lagi, tidak ada jawaban.

"Al?"

Ruangan di balik daun kayu yang memisahkan dia dengan Alice tetap sepi. Arsen pun menyerah. Dia menjauh dari pintu itu. Sebelumnya, dia memberi tahu Alice, "Aku... tidak minum semalam. Sama sekali."

Dia mengambil sisa plastik sampah di halaman belakang untuk dipindahkan ke pelataran. Saat melewati kabinet di ruang duduk, dia berhenti sebentar. Dia memperhatikan foto Kakek Lur. Tangannya terulur dan jari-jarinya mengusap permukaan benda itu perlahan-lahan.

Beberapa hari lagi adalah peringatan kematian Kakek Lur.

Mengingat hal tersebut, Arsen menarik napas dengan berat. Dadanya sesak.



Kakeknya meninggal pada hari yang muram dan sepi seperti hari ini.

Alice ingat, pada pemakaman kakeknya, langit keruh. Awan-awan kelabu bergelayut rendah. Burung-burung kecil berkumpul di atas dinding pembatas halaman belakang rumah mereka, tetapi tidak berbunyi sedikit pun.

Lalu, hujan turun, juga tanpa suara. Butir-butirnya membasahi rumput dan permukaan jalan-jalan aspal yang—entah mengapa—lebih lengang dari biasa. Udara berubah menggigit dan aromanya sedikit menusuk.

Alice menjauh dari jendela. Dia mengambil jaket dari lemari dan kotak sepatu dari kolong tempat tidur. Setelah itu, jari-jarinya merapikan rambut di keningnya dan membaurkan lipstik tipis-tipis di bibirnya.

Scanned by CamScanner

Dia sudah rapi. Pakaiannya gaun lama pemberian kakeknya saat dia lulus sekolah. Gaun yang sama dengan yang dia kenakan pada pemakaman kakeknya dahulu. Pakaian yang—anehnya—selalu mengingatkannya akan rasa kehilangan, tetapi juga menghangatkan hatinya.

Pada hari yang sama, tahun lalu, dia mengunjungi kakeknya. Dia membawa bunga, kopi, dan partitur. Dia duduk di tepi makam selama dua jam. Berbicara kepada kakeknya mengenai berbagai macam hal—musik, Lilt, rumah mereka. Tertawa. Menangis. Karena itu, dia juga membawa sekotak tisu kali ini.

Dia sudah menyiapkan tisu dan kopi di meja makan. Dia hanya perlu memilih partitur dari rak dan mengambil bunga yang dipesannya kemarin di toko dekat Lilt.

Pukul sembilan, dia keluar dari kamar, lalu menyambar tisu dan kopinya di meja makan. Sebelum meninggalkan rumah, dia menyempatkan diri sebentar untuk memeriksa paviliun di halaman belakang. Dia tidak benar-benar memeriksa, hanya ke beranda dan memperhatikan bangunan kecil itu dari kejauhan.

Lampu di paviliun tersebut mati. Alice mengernyit. Dia tidak mendengar Arsen pergi. Ke mana pemuda itu sepagi ini? Pukul berapa pemuda itu bangun tadi? Mengapa dia sampai tidak tahu?

Tetapi, lalu Alice menggeleng. Dia tidak mau tahu.

Dia tidak berbicara dengan Arsen selama lima hari, sejak pemuda itu mengadakan pesta di rumah mereka. *Yah*, lebih tepatnya, teman-teman pemuda itu yang mengadakan pesta, tetapi sama saja. Kalau bukan karena pemuda itu, tidak akan ada yang datang untuk mengacak-acak rumah mereka.

Arsen mencoba memperbaiki situasi mereka beberapa kali, tetapi Alice tidak pernah membiarkan pemuda itu berbuat banyak. Dia masih marah. Dia belum siap memaafkan pemuda itu. Dia... cemas. Ah, bukan.

Scanned by CamScanner

Dia *takut*.

Jadi, dia mendiamkan pemuda itu. Memendam kemarahan lebih baik daripada bersikap lengah dan kecewa lagi. Lebih aman. Karena, dia tahu, pemuda itu akan selalu membuatnya kecewa. Begitulah Arsen.

Alice menutup pintu beranda. Dia meninggalkan rumah dengan mobil.

Dia mampir ke toko bunga. Pemilik tempat itu memberinya sekumpulan bunga segar bernuansa putih, biru, dan ungu dalam balutan kertas krem dan pita beledu. Dia berterima kasih, lalu bertolak ke permakaman umum di selatan Jakarta, sekitar sepuluh kilometer jauhnya.

Langit telah begitu keruh sewaktu dia tiba di sana. Dia menurunkan payung dari bagasi untuk berjaga-jaga. Permakaman sepi. Ini masih cukup pagi. Penjual-penjual bunga sedang menata kios mereka. Beberapa pekerja menyapu dan mencabuti rumput.

Alice menyusuri jalan kecil menuju ke tempat kakeknya. Dia melewati nisan-nisan dari batu-batu alam yang berbaris rapi di tanah dan pohon-pohon kemboja yang bunga-bunganya berjatuhan saat terkena angin.

Nisan kakeknya ada di bagian belakang permakaman, dekat batu besar yang berlumut. Langkah Alice berhenti di belakang batu tersebut, empat atau lima meter dari nisan kakeknya. Dia tertegun.

Dia bukan satu-satunya yang datang berkunjung. Seseorang mendahuluinya.

Arsen.

Pemuda itu duduk bersila di hadapan nisan dengan kepala menunduk. Sendiri. Alice tidak bisa melihat wajah pemuda itu—pemuda itu memunggunginya. Tetapi, dia bisa mendengar pemuda itu berbicara dengan nisan.

Suara pemuda itu pelan dan bergetar. "Kalau kau mendengarnya,

Scanned by CamScanner

mungkin kau akan membenci laguku juga. Kata Al, laguku asing. Dia merasa tidak mengenalku lagi." Pemuda itu mengedikkan bahu. "Mungkin dia benar. Aku berubah."

Alice menyimak diam-diam. Dia menggigit bibir.

Arsen berkata lagi, "Panggung besar. Cahaya. Ribuan orang memanggil-manggil namaku. Semua itu membuatku... lupa. Aku seperti kehilangan... *aku* yang dulu." Pemuda itu mendesah. Kepalanya semakin menunduk.

"Al membenciku sekarang, kau tahu? Bukan cuma laguku. Dan, sial, itu sangat menyakitkan. Padahal, dulu kami—aku dan Al—" Pemuda itu kembali mendesah. Kalimatnya tidak selesai. Pemuda itu mengusap kepalanya. Tangannya meremas rambut.

Untuk beberapa saat, pemuda itu bergeming. Permakaman senyap dan Alice bisa merasakan emosi pemuda itu di udara dingin yang merengkuh mereka.

"Aku menyayanginya," aku pemuda itu tiba-tiba, dengan suara yang lebih pelan, lebih bergetar. "Aku ingin menjaganya. Tidak. Aku akan menjaganya. Aku akan memastikan dia baik-baik saja. Aku akan selalu di sisinya, seperti seharusnya. Kau tenanglah. Al—Dia—Ada aku."

Kata-kata pemuda itu menyusup ke hati Alice, menghadirkan sesuatu yang lembut dan hangat.

Lalu, hujan turun. Butir-butirnya jatuh malu-malu ke pipi dan kening Alice. Dingin. Seketika menyadarkannya. Alice membuka payung yang dia bawa. Dia menghampiri Arsen. Suara langkahnya menyentak pemuda itu.

Pemuda itu menengadah. Mata pemuda itu membelalak begitu melihatnya. "Al."

"Aku tidak tahu kau di sini," sapa Alice.

"Ya, aku ingin menemui Kakek." Arsen membalas sambil tersenyum

Scanned by CamScanner

tipis. "Ah, apa sebaiknya aku pergi? Jadi, kau dan Kakek bisa—"

"Tidak," tukas Alice, "tetap di sini. Sudah lama kita tidak, *emm*, berkumpul bertiga." Alice duduk di sebelah Arsen. Dia membagi payungnya dengan pemuda itu.

Dia dan pemuda itu memandangi nisan di hadapan mereka. Marmer putih bersemburat abu-abu yang bertuliskan nama kakeknya. Tanah dan daun kering sedikit menutupi permukaan nisan tersebut, tetapi butir-butir hujan membersihkannya sedikit demi sedikit.

"Batunya salah." Alice memberi tahu pemuda di sebelahnya. "Nisan ini. Aku memesan granit. Mereka memberiku marmer. Aku terlalu lelah mengurus pemakaman untuk meminta mereka menggantinya."

Arsen menanggapi, "Aku menyesal tidak ada untukmu saat itu."

Alice mengangguk. "Marmer bagus juga." Dia tidak ingin membuat Arsen merasa lebih bersalah lagi. Dia tidak setega itu.

"Kau memakai gaun yang sama." Arsen menggamit Alice.

"*Emm*, ya." Dengan rikuh, Alice merapikan ujung gaun hitam yang dia kenakan.

"Pada hari pemakaman, aku melihatmu dari balik kemboja itu." Tangan Arsen menunjuk pohon besar di kejauhan.

Pandangan Alice mengikuti arah tangan Arsen.

"Aku ingin menemanimu, jadi kau tidak menangis sendiri. Tapi, aku takut kau bertanya, kenapa aku tidak datang ke rumah sakit."

Alice mengernyit. Dia memang selalu bertanya-tanya. "Kenapa... kau tidak datang ke rumah sakit?"

"Aku terlambat membaca pesanmu. Saat Kakek kritis di rumah sakit, aku—" Arsen mengambil jeda sejenak. Pemuda itu menarik napas dengan tegang, lalu menatap Alice lekat-lekat, memperlihatkan penyesalan yang mendalam lewat sepasang mata yang redup.

Lalu, dengan perlahan-lahan sekali, pemuda itu melanjutkan, "Aku

Scanned by CamScanner

di pub. Bersama teman-temanku. Kami sedang minum. Bukan. Kami... berpesta. Aku mabuk. Sangat. Aku tidak cukup sadar untuk membedakan botol bir dengan mikrofon, apalagi membaca pesan. Saat bangun, aku sudah di pub yang berbeda, hari sudah berganti. Aku menemukan pesanmu. Tapi, aku terlalu pengar untuk pergi. Dan, seperti yang pernah kukatakan, aku beranggapan Kakek cuma kena serangan jantung ringan. Lalu..., kau... mengirim pesan lain. Kau memberi tahu bahwa... Kakek... sudah pergi."

Alice menggeleng. "Ti-tidak." Dia tidak memercayai apa yang baru didengarnya.

Tetapi, Arsen menegaskan, "Ya, Al. Itu yang terjadi."

"Tidak." Alice terus menggeleng. "Se-seharusnya... kau tidak datang ke rumah sakit karena rekaman, atau pertunjukan, atau wawancara penting dengan majalah asing, atau—entahlah, aku tidak tahu—apa pun yang lebih bertanggung jawab dari... dari—"

Dia menutup mulutnya dengan tangan. Jari-jarinya gemetar. Detik berikutnya, pandangannya buram. Perasaannya meluap, menekan dadanya, membuatnya sesak. Lalu, saat dirinya tidak lagi bisa menahan perasaannya, dia menangis.

Dia menangis keras-keras melawan suara hujan.

Arsen menarik Alice mendekat. Dia memeluk gadis itu, "Aku minta maaf, Al," bisik Arsen, "aku benar-benar minta maaf."

Alice menangis semakin keras. Dia membenamkan wajahnya di dada Arsen. Payung di genggamannya terlepas. Hujan pun mengguyur tubuh mereka. Tetapi, baik dia maupun Arsen tidak bergerak dari tempat mereka. Arsen justru mempererat pelukan dan Alice mencengkeram kaus pemuda itu, tidak ingin pemuda itu melepaskannya.

Lalu, setelah sepuluh atau lima belas menit yang beku, bersamaan dengan hujan reda, tangis Alice berhenti.

Scanned by CamScanner



Rambutnya masih kuyup, tetapi dia sudah mengganti pakaiannya. Dia duduk mendekap lutut di kursi ayun kesayangannya di beranda. Di hadapannya, di permukaan rumput, lembar-lembar partitur yang tadi juga terkena hujan berbaris rapi, masing-masing terbentang, berjemur di bawah matahari yang hangat.

"Hei, mau kopi?"

Alice berpaling ke arah pintu. Arsen berdiri di sana, memperlihatkan cangkir yang mengepulkan uap beraroma bunga. Pemuda itu juga sudah mengganti pakaian. Alice mengangguk menerima tawaran pemuda itu.

"Kau lapar? Aku mau membuat, *emm*, sesuatu. Omelet, mungkin," tanya pemuda itu lagi.

Alice kembali mengangguk.

"Oke." Arsen mengedipkan sebelah mata, lalu menghilang ke dapur.

Segaris senyum menghiasi bibir Alice. Dia menyesap kopi sambil meresapi perasaannya. Begitu tenang. Begitu... tidak disangka-sangka. Setelah pembicaraannya dengan Arsen di permakaman tadi, dia kecewa, tentu saja. Dan, ya, dia marah. Tetapi, tidak hanya itu. Dia juga... terharu. Dan, lega.

Terharu, karena Arsen memberinya jawaban yang jujur meskipun tahu hal tersebut akan membuatnya membenci pemuda itu. Lega, karena kali ini dia tidak harus menangis seorang diri. Kali ini, dia memiliki Arsen di sisinya. Barangkali, karena itu perasaannya begitu tenang sekarang.

Dan, dia tidak bisa berhenti memikirkan janji Arsen kepada mendiang kakeknya. Kata-kata pemuda itu terus berulang di kepalanya.

Scanned by CamScanner

"Ah! Sial."

Dari dapur, terdengar Arsen mengaduh. Terdengar pula bunyi alat-alat masak berjatuhan.

Alice meninggalkan kursinya, lalu ke dapur untuk memeriksa situasi di sana. Dia mendapati Arsen sedang memungut pisau di lantai sambil mengisap ujung telunjuk. Selain pisau, ada talenan, mangkuk logam, tomat, dan cacahan daun bawang di dekat kaki pemuda itu.

"Ada apa?" tanya Alice.

Arsen menyeringai. "Aku berusaha memotong daun bawang."

Alice mendesah. Arsen memang tidak tahu cara memasak.

"Biar aku saja." Dia mengambil alih pekerjaan pemuda itu. Dengan cekatan, dia menyiapkan bahan-bahan untuk membuat omelet. Mengiris bayam, tomat, jamur, daun bawang. Mengocok telur. Memarut keju.

Arsen memperhatikan di sebelah Alice. Siku pemuda itu bersandar ke meja, satu tangan memangku dagu, bibir melengkung lebar. Sesekali, pemuda itu mengoper garam atau merica. "*Hem*, membuat omelet kelihatan mudah kalau kau yang melakukannya."

"Membuat omelet memang mudah," balas Alice.

"Alice Lila, membuat omelet adalah salah satu pekerjaan paling berbahaya." Arsen bergurau demikian sambil memperlihatkan telunjuknya yang tadi terkena pisau.

Alice tertawa kecil. Dia memasukkan semua bahan ke mangkuk, lalu memanaskan wajan. Arsen masih memperhatikannya. Pemuda itu hampir tidak berkedip. Alice sampai merasakan pipinya menghangat gara-gara tatapan pemuda itu.

Dia berdeham. "Kau bisa menunggu di ruang duduk, menonton televisi."

"Tidak, aku di sini saja, menontonmu," tolak Arsen. Tatapan pemuda itu justru semakin lekat, semakin menyebabkan pipi Alice meng-

Scanned by CamScanner

hangat. "Kau tertawa."

"H-ha?" Wajan di atas kompor berdesis. Alice menuang campuran bahan.

"Kau. Tertawa. Barusan."

"Oh." Dahi Alice berkerut. Dia baru menyadarinya.

"Semoga itu berarti kau baik-baik saja. Di permakaman tadi, kukira kau akan menamparku."

"Tadinya, ya, sebelum aku mulai menangis. Aku bisa menamparmu sekarang kalau kau mau."

"Tolong, jangan." Arsen memasang ekspresi memelas yang dibuat-buat. "Aku musisi yang tidak cuma jualan lagu. Selain jari yang lengkap, aku butuh wajahku. Kita berdua tahu tamparanmu sama berbahayanya dengan membuat omelet."

Alice kembali tertawa. Dia mendapati Arsen tersenyum—karena melihatnya tertawa. Itu membuatnya lagi-lagi terharu. "Piring." Dia menunjuk lemari di atas bak cuci, memberi isyarat kepada Arsen.

Pemuda itu mengeluarkan sepasang piring keramik. Alice membagi dua omelet yang sudah matang. Lalu, mereka duduk berhadapan di meja makan.

Dia dan pemuda itu menghabiskan makanan mereka tanpa banyak berbicara. Arsen memuji omelet buatannya. Dia berterima kasih. Selebihnya, mereka hanya saling mencuri lihat.

Alice tidak tahu apa yang ada dalam kepala Arsen saat ini. Dia sendiri masih memikirkan janji pemuda itu kepada mendiang kakeknya.

Aku akan selalu ada di sisinya. Terutama, kata-kata itu.

Mereka ke beranda selesai makan. Dia kembali ke kursi ayun kesayangannya sementara Arsen mengambil gitar, lalu duduk di tepi beranda, menemaninya dengan memainkan beberapa lagu. Suara serak pemuda itu silih berganti dengan petikan gitar. Bersemangat. Kuat. Memikat.

Scanned by CamScanner

Alice merindukan momen seperti ini.

Dia menatap pemuda yang sedang memangku gitar. Tangannya menggapai tali yang menggantungkan kursinya ke balok besar di langit-langit beranda dengan kikuk. "Aku... mendengar pembicaraanmu dengan Kakek." Dia memberi tahu pemuda itu.

Seketika, petikan gitar berhenti. Arsen menoleh kepada Alice. Pemuda itu tampak terkejut.

"Apa kau sungguh-sungguh... dengan kata-katamu?" tanya Alice.

"Te-tentu," jawab Arsen.

"Kau... akan selalu di sisiku?"

"Ya."

"Kau tidak akan pergi lagi?"

Arsen menggeleng.

Alice menggigit bibir. Dia menarik napas dengan tegang. "Apa aku... bisa memercayaimu?"

Lawan bicaranya tersenyum masam. Pemuda itu menghampirinya, lalu merunduk di hadapannya. Tangan pemuda itu di pipinya, merangkup wajahnya dengan lembut, membuat mata mereka bertemu agar dia bisa melihat keteguhan di sepasang biji cokelat milik pemuda itu.

"Aku pernah meninggalkanmu. Aku tidak akan melakukan kesalahan itu lagi," bisik pemuda itu kepadanya, "kau tidak harus memercayaiku saat ini juga. Aku hanya ingin kau memberiku kesempatan untuk menunjukkan kepadamu bahwa aku sungguh-sungguh, bahwa aku... menyayangimu."

Pemuda itu menunduk. "Aku... akan melakukan apa pun untuk mendapatkanmu kembali." Wajah pemuda itu mendekat.

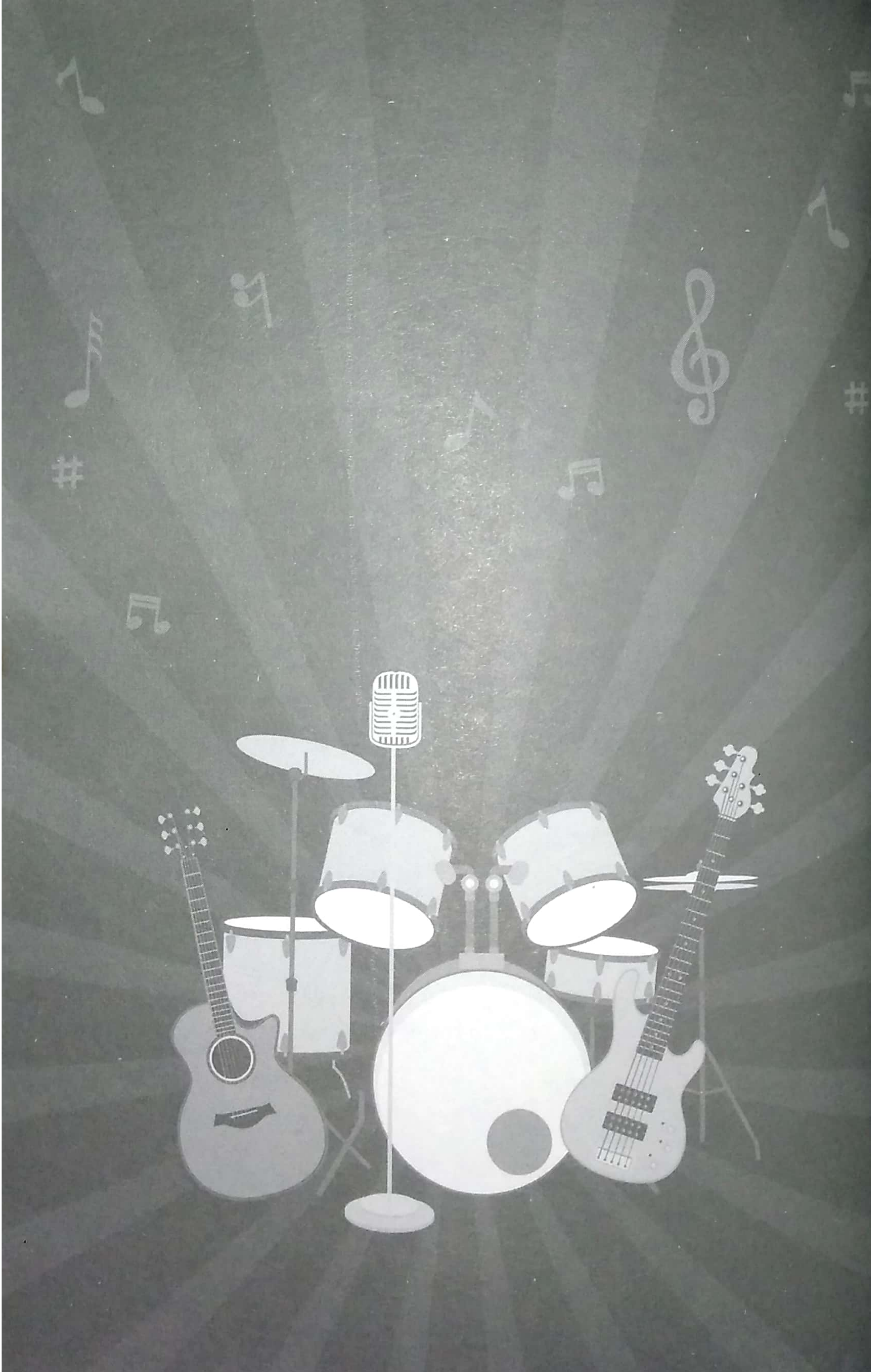
Alice menahan napas. Pandangannya berubah buram. Detik berikutnya, bibir Arsen di bibirnya. Menghilangkan jarak. Memagut perlahan.

Scanned by CamScanner

Sangat perlahan. Menyerupai largo. Memberikan ciuman lembut yang mengingatkan Alice akan "Love's Greeting" ibu pemuda itu.

Ah. Alice meremas tali dalam genggamannya. Bibir Arsen hangat dan mengungkapkan berbagai emosi yang datang kepadanya seperti ombak besar. Tanpa Alice sadari, matanya terpejam. Dia tenggelam ditelan emosi-emosi tersebut. Dia tidak bisa melawan. Bibir Arsen merenggut seluruh tenaganya.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



empat belas

kali pertama

Sebelum ini, Arsen hanya pernah menciumnya dua kali. Oh, bukan. Pemuda itu mengecupnya. Di kening. Satu pada pagi Alice berulang tahun yang ketujuh belas. Satu lagi pada siang pemuda itu pergi dari rumah mereka. Keduanya tidak masuk hitungan.

Ini kali pertama pemuda itu menciumnya. *Di bibir*.

Alice menyukai Arsen. Dia tidak akan menyangkal. Perasaannya terhadap pemuda itu sudah ada sejak dahulu sekali, barangkali sejak mereka masih anak-anak. Perasaan tersebut menyelinap ke hatinya perlahan-lahan, dalam waktu yang sangat lama, seiring mereka tumbuh dewasa bersama.

Scanned by CamScanner

Lucu.

Alice ingat benar, pada awalnya dia tidak menyukai Arsen. Anak lelaki berambut biru di teras Lilt yang merusak bayangan indah di kepalanya mengenai Tante Rae yang sangat dia kagumi. Bagaimana mungkin dia menyukai anak lelaki yang seperti itu?

Tetapi, sewaktu Arsen kehilangan Tante Rae, perasaannya berubah. Pada malam ketika kakeknya membawa Arsen ke rumah mereka, Alice merasa bahwa dia dan anak lelaki berambut biru itu memiliki kesamaan. Mereka sama-sama kehilangan—sekaligus menemukan—keluarga.

Lalu, dia mulai menerima rambut biru Arsen, juga kebiasaan pemuda itu mendengarkan musik keras dan mengidolakan grup-grup kumal asal Inggris. Dia mencoba mendengarkan musik yang sama. Sayangnya, dia tetap tidak bisa paham apa yang membuat Arsen tergila-gila.

Walau begitu, dia suka mendengar suara Arsen saat mendendangkan musik tersebut, juga permainan gitar pemuda itu, dan ekspresi yang diperlihatkan pemuda itu saat menulis lagu.

Dan, dia suka bagaimana pemuda itu menempatkan diri dengan begitu pas di rumah mereka, di antara dia dan kakeknya. Pemuda itu sungguh-sungguh menjadi bagian dari keluarga. Seseorang yang berbagi kehidupan dengannya. Kakak yang tidak pernah dia miliki.

Hanya saja, Arsen tidak benar-benar seperti kakak. Ya, mereka melakukan banyak hal yang biasa dilakukan kakak dan adik, tetapi cara Arsen menatapnya tidak seperti cara seorang kakak menatap seorang adik. Tidak pernah.

Lalu, setelah mereka sedikit dewasa, Alice menyadari bahwa dia menyukai cara Arsen menatapnya, juga cara pemuda itu tersenyum kepadanya, dan bagaimana pemuda itu menggenggam tangannya setiap kali mereka berjalan bersebelahan.

Scanned by CamScanner

Alasannya sederhana. Dia menyukai pemuda itu. Ah, bukan. Barangkali, "menyukai" akan lebih tepat jika disebut "mencintai".

Jadi, ini kali pertama Arsen menciumnya. Di bibir. Dan, selama beberapa hari terakhir, Alice tidak berani menatap mata pemuda itu.



Gemercik. Bunyi air yang jatuh ke genangan tidak berhenti- henti.

Arsen menyibakkan tirai kamarnya. Dia mengintip ke luar paviliun. Di halaman belakang, terlihat Alice berdiri memegang selang. Gadis itu sedang menyirami rumput.

Seharusnya, gadis itu sedang menyirami rumput.

Tetapi, dia hanya diam, seakan-akan pikirannya beku dan tubuhnya membatu. Sepetak tanah berumput di hadapannya sampai menggenang karena terlalu banyak mendapatkan air.

Arsen cepat-cepat meninggalkan paviliun untuk menggugah Alice. "Hei, hei. Cukup, Al." Dia merebut selang di tangan gadis itu.

Alice tersentak. "H-ha?"

"Kau membuat rumput-rumput itu kembung."

"Ah. Maaf. Aku melamun."

Arsen pergi ke tepi halaman dan mematikan keran yang terhubung dengan selang. Lalu, dia kembali ke hadapan Alice. Dia merunduk dan memperhatikan gadis itu. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya. "Sepertinya, ada yang mengganggu pikiranmu."

Alice tersipu-sipu seketika. Wajah gadis itu luar biasa merah hingga hampir menyerupai warna rambut Mar. "Ti-tidak ada yang mengganggu pikiranku." Gadis itu membalas dengan ketus sambil mengerutkan alis dan memanyunkan mulut.

Scanned by CamScanner

Arsen terkekeh. Ekspresi Alice membuatnya geli. Gadis itu seperti sedang marah, tetapi seperti sedang merajuk juga. "Lalu, ngapain kau main air di sini dan bukannya siap-siap? Kau tahu ini sudah pukul sembilan lebih? Kau tidak ke Lilt?"

"Astaga." Alice membelalak. "Len mulai mengajar hari ini. Dia punya kelas pagi." Gadis itu berlari masuk ke rumah, lalu ke kamar.

"Mar juga akan datang." Arsen berseru memberi tahu gadis itu, sembari melangkah ke dapur dan mengambil segelas air. "Pukul satu, mungkin."

Samar-samar, dia mendengar Alice bertanya dari balik pintu, "Mar?"

"Aku memintanya membawa katalog cat dan lain-lain. Kita perlu memperbaiki Lilt." Dia memberi penjelasan. Tetapi, sepertinya lawan bicaranya tidak lagi mendengarkan. Tidak ada balasan dari gadis itu.

Alice keluar dari kamar sekitar lima belas menit kemudian. Pakaian gadis itu sudah rapi, tangannya sibuk mengucir rambut.

Sebelum gadis itu sempat mengambil kunci mobil yang tergeletak di permukaan kabinet di ruang duduk, Arsen berkata, "Kita naik motorku."

Alice mengernyit. Langkah gadis itu berhenti tiba-tiba. "Ke-kenapa?"

"Kasihan sedan Kakek. Mobil itu sudah tua, harus istirahat sekali-kali." Arsen mencari-cari alasan.

Dia memperhatikan Alice mengerling cemas ke arah pelataran, ke tempat dia memarkir motornya. Seperti tadi, wajah gadis itu luar biasa merah. "Aku takut naik motor," kata Alice.

Tidak benar, Arsen tahu. Gadis itu hanya tidak ingin berdekatan dengannya. Atau, terlalu rikuh. Karena, beberapa hari yang lalu, dia mencium gadis itu.

Hem, ya.

Scanned by CamScanner

Dia mencium Alice.

Setiap mengingat itu, Arsen merasakan lututnya lemas. *Sial.* Itu salah satu pengalaman paling luar biasa dalam hidupnya.

Arsen tidak merencanakan itu. Tetapi, dia selalu bermimpi melakukannya. Sejak lama. Dan, tempo hari dia tidak sanggup menahan diri. Dia ingin menunjukkan perasaannya dengan jelas. Dia ingin Alice mengerti.

Kini, Arsen berharap waktu berputar ulang agar dia bisa memagut bibir Alice sekali lagi. Bibir gadis itu—*demi Tuhan*—begitu lembut dan manis melebihi apa yang dia bayangkan selama ini.

Benar-benar. *Sial.*

Arsen mengedipkan mata kepada Alice. "Kalau takut, kau boleh memelukku. Aku tidak keberatan," guraunya. Lawan bicaranya memberengut, tetapi dia tidak ambil pusing. Dia menyambar tangan Alice, lalu menggiring gadis itu keluar.

Gadis itu naik motor dengan ragu-ragu, seakan-akan hal tersebut adalah keputusan tersulit dalam hidupnya.

"Berpegangan yang kuat." Arsen memberi tahu Alice. "Aku selalu mengebut." Dia menyalakan mesin, lalu melajukan motornya. Seperti katanya, dia mengebut. Motornya menderu seraya memelesat.

Alice menjerit tertahan. Gadis itu buru-buru melingkarkan tangan di tubuh Arsen.

Merasakan jari-jari gadis itu di dadanya, Arsen menyeringai. Andai jalan-jalan Bintaro lebih lengang, dia pasti akan menambah kecepatan motornya, supaya gadis itu semakin erat mendekapnya. Dan, dia sempat berpikir untuk berputar-putar sebentar, alih-alih langsung ke Lilt. Jadi, kedekatan mereka berlangsung lebih lama.

Sayang, mereka hampir terlambat. Terpaksa Arsen mengurungkan

Scanned by CamScanner

niat nakal di kepalanya. Dia pun mengarahkan motornya ke plaza tempat Lilt berlokasi.

Tidak lama, mereka tiba di sana. Arsen menghentikan motornya di sebelah sebuah mobil yang telah lebih dahulu parkir di pelataran Lilt. Lalu, dia menepuk tangan Alice yang masih melingkar di tubuhnya.

"Menyenangkan, ya." Arsen berpaling kepada Alice dan tersenyum penuh arti. "Kita harus lebih sering naik motor berdua."

Alice segera menarik tangan. Ekspresi di wajah gadis itu masam, tetapi juga rikuh. Sungguh manis. Dia berlari masuk ke Lilt tanpa berkata apa-apa. Kepalanya tertunduk dalam-dalam dan langkahnya sempat tersandung undakan.

Di teras Lilt, ada Len. Pemuda itu menyapa, "Hei. Alice. Pagi," tetapi Alice tidak membalas.

"Ada apa dengannya?" Len bertanya.

Arsen membiarkan lengkung di bibirnya mengembang. "Sesuatu terjadi," jawabnya. Dia tidak menjelaskan lebih lanjut.

Mata Len sedikit memicing. Pemuda itu berkata, "Senyummu mencurigakan."

Dengan santai, Arsen membalas, "Aku sedang luar biasa senang." Dia memamerkan deretan giginya.

Len mencibir. "Tempo hari, kau ke Fat Sal seperti orang frustrasi."

"Krisis sudah lewat."

"Ya, aku menduga begitu."

"Masuk, Len," ajak Arsen.

Mereka pun menyusul Alice. Di dalam, gadis itu sedang merapikan meja resepsionis.

Sementara Len menghampiri gadis itu untuk membicarakan pekerjaan, Arsen mengenyakkan diri di sofa. Dia memperhatikan gadis itu

Scanned by CamScanner

memberi penjelasan mengenai seperti apa biasanya kelas drum di Lilt.

Ekspresi gadis itu serius, alisnya berkerut, matanya menyala-nyala. Suara gadis itu bersemangat, naik-turun, dengan penekanan di sana-sini. Dan, bibirnya yang kemerah-merahan bergerak-gerak menggemaskan, memberi pemandangan yang bisa membuat Arsen tahan duduk berjam-jam di tempatnya.

Arsen memang berniat demikian. Dia tidak ada kelas sampai nanti sore. Dia punya banyak waktu untuk memandangi gadis kesayangannya. Jadi, dia membuka jaket, menyandarkan punggung ke sofa, lalu menyilangkan kaki; membuat dirinya senyaman mungkin.

Tepat pukul sepuluh, anak lelaki yang akan mengikuti kelas drum pagi ini datang. Alice mengenalkan anak lelaki itu kepada Len. Lalu, bersama Len, anak lelaki itu pergi ke salah satu ruang belajar privat Lilt.

Alice lanjut merapikan meja resepsionis; menumpuk surat-surat di sudut, membenarkan posisi kalender, menyimpan pensil dan pulpen di laci. Lalu, gadis itu diam. Alisnya berkerut, satu tangan di sisi leher, dan jemari mengetuk-ngetuk.

“Membuat kopi, Al.” Arsen menyeletuk, mengingatkan gadis itu.

Alice mengerling ke arah Arsen. Begitu pandangan mereka bertemu, lagi-lagi, wajah gadis itu memerah. Alice menggigit bibir seraya berpaling menghindar. “Ti-tidak perlu kau kasih tahu.” Dengan kikuk, dia menghilang ke dapur.

Tidak bisa tidak, Arsen tertawa. Oh, dia menyukai apa yang sudah dia perbuat terhadap Alice.



Setengah lantai lobi Lilt tertutup katalog. Ada buku besar dengan ukuran hampir empat kali partitur yang berisi potongan-potongan

Scanned by CamScanner

kain—sampel bahan pelapis sofa. Ada pula buku yang memberikan lebih dari seratus pilihan kertas dinding, kumpulan papan dari berbagai jenis kayu, bundel warna cat, dan majalah-majalah desain.

Alice bersimpuh di tengah-tengah katalog-katalog tersebut. Dia memiringkan kepalanya dan mengernyit. "Semua katalog ini membuatku bingung."

Mar, yang membawa katalog-katalog tersebut, menanggapi dengan datar, "Kita bisa mulai dari tema. Suasana seperti apa yang ingin kau munculkan lewat penampilan baru Lilt. Itu akan membantu."

"*Emm.*" Alice mendesah. "Apa kita benar-benar perlu mengubah penampilan Lilt? Kita tidak bisa mengecat ulang dinding-dinding dan mengganti kain sofa saja?"

"Dengan warna yang sama?" Mata Mar melirik sofa hijau di sebelah mereka.

"Kalau memungkinkan."

Mar menggeleng.

"Tapi aku menyukai Lilt yang seperti ini."

"Kakekmu yang mendirikan Lilt, bukan?"

"Ya."

"Dan dia yang menjalankannya selama—berapa tahun?"

"Tiga puluh tahun. Kurang lebih." Alice menatap Mar. Dia tidak tahu ke mana arah pembicaraan mereka.

Mar memberi isyarat tangan, meminta Alice memperhatikan ruang di sekeliling mereka. "Semua ini; sofa, kertas dinding, meja, rak, bahkan poster-poster tua di belakangmu itu; mewakili kakekmu. Lilt adalah kakekmu."

"Aku tahu." Alice mengangguk. "Itulah kenapa aku tidak ingin mengubah apa pun." Dia tidak tahu bagaimana menjelaskannya kepada Mar.

Scanned by CamScanner

Baginya, Lilt semacam memorabilia. Kakeknya memang sudah pergi, tetapi dia ingin selalu mengenang lelaki itu dengan cara mempertahankan detail-detail di Lilt.

"Kau menyayangi kakekmu, aku mengerti," kata Mar, "tapi kau yang menjalankan Lilt sekarang. Kau jiwa baru Lilt. Sekolah ini harus mewakili dirimu. Hanya dengan begitu, kau bisa benar-benar menghidupkan sekolah ini dan membuatnya berhasil."

"Tapi—"

"Tapi?"

Alice menelan kembali kalimatnya. Dia menarik napas panjang. Hatinya disisipi rasa kehilangan. Mar benar. Dengan berat, Alice mengakui hal tersebut.

Dia kembali mengangguk. "Jadi... kita mulai dengan menentukan tema?"

Mar tersenyum mengiakan. Lalu, mereka mulai mengumpulkan sampel bahan sofa, kertas dinding, dan cat yang pas untuk Lilt yang baru.

Alice menyukai ruangan dengan suasana terang dan hangat, tanpa terlalu banyak warna. Dia memutuskan untuk mengecat putih dinding-dinding Lilt, mengganti sofa hijau yang sudah sangat tua dengan sofa baru yang cokelat pucat, juga memoles ulang lantai kayu agar mengilap dan lebih pekat.

Dan, karena Lilt akan menjadi milik Arsen juga, Alice berpikir mereka perlu mencari perabot-perabot yang bisa memberi sedikit unsur maskulin—seperti meja kokoh cokelat gelap atau rak bergaya modern.

Mar mencatat semua di ponsel. Jari-jari perempuan itu bergerak lincah di permukaan layar, dibarengi bunyi tombol yang samar. "Oke, untuk sementara, ini cukup. Aku akan menemuimu lagi untuk memba-

Scanned by CamScanner

has jadwal renovasi. Sekarang, aku harus pergi."

"Terima kasih, kau sudah datang hari ini," ucap Alice.

Mar tidak menanggapi. Dia merapikan katalog-katalog di lantai sambil memperhatikan pelataran Lilt. Ada banyak wartawan di sana. Wartawan-wartawan tersebut duduk-duduk, mengobrol, dan sesekali melempar pandangan ke arah lobi. "Mereka berkumpul di depan Lilt setiap hari?" tanyanya.

Alice menggeleng. "Hanya saat Arsen mengajar."

"Oh, Arsen sedang mengajar?"

"Gitar." Alice menunjuk pintu kedua di sisi kiri selasar.

Tetapi, sepertinya Mar tidak tertarik untuk menghampiri pintu tersebut dan mengintip ke baliknya. Perempuan itu hanya menaikkan alis. "Ini jauh lebih baik daripada mabuk-mabukan di pub. Syukurlah, dia memutuskan untuk pulang ke Bintaro."

Alice mengernyit. "Sebenarnya, apa alasan Arsen pulang?" Dia tidak pernah tahu. Arsen tidak pernah bilang.

"Ada hubungannya dengan kecelakaan yang dia alami, kurasa," kata Mar.

"Kecelakaan motor yang dulu itu?"

"Ya. Bisa bantu aku? Katalog-katalog ini terlalu banyak."

"Ah, ya."

Alice membantu Mar membawa katalog ke mobil. Wartawan-wartawan menanyakan Arsen kepada mereka. Mar tidak mengatakan apa-apa sementara Alice menunduk untuk menghindari kamera. Setelah memasukkan katalog ke bagasi, dia cepat-cepat masuk lagi ke Lilt.

Murid Lilt yang mengikuti kelas gitar Arsen keluar pada saat yang bersamaan. Tetapi, Alice tidak melihat Arsen mengantar anak itu.

Dia menunggu Arsen di lobi. Setelah sepuluh menit, pemuda itu

Scanned by CamScanner

tidak juga muncul. Maka, Alice mencari pemuda itu ke ruang belajar.

Pemuda itu masih di sana, memangku gitar sambil memasang ekspresi serius. Jari-jarinya bergerak perlahan-lahan memetik senar, mencari-cari nada. Berkali-kali, dia berhenti untuk berpikir.

"Bagaimana kelas barusan?" tegur Alice.

Arsen berpaling. "Tidak ada masalah. Anak tadi sudah punya dasar. Aku cuma perlu kasih petunjuk sedikit, dia langsung bisa melakukannya. Anak yang berbakat," sahut pemuda itu. "Mar sudah pergi?"

"Beberapa menit lalu."

"Urusan kain sofa dan warna cat sudah selesai?"

Alice mengangguk. "Dia baik, ya. Mar."

"Mar? Baik?"

"Dia perhatian kepadamu."

Arsen mencibir. "Dia manajerku, Al. Dia harus perhatian."

"Apa itu, *emm*, lagu baru? Yang sedang kau mainkan."

"Semoga. Aku berusaha menyelesaikannya selama bertahun-tahun, tapi tidak bisa." Pemuda itu mengembalikan perhatian ke gitar. Jari-jari pemuda itu kembali mencari-cari nada.

"Rasanya, nada-nada itu tidak asing."

"Kau pernah mendengarnya. Beberapa melodi pertama. Ini lagu yang kubuat untukmu."

"Oh." Alice menggigit bibir. "Lagu itu." Dia ingat lagu yang dimaksud. Dahulu, dia kerap menemani Arsen membuat lagu itu di beranda rumah mereka. Lagu itu memang belum selesai saat Arsen memutuskan untuk pergi.

Alice diam. Tangannya mengusap bagian belakang lehernya. Matanya menghindari mata Arsen. Jantungnya berdetak cepat.

Permainan gitar Arsen berhenti. Alice mendengar pemuda itu ter-

Scanned by CamScanner

tawa kecil. "Apa aku membuatmu tidak nyaman?" Pemuda itu bertanya.

"Tidak. Kau bebas membuat lagu yang kau mau," jawab Alice.

Arsen tertawa lagi. "Aku tidak sedang membicarakan lagu. Yang kumaksud—" Pemuda itu berdeham. "—Apa ciumanku mengganggumu?"

Seketika, pipi Alice terasa panas. Alice buru-buru menunduk.

"Kau benci ciumanku?"

Dia menggeleng samar.

"Tidak? Lalu?"

"La-lalu—apa?"

"Kau cemberut setiap waktu, berhari-hari," protes Arsen.

"Ka-karena itu kali pertamaku," aku Alice. Suaranya merajuk. Dia menunduk semakin dalam. Dia mengerutkan dagu dan memanyunkan mulut, bukan karena gusar, melainkan karena luar biasa rikuh.

Suasana hening untuk sesaat. Alice tidak tahu mengapa. Sesaat, yang terdengar hanya embusan napas mereka.

Lalu, Arsen berkata menggoda gadis itu, "Hei, Al..., aku senang mendapatkan kali pertamamu."

Alice mengangkat kepala. Dia mendapati Arsen menyeringai girang. Mata pemuda itu berbinar-binar seperti mata anak kecil yang baru memenangi hadiah besar. Alice ingin marah, tetapi perkataan Arsen selanjutnya membuatnya tertegun.

"Kalau ini bisa membuatmu merasa lebih baik—" Pemuda itu menggaruk-garuk kepala dengan kikuk, sambil memperlihatkan wajah yang sama merah dengan wajah Alice. "—Itu juga kali pertamaku."

Alice tidak tahu bagaimana harus membalas pemuda itu. Tetapi, dia merasakan kecanggungannya perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang lebih hangat dan lembut, sehangat dan selembut senyum yang menggantikan seringai Arsen.

Scanned by CamScanner

Pemuda itu memberi Alice isyarat untuk mendekat. "Masih banyak wartawan di luar?" tanya Arsen.

"Mereka tidak mau pergi," jawab Alice. Dia mengambil tempat duduk di sebelah Arsen.

"Kalau begitu, kita di sini saja untuk sementara. Aku ingin menyelesaikan lagu ini." Arsen memetik gitar, mencari-cari nada seperti tadi.

Alice berkomentar, "Mungkin kau harus mencoba a minor."

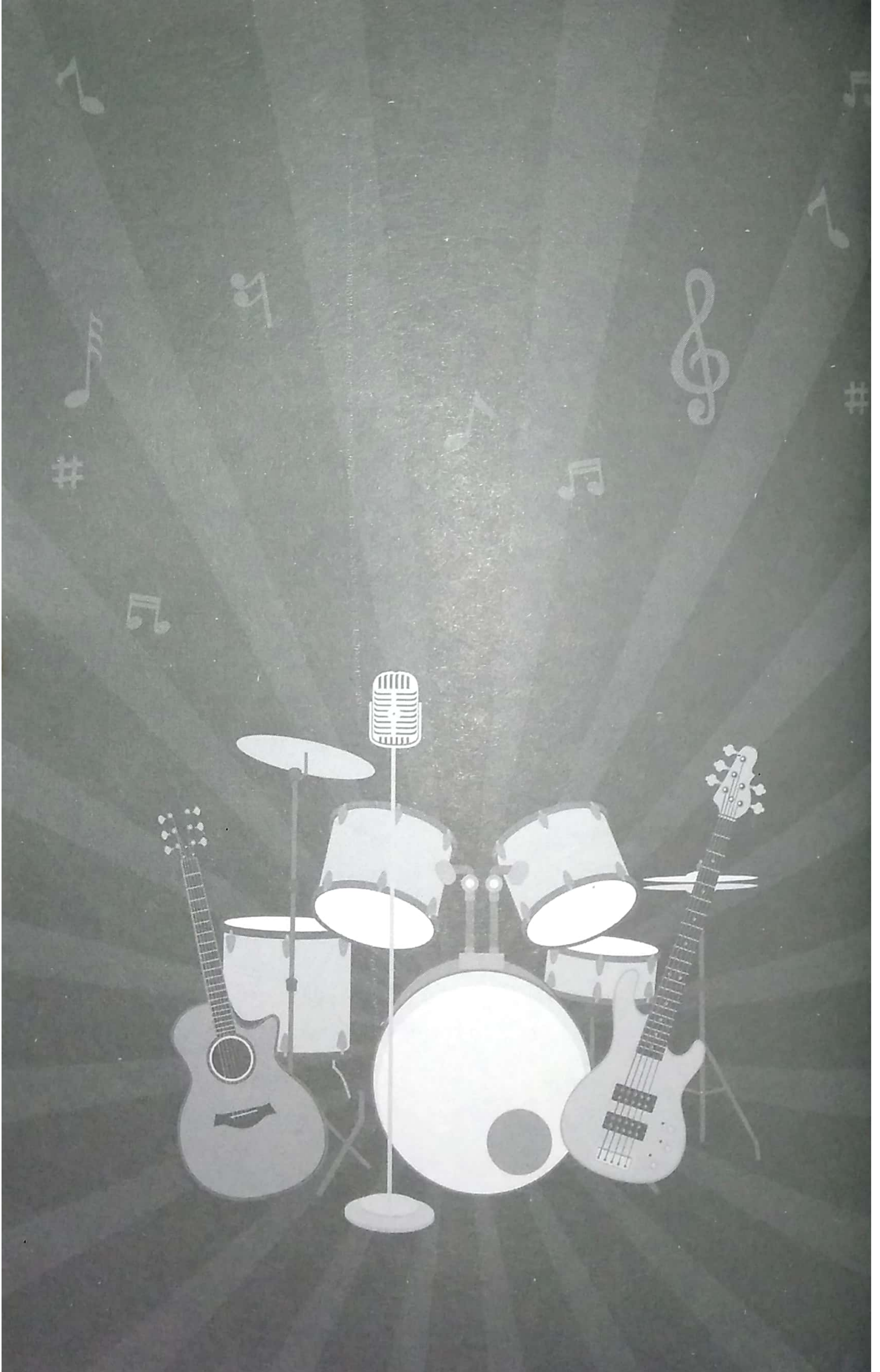
"Apa?" Arsen tertawa. "A minor? Aku tidak sedang membuat lagu sedih." Walau begitu, dia memindahkan jari-jarinya di permukaan senar, mencoba kunci nada yang diusulkan Alice.

Melodi baru yang sama sekali berbeda dengan melodi-melodi sebelumnya pun keluar dari gitar pemuda itu. Lalu, Alice dan pemuda itu bertukar pandangan. Mereka berdua membelalak takjub.

"*Bravo*, Alice Lila. Siapa sangka kau mahir membuat lagu *rock*," puji Arsen.

Alice memanyunkan mulut, tidak suka dikait-kaitkan dengan musik *rock*.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



lima belas

jutaan bintang di halaman belakang

Alice kecil sama seriusnya dengan Alice saat ini. Senang memasang ekspresi galak, mengerutkan alis, memanyunkan mulut. Dunia tidak akan pernah kekurangan raut masam seorang Alice Lila.

Dan, sialnya, gadis itu paling senang memasang ekspresi galak di hadapan Arsen. Seakan-akan, Arsen telah melakukan kesalahan besar yang tidak mungkin bisa dimaafkan oleh gadis itu.

Arsen berpikir, ini pasti gara-gara dia menghilangkan satu mata boneka kelinci kesayangan Alice. Arsen menghilangkan benda mungil tersebut pada pagi pertama dia tinggal di rumah Kakek Lur.

Scanned by CamScanner

Sewaktu dia bangun pagi itu, ketika dia membuka matanya sendiri lalu mengerjap-ngerjap di sofa ruang duduk tempatnya tidur, Arsen mendapati Alice memelototinya sambil menahan tangis. Tangan gadis itu menunjuk kelinci kain yang tertindih tubuh Arsen.

Bagaimana mata boneka Alice bisa hilang, Arsen tidak tahu. Yang jelas, itu terjadi saat boneka tersebut sedang dipinjamkan kepadanya.

Dan, sejak itu, dia tidak pernah merasa benar di hadapan Alice. Apa pun yang dilakukannya akan ditanggapi Alice dengan raut masam.

Tetapi, sesungguhnya, dia memang salah. Dia salah memahami gadis itu. Dia menyadari ini pada satu siang yang tidak banyak kegiatan.

Alice memainkan piano. Alice kecil. Arsen mendengar bunyi alat musik itu dari kamarnya di paviliun. Dia sedang bermalas-malasan di tempat tidur, membaca majalah sambil memakan keripik. Bunyi tersebut begitu samar. Alice seperti memainkan pianonya secara diam-diam. Awalnya, Arsen mengira, bunyi tersebut hanya di kepalanya.

Dia bangkit dari tempat tidur, lalu berjalan mendekat ke jendela untuk memeriksa bangunan utama. Telinganya tidak salah. Dia melihat Alice di kejauhan.

Gadis itu duduk di hadapan piano, menekan-nekan tuts dengan tangannya yang pendek dan jari-jarinya yang mungil. Sepasang kaki gadis itu berayun-ayun. Kepalanya bergerak-gerak ke kanan dan ke kiri. Gadis itu luar biasa ceria.

Dan, lagu yang dilantunkan Alice memang berlompatan, naik turun, berputar, menari; seperti kupu-kupu di semak bunga. Arsen tidak mengenali lagu itu. Itu jelas bukan lagu *rock* yang biasa dia nikmati, bukan pula lagu yang diajarkan di Lilt. Barangkali, Alice yang menciptakannya.

Dia menyingkirkan majalah di tangannya dan pergi menghampiri Alice di bangunan utama. Langkahnya berhenti di ambang pintu beran-

Scanned by CamScanner

da. Dia memperhatikan Alice dari sana. Bahunya bersandar ke kosen.

Alice tidak sadar diperhatikan. Gadis itu menatap lurus ke partitur dan tersenyum lebar. Kepalanya masih bergerak-gerak ke kanan dan ke kiri. Betapa lucunya, pikir Arsen. Betapa menggemaskan.

Ketika lagu Alice selesai, dia bertepuk tangan mengejutkan gadis itu. Alice, seperti yang sudah Arsen duga, langsung memasang raut masam.

"Kau dengar, ya?" tanya gadis itu.

Arsen menyeringai.

Raut Alice bertambah masam. Gadis itu merapikan partiturnya, lalu menjauh dari piano.

Dia mengikuti gadis itu. Mereka ke beranda. Gadis itu naik ke kursi ayun. Arsen berjongkok di hadapan kursi tersebut. Dia memangku dagu. "Apa judulnya? Lagu barusan," tanyanya. Dia memainkan mata dengan jenaka.

Alice tidak menjawab. Gadis itu melengos.

"Hei, aku pengin tahu. Benar."

"Ju—" Gadis itu menjawab ragu-ragu. "—'Jutaan Bintang'."

"Ah, 'Jutaan Bintang'."

"Kau mau meledekku, ledek saja."

Arsen tertawa. Dia mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Alice. "Lagumu bagus."

Alice berpaling kepada Arsen. Sesaat, pipi gadis itu memerah. "Te— Tetapi, lalu dia memanyunkan mulut dan kembali melengos. "Terima kasih," kata gadis itu, dengan suara lantang yang canggung.

He. Itu membuat Arsen tertegun.

Ah, rupanya, raut masam Alice memiliki banyak arti. Sewaktu Alice memasang ekspresi galak, atau mengerutkan alis, atau memanyunkan mulut, bukan berarti gadis itu marah atau tidak suka.

Scanned by CamScanner

Pada satu siang yang tidak banyak kegiatan, untuk kali pertama Arsen memahami hal tersebut.



Alice memandangi kopi di cangkirnya. Alisnya berkerut. Cairan cokelat gelap itu tampak cukup pekat, kekentalannya pas. Suhunya juga demikian, tidak terlalu panas. Dan, uapnya beraroma bunga seperti seharusnya.

"Selamat ulang tahun," ucap Arsen.

Dia melirik pemuda itu. Arsen duduk di salah satu kursi di ruang makan. Satu tangan pemuda itu di dagu, tangan lain mengetuk-ngetuk botol air. Rambut pemuda itu kusut. Janggutnya berantakan.

"*Emm*, apa ini?" tanya Alice. Dia menunjukkan cangkir dalam genggamannya. Bukan dia yang membuat minuman tersebut. Dia baru saja keluar dari kamar. Bahkan, dia belum mandi dan masih mengenakan baju tidur. Dia menemukan minuman tersebut di meja.

"Aku membuatkanmu kopi." Arsen menjawab sambil menaikkan alis.

"Kadomu cuma kopi?" protes Alice.

"Katakan saja, 'Terima kasih,' Al."

Alice mendesah. "Terima kasih." Malas-malasan, dia berkata begitu. Dia mengambil tempat di hadapan Arsen. Diisapnya kopi itu sedikit. Lalu, dia kembali melirik Arsen dan membiarkan segaris senyum tipis menghiasi bibirnya.

"Aku dua puluh dua tahun," ucapnya lirih.

"Aku tahu," balas Arsen. Pemuda itu ikut tersenyum. "Bagaimana perasaanmu?" tanya pemuda itu.

Scanned by CamScanner

"Aku sudah mendapatkan kopi," jawab Alice.

Arsen tertawa. "Mudah sekali membuatmu bahagia, ya."

Alice mengedikkan bahu.

"Apa yang mau kau lakukan hari ini?"

"Ke Lilt, seperti biasa."

"Apa? Tidak ada kelas hari ini, kan? Kau berulang tahun. Santai sedikit."

Alice mengedikkan bahu lagi. Lalu, dia sadar, cara Arsen menatapnya berubah mencurigakan. Mata pemuda itu seperti tengah menyelidikinya.

"Jadi..., kau akan di luar seharian?"

"Kurasa."

"Kau tidak akan pulang cepat?"

Alice mengernyit. Dia balas memberi Arsen tatapan menyelidik. "Kau merencanakan sesuatu," tudingnya.

Pemuda itu memamerkan gigi. "Ya."

"Apa?"

"Nanti juga kau tahu."

"Apa?" Alice mendesak.

"Sabar, Alice Lila. Bukan kejutan namanya kalau aku membeberkan segalanya sekarang."

Mulut Alice manyun. Dia mendengus. "Aku tidak suka kejutan," gerutunya. Tetapi, kemudian—saat Arsen tidak melihat—dia tersenyum.

Arsen merencanakan sesuatu untuknya. Itu membuatnya senang.

Sebuah lagu *rock* memutus pembicaraan mereka. Arsen pergi ke ruang duduk untuk mengambil ponsel di atas kabinet. "Hei, Mar." Pemuda itu menjawab panggilan yang masuk. Alice memperhatikan pemuda itu dari tempatnya sambil mendekatkan cangkir ke mulut.

Scanned by CamScanner

"Aku sudah lihat. Ya, sepertinya bagus. Aku suka. Langsung pesan saja. Jangan buang waktu. Ya, di rumah. *Hem*? Al?"

Pemuda itu melirik Alice sekilas sambil tersenyum meledek. Perkataan pemuda itu kepada Mar berikutnya sangat keras dan Alice yakin hal tersebut disengaja. "Tidak, Al tidak ada sampai pukul lima. Kita punya cukup banyak waktu. Tidak, dia tidak tahu. Sama sekali. Ya, oke. Sampai nanti." Lalu, pemuda itu mematikan ponsel.

"*Ck*. Apa yang kau rencanakan?" tanya Alice lagi.

Arsen malah mengambil gitar dan berkata, "Sudah kubilang, nanti juga kau tahu. Sekarang, kado kedua. Dengar. Apa kau masih ingat lagu ini?"

Petikan gitar Arsen meramaikan rumah mereka pada detik berikutnya. Nada-nada berlompatan, naik-turun, berputar, menari. Alice tertegun. Dia membelalakkan mata dengan tidak percaya.

"Lagu ini—"

Arsen menyeringai dan memetik gitar lebih keras. "'Jutaan Bintang'," kata pemuda itu, "karya Alice Lila."

"Astaga." Alice meringis. Dia menggeleng-geleng seraya menutupi wajahnya dengan tangan. "Jangan lagu ini." Wajahnya menghangat.

Tetapi, Arsen tidak berhenti. Bahkan, sekarang dia bernyanyi. Lirik asal keluar dari mulut pemuda itu, mengikuti melodi gitar. Dan, tubuhnya bergerak mengikuti irama lagu. Seakan-akan, dia sedang berada di atas panggung.

Alice tidak bisa menahan tawa.



Sepanjang hari, Alice di Lilt. Tetapi, pikirannya ada di rumah. Dia tidak bisa berhenti menebak apa yang direncanakan Arsen untuknya.

Scanned by CamScanner

Tebakan terbaiknya adalah pemuda itu menyiapkan pesta. Tidak besar, semoga. Alice tidak suka pesta. Barangkali, pemuda itu mengundang teman-teman mereka. Len, Rik, dan O. Sal juga. Dan, pastinya ada Mar—karena perempuan itu yang mengurus segalanya.

Ada kue besar dan banyak makanan, keripik, minuman, musik, hiasan di dinding dan langit-langit, balon. Alice hanya berharap Arsen tidak memasang lampu disko atau apa pun yang berkelap-kelip.

Tetapi, barangkali pemuda itu hanya menyiapkan makan malam berdua—Alice lebih menyukai ide tersebut. Meja di halaman belakang. Lilin. Bunga. Musik pelan.

Alice mendesah. *Tidak*. Bunga dan musik pelan tidak terdengar seperti Arsen sama sekali. Jadi, sepertinya, dia harus siap dengan pesta.

Dia melirik jam. Masih pukul dua. Lalu, dia ganti melirik cangkirnya. Kosong.

Alice mendesah lagi. Dia membawa cangkirnya ke dapur. Di sana, dia menyeduh kopi baru—walaupun dia sudah minum dua gelas kopi hari ini. Setelah itu, dia kembali ke lobi. Pada saat yang bersamaan, dua gadis berseragam sekolah memasuki Lilt.

"Hei, Kak," sapa gadis-gadis itu. Mereka murid-muridnya. Si bongsor berambut ikal dan si mungil berambut pendek yang mengikuti kelas piano. Tetapi, mereka tidak punya jadwal belajar piano hari ini.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Alice.

"Mampir," jawab si bongsor.

"Ya. Kami pulang sekolah dan kebetulan lewat." Si mungil berambut pendek menimpali.

"Kebetulan." Mata kedua gadis itu menyapu Lilt, mencari-cari.

Alice mengetuk-ngetukkan jarinya ke cangkir. Dia tahu alasan sebenarnya kedua gadis itu datang ke Lilt. "Arsen Rengga tidak punya jadwal

mengajar hari ini."

Kedua gadis itu langsung merengek kecewa. "Kami salah hari lagi?" Mereka melangkah lesu ke sofa, lalu menjatuhkan diri di sana. Kepala rebah ke sandaran, tangan terkulai. "Kami kabur dari pelajaran tambahan supaya bisa ke sini."

"Kabur dari pelajaran demi musisi *rock*." Alice menggeleng-geleng. "Semoga orangtua kalian tidak tahu." Dia ke mejanya sambil menyesap kopi.

Lobi sempat hening selama beberapa menit, lalu salah satu muridnya memanggil. "Kak—"

"*Hem*?"

"Kata pembawa acara selebritas di televisi, Kak Alice dan Arsen Rengga tinggal satu rumah?"

"*Emm*, ya."

Si bongsor berambut ikal menegakkan tubuh. Mata gadis itu membelalak. "Benar-benar satu rumah?"

"Kami tumbuh besar bersama."

"Kak Alice dan Arsen Rengga bersaudara?" Si mungil ikut menegakkan tubuh.

"Bukan."

"Tapi kalian tinggal dalam satu rumah?"

Alice mengusap lehernya. "*Emm*—"

"Jangan-jangan, kalian berpacaran?"

"Atau—oh, ya ampun—kalian sudah menikah?" Kedua gadis di sofa melompat mendekat ke Alice. Kini, mata mereka berbinar-binar.

"Tidak, jangan asal tebak," hardik Alice. Dia merasakan wajahnya menghangat.

"Lalu, apa hubungan Kak Alice dengan Arsen Rengga?"

Alice tidak punya jawaban untuk pertanyaan yang barusan itu. Dia

Scanned by CamScanner

kembali mengusap lehernya.

Murid-muridnya lebih mendekat lagi. Mereka merunduk, tangan di meja, tubuh condong ke arahnya. "Seperti apa Arsen Rengga di rumah?" tanya mereka. "Apa dia tipe berantakan atau rapi? Dia menaruh baju kotor sembarang di lantai atau mencucinya sendiri?"

"Dia—"

"Pasti berantakan, kan? Pasti, deh. Dia musisi *rock*. Musisi *rock* itu seksi."

Dahi Alice berkerut. "Ha? Apa hubungannya—"

"Apa dia makan sereal? Dia suka jus?"

"Dia—"

"Dia tidur dengan atau tanpa atasan?"

"Oh, oh, apa dia punya otot perut?"

Alice mendesah. Dia mengangkat tangannya, meminta murid-muridnya berhenti bertanya. "Pulang, kalian," pintanya.

Tetapi, murid-muridnya tidak bergerak dari hadapan meja resepsionis sama sekali. Kedua gadis itu memangku dagu. Wajah mereka dihiasi senyum lebar. Lalu, sepertinya, murid-muridnya terbang ke alam angan karena pada detik berikutnya mereka menggumamkan otot perut.

Jadi, Alice membiarkan kedua gadis itu untuk sementara. Dia pergi dari mejanya dan menyelinap ke salah satu ruang belajar. Ruang belajar gitar, lebih tepatnya.

Dia berdiri di tengah-tengah, mendekap cangkirnya, memandangi kursi yang selalu diduduki Arsen saat mengajar. Alisnya berkerut. Dia memikirkan pertanyaan murid-muridnya. Dia memikirkan Arsen.

Pemuda itu, dan hubungan mereka.



Scanned by CamScanner

Tidak satu pun tebakan Alice benar, termasuk tebakan terbaiknya.

Dia tiba di rumah menjelang matahari terbenam. Langit jingga agak merah. Kaca jendela di teras berpendar cantik. Angin sedikit berlarian. Daun-daun kering berputar-putar di tengah pelataran.

Pintu depan terbuka. Tetapi, ruangan di balik papan kayu itu sepi, tidak ada tanda-tanda pesta sedikit pun. Tidak ada musik berdentum-dentum atau suara obrolan yang tumpang-tindih. Tidak ada hiasan dan balon. Tidak ada lampu disko.

Tidak pula ada mobil Mar dan Len atau motor Rik di tepi jalan, di depan rumah. Sepertinya, memang tidak ada pesta.

Dan, suasana begitu gelap. Lampu-lampu padam. Cahaya petang tidak sampai ke ruang duduk.

Alice menekan sakelar, tetapi lampu di ruang duduk tidak mau menyala. Sama halnya dengan lampu di ruang makan. "Arsen." Dia berseru cemas.

Arsen menyahut, "Al? Kau, ya?" Suara pemuda itu berasal dari halaman belakang.

"Apa yang terjadi?" Alice mencari Arsen. "Kenapa rumah gelap?" Halaman belakang sedikit lebih terang. Di sana, dia bisa melihat Arsen meskipun samar.

Pemuda itu sedang berdiri di atas kursi. Tangan pemuda itu terulur menggapai tali atau kawat—Alice tidak bisa memastikan—yang membentang di udara dari satu sisi halaman ke sisi lain.

"Listrik putus? Cuma rumah kita. Rumah sebelah tidak kenapa-kenapa," kata Alice.

"Oh, ya, aku yang memutuskannya. Sebentar, kusambungkan kem-

Scanned by CamScanner

bali. Kau tunggu di sini." Arsen melompat turun, lalu membawa masuk kursi tadi. Alice tetap di halaman belakang sementara pemuda itu pergi ke teras.

Dia mendekap tubuhnya sendiri. Warna jingga di langit mulai tertelan biru gelap yang pekat. Matahari terbenam. Malam turun membatasi pandangannya, tetapi tidak untuk waktu yang lama.

Tiba-tiba, lampu menyala di halaman belakang. Bukan hanya satu. Ada begitu banyak bola mungil yang berpendar di atas kepalanya, di kabel-kabel transparan yang membentang bersilangan dan acak di udara. Ratusan. Bukan. Barangkali, ribuan. Tersebar menyerupai kumpulan bintang.

Alice menahan napas. Dia membelalak menatap bola-bola mungil yang berpendar tersebut.

"Kejutan," bisik Arsen. Pemuda itu di belakangnya. "Suka?"

Lidah Alice kelu. Dia terlalu terkejut, terlalu takjub. Tidak ada kata yang bisa keluar dari mulutnya. Dia hanya mendesah.

Dia merasakan jari-jari Arsen menyelinap di antara jari-jarinya. Pemuda itu menariknya ke tengah-tengah halaman dan dia menurut. Mereka duduk di rumput, di atas selimut yang dibentangkan, di antara kardus piza dan gelas-gelas.

"Apa ini sesuai dengan yang kau bayangkan?" Arsen bertanya.

"H-ha?"

"Jutaan bintang—yah, tidak sampai sejuta, tapi kita bisa berpura-pura."

Barulah Alice memahami maksud pemuda itu. "Laguku."

"Lagumu."

Alice menggeleng-geleng tidak percaya. "Kau membuat ini sendiri?"

"Mar membantuku. Dia dan dua orang tukang listrik."

Scanned by CamScanner

"Kukira, kau menyiapkan pesta."

"Pesta?" Arsen mencibir. "Tidak. Aku ingin kau hanya untukku malam ini." Pemuda itu merebahkan diri ke tanah. Tangannya menepuk permukaan selimut, menyuruh Alice melakukan hal yang sama.

Alice ikut merebahkan diri. Dia berbaring menghadapi jutaan bintang pemberian Arsen. Jika dilihat dengan cara seperti ini, lampu-lampu tersebut semakin menyerupai kumpulan benda langit yang bercahaya.

"Kalian melakukan pekerjaan yang bagus," komentarnya.

"Indah, kan?" kata Arsen.

Alice tersenyum. "Ya." Dan, dia tidak bisa berhenti memandangi keindahan di sekeliling mereka. Rasanya magis, tetapi sedikit tidak nyata.

Seperti keberadaan Arsen saat ini.

Pemuda itu di sebelahnya. Jarak mereka tidak sampai satu kaki. Bahkan, bahu mereka hampir bersentuhan dan jantung Alice berdetak kencang hanya karena menyadari hal tersebut. Tetapi, Alice masih saja dihantui ketakutan bahwa kebersamaan mereka tidak akan bertahan, bahwa pemuda itu bisa pergi lagi kapan pun, lalu dia kembali hidup sendiri.

Senyum Alice memudar. Dia melirik Arsen. "Hei," tegurnya.

Pemuda itu berpaling kepadanya. "*Hem*?"

"Kau tidak pernah memberi tahu kenapa kau pulang."

"Apa itu penting?"

Alice mengangguk. Barangkali, jika dia mengetahui mengapa pemuda itu pulang, ketakutannya akan berkurang.

Pemuda itu menjawab, "Aku pulang karena tidak ingin menyesal."

"Menyesal?"

"Aku bisa saja mati. Beberapa bulan lalu. Saat kecelakaan. Aku bisa saja mati sementara hal-hal terpenting dalam hidupku ada begitu jauh

Scanned by CamScanner

dariku. Dulu, kukira... musik, panggung, laguku di radio, fotoku di majalah... adalah segala-galanya. Aku salah."

Tangan Arsen terulur. Alice membiarkan jari-jari pemuda itu meraih pipinya. Jari-jari pemuda itu bergerak perlahan, membelainya dengan sayang.

Lalu, kata Arsen lagi, "Kau yang sesungguhnya penting dalam hidupku, Al. Kau, Kakek, rumah ini, Lilt. Aku tidak ingin lagi melewatkan sehari saja di tempat lain, tanpa kau." Suara pemuda itu parau, bergetar, dan tulus.

Alice telah lama ragu. Tetapi, kini, dia ingin percaya. Satu kali ini saja. Walaupun hanya sedikit. Dia ingin, sungguh-sungguh ingin, meyakini bahwa Arsen akan ada di sisinya untuk seterusnya, bahwa pemuda itu tidak akan meninggalkannya.

Dia membuka mulut dengan gemetar, mencoba mengatakan sesuatu yang bisa mewakili gejolak di dadanya saat ini, tetapi tidak ada suara yang keluar. Akhirnya, dia justru mengerutkan alis dan memanyunkan mulut.

Arsen tertawa geli. "*Ck.* Kemari, kau." Pemuda itu memeluk Alice. Wajah pemuda itu mendekat hingga hidung mereka bersentuhan dan Alice bisa merasakan napas pemuda itu di wajahnya sendiri. Mereka bertatapan. Alice membeku. Jantungnya berdetak kencang, alegro, karena sorot mata Arsen seakan-akan menyelisik jiwanya.

Lalu, pemuda itu berbisik kepadanya, dengan nada jail yang juga menyiratkan rasa gemas, "Kalau kau mencintaiku, Alice Lila, katakan dengan jelas kau mencintaiku, bukan memasang muka cemberut begitu."

Pipi Alice menghangat. Dia membalas segera, "A-aku tidak—" tetapi kalimatnya tidak selesai.

Scanned by CamScanner

Arsen membungkamnya. Bibir pemuda itu di bibirnya, menciumnya. Erat. Dalam. Membuat Alice tidak sanggup—tidak mau—berpikir apa-apa untuk sesaat. Dan, setelahnya, tanpa menarik diri, pemuda itu bertanya, "Masih 'tidak'?"

Sebagai jawaban, Alice mengangguk lemah. Tetapi, satu detik kemudian, dia menggeleng. Dia tidak tahu mana yang benar. Pikirannya masih melayang.

Pemuda di hadapannya kembali tertawa. "Tapi aku mendapatkan kali keduamu."

"H-ha?"

"Sekarang, kalau boleh, aku ingin sekali mendapatkan kali ketigamu."

"Kali ketiga—apa?"

Sebelum Alice memahami maksud perkataan Arsen, bibir pemuda itu sudah di bibirnya lagi, menciumnya lagi. Lebih erat, lebih dalam. Tetapi, pemuda itu bukan hanya mencuri kali ketiganya. Pemuda itu juga mencuri kali keempatnya, juga kali kelima, juga kali keenam, lalu Alice kehilangan hitungan.

Dan, di antara ciuman-ciuman hangat yang silih berganti, Arsen menggumamkan nada-nada. Melodi. Sepotong lagu.

"Oh, sial," maki pemuda itu, "itu refrein yang bagus."

"Apa?" Alice mengernyit. Dia tidak terlalu menyimak. Sungguh, kepalanya sedang tidak bisa diajak bekerja secara benar, tidak saat bibir Arsen di bibirnya sepanjang waktu.

"Laguku. Baru saja muncul di kepalaku."

"Oh."

Arsen mencium Alice lagi. Lalu, pemuda itu menggumamkan nada-nada lagi. Melodi yang berbeda. "Astaga." Pemuda itu menyeringai.

Scanned by CamScanner

"Bertahun-tahun aku mencari nada-nada ini."

"*Hem*?"

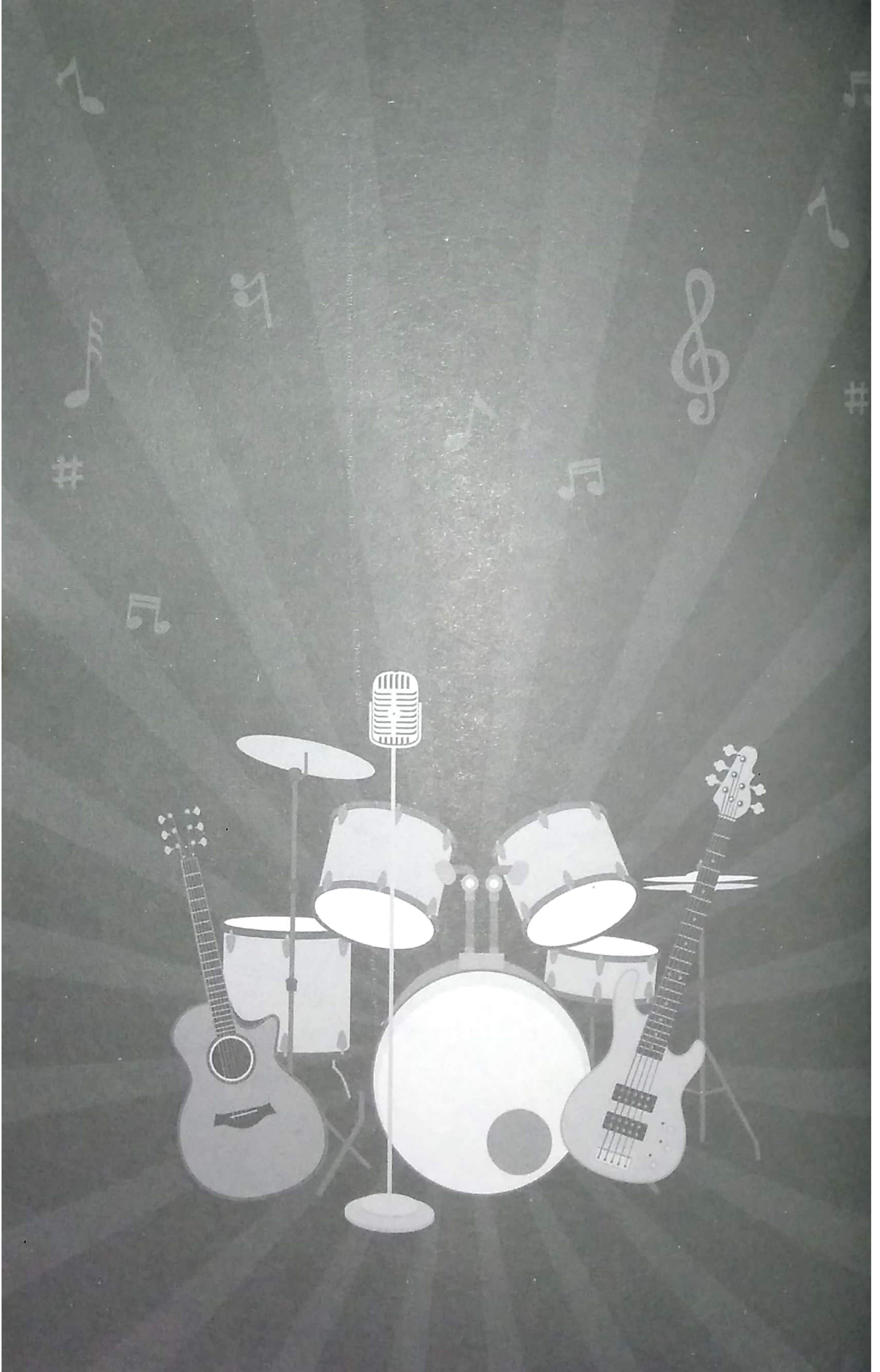
"Kau sumber inspirasi, Al."

"Aku?"

"Kau. Mungkin, kalau aku menciummu semalaman, laguku akan selesai," gurau Arsen, dengan suara berat dan menggoda yang membuat Alice luar biasa rikuh.

Tetapi, Arsen memang menyelesaikan lagunya malam itu, di halaman belakang rumah mereka, di bawah lampu-lampu mungil berpendar kekuning-kuningan yang menyerupai bintang.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



enam belas

selamanya

Pertunjukan yang dijadwalkan oleh Mar sudah dekat. Hanya tinggal beberapa hari lagi. Alice menggigit bibir dengan gelisah di hadapan kalender. Dia sulit percaya dua bulan berlalu secepat ini.

Masih banyak yang harus dia lakukan untuk pertunjukan tersebut. Dia belum menyiapkan formulir, belum memesan balon, belum mengambil selebaran dari percetakan. Padahal, dia sudah berbagi tugas dengan Mar.

Mar mengurus segala macam yang berhubungan dengan tempat, peralatan, dan publikasi. Panggung, dekorasi, alat musik, perangkat tata suara, kursi penonton, meja informasi, keamanan, undangan untuk

Scanned by CamScanner

wartawan. Dan, perempuan itu hampir menyelesaikan semuanya. Luar biasa.

Saat ini, perempuan itu di lobi, di sofa; sedang menyelesaikan sejumlah pembayaran. Sejak tadi, mata perempuan itu tertuju ke ponsel dan jari-jarinya tidak berhenti menekan-nekan layar.

Jadi, pertunjukan mereka akan diadakan di salah satu mal di Bintaro, pada akhir pekan ini. Mereka memiliki dua jam, cukup untuk memperkenalkan Lilt, menampilkan lima hingga enam lagu, dan—semoga saja—menarik murid baru.

Alice tidak berharap muluk-muluk. Asalkan bisa membuat Lilt bertahan dengan sepuluh hingga lima belas kelas, dia sudah senang. Tetapi, Arsen selalu bergurau dengan berkata bahwa pemuda itu dan teman-temannya akan mengumpulkan paling tidak tiga puluh formulir yang terisi untuk Alice, bahwa setelah pertunjukan dia akan bingung mengatur jadwal Lilt karena mereka memiliki terlalu banyak murid.

"Berapa orang yang kau butuhkan di meja informasi?" Tiba-tiba, Mar bertanya—tanpa mengalihkan perhatian dari ponsel.

"Apa? Oh, dua," jawab Alice. Dia melirik Mar.

"Aku akan mengirim empat orang ke sini untuk kau latih besok."

"Dua cukup—"

"Jangan khawatir. Mereka simpatisan. Penggemar berat Arsen. Kita tidak keluar uang sama sekali," kata Mar. "Pagi atau siang?"

Alice mendesah. "Pagi."

"Pukul sepuluh, kalau begitu." Mar mencatat dengan ponsel.

Alice meninggalkan perempuan itu sebentar untuk mengambil minuman di dapur. Saat kembali, dia membawa kopi dan teh. Mar telah selesai dengan ponsel. Perempuan itu meletakkan perangkat elektronik tersebut di meja, lalu meraih teh yang disodorkan Alice.

Scanned by CamScanner

"Mereka masih di studio?" tanya Mar. Yang dimaksud dengan "mereka" oleh perempuan itu adalah Arsen, Len, Rik, dan O.

"Ya. Biasanya, mereka di sana sampai pukul sembilan." Saat ini, pukul tujuh malam.

"Ini hari terakhir mereka berlatih?"

"Masih ada satu latihan lagi besok."

"*Hem*, oke." Mar mengangguk-angguk. "Akan kupastikan dua-tiga wartawan meliput latihan mereka besok."

Alice duduk di sebelah perempuan itu. Dia meniup kopinya. Lobi hening. Dia sudah mengenal Mar lebih dari tiga bulan sekarang. Tetapi, dia tetap tidak tahu apa yang harus dibicarakannya bersama perempuan itu di saat-saat seperti ini. Jadi, dia hanya diam.

Mar, tidak seperti biasanya, memecah keheningan di antara mereka. "Bulan lalu, apa Arsen pergi menemui dokter?"

"Bulan lalu." Alice mengingat-ingat. "Sepertinya, dia tidak keluar dari Bintaro," jawabnya. Lalu, mendadak, dia merasa cemas. "Apa seharusnya dia pergi ke dokter?"

"Lukanya masih perlu diperiksa dua-tiga kali, untuk memastikan tidak ada masalah. Tapi, dia terus saja menunda," ucap Mar, membicarakan luka di bahu Arsen.

"Dia kelihatan baik-baik saja," kata Alice. Dia pernah memperhatikan bahu Arsen saat pemuda itu tidak mengenakan kaus—mereka sedang merapikan halaman belakang dan udara luar biasa panas sehingga Arsen melepas baju. Luka pemuda itu sudah menutup dan bekasnya mulai memudar. Pemuda itu sudah tidak memakai perban. "Sudah beberapa bulan. Se-sepertinya, tidak ada masalah."

Mar mengedikkan bahu. Perempuan itu tidak membahas luka Arsen lagi.

Scanned by CamScanner

Tetapi, Alice telanjur dibuat gelisah oleh perempuan itu. Dia diam mengerutkan alisnya. Pikirannya kembali ke momen kala dia dan Arsen merapikan halaman belakang rumah mereka.

Saat itu, apakah Arsen benar-benar baik-baik saja?

Alice mengingat-ingat dan dia tidak sepenuhnya yakin sekarang.



Dia memetik gitarnya. Nada-nada keluar, tetapi tidak seperti yang dia harapkan. Dia kembali memetik gitarnya. Masih sama. Dahinya berkerut. Dia menjauhkan tangannya dari senar, lalu menggerak-gerakkan jari-jarinya.

Jari-jarinya seperti lampu jalan di perumahan lama Bintaro yang kerap mengerjap-ngerjap karena pasokan daya yang tersendat. Ada kalanya, terlambat merespons. Ada kalanya, tidak melakukan apa yang diperintahkannya sama sekali.

Dan, belakangan, ini cukup sering terjadi. Paling tidak, dua kali dalam satu hari. Tanpa peringatan, tanpa tanda-tanda.

Arsen mengepalkan tangannya. Dia mendesah. Dahulu, saat ketidakwajaran pada tangannya baru muncul, dia tidak terlalu peduli. Dikiranya, itu hanya efek luka yang akan hilang seiring bahunya pulih. Sekarang, dia mulai sedikit cemas karena bahunya sudah pulih tetapi tangannya justru semakin bermasalah.

Dia tahu, seharusnya dia memeriksakan diri ke dokter. Hanya saja, waktunya tidak tepat. Dia sedang sibuk membantu Alice mengajar. Dan, pertunjukan mereka sudah di depan mata. Dia tidak ingin semua berantakan gara-gara dokter melarangnya memegang gitar atau menahannya di rumah sakit. Setelah situasi Lilt membaik, baru dia akan periksa. Dia berjanji.

Scanned by CamScanner

"Yang barusan itu buruk. Permainanmu."

Teguran tersebut mengejutkan Arsen. Dia menoleh dan mendapati Len berdiri di ambang pintu studio. "Sial, Len. Kau seperti hantu Eric Carr. Sejak kapan kau di situ?"

Len tidak menanggapinya. Pemuda itu melangkah masuk, lalu menghampiri satu set drum di sudut ruangan. Sambil menjatuhkan tas ke lantai, Len melirik ke arahnya, memperhatikan tangannya. Mata pemuda itu berkilat curiga. Tetapi, pemuda itu tidak berkata apa-apa. Belum.

"Mungkin sebaiknya aku menyerahkan bagian gitar solo kepada Rik." Arsen memijat tangannya.

Len mengangguk seraya duduk menghadapi drum. "Sebaiknya begitu." Permainan pemuda itu memenuhi ruangan kemudian. "Omong-omong, Alice tahu kau punya masalah dengan tanganmu?" tanya pemuda itu, di antara ketukan-ketukan bertempo pelan.

Arsen diam menggaruk-garuk kepalanya.

Len kembali mengangguk, kali ini dibarengi helaan napas berat. Pemuda itu menaikkan tempo, memukul drum lebih cepat, lebih dinamis. "Dia perlu tahu."

"Ini bukan masalah serius," dalih Arsen.

"Ya? Tiba-tiba, aku merasa lima tahunku di sekolah kedokteran sia-sia."

"Len, ini cuma tangan yang kadang-kadang mati rasa, bukan kanker. Aku akan cari waktu ke dokter, memeriksakan diri, berobat kalau memang dibutuhkan—"

"Kapan?"

"Yah—" Arsen mengedikkan bahu. Sejujurnya, dia tidak bisa memastikan kapan.

Pukulan Len berhenti. Pemuda itu menurunkan stiknya. "Membiar-

Scanned by CamScanner

kan tanganmu terus seperti itu berbahaya. Kelihatannya tidak. Tapi, kau bisa saja sedang mengendarai motor atau naik ke atap saat tiba-tiba tanganmu tidak bisa digerakkan."

Dinasihati demikian, Arsen justru tergelak. "Untuk apa aku naik ke atap, Len?"

Len pun menggeleng-geleng, menyerah. "Ini sebabnya aku benci pekerjaanku," keluh pemuda itu.

Tidak lama, dua teman mereka datang. Rik dan O muncul satu per satu, selang lima menit. O mengenakan seragam toko sementara Rik—seperti biasa—berbau minyak mobil. "Ada sedan sialan yang belum beres di bengkelku," kata Rik, dengan nada menggerutu yang dibarengi raut masam, "dua jam, lalu aku pergi."

"Lima lagu, dua jam? Jangan menyebalkan, Rik," protes Arsen, "aku baru saja akan membiarkanmu memainkan bagian solo gitar."

Raut Rik berubah seratus delapan puluh derajat. "So-solo gitar?"

Arsen menyeringai penuh arti. Dia berani bertaruh, sekarang Rik tidak lagi peduli pada sedan di bengkel.

Dan, dia benar. Rik menyambar gitar yang ada di sudut ruangan dengan bersemangat. Ibu jari pemuda itu teracung ke udara kemudian. "Oke, hitung, Len," kata pemuda itu.

Len memukul drum, memberi aba-aba, lalu mereka memulai lagu pertama.

Di tengah-tengah lagu tersebut, tepat di awal refrein—saat nada-nada berlari dan mengentak-entak cepat—seperti tadi, jari-jari Arsen sempat meleset memainkankan bagiannya.



Lobi mal nyaris sesak. Orang-orang berkerumun di depan pang-

Scanned by CamScanner

gung, sebagian duduk di barisan kursi yang sudah disiapkan.

Kebanyakan dari mereka adalah keluarga—sepasang suami dan istri dengan satu atau dua anak. Sisanya, remaja-remaja berusia tanggung yang mengenakan pakaian serbahitam, yang mengecat rambutnya dan memulas gelap bibirnya—walau ada juga yang berpenampilan normal.

Suara-suara mereka tumpang-tindih. Obrolan, gumaman, tawa, bahkan dendang saling beradu menciptakan keriuhan yang menambah hangat suasana; terdengar bersemangat, tidak sabar, juga ingin tahu.

Alice menatap keramaian tersebut dan mendadak dia merasa udara di sekitarnya sulit dihirup. Dia menjauh dari lobi. Di teras, dia menarik napas panjang-panjang dan memegangi dadanya yang sesak.

Beberapa menit lagi, dia harus berbicara kepada keramaian tersebut. Di panggung. Sendiri. Sebelum ini, ide itu tampak biasa-biasa saja, sama sekali tidak tampak mengerikan. Yah, sebelum ini, Alice tidak menyangka bahwa akan ada begitu banyak orang yang datang untuk melihat pertunjukan.

Dia mendesah. Kedua tangannya saling meremas. Dia berjalan mondar-mandir sambil berkata berulang-ulang kepada dirinya sendiri, "Tenang. Kau bisa melakukan ini, Alice."

Tetapi, kegugupannya tidak berkurang. Alice mencoba menyanyikan Beethoven di kepalanya. Masih tidak berhasil juga. Lalu, dia mencoba Mozart. Sama saja. Justru jantungnya bertambah memburu. Detaknya kencang sekali.

Dan, dia mulai cemas. Bagaimana kalau dia melupakan apa-apa yang harus dikatakannya di panggung nanti? Dia sering lupa saat sedang gugup. Pikirannya bisa mendadak beku dan dia akan menjadi seperti orang tolol.

Ah. Dia butuh Arsen.

Scanned by CamScanner

Alice kembali ke lobi. Dia ke belakang panggung, tetapi Arsen tidak di sana. Hanya ada Mar dan seorang teknisi yang sedang memeriksa perlengkapan. Alice memanggil perempuan itu. Sebelum dia sempat bertanya, Mar sudah mengangkat tangan dan menunjuk ke kumpulan wartawan di kejauhan, di sudut lobi.

Wartawan-wartawan tersebut mengelilingi Arsen, merekam, memotret, melemparkan pertanyaan-pertanyaan. Dia tidak mungkin bisa mendekat ke pemuda itu saat ini.

Tetapi, Arsen melihat Alice. Dan, dia menangkap kecemasan yang tersirat di sepasang mata gadis itu. Dia pun meninggalkan wartawan-wartawan yang mengelilinginya, lalu segera menghampiri Alice.

"Kau kelihatan pucat. Ada apa?" tanya Arsen.

Alice menggeleng. "Aku tidak bisa. Aku tidak mau naik ke panggung."

Arsen tertawa. "Gugup?"

"Terlalu banyak orang. Kau saja yang memperkenalkan Lilt."

"Tidak, tidak. Tugasku main musik bersama bocah-bocah. Kau yang memperkenalkan Lilt."

"Tapi—"

"Anggap mereka cuma kentang, Al," kata Arsen.

Sebagai balasan, Alice memberengut. "Mudah bagimu bicara begitu," gerutunya, "kau biasa tampil di depan ribuan penonton."

Arsen kembali tertawa.

Mar menghampiri mereka. Perempuan itu memberi tahu bahwa ini saatnya Alice naik ke panggung.

Alice menggeleng seperti tadi, kali ini lebih kuat. Wajahnya juga lebih pucat dari sebelumnya.

"*Ck.* Waktu kita terbatas," kata Mar, dengan suara yang sedikit galak.

Scanned by CamScanner

"Kau dengar apa kata Mar, Al. Waktu kita terbatas." Arsen menepuk punggung Alice. "Pergi. Naik ke panggung. Kau akan baik-baik saja, percaya kepadaku. Ingat. Kentang." Dia menyeringai dan mengedipkan sebelah mata.

Dengan langkah berat, sambil tetap memberengut, Alice bergerak ke panggung. Dia naik, lalu meraih mikrofon. Pengeras suara di sisi-sisi panggung berdengung menarik perhatian kerumunan. Keriuhan yang meramaikan lobi surut seketika. Detik berikutnya, semua mata tertuju ke arahnya.

Alice menggigit bibir. Dia berdiri canggung dan tangannya yang menggenggam mikrofon gemetar. Terbata-bata, dia menyapa kerumunan, "Se-selamat pagi— Ah, bukan. Siang."

Arsen tersenyum geli. Dia memperhatikan Alice dari belakang panggung. Gadis itu menggemaskan saat sedang marah, tetapi ternyata lebih menggemaskan lagi saat sedang gugup. Menggemaskan dan luar biasa manis. Arsen tidak bisa mengalihkan pandangannya.

Gadis itu memperkenalkan diri, lalu memperkenalkan Lilt. Suaranya timbul tenggelam. Tetapi, perlahan-lahan, begitu gadis itu mulai membicarakan musik dan apa yang disukainya dari hal tersebut, kegugupannya berkurang dan kata-katanya mulai keluar dengan lancar. Semua orang mendengarkan baik-baik. Mata mereka berbinar dan menyiratkan ketertarikan. Alice memesona mereka juga.

"Dia menanganinya dengan cukup baik," komentar Mar.

"Dia selalu berusaha keras demi Lilt."

"Dia sangat mencintai kakeknya."

"Ya."

"Dan, kau sangat mencintainya."

Arsen menatap Mar dan menyeringai. "Apa kelihatan sejelas itu?"

Scanned by CamScanner

Mar menaikkan alis. "Media sudah mulai membicarakan kalian."

"Masa? Itu bisa jadi publikasi yang bagus untuk Lilt," kata Arsen. Seringainya bertambah lebar.

Melihat reaksi pemuda itu, Mar mendesah. "Omong-omong, periksa kotak surel. Aku sudah kirim jadwal rekaman untuk lagumu yang baru."

"Oke. Nanti."

"Produser ingin lagu itu segera—"

"Nanti, Mar." Arsen acuh tidak acuh.

Di panggung, Alice hampir selesai. Saat ini, gadis itu sedang memberi tahu semua orang cara mendaftar ke Lilt. "Aku harus bersiap-siap. Sebentar lagi giliranku." Arsen meninggalkan Mar. Dia pergi mencari Len, Rik, dan O.

Pemuda-pemuda itu ada di sisi panggung yang lain, dekat pengeras suara. Mereka tampak sedikit tegang, tetapi juga bersemangat. Rik melompat-lompat kecil dan mengangguk-anggukkan kepala. O memainkan jari-jarinya di udara, seakan-akan memegang bas. Len memijat-mijat lengan.

Arsen meledek mereka, "Hei, hei, lihat siapa yang akan kembali naik panggung untuk mencari Charlotte."

Teman-temannya menoleh. Rik mendengus. "Jangan sebut-sebut Charlotte, berengsek. Aku masih sebal setiap mendengarnya."

Gerutuan pemuda itu membuat Arsen tergelak.

Len bertanya, "Bagaimana tanganmu?"

Arsen membalas acuh tidak acuh, "Sejauh ini, baik-baik saja."

Rik dan O mengernyit. "Kenapa tanganmu?"

Mereka tidak mendapat jawaban. Kerumunan yang menyesaki lobi bertepuk tangan, riuh. Alice sudah selesai memperkenalkan Lilt dan

Scanned by CamScanner

baru saja gadis itu memanggil mereka—pemuda-pemuda yang pernah mencari Charlotte bersama-sama—untuk naik ke panggung.

Rik menarik napas panjang. "Oke, waktunya *rock* menguasai mal ini," kata pemuda itu.

Arsen menimpali, "Tiga puluh formulir, Teman-teman. Jangan kurang dari itu."

Mereka naik ke panggung. Tepuk tangan dan sorakan menyambut mereka. Empat pemuda itu menyambar gitar dan bas masing-masing, lantas mengambil posisi. Len di belakang drum. O di sisi depan bagian kiri. Rik di kanan. Arsen di tengah, di hadapan mikrofon.

"Apa kabar?" Arsen menyapa demikian sambil menyiapkan gitarnya. Penggemar-penggemarnya—sebagian dari kerumunan yang menyesaki lobi—menjerit memanggilnya. Dia mengangkat tangan agar mereka tenang. "Saya ingin kalian berkenalan dengan teman-teman saya." Setelah itu, dia menunjuk Len, Rik, dan O satu per satu sambil menyebutkan nama mereka.

"Siang ini, kami akan memainkan beberapa lagu untuk kalian. Kalau kalian suka dan ingin bisa bermain juga, meja informasi Lilt ada di belakang kalian. Kami tidak bawa banyak formulir. Jadi..., jangan kehabisan."

Len memberi isyarat bahwa mereka siap untuk mulai. Arsen mengangguk. Sebelum mereka memainkan lagu pertama, dia menyempatkan diri menatap Alice yang sekarang berada di meja informasi Lilt bersama empat simpatisan mereka.

Mata mereka bertemu. Dia berbisik tanpa suara kepada gadis itu, "Untukmu, Al."

Lalu, selama empat puluh menit ke depan, dia dan teman-temannya menghangatkan suasana lobi mal tersebut dengan *rock*. Dan, for-

Scanned by CamScanner

mulir Lilt terjual seperti kue yang baru keluar dari pemanggang.



"Sembilan, tiga puluh, satu, dua, tiga..., empat. Tiga puluh empat." Mar menghitung tumpukan formulir di hadapan mereka.

Alice mengerjap-ngerjap. "Be-berapa?" tanyanya. Dia tidak yakin dengan apa yang didengarnya barusan.

"Tiga puluh empat," jawab Mar.

Arsen tertawa. "Tiga puluh empat!" Pemuda itu mengacungkan ibu jari kepada Len, Rik, dan O di bar Fat Sal. "Kerja bagus, bocah-bocah sialan!" Lalu, dia menatap Alice dan menyeringai. "Apa kataku. Kita akan mendapat banyak sekali murid baru sampai kau bingung mengatur jadwal Lilt."

Alice ikut tertawa. Entah bagaimana dia akan mengatur jadwal Lilt dengan tiga puluh empat murid baru. Tetapi, untuk saat ini, dia ingin menikmati keberhasilan mereka. Dia meminta sebotol kola kepada Sal. Sedikit soda sesekali di hidupnya tidak mengapa. Kopi bukan untuk perayaan.

Sal mengantar minuman tersebut sambil mengucapkan selamat. "Jadi, pertunjukan tadi berjalan lancar?'

"Lancar?" tukas Arsen. Pemuda itu mengangkat dagu dengan angkuh. "Pertunjukan tadi luar biasa, Sal. Tanya adikmu."

"Tidak buruk." Len menanggapi dengan datar.

"Len cuma merendah." Arsen tidak terima. "Kami hampir membuat lobi mal meledak. Tidak seorang pun yang ada di sana tidak melompat dan ikut bernyanyi."

"Orang-orang yang duduk di barisan depan tidak mungkin melom-

Scanned by CamScanner

pat, idiot," celetuk Rik.

"Sial, kau," maki Arsen. "Aku sedang meyakinkan Sal bahwa kita hebat."

Sal terkekeh. Perempuan gemuk itu menepuk bahu Arsen. "Jangan khawatir. Aku tahu kalian hebat, terutama kau."

"Serius, Sal. Kami benar-benar menakjubkan tadi."

"Aku tahu, Sayang. Aku tahu," kata Sal. "Kalian pasti lapar. Sebentar, kuambilkan makanan."

"Ya, tolong." Arsen dan teman-temannya membalas serentak. "Keluarkan semua makanan yang kau punya." Ekspresi mereka memelas.

Saat ini pukul tiga sore, hampir pukul empat. Mereka sudah sangat terlambat untuk makan siang. Untuk itulah sebenarnya mereka ke Fat Sal. Seusai pertunjukan, setelah puas menenggelamkan diri dalam tepuk tangan dan sorak-sorai, keempat pemuda tersebut merasakan perut mereka mengamuk. Makan di mal tidak memungkinkan—terlalu banyak wartawan dan penggemar Arsen di sana. Maka, Len mengusulkan kafe kakaknya.

"Semua sudah beres. Aku bisa pergi sekarang." Mendadak, Mar bangkit dari tempat duduk.

Alice mencegah perempuan itu. "Tidak, Mar. Makan bersama kami," pintanya.

"Aku tidak terlalu lapar."

"Makan kue, kalau begitu. Atau, minum teh. Jangan buru-buru. Kita sedang merayakan Lilt. Tidak lengkap tanpa kau," bujuk Arsen.

Alice mengangguk. Dia memberi Mar tatapan memohon yang sulit ditolak.

Mar pun mengiakan. Perempuan itu mendesah, lalu kembali duduk. "Oke, kurasa aku bisa tinggal sebentar untuk memilah formulir-formulir ini."

Scanned by CamScanner

"*Ck.* Kau bisa lakukan itu besok. Santai sedikit." Arsen protes. Tetapi, manajernya tidak mau dengar.

Makanan mereka datang tidak lama kemudian. Len dan Rik menyatukan dua meja agar mereka semua bisa meriung. Sal menyuguhkan salad, pasta, steik, dan kue cokelat. Mereka menikmatinya sambil membicarakan pertunjukan hari ini.

Rik begitu bersemangat setiap mengingat momen kala dia memainkan bagian solo gitar. O masih tidak percaya dirinya bisa tampil lagi di panggung setelah bertahun-tahun hanya menjaga toko. Arsen meledek dua pemuda itu. Len tertawa memperhatikan teman-temannya ribut satu sama lain. Sementara, Alice—

Alice diam di tengah-tengah mereka, memandangi formulir-formulir yang telah dipilah oleh Mar dan membiarkan bibirnya mengukir senyum panjang.

Sekolah musik kakeknya akan bertahan. Dia tidak perlu khawatir kehilangan tempat itu lagi sekarang. Dia bisa terus menjaga kenangan mereka.

Jari-jari Alice meraba formulir-formulir di hadapannya. Senyumnya mengembang.

Lalu, Alice sadar Arsen memperhatikannya. Di sela-sela tawa dan obrolan yang meramaikan meja mereka, pemuda itu mengerling ke arahnya. Mata pemuda itu berbinar-binar.

Alice langsung merasakan pipinya menghangat. Dia buru-buru menghapus senyumnya dan memasang raut galak.

Arsen terkekeh. Pemuda itu mengusap kepala Alice. "Benar-benar. Kau menggemaskan kalau sedang cemberut," ledek pemuda itu.

Alice memanyunkan mulut. Dia menepis tangan Arsen, lalu mem-

Scanned by CamScanner

buang muka. Walaupun begitu, dadanya ikut terasa hangat.



Mereka meninggalkan Fat Sal menjelang petang. Saat mereka keluar dari kafe itu, langit telah sedikit merah. O menebeng motor Rik sementara Alice dan Arsen pulang diantar Mar—tadi pagi pun mereka berangkat dijemput perempuan itu.

Mar tidak mampir. Perempuan itu hanya membuka jendela mobilnya setengah, mengingatkan Arsen untuk memeriksa kotak surel, melambaikan tangan, lalu pergi.

Alice masuk ke rumah dan menyalakan lampu-lampu. Dia menaruh barang-barang bawaannya—tas, dua kotak makanan yang dibungkuskan oleh Sal untuk dia dan Arsen, juga sisa selebaran dan formulir—di ruang duduk. Udara agak panas, maka dia membuka pintu beranda lebar-lebar. Setelah itu, dia mengambil sebotol air dingin dan membawa minumannya ke kursi ayun.

Dia duduk menyandarkan punggungnya di sana dan menghela napas.

"Capai?" tanya Arsen.

"Tidak," jawab Alice. Tubuhnya pegal dan kepalanya berat, tetapi dia tidak peduli. Dia masih dikuasai perasaan takjub yang meletup-letup dalam dirinya. "Tiga puluh empat," gumamnya, "sulit dipercaya."

"Sama sekali bukan angka yang buruk, kan?"

"Ya." Alice tertawa kecil.

Arsen mendekat. Pemuda itu memeluk Alice dari belakang. "Bahagia?" bisik pemuda itu.

Alice mengangguk perlahan.

Scanned by CamScanner

Pelukan Arsen bertambah erat. Pemuda itu seperti ingin meleburkan diri. Alice bergeming. Dia membiarkan lengan Arsen yang kukuh menelan tubuhnya. Dia juga membiarkan jantungnya berdetak cepat. Setiap detik bertambah cepat.

"Aku bersyukur karena menabrak Cadillac tiga bulan lalu," bisik Arsen lagi, "jadi, aku sadar sudah melakukan kesalahan. Jadi, aku pulang. Jadi, aku ada di sisimu dan melihatmu bahagia hari ini."

Alice menunduk rikuh. "Kau yang membuatku bahagia hari ini," akunya. Suaranya tidak kalah lirih.

"Aku tidak ingin membuatmu bahagia hari ini saja. Aku ingin membuatmu bahagia setiap hari. Selamanya."

"Selamanya adalah waktu yang sangat lama, kau tahu."

"Aku tahu."

"Bagaimana kau akan bertahan?"

"Jangan khawatir. Aku punya rencana."

"Rencana?"

"Kau dan aku, kita menikah."

Alice membeku. Dia merasakan napasnya berhenti sesaat. Kepalanya mendadak kosong. Jiwanya seakan-akan lari meninggalkan tubuhnya. Dia tidak mengantisipasinya sama sekali. Kata "menikah". Dia tidak melihat itu datang.

Arsen masih memeluknya. Pemuda itu memberinya sebuah kecupan lembut di pundak. "Al? Kau... mau menikah denganku?"

Alice tidak bisa melihat emosi yang tersirat di mata pemuda itu saat ini. Dia tidak bisa memastikan apakah pemuda itu bersungguh-sungguh. Tetapi, entah bagaimana, dia tahu. Hatinya tahu.

Itulah mengapa pada detik berikutnya air matanya keluar. Butir-butir haru tersebut bergulir satu per satu di pipinya, menitik perlahan

Scanned by CamScanner

mewakili jawaban untuk pertanyaan Arsen yang tidak sanggup dia ucapkan.

Dan, sama seperti dirinya, Arsen tahu. Entah bagaimana.

Pemuda itu kembali memberinya kecupan. Lalu, dengan bahagia, pemuda itu membisikkan lagu.

"*I found the last verse in you*
and now the song is perfect
and now my life is perfect."

Alice tersenyum. "Aku suka lagu ini." Lagu yang dibuatkan oleh Arsen untuknya.

Arsen membalas, "Aku tahu kau akan menyukainya."

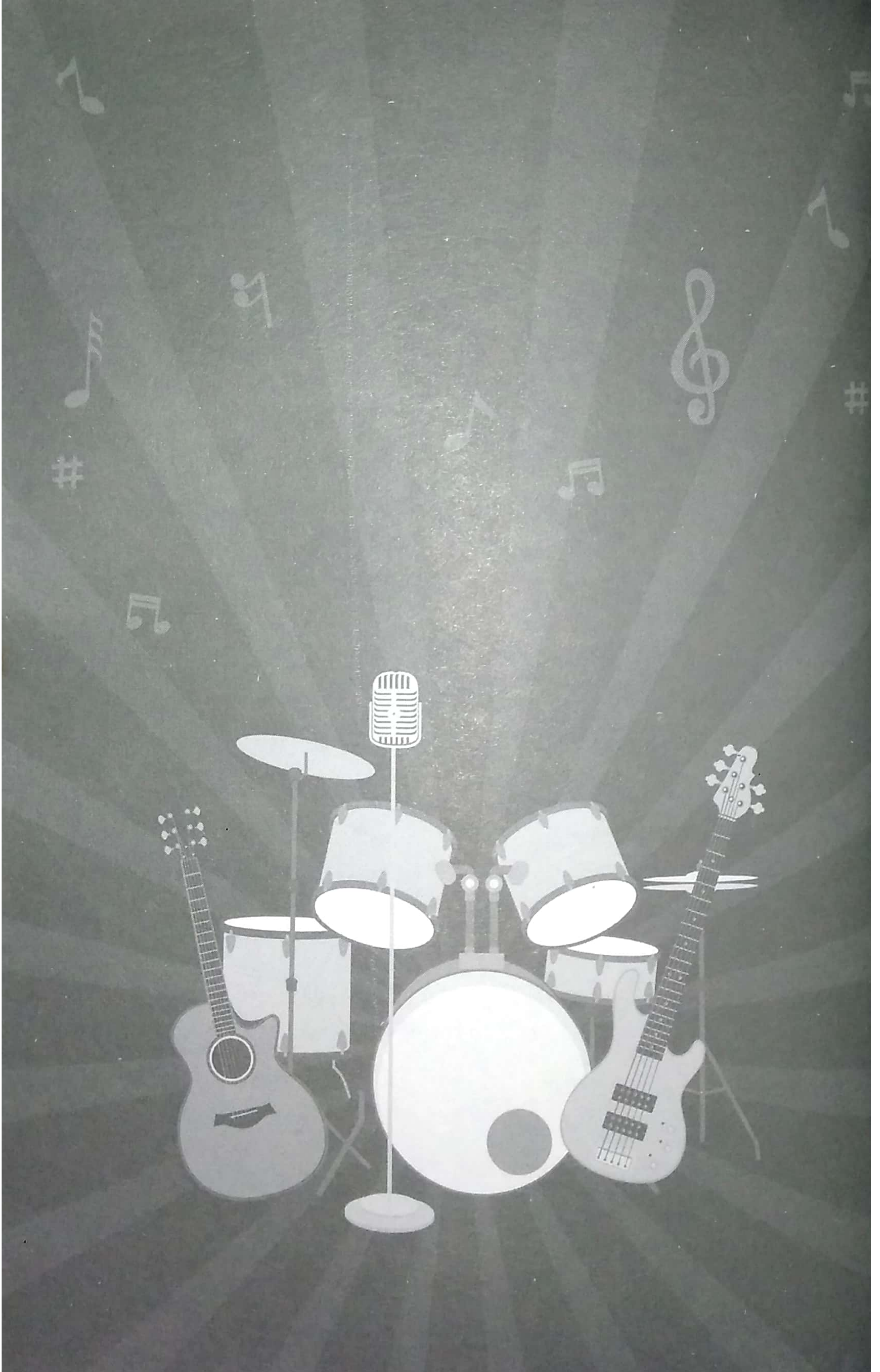
Lagu tersebut kuat dan dinamis, tetapi juga lembut dan sarat emosi. Menyentak, tetapi juga menyentuh. Indah. Alice tidak mengerti bagaimana *rock* bisa seperti itu.

Dia mendengarkan baik-baik, sambil menyandarkan pipinya ke lengan Arsen. Langit di atas kepala mereka sudah gelap. Beranda temaram dan udara mulai berubah menggigit. Walaupun begitu, mereka tidak beranjak.

Ah, Alice memang tidak ingin beranjak. Dia belum mau ini berakhir. Dia berharap Arsen terus memeluknya dan membisikkan lagu di telinganya.

Selamanya.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



tujuh belas

bayangan terakhir

"Al."

"*Hem?*"

"Hei, Al."

Yang Alice lihat pertama kali saat membuka mata hari ini adalah wajah Arsen. Wajah pemuda itu sangat dekat, dihiasi senyum lebar yang bernada jail.

"Bangun kau, pembenci *rock*."

Alice mengerjap-ngerjap. Setengah sadar, dia meraih wajah Arsen. Jari-jarinya bergerak perlahan di dagu pemuda itu, mengusap barisan jenggot pendek yang—seperti biasa—berantakan.

Scanned by CamScanner

"Aku tidak benci *rock*." Dia membalas dengan suara serak yang tidak bertenaga. "Cuma tidak tahan mendengarnya."

Arsen tertawa. Pemuda itu duduk di tepi tempat tidur. Tubuh pemuda itu merunduk rendah.

Mereka bertatapan. Alice mengerjap-ngerjap lagi. Lalu, dia merasakan pipinya menghangat. Wajah Arsen benar-benar dekat. Alice telah cukup sadar untuk menginsafi hal itu sekarang. Dia pun tersenyum rikuh. Jari-jarinya di dagu Arsen menjadi kikuk. "Kau bangun pagi sekali."

Alis Arsen bergerak naik. "Ini pukul delapan lebih."

Alice mengernyit. "Ya?" Dia belum pernah bangun sesiang ini. Semalam, memang, dia sibuk menyusun jadwal Lilt sampai sangat larut. Bahkan, di tempat tidurnya, masih ada banyak kertas yang berserakan.

"Kopi." Dia memaksa dirinya bangkit. "Aku harus ke Lilt." Tetapi, Arsen menahannya.

"Tidak ada kelas hari ini. Kau bisa tidur lagi," kata pemuda itu, "aku membangunkanmu sebentar karena aku harus berangkat."

"Kau mau ke mana?"

"Studio."

Alice memperhatikan Arsen. Pemuda itu mengenakan jaket kulit dan membawa tas gitar. "Rekaman?"

Arsen mengangguk. "Produser ingin lagu baruku cepat dirilis. Aku pulang besok—lusa kalau rekaman tidak berjalan terlalu lancar. Tapi, jangan khawatir, aku pasti pulang."

Ganti Alice yang mengangguk—walaupun dia tidak lagi khawatir Arsen tidak akan pulang.

Sebelum berangkat, pemuda itu memberinya sebuah kartu bank dan secarik kertas bertuliskan alamat yang lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah mereka. Alice memandangi dua benda tersebut dengan bingung.

Scanned by CamScanner

"Kalau kau sudah puas tidur, pergi ke toko di alamat itu. Lokasinya dekat Fat Sal. Mar menghubungi pemiliknya kemarin. Mereka akan membantumu memilih cincin," jelas Arsen.

"Cincin?"

"Ya. Kau butuh satu, paling tidak. Katamu, kau mau menikah denganku. Kau tidak berubah pikiran, kan?"

Pipi Alice kembali menghangat. Dia cepat-cepat menggeleng.

Lawan bicaranya menyeringai girang. Pemuda itu memperlihatkan sepasang mata yang berkilat-kilat menyerupai biji mutiara. "Alice Lila, kau menjadikan aku laki-laki paling bahagia di dunia."

Alice memberengut.

Arsen tertawa. "Oke, aku sudah terlambat. Sampai nanti." Pemuda itu keluar dengan tas gitar di pundaknya. Langkah pemuda itu cepat. Derapnya menjauh ke arah pintu depan rumah mereka.

Tetapi, tidak sampai satu menit kemudian, pemuda itu kembali. Kali ini, langkahnya memburu, tidak sekadar cepat. Dia naik ke tempat tidur, meraih wajah Alice dengan kedua tangannya, lalu melayangkan ciuman.

Dan, ciuman pemuda itu menuntut, sama sekali tidak seperti ciuman-ciuman sebelumnya. Bibir pemuda itu memagut bibir Alice bak berusaha menawar haus yang amat menyiksa. Penuh dendam sekaligus putus asa, kasar dan tidak sabar. Diakhiri dengan rasa enggan yang bercampur menyesal, dengan desah berat dan makian lirih.

"Tuhan. Aku tidak sabar kau jadi milikku." Pemuda itu mengusap pipi dan dagu Alice saat menarik diri.

Sebelum Alice sanggup memahami apa yang terjadi, pemuda itu sudah pergi. Alice hanya sempat menangkap deru motor yang meninggalkan pelataran.

Dia menghela napas, lalu menggigit bibir. Tangannya bergerak naik

Scanned by CamScanner

menyentuh wajahnya. Panas. Dia nyaris terbakar.

Jantungnya juga berdetak sangat kencang. Alice menunggu beberapa saat hingga debaran di dadanya mereda, baru kemudian turun perlahan-lahan dari tempat tidurnya.

Dia mencuci muka, menyeduh kopi, menghabiskan minumannya tanpa terburu-buru, lalu menghampiri pianonya. Tiba-tiba, dia merasa ingin memainkan sesuatu. Dia memainkan "Love's Greeting"—karena perasaannya sedang luar biasa melambung.

Nada-nada pun memenuhi ruangan. Hangat dan lembut. Mengayun dan mengekspresikan hanya kebahagiaan.

Alice mengakhiri lagunya dengan tersenyum. Lalu, dia mengingat-ingat kebersamaannya dengan Arsen kemarin petang, ketika pemuda itu membisikkan kata "selamanya".

Mereka akan menikah.

Dia masih berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu bukan mimpi. Rasanya, itu terlalu indah untuk menjadi kenyataan.

Tetapi, dia dan Arsen saling mengenal sepuluh tahun lebih. Mereka saling menyayangi sejak lama—meskipun dia tidak selalu berterus terang mengenai hal tersebut. Mereka ada untuk satu sama lain.

Jadi, ini pasti bukan mimpi. Dia dan Arsen akan bersama sampai tua. Di rumah ini. Ditemani denting piano dan petikan gitar.

Alice mengangkat tangan dan memperhatikan jari-jarinya yang polos. Dia memiringkan kepalanya. *Hem.* Cincin akan membuat semua terasa lebih nyata, pikirnya. Lalu, senyumnya mengembang.



Setelah sarapan, Alice memutuskan untuk pergi ke toko di ala-

Scanned by CamScanner

mat dalam secarik kertas yang dia dapatkan dari Arsen.

Toko itu tidak terlalu besar, tetapi penampilannya memikat. Dinding muka toko tersebut dicat putih, diberi ornamen berupa lempengan-lempengan logam bulat pipih yang ditanam secara acak, yang berkilauan indah apabila terkena sinar matahari. Pintunya hitam pekat, bergaya Inggris, dengan bingkai besar yang berprofil. Ruangan-ruangannya didominasi beledu dan kaca. Perabot-perabot krem berpadu dengan bidang-bidang transparan.

Suasananya pun hangat. Di sana, Alice disambut perempuan empat puluhan tahun berpenampilan rapi yang menyebut namanya dengan akrab. "Boleh kami memanggilmu Al? Arsen Rengga— Asisten Arsen Rengga meminta kami membantumu mencari cincin. Kami senang sekali."

Dia diajak ke sofa untuk menikmati secangkir teh mawar dan sepiring kue cokelat sementara beberapa pegawai lain menyiapkan pilihan cincin untuknya.

Mereka menanyakan kesukaannya, apakah emas kuning atau putih, apakah berlian atau safir, apakah klasik atau modern. Alice tidak memiliki bayangan apa-apa, jadi mereka mengeluarkan sebagian besar koleksi toko tersebut.

Kotak-kotak perhiasan berbaris di meja kopi, di hadapan Alice; masing-masing berisi cincin dengan bentuk dan detail yang berbeda-beda.

"Yang ini bermata safir," kata perempuan empat puluhan tadi, "batu yang sama dengan milik Kate Middleton. Sangat, sangat populer." Cincin pertama yang diperlihatkan kepada Alice dihiasi batu permata biru gelap.

Cincin kedua memiliki mata merah. "Yang ini batu delima, cocok dengan kulitmu. Kau akan terlihat sangat cantik dengan cincin ini."

"Lalu, ini akuamarin." Beril bening yang hijau muda kebiru-biruan. Warnanya begitu jernih menyerupai air laut dangkal.

Scanned by CamScanner

"Tapi, kalau kau senang dengan sesuatu yang klasik, berlian adalah pilihan terbaik."

Alice menyelipkan cincin yang terakhir itu ke jari manisnya. Detik berikutnya, dia tertegun. Cincin-cincin lain tampak indah di jari manisnya saat dia kenakan. Tetapi, cincin yang terakhir itu....

Cincin itu sempurna.

Alice pun tersenyum. Dia mengusap cincin itu. Permukaannya polos, tanpa ukiran. Berlian di bagian tengahnya tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil pula. Berkilau, tetapi tidak mencolok. Benar-benar, sempurna. Lagi pula, dia adalah gadis kaku yang memainkan lagu-lagu Beethoven dan Mozart selama belasan tahun.

"Saya ambil yang ini," bisiknya.

Perempuan empat puluhan tadi ikut tersenyum. "Itu cincin yang cantik. Ukurannya juga sangat pas. Akan kami siapkan."

Alice mengangguk.

Sambil menunggu, dia meminum tehnya dan mencicipi kuenya. Cangkirnya nyaris terjatuh saat dia hendak meletakkan kembali wadah itu di meja. Dia sedikit gugup. Seisi toko memperhatikannya.

Pegawai-pegawai di balik meja etalase. Petugas keamanan dekat pintu masuk. Sepasang pembeli di sudut lain. Mereka mencuri lihat, berbisik-bisik, dan ada yang diam-diam mengambil fotonya.

"Mereka ingin tahu," kata perempuan empat puluhan tadi.

Alice menoleh ke arah perempuan itu. "H-ha?"

"Apa kau akan menikah dengan Arsen Rengga?"

"Oh." Dengan kikuk, Alice menunduk. Dia ingin menggeleng, karena memang itu yang seharusnya dia lakukan, tetapi hatinya sedang terlalu bahagia. Dia tidak bisa menahan senyum rikuh di bibirnya.

Lawan bicaranya pun segera membisikkan kata "selamat". Kata "se-

Scanned by CamScanner

lamat" pertama yang Alice dapatkan.

Lalu, tidak lama, cincinnya siap. Perhiasan mungil itu ditempatkan dalam kotak beledu biru gelap agak hijau yang dihiasi pita satin krem. Bagian dalamnya juga krem.

"Kau mau langsung memakainya?" tanya si perempuan empat puluhan tahun.

Alice menjawab, "Tidak, saya akan membawanya saja." Maka, dia meninggalkan toko tersebut dengan tas kertas yang tidak kalah menawan dengan kotak beledu tadi di tangannya.

Dia tidak sengaja berpapasan dengan Len di luar toko tersebut. Dia baru akan naik ke mobilnya saat mendengar pemuda itu memanggilnya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Kau bersama Arsen?" tanya Len.

"Len. Hei." Alice membalas pemuda itu dengan terkejut. "Arsen ada jadwal rekaman hari ini. Kau baru pulang dari rumah sakit?"

Len mengangguk. Pemuda itu mengenakan jaket putih dan rambutnya yang sedikit kusut mengisyaratkan dia belum mandi. "Aku mau ke kafe kakakku."

"Oh, ya." Fat Sal berada cukup dekat dari tempat ini. Alice baru menyadarinya.

"Kau mau mampir? Minum kopi," tanya Len lagi.

"Boleh," jawab Alice. Lalu, dia berjalan mengikuti Len ke Fat Sal.

Fat Sal tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa pelanggan yang sedang minum kopi dan makan roti lapis sambil membaca buku atau bekerja dengan laptop di meja-meja dekat jendela. Sementara itu, di sudut, Sal sedang berkutat dengan bon-bon.

Len meminta Alice menunggu di bar. Pemuda itu menghilang sebentar ke belakang. Saat kembali, pemuda itu sudah tidak mengenakan jaket putih—tidak mengenakan kacamata pula. Wajahnya lebih segar

Scanned by CamScanner

dan rambutnya licin seperti habis diusap dengan air.

"Biar aku yang membuatkan kopimu. Hitam seperti biasa?" Len mengambil cangkir dari lemari.

Alice mengiakan. Dia meletakkan belanjaannya di meja, lalu memperhatikan Len. Pemuda itu pembuat kopi yang mahir. Alice dua-tiga kali mencicipi kopi pemuda itu dan sangat menyukainya.

"Silakan. Aku yang traktir."

Kopi buatan Len menguarkan aroma yang luar biasa. Bukan aroma bunga seperti yang kerap Alice dapati dari kopi Bajawa, tetapi sama wanginya. Alice menghirup uap yang mengepul dari cangkirnya sambil tersenyum lebar. "Sudah lama sekali aku tidak minum kopimu."

"Jadwalku di rumah sakit tambah padat. Aku tidak bisa ke Fat Sal sesering dulu," kata Len. "Lilt sedang libur? Biasanya kau tidak berkeliaran di sekitar sini pada waktu kerja."

Alice tertawa. "Aku tidak 'berkeliaran'. Aku cuma menarik napas setelah pertunjukan kemarin."

"Oh. Pertunjukan kemarin benar-benar asyik." Len ikut tertawa. "Kau memberi kami kesempatan untuk naik panggung lagi. Terima kasih."

"Tidak. Aku yang seharusnya berterima kasih karena kalian membantuku."

"*Ck*. Kami cuma figuran. Arsen yang berbuat banyak."

Alice menyesap kopinya. Senyumnya mengembang. "Dia memang berbuat banyak." Dia bergumam pelan. Lalu, tatapannya beralih ke tas kertas yang dia letakkan di meja.

Len menatap ke arah yang sama. Kilat di mata pemuda itu berubah penuh arti. "Omong-omong—" Pemuda itu berdeham. "—Kau 'berkeliaran' di toko perhiasan mencari cincin pertunangan?"

Scanned by CamScanner

"H-ha? Oh, ini? Tidak. Ini bukan—" Alice berkelit gelagapan. Dia menggeleng dengan gugup. "Bukan cincin pertunangan."

Len menaikkan alis. "Aku bolak-balik mengantar Sal ke sana beberapa tahun lalu. Toko itu khusus menjual cincin pertunangan dan pernikahan."

Wajah Alice pun memerah. Dia tertangkap basah.

"Jadi..., selamat, Alice," ucap Len.

"Te-terima kasih."

"Aku tahu kau dan Arsen pasti akan menikah."

"Kau... tahu?"

Len kembali menaikkan alis. Pemuda itu mengelap meja bar, menyingkirkan debu-debu dan noda minuman. "Dulu, diam-diam, kami menyukaimu. Kami semua. Aku, Rik, O. Setiap kau datang ke latihan atau pertunjukan, kami akan berbisik membahas betapa cantiknya kau dengan gaun selutut atau rambut dikucir, atau betapa kami selalu ingin mengajakmu kencan."

Alice menatap Len dengan tidak percaya.

"Sungguh. Kami penggemarmu. Tapi, tidak seorang pun berani mengambil langkah karena kau milik Arsen."

"Apa? Tidak ada apa-apa di antara aku dan Arsen saat itu. Aku mungkin akan mengiakan kalau kau mengajakku kencan," gurau Alice.

Len terkekeh. "Tidak, tidak akan. Kau cuma melihat Arsen. Arsen juga sama, dia tidak pernah melirik gadis lain. Kalian jelas-jelas saling menyukai. Sal saja bisa membacanya." Pemuda itu memanggil kakaknya. "Hei, Sal. Alice dan Arsen akan menikah."

Sal, tanpa mengalihkan perhatian dari kumpulan bon, berkomentar dengan tenang dari tempatnya di sudut kafe, "Akhirnya."

"Nah. Kau dengar?"

Scanned by CamScanner

Alice menggeleng-geleng menanggapi perkataan Len.

Tetapi, baginya, ini melegakan. Mengetahui Len dan Sal—dan barangkali semua teman mereka—berpikir bahwa dia dan Arsen sudah sepantasnya bersama.

Lalu, ponsel Alice berbunyi. Alice memeriksa benda tersebut. Arsen meneleponnya. Dia pun cepat-cepat menerima panggilan pemuda itu.

Pemuda itu menyapa, "Sepertinya, sekarang kau adalah 'gadis misterius tunangan Arsen Rengga'."

"Gadis—apa?" Alice mengernyit.

"Sudah cek media sosial? Fotomu di toko perhiasan menjadi viral." Terdengar Arsen tertawa geli di ujung sambungan yang lain.

"Me-media sosial? Viral?"

Len menyodorkan komputer tablet. Telunjuk pemuda itu mengetuk layar perangkat tersebut. "Mungkin ini yang dimaksud," kata Len.

Alice melihat fotonya di layar komputer tablet yang ditunjukkan Len. "Ah." Seseorang memang mengambil fotonya saat dia tengah memilih cincin tadi. "Maaf," ucapnya kepada Arsen, "seharusnya, aku hati-hati."

Arsen membalas dengan jail, "Ya. Dan, seharusnya, kata 'misterius' diganti dengan 'galak'. Lebih pas."

"Tidak lucu," protes Alice. Dia memanyunkan mulut.

Gelak Arsen bertambah keras. Suara pemuda itu di telepon beradu dengan obrolan dan bunyi alat-alat musik yang tumpang tindih.

"Bagaimana rekamanmu?"

"Aku sedang istirahat saat ini, baru akan mulai lagi setelah *arranger* dan produserku capai meributkan refrein."

Alice memiringkan kepalanya. Ya. Kalau didengarkan baik-baik, obrolan yang tertangkap oleh telinganya tadi mirip perdebatan. "*Affetu-*

Scanned by CamScanner

oso," kata Alice, "menurutku, refrein lagumu lebih baik dinyanyikan dengan penuh perasaan."

"*Affetuoso*, ya? Akan kuusulkan kepada *arranger* dan produserku nanti. Ah, aku harus mematikan telepon sekarang. Wartawan yang mau mewawancaraiku sudah datang."

Lalu, pembicaraan mereka berakhir. Alice menghela napas melihat layar ponselnya redup. Tetapi, detik berikutnya, layar itu kembali menyala. Ponselnya juga kembali berbunyi. Arsen meneleponnya lagi.

"Ada yang terlupa," kata Arsen. Pemuda itu sedikit berbisik dan memakai nada mesra. "Aku mencintaimu."

Alice tertegun. Dia menahan napas dan menggigit bibir. Rikuh, tetapi senang.

"Giliranmu."

"H-ha?"

"Aku ingin dengar kau mengatakannya juga."

Pipi Alice menghangat. Dia melirik Len. Pemuda itu masih menemaninya—sambil merapikan gelas-gelas di rak kayu di belakang meja bar. "A-aku tidak bisa mengatakannya," protes Alice.

"Bisa. Tidak sulit."

"Ada— Ada Len. Aku sedang di Fat Sal."

"Biar Len dan semua yang ada di Fat Sal ikut dengar."

"Apa? Ti-tidak."

Arsen berdecak. Pemuda itu mengancam, "Kau. Begitu pulang, aku akan membuatmu mengatakannya," lalu pembicaraan mereka benar-benar berakhir.

Alice menyimpan ponselnya di saku sambil menggerutu, "Bodoh."

Len menertawakannya. "Kau harus menghadapi bocah itu untuk selamanya sekarang. Pilihanmu sendiri."

Scanned by CamScanner

Mulut Alice manyun. Tetapi, lalu dia ikut tertawa.

"Hei, boleh lihat cincinmu?" tanya Len.

"Oh, *emm*, tentu." Alice mengeluarkan kotak beledu dari tas kertas di hadapannya. Dia menunjukkan cincinnya kepada Len.

Tubuh Len merunduk sedikit ke arah cincin tersebut. Pemuda itu bersiul takjub. "Indah," komentar pemuda itu, "kau harus memakainya. Untuk itu kau membelinya."

Len benar. Malu-malu, Alice pun meraih cincin tersebut, lalu mengenakannya.

"Terlihat bagus di jarimu, Alice," puji Len kemudian.

"Y-ya?"

"Cocok dengan ekspresimu yang bahagia." Len tersenyum penuh arti.

Alice tersipu-sipu. Dia memandangi jari manisnya yang tidak lagi polos lekat-lekat.

Bukan, bisiknya. Ternyata, bukan mimpi. Ini nyata.



Arsen mematikan ponsel sambil terkekeh. Dia berkata kepada Mar, "Al. Dia tidak bisa bilang 'cinta'. Menggemaskan sekali, kan?"

Mar hanya menaikkan alis. Perempuan itu membawa empat botol soda dingin. Satu untuk Arsen, tiga yang lain untuk tamu mereka—wartawan-wartawan di sudut ruang tunggu studio yang sedang sibuk mengatur kamera, lampu, dan sofa. Wartawan-wartawan tersebut datang untuk wawancara.

"Jadi, ada berapa pertanyaan yang harus kujawab?" tanya Arsen. Dia mengambil sodanya dari Mar.

Scanned by CamScanner

"Sekitar lima belas," jawab Mar, "beberapa di antaranya cukup personal." Perempuan itu menyodorkan sebundel kertas dan memberi isyarat kepada Arsen untuk memeriksa pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud.

Arsen justru menyeringai. "Penggemar menyukai hal-hal personal, Mar." Dia mengembalikan kata-kata manajernya dahulu seraya mengedipkan sebelah mata.

"Oh, jangan khawatir, kau tidak harus menjawab semua," celetuk salah seorang wartawan, "kalau ada pertanyaan-pertanyaan yang membuatmu tidak nyaman, beri tahu kami."

"Memangnya, kalian menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan membuat musisi saya tidak nyaman?" Produser Arsen menyela pembicaraan tersebut. Lelaki itu di ambang pintu ruang rekaman.

Wartawan tadi dan teman-temannya langsung tertawa canggung. "Tidak, tidak, Pak," kata mereka, "kami penggemar Arsen Rengga. Tidak mungkin kami menyulitkannya."

"Sebaiknya begitu, *hem*? Karena kalian media partner kami," kata sang produser. Lalu, lelaki itu melambaikan tangannya kepada Arsen. "Ikut saya sebentar."

Arsen menurut. Dia mengikuti produsernya. Lelaki itu mengajaknya ke ruangan sebelah, ke tempat rapat kecil untuk empat-enam orang yang sedang tidak terpakai.

Di sana, lelaki itu membuka jendela dan menyulut sebatang rokok. Dia mengisap panjang-panjang lintingan di selipan jari-jarinya, lalu meniupkan asap tembakau perlahan-lahan, membiarkan Arsen menunggu.

"Saya sibuk satu-dua bulan belakangan ini," kata lelaki itu kemudian setelah beberapa saat, "yah, kau juga, dengan sekolah musik dan—apa kau menyebutnya? Urusan keluarga?"

Scanned by CamScanner

"Urusan keluarga. Ya." Arsen mengangguk.

Produsernya ikut mengangguk. "Intinya, saya belum sempat menyampaikan pendapat saya tentang lagumu—yang sedang kita rekam sekarang." Lelaki itu kembali mengisap rokok.

Arsen mengedikkan bahu. Dia menarik kursi di hadapannya dan duduk. "Anda setuju untuk merekam lagu saya. Kurang lebih, saya tahu pendapat Anda."

"Kau tahu, *hem*? Banyak produser tidak menyukai sebuah lagu, tapi tetap setuju merekamnya. Bisnis, Arsen."

"Anda... tidak suka lagu saya?"

Produsernya tertawa. Lelaki itu bersandar ke kosen jendela, dagu sedikit terangkat. "Lagu itu barangkali adalah yang terbaik yang pernah saya dengar darimu," kata lelaki itu, "orisinal, berkarakter, berani, menarik; semua yang pernah saya temukan dalam dirimu empat tahun lalu. Saya bukan cuma menyukainya. Saya terkesan."

Arsen menggaruk-garuk kepalanya. "Terima kasih." Dia berusaha menyembunyikan senyumnya, tetapi tidak berhasil. Sudah lama sekali dia tidak mendapat pujian dari produsernya.

"Reputasimu juga tidak buruk sekarang. Hari-hari penuh pesta liar di pub sudah berakhir, sepertinya?"

"*Emm*, ya. Pub bukan tempat saya lagi."

"Bagus. Karena, kalau kau tidak juga berhenti main-main dengan teman-temanmu yang senang mabuk, saya terpaksa melepasmu. Saya benci melepas musisi yang berbakat," aku sang produser.

Lelaki itu melirik jam di tangannya, lalu mengangkat alis. "*Hem*. Kita berbicara terlalu lama. Wartawan-wartawan di luar menunggumu dan kau masih harus menyelesaikan rekaman." Mata lelaki itu memberi isyarat kepada Arsen untuk keluar.

Scanned by CamScanner

Arsen pun bangkit dari kursinya. "Kembali bekerja. Siap," sahutnya. Dia melangkah ke arah pintu. Tetapi, tepat sebelum dia meninggalkan ruangan, produsernya memanggil.

"Omong-omong, Arsen," lelaki itu memberi tahu, "saya suka gadis-mu. Dia memberi pengaruh yang baik."

Arsen tersenyum dan menggaruk-garuk kepalanya seperti tadi, lalu dia meninggalkan ruangan dengan sedikit kikuk.

Di luar, wartawan-wartawan yang akan mewawancarainya sudah siap. Mereka memberinya sebuah mikrofon kecil dan membantunya memasang alat itu di balik kausnya.

Salah seorang di antara mereka memberi tahu, "Kita akan lebih banyak membicarakan lagumu yang baru, tapi mungkin kami juga akan tanya sedikit tentang—kalau kau tidak keberatan—beberapa hal di luar musik."

"Seperti?"

"Kecelakaanmu, Lilt, dan—" Wartawan itu memperlihatkan ponsel-nya dan berdeham. "—Gadis yang sedang viral di media sosial ini."

Ada foto Alice di layar ponsel wartawan itu. Arsen tergelak seraya menggeleng. Tidak, dia tidak keberatan. Dia justru ingin dunia tahu.

"Namanya Alice Lila. Catat yang benar. Alice dari Alice Cooper. Lila seperti 'Lyla' Oasis," kata Arsen.

Dia mengambil tempat di sofa yang telah disiapkan. Lampu menyorot ke arahnya. Lalu, kamera mulai merekamnya.



Rekaman baru selesai pada hari berikutnya.

Petikan gitar yang terdengar dari pengeras suara melambat, lalu

Scanned by CamScanner

berangsur berhenti. Ruang rekaman hening sesaat. Semua mata tertuju ke produser, lelaki di ujung ruangan yang berdiri membelakangi mereka. Kedua tangan lelaki itu di pinggang. Kepalanya tertunduk.

Lantas, lelaki itu berbalik. Sepasang matanya berbinar. Dia mengangguk. "Sempurna. Saya rasa, kita sudah selesai."

Seisi ruangan pun bertepuk tangan. "Ya! Kerja bagus, semuanya." Mereka bersorak.

Tetapi, yang paling senang adalah Arsen. Dia bernyanyi dan bermain gitar selama tiga puluh jam lebih. Mereka memasuki ruang rekaman pukul sepuluh pagi kemarin. Saat ini, hampir pukul enam sore.

"Selamat, Arsen. Lagu yang hebat." Para kru bergantian menepuk bahunya.

"Terima kasih." Arsen merapikan gitar dan barang-barang bawaannya yang lain.

"Hei, kau mau ke pub? Minum. Untuk merayakan ini?" ajak salah seorang dari mereka.

"Tidak," tolak Arsen, "aku—"

"Oh, maaf. Lupa. Kau tidak bisa main-main lagi sekarang. Ada yang menunggumu di rumah." Mereka meledeknya.

Arsen tertawa saja.

Dia meninggalkan ruang rekaman bersama Mar tidak lama setelah para kru pergi. Sebelumnya, dia sempat berbicara lagi sebentar dengan produsernya di lobi. Lelaki itu memberinya rangkulan yang erat.

"Kau akan besar, Arsen. Hari ini, permainan gitarmu membuat saya memercayai itu. Luar biasa," kata produsernya. Lalu, lelaki itu masuk ke dalam jip hitam yang menunggu sejak tadi di depan lobi.

Dari balik pintu kaca, Arsen memperhatikan jip yang membawa produsernya bergerak menjauh. Dia memperhatikan tangan kanannya

Scanned by CamScanner

setelah itu.

Ya.

Tangan kanannya baik-baik saja selama rekaman. Normal. Tidak mati rasa. Tidak gemetar. Tidak menghambat permainan gitarnya sama sekali—hal yang dia cemaskan saat memasuki studio kemarin.

Melegakan. Arsen benar-benar bersyukur.

Tetapi, tidak mungkin masalah di tangannya hilang begitu saja. Jika tidak hari ini, masalah tersebut akan muncul lagi suatu saat. Arsen tahu itu dan dia tidak ingin mengambil risiko. Maka, dia berpesan kepada Mar, "Tolong buatkan janji temu dengan dokterku."

Mar mengangguk sambil membuat catatan. "Doktermu mungkin sudah lupa denganmu," sindir perempuan itu.

"Jangan sinis begitu, Mar. Kau tahu aku sibuk." Arsen berlagak memelas.

Manajernya mendengus. "Senin, mungkin. Akan kukabari lagi." Sambil melambaikan tangan, Mar meninggalkan lobi.

Arsen meninggalkan lobi juga, tetapi tidak lewat pintu depan. Tangannya merogoh saku jaket, meraih ponsel. Dia menghubungi Alice.

Alice menjawab dengan berbisik. "Aku sedang mengajar," kata gadis itu. Suara gadis itu timbul tenggelam di antara denting piano bertempo cepat yang penuh kesalahan di sana sini.

"Aku pulang sebentar lagi." Arsen memberi tahu.

"Rekaman sudah selesai?"

"Baru saja. Tiga puluh jam. Bisa kau bayangkan? Tanganku pegal dan aku lapar sekali."

Dia mendengar Alice tertawa. "Aku akan masak sesuatu begitu urusanku di Lilt beres."

"*Hem*, sebaiknya kau bekerja cepat. Karena kau punya urusan yang

Scanned by CamScanner

lebih penting denganku, Alice Lila. Kau masih berutang kata 'cinta'—kalau-kalau kau lupa," gurau Arsen.

Alice menggerutu kali ini. Kata-kata gadis itu tidak jelas, putus-putus dan sedikit tertutup "Fur Elise", tetapi Arsen bisa menangkap perasaan rikuh dalam suara gadis itu.

Dia tersenyum geli membayangkan wajah cemberut Alice yang merah padam. Mulai sekarang, dia akan hidup menatap wajah tersebut setiap saat. Hari-harinya tidak akan pernah membosankan, itu jelas.

"Oke, sampai nanti, Al. Suruh murid-muridmu pulang juga. Mereka cuma bikin Beethoven sedih."

Arsen mematikan ponselnya. Dia melintasi pelataran parkir kecil di belakang studio. Dia sengaja memarkir motornya di tempat itu untuk menghindari wartawan.

Tetapi, ada saja satu atau dua wartawan yang tidak bisa dikecoh. Arsen mendapati mereka menunggu di sebelah motornya, duduk di aspal memangku kamera. Wartawan-wartawan yang berbeda dengan yang mewawancarainya secara eksklusif kemarin siang.

Mereka bangkit begitu melihatnya datang. "Hei, Arsen. Ada waktu sebentar?" Kamera mereka pun menyala seketika.

"Maaf, saya buru-buru."

"Cuma dua atau tiga pertanyaan."

"Hubungi manajer saya. Dia akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian." Arsen mengenakan jaket dan helmnya, lalu menyalakan mesin.

Wartawan-wartawan itu tidak menyerah. "Rumor di media sosial. Kau akan menikah. Itu benar?"

"Menurut kalian?" Motor Arsen menderu keras.

"Oh, menurut kami, kau akan menikah. Tunanganmu, dia gadis di

Scanned by CamScanner

Lilt, kan? Sudah berapa lama kalian bersama?"

Arsen menatap wartawan-wartawan tersebut dan menyeringai. *Tuhan*, dia senang mendengar kata "tunangan". Dagunya sedikit terangkat. Dengan bangga, dia menjawab, "Dua belas tahun." Setelah itu, motornya bergerak cepat meninggalkan pelataran parkir.

Dia memelesat menyusuri jalan arteri yang mengarah ke selatan. Lalu lintas ramai. Motornya bergerak gesit di antara kendaraan-kendaraan lain; sesekali bermanuver, memotong, mendahului.

Sewaktu dia melintasi jalan layang, matahari di hadapannya tengah tenggelam. Langit berubah warna. Di garis batas, biru ditelan semburat-semburat jingga dan merah yang berdekapan. Betapa indah, betapa sempurna.

Seperti hidupnya saat ini.

Arsen tidak pernah merasa dirinya begitu utuh, begitu lengkap. Cahaya panggung, jerit penonton, lagunya di daftar terlaris; semua itu tidak membuatnya merasa demikian. Dahulu, ya, dia membohongi dirinya dengan berpura-pura merasa demikian. Tetapi, sesungguhnya, hanya Alice yang menjadikan hidupnya sempurna.

Alice, dan kebersamaan mereka.

Dia menghirup udara petang yang hangat. Tubuhnya merunduk. Motornya menuruni jalan layang, lalu menyeberangi persimpangan. Lampu lalu lintas menyala hijau.

Bibirnya melepaskan sepotong melodi dari lagunya yang baru. Dia membisikkan sebaris lirik.

Tetapi, lagunya berhenti sedetik kemudian. Dari arah kirinya, dari jalan lain yang bersimpangan dengan jalannya, sebuah minibus melintas cepat. Padahal, lampu lalu lintas menyala merah untuk minibus itu.

Arsen tersentak. Dia segera membelokkan motornya untuk meng-

Scanned by CamScanner

hindar.

Dia *mengira* dia membelokkan motornya.

Tangannya baik-baik saja selama rekaman. Tidak mati rasa. Tidak gemetar. Tidak menghambat permainan gitarnya sama sekali.

Tetapi, ketika dia hendak—harus—membelokkan motornya, tangannya tidak bisa digerakkan. Jari-jarinya tidak melakukan apa yang dia perintahkan.

Minibus tadi pun menghantamnya. Arsen terlempar dari motor, terhempas keras ke aspal. Dadanya melanggar batas jalan.

Selama beberapa detik kemudian, saat tubuhnya terbaring tidak bergerak dengan darah membasahi kausnya perlahan-lahan, dia menyaksikan momen-momen dari dua puluh empat tahun hidupnya berputar di benaknya.

Momen-momen berharga. Momen-momen paling penting.

Sewaktu dia berkenalan dengan musik. Dia di pangkuan ibunya. Mereka menghadapi piano. Sewaktu dia jatuh cinta pada *rock*. Radio memutar lagu Oasis. Sewaktu ibunya meninggal. Sewaktu Kakek Lur membawanya pulang. Sewaktu dia memutuskan untuk pergi. Sewaktu dia kembali empat tahun kemudian.

Semua berkelebat seperti kilas balik.

Dan, bayangan terakhir yang muncul sebelum pandangannya menjadi gelap adalah wajah Alice. Gadis itu tersenyum kepadanya di bawah bintang-bintang yang bergelantungan di halaman belakang rumah mereka.

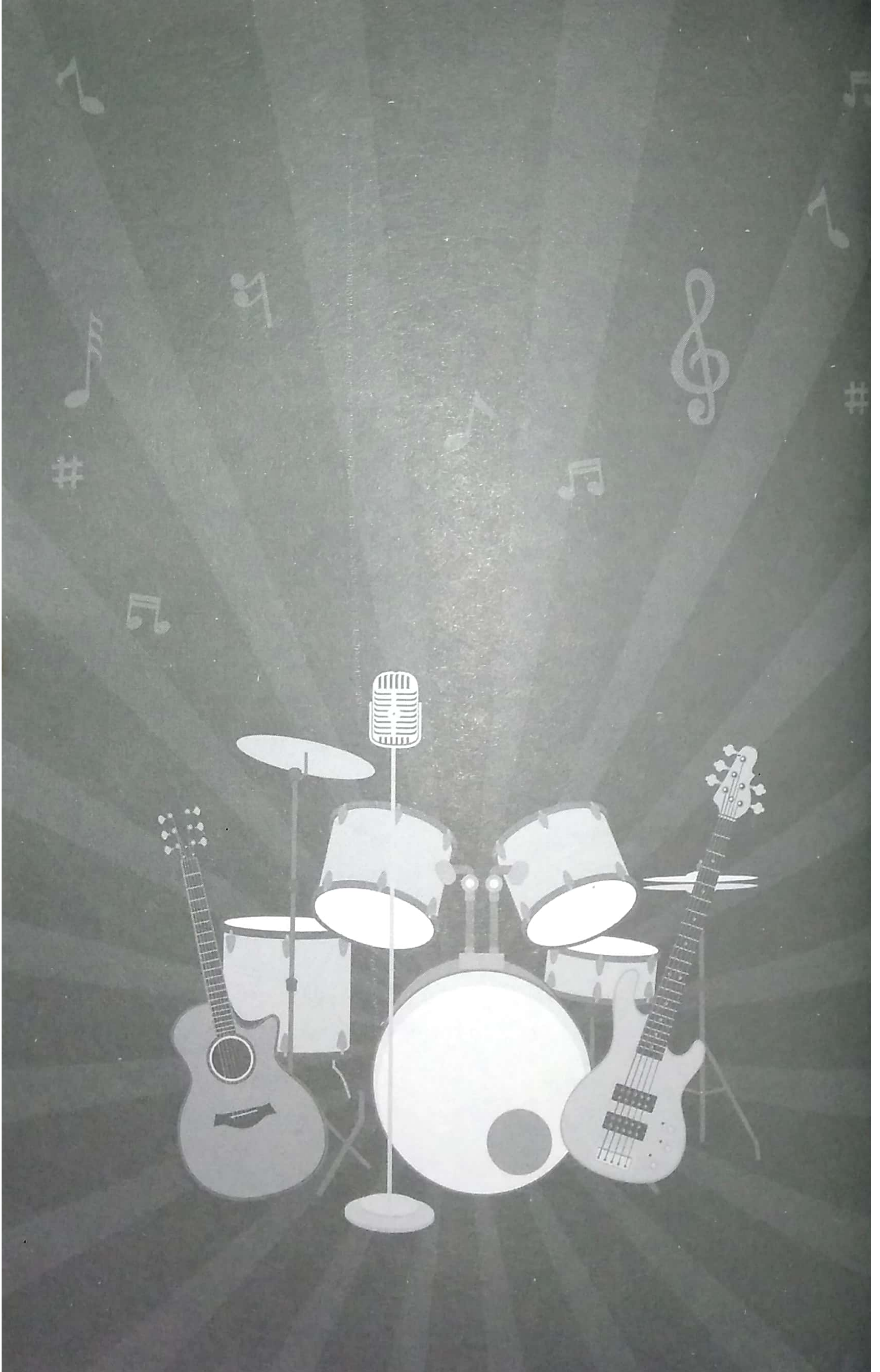
Sungguh cantik. Kulit gadis itu berpendar. Pipi gadis itu merah. Lalu, sepasang mata gadis itu—

Mata gadis itu membisikkan...

cin—

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



delapan belas

kata-kata yang tidak sempat terucap

Jangan kiri Arsen teracung ke udara. "Akhirnya!"

Alice memperhatikan pemuda itu menyeringai lebar. Tangan kiri pemuda itu dipenuhi coretan spidol.

Mereka di halaman belakang, berbaring bersisian tanpa jarak di rumput, beralaskan selimut. Dia dan Arsen. Di atas mereka, langit biru gelap, nyaris hitam. Lampu-lampu bergelantungan, berpendar lembut, bergerak-gerak perlahan tertiup angin.

Malam itu, setelah Arsen menghadiahinya lampu-lampu tersebut, setelah ciuman-ciuman hangat yang silih berganti dengan melodi-melodi *rock*, Alice bergeming di tempatnya. Arsen juga. Pemuda itu sibuk menyelesaikan lagu dan Alice menemani.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kau menulis not di tanganmu?" gerutu Alice. Dia meraih tangan Arsen dan berusaha menghapus coretan-coretan yang tumpang-tindih sambil memberengut. "*Ck.* Ini spidol permanen."

Arsen malah tertawa. "Empat tahun aku berusaha menyelesaikannya, tapi tidak bisa. Di sisimu, aku cuma butuh semalam."

Alice ingin menggerutu lagi, tetapi Arsen menatapnya lekat-lekat. Tawa pemuda itu memudar digantikan segaris senyum yang membuat Alice rikuh. Suasana di antara mereka berubah hening. Alice menggigit bibir. Dia bertambah rikuh sewaktu Arsen mengulurkan tangan ke arahnya. Jari-jari pemuda itu merangkup wajahnya, dengan berhati-hati mengusap pipinya.

"Lima tahun lalu, sepertinya." Pemuda itu bergumam demikian.

"Apa?" Alice mengernyit.

"Pernikahan Sal. Kau ingat? Kita datang ke acara itu berdua."

"Ah. Ya. Kau meminjam dasi Kakek."

"Ya. Kau meminjam gaun ibuku. Panjangnya selutut, bagian bawahnya mengembang. Warnanya tampak bagus di kulitmu. Biru gelap. Tapi kau bersikeras itu ungu. Wajahmu merah sepanjang acara karena, menurutmu, gaunmu agak terlalu pendek. Menurutku, gaunmu sempurna. Kau sempurna."

Alice kembali menggigit bibir. Dia merasakan jari-jari Arsen di pipinya naik ke keningnya, memainkan rambutnya. Arsen masih menatapnya. Mata pemuda itu memantulkan bayangan lampu-lampu di atas mereka. Di antara bayangan lampu-lampu, ada sesuatu yang tersirat tegas.

"Lima tahun lalu, aku sadar," bisik pemuda itu, "aku tidak akan bisa melihat gadis lain seperti aku melihatmu."

Cinta. Yang tersirat di mata pemuda itu.

Wajah Alice pun memerah seperti lima tahun yang lalu. Dan, untuk

Scanned by CamScanner

menutupinya, dia memberengut.

Arsen tertawa. Pemuda itu mencubit hidung Alice, lalu bertanya, "Jadi?"

"Jadi—apa?"

"Kapan kali pertama kau sadar?"

"Sa-sadar apa?" tanya Alice.

"Bahwa kau punya perasaan kepadaku," jelas Arsen, "ini saatnya kau mengakuinya, Alice Lila." Pemuda itu menyeringai jail.

Alice cepat-cepat menyanggah, "A-aku tidak— Aku—" Dengan panik, dia menghindari mata Arsen. Dia melempar pandangannya ke arah lampu-lampu di atas mereka.

Terdengar Arsen berdecak gemas. "Keras kepala."

Mereka tidak berbicara lagi. Arsen memejamkan mata dan menggumamkan lagu barunya yang belum memiliki lirik sementara Alice diam-diam menyandarkan kepalanya ke bahu pemuda itu.

Di sepanjang sisa malam, berulang kali, kata-kata mencapai ujung lidahnya, tetapi tetap tidak terucap.



Alice duduk begitu lama di hadapan cermin. Tidak melakukan apa-apa. Hanya memandangi bayangan dirinya. Bayangan dirinya buram, terhalang genangan di pelupuknya dan pendaran cahaya dari jendela kaca di sisi kirinya.

Tubuhnya berbalut gaun selutut. Rambutnya dikucir. Tangannya menggenggam kuas, tidak bergerak di permukaan meja rias. Wajahnya redup.

Dia memerlukan sedikit bedak dan rona dadu yang bisa membuat-

Scanned by CamScanner

nya terlihat lebih segar dan hidup. Tetapi, air mata tidak berhenti bergulir di pipinya dan butir-butir pilu itu akan menghapus apa pun yang dia taburkan.

Dia harus berhenti menangis, pikirnya. Dia menangis semalaman. Matanya sampai bengkak. Ah, dia harus mengenakan sesuatu untuk menutupi bengkak itu juga.

Di mana dia menyimpan kacamata hitam? Lemari? Laci? Kapan kali terakhir dia memakainya? Mengapa dia masih saja duduk dan tidak melakukan apa-apa? Dia harus segera bersiap-siap. Dia harus pergi ke—

Seseorang mengetuk pintu depan.

Lamunan Alice buyar. Alice terkesiap. Dia hampir menjatuhkan kuas dalam genggamannya.

Lalu, ketukan tersebut terdengar lagi, kali ini dibarengi panggilan lembut. "Alice." Suara Len.

Alice menyeka air matanya. Perlahan-lahan, dia bangkit. Dia berjalan ke arah teras. Saat membuka pintu, dia mendapati Len berdiri di sana mengenakan kemeja dan jas—bukan jas dokter. Ekspresi pemuda itu sendu. Bibir pemuda itu melengkung pahit.

"Aku datang untuk menjemputmu," kata Len.

"Oh." Alice membalas dengan suara yang serak dan bergetar. "Ta-tapi aku... bisa pergi sendiri. Ada mobil. Aku—"

Len menyela, "Alice." Kepala pemuda itu merunduk sehingga tatapan mereka bertemu. Mata pemuda itu menyiratkan rasa cemas. "Kurasa, sebaiknya kau tidak menyopir untuk sementara waktu."

Kalimat pemuda itu membuat Alice tertegun. Alice menunduk menghindari tatapan pemuda itu. Dia menghela napas dengan berat, lalu menganggguk perlahan.

"Kau sudah siap? Kita pergi sekarang?"

Scanned by CamScanner

Alice kembali mengangguk. Dia mengambil tas dan payung, juga kacamata hitam—dia menemukan benda itu dalam kotak kayu di atas meja rias.

Len membawanya ke luar Bintaro. Sepanjang perjalanan, mereka tidak berbicara. Pandangan Alice terpaku ke jendela. Bayangan bangunan dan pohon bergerak cepat, kejar-mengejar dengan matahari yang setengah tertutup awan kelabu.

Seperti kemarin.

Hanya saja, kemarin, bulan yang kejar-mengejar dengan bayangan bangunan dan pohon. Dan, dia duduk di jok belakang mobil Len, bukan di jok depan. Sal yang duduk di jok depan, di sebelah Len.



Len dan Sal menemuinya di Lilt sekitar pukul setengah tujuh kemarin, tepat setelah kelas tambahan untuk murid-murid piano usai. Mereka menemuinya secara tiba-tiba.

Alice baru akan pulang saat mendapati mereka di pelataran. Len dan Sal turun dari mobil, lalu menghampirinya dengan langkah terburu-buru, tetapi juga dengan kilat ragu-ragu di mata mereka.

Alice ingat Sal langsung meraih tangannya, bahkan sebelum dia mendapat kesempatan untuk menyapa perempuan itu. Jari-jari perempuan itu basah dan dingin. Perempuan itu berkata kepadanya, "Alice, sesuatu terjadi."

"Sesuatu?" tanya Alice. Dia tidak mengerti.

Sal menjawab dengan berhati-hati, "Mar menelepon. Dia di rumah sakit."

"Kenapa Mar?"

Scanned by CamScanner

"Bukan Mar. Arsen. Dia mengalami kecelakaan."

Alice mengernyit. "Apa maksudmu 'kecelakaan', Sal? Kami baru bicara tadi. Tidak sampai sejam lalu. Dia sudah mau pulang."

"Sebuah mobil... menabraknya. Dia sedang di motor saat itu." Len yang berbicara kali ini. Pemuda itu mendekat. "Orang-orang di lokasi kejadian mengenalinya. Di antara mereka, ada yang menghubungi pihak manajemen."

"Tuhan." Suara Alice keluar dengan susah payah. Alice memegangi dadanya. Mendadak, dia merasa sesak. Dan, nyeri. Seakan-akan, sesuatu menghunjamnya. "Di-dia... hi-hidup?" Takut-takut, dia bertanya demikian.

Len mengangguk. Tetapi, dari ekspresi pemuda itu, Alice tahu kondisi Arsen tidak bagus. "Itu bukan kecelakaan ringan," kata Len.

"Sayang, Mar minta kami menjemputmu. Kita harus ke rumah sakit." Sal memberi tahu.

Alice pun naik ke mobil.

Lalu lintas pada malam itu cukup ramai, tetapi Len menyopir seperti mengejar sesuatu. Itu membuat Alice cemas. Dia meremas roknya kuat-kuat. Tangannya gemetar, begitu juga bibirnya. Dan, jantungnya berdetak kencang sekali.

Ah, bukan. Dia bukan hanya cemas. Dia takut. Sangat.

Apakah mereka... tidak punya waktu? Apakah Arsen—

Alice menggeleng, mengusir pikiran buruk di kepalanya. Arsen akan baik-baik saja. Dia akan segera berada di sisi pemuda itu dan mereka akan melalui ini. Dia percaya.

Tetapi, lalu rangkaian iklan dari radio mobil Len berhenti dan seorang penyiar bersuara berat mengambil alih. Penyiar itu berkata, "Pasti kalian sudah dengar berita kecelakaan Arsen Rengga, musisi *rock* yang

Scanned by CamScanner

sedang populer beberapa tahun belakangan ini. Bagi yang belum tahu, Arsen Rengga dibawa ke rumah sakit satu jam lalu setelah sebuah minibus menerobos lampu merah dan menabraknya di daerah Jakarta Pusat."

"Kru kami ada di rumah sakit tempat Arsen Rengga dirawat. Arsen Rengga masih di ruang operasi. Beberapa dokter berusaha menyelamatkannya. Tolong bantu doa. Kami tidak tahu secara detail, tapi saat ini kondisi Arsen Rengga kritis—"

Len mematikan radio. Pemuda itu melirik lewat kaca spion. Dahi pemuda itu berkerut. "Dokter akan menolongnya, Alice." Len berusaha meyakinkan. Hanya saja, pemuda itu sendiri tidak terdengar yakin.

Alice merasakan sudut-sudut matanya basah. Dia menunduk dalam-dalam. Tangannya meremas roknya lebih kuat lagi. Lalu, dia mulai menangis. Air matanya mulai berjatuhan. Dia tidak bisa menahannya. Dia sepenuhnya dikuasai ketakutan.

Doa silih berganti dengan isak lirih yang menyelinap keluar dari mulutnya. Dia berdoa tidak putus-putus, tetapi kepalanya tidak bisa berhenti berpikir bahwa setiap detik yang berlalu membawa pergi Arsen darinya. Setiap detik yang berlalu menggerus harapannya, sedikit demi sedikit.

Dan, ketika harapannya telah begitu tipis, ponsel Len berbunyi.

Sal mengambil benda tersebut. "Hei, Mar. Sal. Aku dan Len sudah menjemput Alice. Tidak lama lagi kami sampai di—" Kata-kata Sal terputus. Perempuan itu mendesah tertahan.

"Apa, Sal?" tanya Len.

Sal tidak menjawab. Perempuan itu mematikan ponsel, menatap Len sesaat, lalu menoleh ke belakang.

Alice menahan napas. Dia melihat mata Sal menyiratkan kesedihan. Mata perempuan itu menyampaikan sesuatu kepadanya. Penyesalan

Scanned by CamScanner

yang mendalam. Permintaan maaf.

"T-tidak." Alice menggeleng.

"Alice, Sayang—"

"Tidak." Alice menggeleng lagi. Dia tidak mau mendengar permintaan maaf. Dia mau Sal memberi tahu dirinya bahwa Arsen baik-baik saja.

Mobil Len cepat-cepat menepi. Sal turun, lalu pindah ke jok belakang. Alice meraih lengan Sal begitu perempuan itu mendekat kepadanya. "Tolong katakan Arsen baik-baik saja, Sal," ucapnya lirih, "katakan Arsen—"

Sal mendekapnya. "Aku minta maaf, Sayang," balas Sal, "aku minta maaf."

Detik itu juga, Alice tahu doanya tidak terjawab. Dia tahu dokter tidak berhasil menolong Arsen.

Dia pun berteriak histeris, "Tidak, tidak!" Dia berteriak berulang-ulang, terus-menerus, sekeras yang dia mampu, sekuat tenaga, sampai suaranya parau dan tidak jelas; setengah mati menolak kenyataan.

Sal mendekapnya lebih erat. Dalam rengkuhan lengan Sal, Alice menangis hebat. Tubuhnya terguncang-guncang. Isaknya tidak terkendali. Tangannya menutupi wajahnya yang basah.

Dia tidak pernah menangis sehebat itu. Dia tidak pernah merasakan pilu yang demikian menyesakkan di dadanya.



"Alice, kita harus turun."

Len berkata pelan, "Mereka menunggu kita." Pemuda itu menepuk punggung tangan Alice.

Scanned by CamScanner

Alice menghela napas. Dia masih menatap ke jendela. Mobil Len sudah berhenti. Beberapa menit lalu, mereka tiba di tepi sebuah lahan yang hijau dan luas. Pohon-pohon kemboja tersebar acak di lahan itu. Di antaranya, batu-batu alam berbentuk persegi berbaris rapi, masing-masing dengan ukiran nama di permukaannya.

Di antaranya pula, di satu titik, orang-orang berkerumun. Banyak orang. Alice tidak mengenali sebagian besar di antara mereka. Tetapi, ada Mar, Sal, juga Rik, dan O. Mereka mengenakan pakaian hitam, melilitkan syal hitam di leher, membawa payung hitam.

"Alice," tegur Len lagi, "kau tidak apa-apa? Kau bisa... melakukan ini?"

Alice mengangguk. Dia membuka pintu mobil. Setelah turun, sebelum bergabung dengan orang-orang, dia merapikan lipatan-lipatan di gaunnya. Gaunnya juga hitam, sama dengan jas dan celana Len.

Ini hari yang hitam.

Hari ini, mereka menguburkan Arsen.



Mereka berkumpul setelah pemakaman. Mereka yang memang benar-benar mengenal Arsen. Produser, musisi dan teknisi yang selama ini bekerja bersama Arsen, beberapa penggemar setia, murid-murid di Lilt, sejumlah teman, dan tetangga-tetangga lama.

Mar yang menjamu mereka. Len membantu perempuan itu membuat teh dan kopi. Sal menyiapkan roti lapis. Otis mengantarkan makanan dan minuman tersebut ke ruang keluarga sementara Rik memastikan kendaraan-kendaraan para tamu terparkir rapi di sepanjang bahu jalan di hadapan rumah Alice.

Scanned by CamScanner

Ruang keluarga muram. Mereka berbicara dengan suara pelan dan kepala tertunduk. Tidak seorang pun yang tidak berwajah sendu. Sebagian bahkan membiarkan mata mereka berkaca-kaca.

"Rasanya, aku masih tidak percaya, Mar," kata salah seorang teknisi, "kita di studio seharian dengannya kemarin."

"Ya. Sampai sekarang, aku masih berharap ini cuma mimpi buruk," kata seorang teknisi lain.

Mar menanggapi mereka dengan senyum pahit. Semua berharap ini hanya mimpi buruk. Sayangnya, bukan.

Dia meninggalkan kedua teknisi tersebut. Di tangannya, ada dua cangkir: teh dan kopi. Dia membawa minuman-minuman tersebut ke teras. Di sana, produser Arsen duduk sendiri menyilangkan kaki dan melipat tangan di depan dada.

"Kopi atau teh?" tanyanya kepada lelaki itu.

Lelaki itu menjawab, "Rokok," sambil mengeluarkan lintingan yang dimaksud dari saku.

Mar memperhatikan lelaki itu menyulut rokok. Dia menaruh minuman-minuman yang dibawanya, lalu duduk di sebelah lelaki itu.

Mulut lelaki itu melepaskan asap ke udara. "Saya tahu dari kenalan. Dia dokter di sana—di rumah sakit tempat Arsen dirawat. Kata dia, kalau bukan karena dadanya terbentur sesuatu, Arsen bisa saja selamat."

"Tulang rusuknya patah, merusak paru-paru." Mar membenarkan. Dia yang menandatangani izin operasi Arsen. Dia juga yang menandatangani surat keterangan meninggal.

Lawan bicaranya menggeleng-geleng. Di mata lelaki itu, tersirat rasa kehilangan. "Dia bisa menjadi besar, Mar. Dia akan. Saya tahu."

Mar tidak berkata apa-apa. Suasana di teras menjadi hening untuk sesaat. Sang produser menghabiskan rokoknya perlahan-lahan. Setiap

Scanned by CamScanner

kalinya, lelaki itu mengisap dalam-dalam, lalu mendesah berat.

"Gadis itu." Setelah rokoknya habis, sang produser bertanya, "Seperti apa keadaannya?"

"Alice Lila? Tidak terlalu bagus," jawab Mar.

"Sangat berat baginya, *hem*?"

"Saya tidak tahu bagaimana dia akan bertahan dari serbuan media nanti."

Sang produser berdecak. "Jangan biarkan media mendekat kepadanya. Mereka butuh berita, suruh menemuimu atau datang ke saya. Katakan, kita punya lagu baru Arsen."

"Lagu itu akan tetap dirilis?" Mar menatap sang produser.

Lelaki itu menaikkan alis. "Secepatnya. Kita juga akan mengadakan pertunjukan tribut. Musisi-musisi terbaik memainkan lagu-lagu Arsen. Dunia harus mengingat musiknya, Mar, bukan kecelakaan yang mengambil nyawanya."

Mar menganggguk.

Lawan bicaranya mengisap satu linting rokok lagi sebelum pergi.

Setelah mengantar lelaki itu ke mobil, Mar kembali dan menyapa beberapa tamu lain yang masih ada di ruang keluarga secara sekilas, lalu dia ke dapur untuk memeriksa apakah Len dan Sal membutuhkan bantuan.

"Kami baik-baik saja," kata Sal, "istirahat, Mar. Kau belum tidur dari kemarin."

"Aku tidak apa-apa." Mar mengambil sebotol soda dari lemari pendingin. Dia menenggak minuman itu sambil mengerling ke arah paviliun di halaman belakang. Lampu paviliun tersebut menyala. "Apa dia sempat keluar dari sana?" tanya Mar.

"Dia" yang dimaksud oleh Mar adalah Alice.

Scanned by CamScanner

Begitu pulang dari permakaman, gadis itu masuk ke paviliun di halaman belakang dan berdiam diri di sana. Gadis itu tidak mau menemui tamu sama sekali. Dia juga tidak mau diganggu.

"Biarkan saja. Dia butuh waktu." Len mengerling ke arah yang sama. "Lagi pula, tidak ada yang bisa menjangkaunya saat ini."

Mar pun mendesah. Saat ini, memang, tidak ada lagi yang bisa dia lakukan untuk Alice.



Al.

Suara Arsen.

Hei, Al. Pemuda itu berbisik.

Bangun kau, pembenci rock.

Alice membuka mata. Dia melihat Arsen. Pemuda itu di hadapannya, merunduk ke arahnya sembari tersenyum jail. Alice ikut tersenyum. Tetapi, lalu sosok Arsen hilang saat dia mengerjap. Bayangan pemuda itu digantikan papan-papan kayu putih yang berbaris rapat. Langit-langit kamar pemuda itu.

Senyum Alice pun menguap. Dan, dari sela-sela bibirnya, keluar desah pilu. Rasa pilu yang sama juga mencengkeram hatinya.

"Kembali," bisiknya. Tetapi, bayangan Arsen tidak kembali.

Sebutir air mata menggelincir di pelipis Alice. Dia membiarkan air mata itu membasahi tempat tidur. Tubuhnya bergeming. Selama beberapa waktu, dia hanya diam.

Dia melihat, perlahan-lahan, papan-papan putih di atas kepalanya berubah kuning. Jendela di salah satu sisi ruangan memasukkan sinar matahari sore yang hangat. Langit di luar jendela itu jingga agak merah.

Scanned by CamScanner

Sudah petang. Dia tertidur lama sekali.

Mengapa dia tidak tertidur selamanya? Lebih baik dia tidak pernah terbangun.

Alice memiringkan tubuh, lalu meringkuk. Dia menekuk kakinya. Kepalanya tertunduk. Matanya memandangi corak seprai yang membungkus tempat tidur. Garis-garis halus abu-abu dan biru. Di satu titik, ada coretan pensil. Sekumpulan huruf a sampai g. Not.

Jari-jari Alice mengusap coretan itu. Dia mengenali tulisan tangan Arsen. Spontan, tegas, berantakan. "Mencatat not di seprai," gerutu Alice pelan.

Saat inspirasi datang, Arsen akan menuliskannya di mana pun. Seprai, dinding, meja, lantai. Di mana pun. Rumah mereka memiliki banyak coretan serupa.

Alice tidak pernah menghapus coretan-coretan Arsen. Yang di seprai ini juga. Dia tidak akan menghapusnya.

Pandangannya beralih ke salah satu bagian ruangan. Lemari pakaian Arsen setengah terbuka. Kaus tergantung di pegangan pintu perabot itu. Celana jin teronggok di lantai, tepat di bawahnya. Beberapa sepatu berjejer tidak beraturan tidak jauh dari situ.

Alice bangkit menghampiri sepatu-sepatu yang tidak beraturan tersebut. Dia merapikannya. Lalu, dia memungut jin di lantai, melipatnya, memasukkannya ke lemari. Dia melakukan hal yang sama terhadap kaus di pegangan pintu.

Tetapi, sebelumnya, Alice mendekap kaus itu dan menciumnya. Dia menciumnya, lalu tersenyum sedih. Kaus itu masih menyimpan bau Arsen.

Kamar ini masih menyimpan bau Arsen. Sofa di bagian lain ruangan. Selimut yang menutupi lengan perabot itu. Gitar di meja. Kertas-ker-

Scanned by CamScanner

tas musik. Seprai tadi.

Seakan-akan, Arsen tidak pergi.

Alice keluar dari paviliun. Dia melangkah perlahan menyeberangi halaman belakang rumahnya. Matahari telah tenggelam. Halaman belakang rumahnya gelap, tetapi beranda cukup terang. Mar menunggunya di sana. Perempuan itu duduk di tangga, sendiri, tangan menggenggam ponsel. Dia berhenti di hadapan perempuan itu.

"Tamu-tamu sudah pergi. Sekitar pukul tiga tadi," kata perempuan itu.

Rumahnya sepi, memang. Ruang makan dan ruang keluarga tampak kosong. Selain mereka berdua, tidak ada siapa-siapa lagi.

"Len dan Sal masih di sini sepuluh menit lalu. Mereka harus kembali ke Fat Sal. Rik ke bengkel. O bekerja."

Alice mengangguk.

Mar bangkit. "Aku menghubungi murid-murid Lilt. Aku memberi tahu mereka, kelas diliburkan selama satu pekan. Dengan begitu, untuk sementara, kau tidak perlu mencemaskan pekerjaan. Kau bisa—" Perempuan itu tidak menyelesaikan kalimatnya.

Alice kembali mengangguk. Dia paham maksud Mar. "Terima kasih," ucap Alice pelan, "untuk... segalanya. Rumah sakit. Pemakaman." Mar melakukan apa yang tidak bisa dia lakukan.

Giliran Mar yang mengangguk. Perempuan itu memperlihatkan raut menyesal. "Aku ikut berduka, Alice."

Sebagai balasan, Alice memaksakan segaris senyum.

Mar pamit setelah itu. Dari beranda, Alice memperhatikan sosok Mar menghilang di balik pintu depan. Dia mendengar suara mobil meninggalkan pelataran, lalu rumahnya menjelma senyap.

Benar-benar senyap. Rumahnya tidak pernah sesepi ini. Dia tidak

Scanned by CamScanner

pernah merasa begitu sendirian, bahkan tidak saat kakeknya pergi.

Dia ke dapur dan menyalakan lampu. Ruangan itu rapi. Gelas dan piring setengah basah di samping bak cuci. Makanan-makanan tersisa banyak dalam kotak-kotak kertas berlogo Fat Sal di atas meja.

Perutnya kosong sejak kemarin, berbunyi-bunyi aneh dan sedikit perih, tetapi dia tidak ingin makan apa pun. Dia hanya minum air. Lalu, dia bermaksud ke kamarnya dan kembali tidur. Dia mematikan lampu dapur. Saat dia hendak mematikan juga lampu beranda, tangannya menekan sakelar yang salah.

Lampu-lampu di halaman belakang menyala. Bola-bola mungil yang bergelantungan di udara. Bintang-bintang pemberian Arsen.

Alice tertegun menatap lampu-lampu itu. Cahayanya yang kekuning-kuningan menghidupkan sebuah kenangan.

Kejutan. Suka?

Salah satu momen dia bersama Arsen.

Dia dan pemuda itu pada hari ulang tahunnya beberapa bulan yang lalu. Mereka di beranda. Pemuda itu berdiri di belakangnya, berbisik di telinganya. Jari-jari pemuda itu menyelinap di antara jari-jarinya.

Apa ini sesuai dengan yang kau bayangkan? Jutaan bintang.

Seketika, rasa pilu mencengkeram hatinya seperti tadi, membuatnya sesak. Alice segera mematikan lampu-lampu di halaman belakang, berharap dengan begitu kenangan di kepalanya hilang.

Suasana kembali gelap. Kenangan di kepalanya memang hilang, tetapi lalu muncul rasa rindu. Rindu yang kuat, yang tidak bisa dia lawan. *Tuhan*. Dia ingin melihat wajah Arsen, mendengar suara pemuda itu, merasakan sentuhannya; walau hanya lewat kenangan.

Alice menyalakan lampu-lampu di halaman belakang lagi. Dia keluar ke beranda, lalu menjejakkan kakinya ke rumput. Dia berdiri di bawah

Scanned by CamScanner

lampu-lampu itu. Wajahnya menengadah.

Indah, kan?

"Indah."

Dahulu, di bawah lampu-lampu itu, dia memutuskan untuk percaya bahwa Arsen akan ada di sisinya seterusnya, bahwa Arsen tidak akan meninggalkannya.

Tetapi..., Arsen meninggalkannya.

Dan, pemuda itu meninggalkannya terlalu cepat, terlalu tiba-tiba. Tidak ada perpisahan yang pantas. Tidak ada kecupan terakhir. Bahkan, dia masih memiliki kata-kata yang tidak sempat diucapkannya kepada pemuda itu.

Kalau kau mencintaiku, Alice Lila, katakan dengan jelas kau mencintaiku, bukan memasang muka cemberut begitu.

Alice memejamkan mata. Butir pilu menitik pada saat yang bersamaan, bergulir perlahan menuruni pipinya. Dia membuka mulutnya dengan gemetar. "Aku... cinta," bisiknya. Lalu, butir pilu yang lain ikut menitik.

"Aku... cinta," bisiknya lagi. Air matanya kembali jatuh.

Dia terisak. "Aku... cinta." Suaranya menjadi tidak jelas. Napasnya sesak karena rasa kehilangan dan penyesalan menekan dadanya. Tetapi, dia terus membisikkan kata-kata itu.

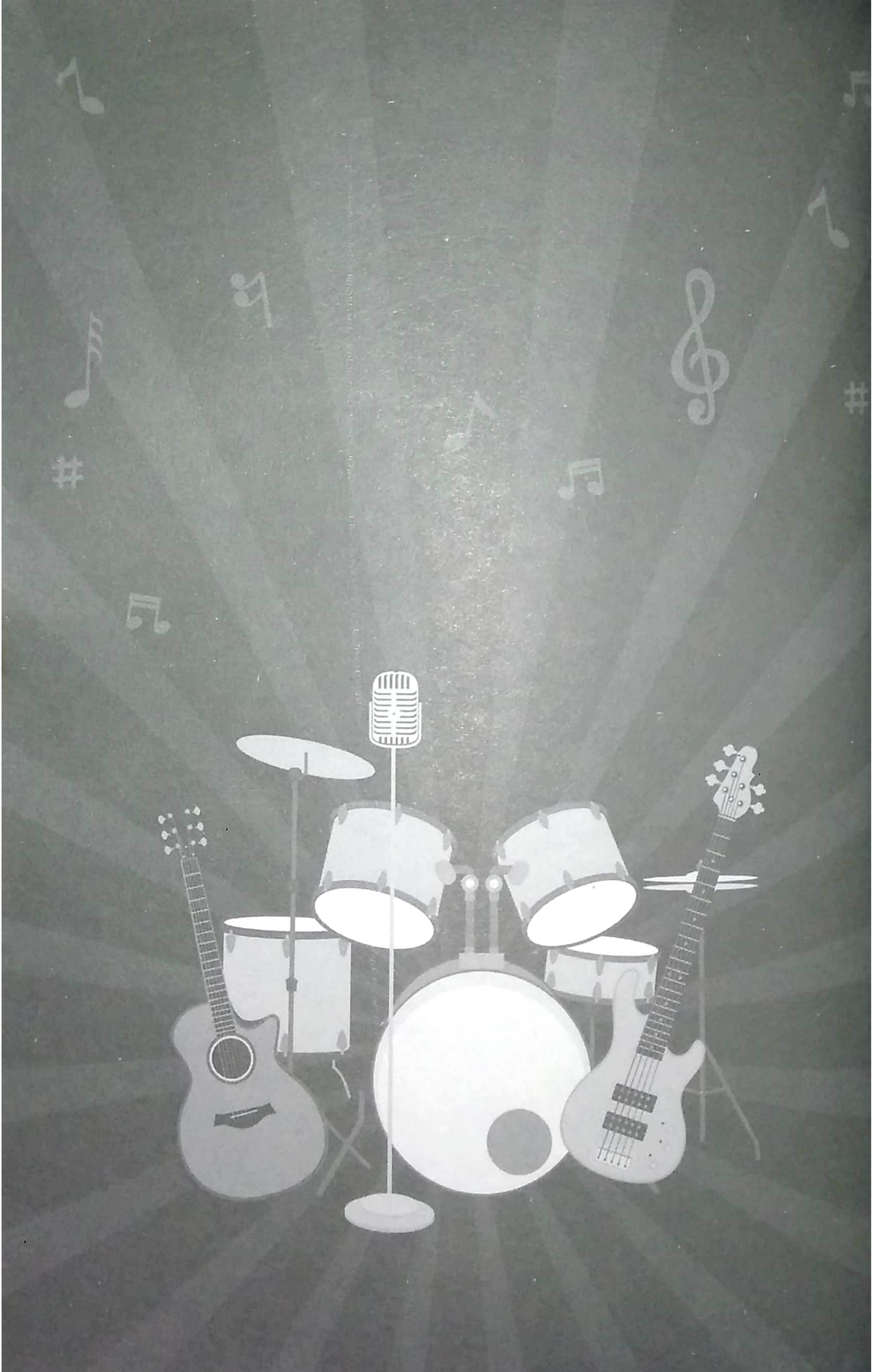
"Aku... cinta." Dia tidak berhenti.

"Aku... cinta." Dia tidak bisa.

"Aku... cinta."

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



sembilan belas

"pathetique"

Rumah di hadapannya tampak seperti ditinggalkan. Pelataran rumah itu tertutup daun kering. Lampu teras menyala meskipun saat ini hampir pukul delapan pagi. Surat-surat teronggok tidak tersentuh dekat pintu masuk. Lantai berdebu. Tirai-tirai rapat. Tetapi, dari dalam, terdengar denting piano. Lagu klasik yang bertempo lambat dan bernada sendu.

Len keluar dari mobil. Dia naik ke teras. Tangannya menenteng kantong kertas berisi makanan buatan kakaknya. Kantong serupa ada juga di teras tersebut, di permukaan meja kayu pendek di tengah-tengah, masih dalam posisi dan keadaan saat dia menaruhnya di sana kemarin malam.

Scanned by CamScanner

Dia mengetuk pintu dua kali. Tidak ada jawaban. Dan, denting piano di dalam tidak berhenti sama sekali. Ini bukan kali pertama. Jadi, Len tidak mengetuk lagi. Dia juga tidak memanggil Alice. Percuma. Dia hanya menukar kantong di meja dengan yang dibawanya, lalu pergi.

Di Fat Sal, dia membuang kantong berisi makanan kemarin malam yang tidak disentuh oleh Alice ke tempat sampah besar di dapur.

"Tidak dimakan lagi?" tanya kakaknya. Perempuan itu memperhatikan dari ruang makan, sambil melipat setumpuk lap.

Len menggeleng. Dia ke bar untuk membuat kopi.

Kakaknya mengerutkan alis dengan cemas. "Mungkin dia tidak tahu kau menaruh kantong itu di teras."

"Dia tahu," sahut Len. Espreso dari mesin pembuat kopi mengisi setengah cangkirnya. Dia menyesap minuman itu. Punggungnya bersandar ke meja. "Dia dengar aku datang. Dia cuma... tidak peduli."

"Gadis malang." Sal mendesah. "Harus ada yang memaksanya keluar. Kita tidak bisa membiarkannya terus-terusan seperti ini. Sudah sepekan."

"Besok kelas Lilt kembali dimulai."

"Apa dia akan datang?"

Len tersenyum masam. "Semoga." Dia menaruh cangkirnya. Pandangannya beralih ke salah satu kursi bar. Sesaat, dia diam karena teringat sesuatu.

Alice duduk di kursi tersebut pekan lalu. Bibir gadis itu melengkung malu-malu, pipinya bersemu merah, matanya berbinar memandangi cincin di jari manis.

"Dia kelihatan luar biasa bahagia saat memakai cincin itu, Sal," gumam Len kemudian dengan nada menyesal.

Sal ikut tersenyum masam. Perempuan itu mengangguk, mengia-

Scanned by CamScanner

kan kata-kata adiknya. Tetapi, dia percaya situasi pasti membaik. "Dia akan bahagia lagi. Kita akan membantunya."

"Semoga." Len merunduk mengambil jaket putih dokter dari lemari di bawah bar. Dia menyampirkan jaket itu di pundaknya. "Aku ke rumah sakit dulu, Sal."

"Bisa antar makanan Alice nanti siang?"

"Jadwal jagaku sampai pukul empat. Mungkin aku bisa menyelinap sebentar. Akan kuminta O ke sini kalau aku tidak bisa." Setelah menghabiskan kopinya, Len meninggalkan Fat Sal. Pemuda itu berjalan kaki.

Fat Sal menjadi sepi setelah Len tidak ada. Pukul sembilan. Mereka belum buka. Pengunjung baru akan datang sekitar satu jam lagi. Pegawai-pegawai masih merapikan meja dan menyapu lantai.

Sal menghampiri radio di sudut ruang makan. Radio tua. Dia menyalakan perangkat elektronik itu. Terdengar obrolan pagi dua penyiar muda. Kata-kata mereka diselingi tawa.

Dia mengganti saluran. Berita lalu lintas. Bahasan ekonomi. Diskusi politik. Dia terus mengganti saluran sampai menemukan sebuah lagu. *Rock*. Suara kuat seorang pemuda yang berbaur dengan ketukan drum dan petikan gitar.

Sal menyimak lagu tersebut. Irama lagu tersebut cepat dan melodinya memikat. Liriknya begitu jujur, begitu tulus. Setiap kata membuat Sal sedih, tetapi juga terharu. Sal menghela napas seraya menepuk radio di hadapannya.

Dia bergumam pelan, "Indah, Sayang. Lagumu yang ini indah."



Ketukan pintu tersebut, Len benar, Alice mendengarnya. Ketu-

Scanned by CamScanner

kan pintu tersebut lamat terhalang denting piano yang tengah melantun, tetapi Alice mendengarnya. Dia tahu Len ada di teras. Dia juga tahu pemuda itu membawa makanan seperti hari-hari sebelumnya.

Dan, ya, dia tidak peduli.

Karena itu, dia tidak menjawab. Dia tidak beranjak dari hadapan piano. Jari-jarinya terus bergerak di permukaan alat musik itu, memainkan nada-nada yang mewakili satu-satunya hal yang bisa dia rasakan saat ini.

Luka. Lubang menganga di dadanya yang—dia yakin—tidak akan pernah hilang, yang sejak kini akan menjadi bagian dari hidupnya untuk seterusnya.

Dia membiarkan Len pergi. Mobil pemuda itu meninggalkan pelataran, berlalu bersama deru mesin.

Terkadang, bukan Len yang datang mengantarkan makanan. Terkadang, Sal. Beberapa kali, O. Pernah juga, Rik. Mereka bergantian menaruh kantong kertas di terasnya setiap hari. Tiga kantong kertas: masing-masing satu pada pagi, siang, dan malam.

Tidak satu pun yang dia sentuh. Dia sudah punya cukup banyak makanan dalam lemari pendingin yang tidak ingin disentuhnya. Beberapa hari belakangan, yang dia telan hanya air, jus, dan sedikit buah. Berat tubuhnya sampai turun.

Beberapa hari belakangan, dia juga tidak keluar rumah, kecuali ke halaman belakang untuk memandangi lampu-lampu dan ke paviliun bekas kamar Arsen untuk duduk diam di sana mendekap barang pemuda itu. Dia tidak menyalakan televisi dan radio. Dia tidak menerima telepon. Bahkan, ponselnya mati. Dengan begitu, dia bisa bersedih dengan tenang.

Seperti saat ini.

Scanned by CamScanner

Dia menenggelamkan diri dalam lagu sendu Beethoven. "Pathetique". Dia menjadi sangat akrab dengan lagu itu sekarang. Nada-nada muram menjadi teman dekatnya. Dia tidak pernah lagi memainkan "Love's Greeting".

Alice memutus lagunya. Mulutnya melepaskan desah berat. Satu tangannya menekan dadanya. Perih. Sesungguhnya, seakrab apa pun dia dengan "Pathetique", lukanya tidak berkurang.

Dia beranjak dari hadapan piano. Sepasang kakinya bergerak lemah ke kamar. Tetapi, tepat sebelum mencapai pintu, dia berhenti. Kalender di dinding menarik perhatiannya. Dia mengerutkan alis.

Tanggal berapa sekarang? Berapa lama sejak Arsen pergi?

Lilt. Sekolah musik itu masih diliburkan. Apakah sekarang sudah waktunya kelas-kelas dibuka kembali?

Dia tidak bisa memastikan. Tetapi, dia harus membuka kembali kelas-kelas di Lilt. Hanya sekolah musik itu yang dimilikinya sekarang.

Alice membersihkan diri. Dia mandi, mengenakan pakaian bersih, merapikan rambutnya, mengaburkan lingkaran gelap di sekitar matanya dengan bedak, memulas pipinya. Dia berpura-pura tidak melihat kotak cincin di meja riasnya.

Lalu, dengan sedikit tegang dan ragu-ragu, dia meninggalkan rumah. Dia mengendarai mobilnya perlahan-lahan. Wanita tua yang tinggal di seberang dan satpam di tikungan melambaikan tangan sambil menunjukkan wajah simpati kepadanya.

Pohon-pohon yang ditemuinya di sepanjang perjalanan menuju Lilt juga demikian. Ada yang berbeda dengan pohon-pohon itu. Lebih merunduk dari sebelumnya. Daun-daunnya lebih kusam.

Atau, barangkali hanya perasaannya saja.

Tetapi, segalanya memang berbeda. Langit. Udara yang dihirup-

Scanned by CamScanner

nya. Matahari yang mengintainya dari balik gerombolan awan tebal. Suara-suara yang menyelinap lewat sela-sela jendela mobil. Segalanya.

Dunia tidak sama tanpa Arsen. Dunia menjelma tempat yang tidak menyenangkan.

Teras Lilt berdebu saat Alice tiba di sana. Butir-butir tanah menutupi lantai. Jendela buram. Ruangan di baliknya gelap. Tetapi bukan itu yang membuat Alice terpaku di pelataran begitu keluar dari mobil.

Di depan pintu Lilt, bunga-bunga berjejalan, masing-masing dihiasi pita atau dibungkus kertas bercorak memikat. Ada yang masih segar, ada yang mulai layu, ada pula yang telah kering. Kelopak dan daunnya yang terlepas berserakan di antara lilin-lilin, foto-foto, dan kartu-kartu ucapan. Aromanya samar.

Alice mendekati bunga-bunga tersebut. Dia merunduk meraih satu kartu dan membaca isinya.

Kau akan selalu diingat.

Dia meraih kartu lain.

Musikmu selamanya di hati kami.

Lalu, kartu lain.

Kami merindukanmu.

Kartu-kartu yang tersisa bernada sama, bertuliskan kata-kata perpisahan yang ditujukan kepada Arsen. Semua bunga juga ditujukan kepada pemuda itu. Teras Lilt berubah menjadi semacam tempat peringatan, tempat orang-orang menyampaikan rasa kehilangan mereka.

Alice mengembalikan kartu-kartu tersebut. Jari-jarinya mengusap

Scanned by CamScanner

sebatang mawar yang telah berubah cokelat. Sentuhannya menjatuhkan beberapa kelopak. Dia ganti mengusap lili keriput di sebelah mawar itu, lalu krisan yang setengah kuncup—yang barangkali baru diletakkan semalam, lalu sekumpulan aster ungu, lalu jari-jarinya berhenti di sebuah foto. Sepotong gambar Arsen yang sepertinya diambil dari artikel majalah.

Arsen tengah berada di atas panggung. Tubuh pemuda itu dihujani lampu. Wajahnya menengadah dan matanya terpejam. Tangannya memeluk gitar. Mulutnya sedikit terbuka, membisikkan lagu.

Sudut-sudut mata Alice menghangat. Foto di ujung jari-jarinya menambah perih luka di dadanya. Dia menjauh dari foto itu. Tetapi, tepat saat hendak melarikan diri ke dalam Lilt, dia mendengar sepotong lagu Arsen.

Bukan "Wild Cherry" atau lagu-lagu lama Arsen. Bukan.

Alice berpaling cepat. Dia mendapati seorang anak lelaki berseragam putih abu-abu berdiri menggenggam secarik kertas tidak jauh dari teras Lilt. Anak itu menyanyikan lagu baru Arsen. Lagu yang khusus dibuat untuknya.

"Ba-bagaimana... kau tahu lagu itu?" Alice bertanya.

Anak lelaki di hadapannya berhenti bernyanyi. "*Hem*? Saya mendengarnya," jawab anak itu.

"Di—Di mana?"

"Di mana-mana." Bahu anak itu berkedik. Anak itu menaruh secarik kertas yang dibawanya di tengah-tengah kumpulan bunga di teras Lilt. Dia duduk berdoa sebentar, lalu pergi sambil kembali bernyanyi.

"I found the last verse in you
and now the song is perfect
and now my life is perfect."

Scanned by CamScanner

Alice memandangi sosok anak itu menghilang di kejauhan. Di benaknya, suara anak itu tumpang-tindih dengan suara Arsen. Dan, di antara lirik-lirik, ada janji yang dibisikkan dengan lembut.

Selamanya.

Tanpa Alice sadari, air matanya menitik.



Setiap beberapa menit, orang akan datang menaruh bunga di depan pintu Lilt dan itu membuat Alice tidak sanggup berlama-lama di sana. Jadi, setelah memeriksa jadwal dan menghubungi sebagian muridnya untuk mengabarkan bahwa kelas segera dibuka kembali, dia meninggalkan Lilt. Dia bertolak ke Fat Sal.

Dia memasuki kafe tersebut dan Sal—yang tadinya sedang melayani pengunjung—langsung menyambutnya dengan pelukan erat. Perempuan itu juga memberinya tepukan lembut di punggung dan senyum hangat.

"Oh, Sayang, aku senang melihatmu," kata perempuan itu, "kau membuatku khawatir."

"Maaf," balas Alice. Dia bergeming di pelukan Sal.

"Jangan meminta maaf. Aku mengerti perasaanmu." Sal melepaskan Alice, lalu memperhatikan gadis itu baik-baik. "Matamu bengkak. Kau banyak menangis, ya?" tanya Sal kemudian, suaranya penuh kehati-hatian.

Alice tersenyum masam. Dia tidak menjawab. Sal mengajaknya ke bar. Perempuan itu menyeduhkan kopi. Satu cangkir besar. Minuman tersebut disuguhkan kepadanya bersama sepotong pai.

Setengah hati, Alice meraih minuman tersebut. Uap mengepul dari

Scanned by CamScanner

cangkir. Aroma yang menyeruak luar biasa harum. Tetapi, Alice hanya menyesap kopinya sedikit. Dan, dia hanya melirik painya. Dia tidak merasa ingin makan sesuatu. Lagi pula, dia ke Fat Sal bukan untuk kopi maupun pai.

"Len ada?"

"Len di rumah sakit. Dia jaga sampai sore." Sal mengambil tempat di sebelah Alice. "Ada pesan? Nanti kusampaikan."

"Besok kelas Lilt kembali dibuka."

"Dia tahu. Jadwal dia mengajar di Lilt Sabtu dan Minggu, kan? Dia akan datang."

"Terima kasih."

Sal kembali memperhatikan Alice. Tatapan perempuan itu kali ini menyelidik. "Len mengantar roti lapis ke rumahmu tadi pagi." Perempuan itu mengganti pembicaraan mereka tiba-tiba.

"Y-ya, terima kasih. Aku, *emm*, lihat ada kantong kertas di teras," ucap Alice. Dia menghindari tatapan Sal.

"Kau tahu isinya roti lapis?" tanya Sal.

Alice menggeleng.

"Sayang, kau harus makan sesuatu."

"A-aku—" Alice kembali menggeleng. "Beberapa hari ini terlalu— Melihat makanan, aku—" Kalimat-kalimatnya tidak selesai. Dia menunduk.

Sal menggapai garpu yang ada di sisi pai di hadapan Alice. Dia mengiris pai tersebut, lalu menyodorkannya kepada Alice dan berkata, "Kau *harus* makan sesuatu. Pipimu terlalu cekung."

Kening Alice berkerut. Dia menatap garpu dengan sedikit pai di atasnya yang disodorkan Sal dengan enggan. Sal mendesak, "Satu suap." Alice pun menurut. Dia memakan painya satu suap. Pai tersebut pahit.

Scanned by CamScanner

Dia menelannya dengan susah payah. Setelah itu, dia mendorong piringnya menjauh.

Di hadapannya, Sal mengangguk puas. "Aku akan menyiapkan sup dan pasta. Berusahalah untuk memakannya nanti, ya."

"Tidak, Sal. Aku—"

"Aku tidak mau dengar kata 'tidak'. Kita boleh bersedih, Sayang. Tapi, semangat hidup kita tidak boleh ikut hilang bersama mereka yang pergi. Satu mangkuk kecil sup jagung dan setengah porsi spageti, cuma itu."

Alice diam. Dia tahu, percuma mendebat Sal. Jadi, dia membiarkan perempuan itu ke dapur memesankan sup dan pasta untuknya.

Sewaktu kembali, perempuan itu membawa kantong kertas seperti yang kerap dibawa oleh Len. "Aku yang traktir," kata Sal. Perempuan itu menolak dibayar.

"Terima kasih," balas Alice. Dia bangkit dari kursinya. Keperluannya di Fat Sal sudah selesai. Dia mengambil makanannya dan berpamitan kepada Sal. Dia juga melambai kecil kepada perempuan itu. Tetapi, sepasang kakinya tidak bergerak. Sesuatu menahannya. Dia menatap Sal.

Perempuan itu menaikkan alis. "*Hem*?"

Ragu-ragu, Alice membuka mulut. "A-aku baru dari Lilt," akunya. "Tempat itu... berbeda."

Dinding Lilt putih dan sofanya memang nyaman sekarang. Lantainya mengilat dan perabot-perabotnya baru. Tetapi, bukan karena itu. Bukan karena habis dirombak. Alice tidak bisa menjelaskannya kepada Sal. Lilt bukan lagi Lilt yang biasa. Sama seperti pohon-pohon yang lebih merunduk dari sebelumnya, atau langit yang dilihatnya saat dia keluar rumah hari ini.

Lilt berubah. Sekarang, setiap sudutnya membisikkan "Pathetique".

Scanned by CamScanner

Setiap ruang di dalamnya membangkitkan kesedihan.

Sal menangkap maksud Alice. Perempuan itu tersenyum pahit. "Kau kehilangan seseorang yang telah menjadi bagian dari dirimu begitu lama. Semua yang kau lihat, apa pun yang kau dengar, segala yang kau sentuh, tidak akan ada yang sama lagi. Tapi, Sayang, kau tidak sendiri."

Alice menggeleng. "Ada banyak bunga di Lilt. Kartu. Foto. Orang-orang yang menaruhnya. Mereka berkata merindukan Arsen. Tapi mereka tidak merindukan Arsen seperti aku. Mereka tidak merasakan apa yang kurasakan." Dia mengedikkan bahunya. "Aku memang hanya sendiri. Selalu."

"Alice—"

Ucapan Sal terputus disela bunyi radio. Sal mengerling ke sudut ruangan. Perangkat elektronik yang diletakkan di sudut itu memperdengarkan sebuah lagu. Dia diam sesaat membiarkan lagu tersebut menyapa mereka.

"Lagu baru Arsen. Mereka merilisnya kemarin." Sal memberi tahu Alice.

Alice tidak membalas. Seperti Sal, perhatian gadis itu terpaku ke radio.

"Lagu ini untukmu, ya kan? Hanya dengan mendengarnya, aku tahu." Bibir Sal melengkung hangat.

Tetapi, tidak seperti Sal, Alice tidak bisa mendengarkan lagu tersebut dengan bahagia dan haru. Dia mendengarkan lagu tersebut dengan sedih, dengan penyesalan yang menyesakkan dadanya.

Ah. Dia tidak kuat.

Alice menyeka matanya. Pelupuknya basah, entah sejak kapan. Sal menatapnya terkejut. Sebelum perempuan itu sempat berkata sesuatu, Alice memutuskan untuk pergi. Dia pamit sekali lagi kepada Sal, suara-

Scanned by CamScanner

nya bergetar dan nyaris tidak terdengar. Lalu, sepasang kakinya melangkah cepat ke pintu.

Dia tidak kuat mendengar lagu itu.

Dia pernah amat menyukainya. Kini, lagu tersebut hanya mengingatkannya pada janji yang dibisikkan Arsen kepadanya, pada kata "selamanya" yang sia-sia, pada kebersamaan mereka yang telah hilang, pada masa depan yang tidak akan pernah mereka miliki.

Tuhan. Betapa sebenarnya mereka tengah sangat bahagia. *Dia*... tengah sangat bahagia.

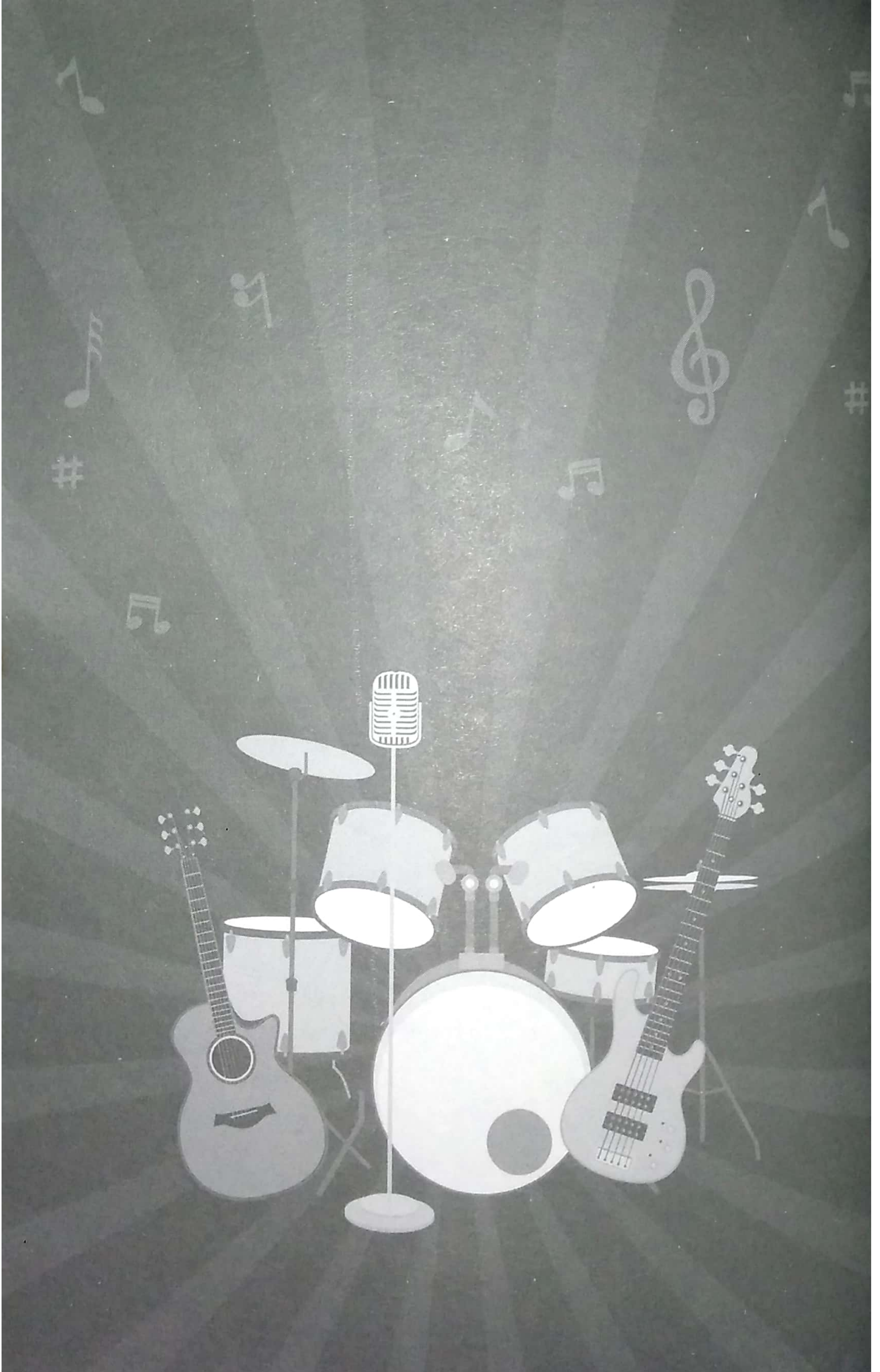
Mengapa ini harus terjadi? Mengapa Arsen tidak bisa tetap di sisinya? Mengapa pemuda itu pulang hanya untuk pergi lagi? Sungguh, Alice tidak mengerti. Bukan. Dia kecewa. Marah. Dia membenci semua ini. Dia tidak ingin menerimanya.

Alice membawa mobilnya memelesat pulang. Dia menyopir tanpa memedulikan pandangannya yang buram karena sepasang matanya basah. Dia membutuhkan piano, musik, "Pathetique".

Begitu tiba di rumah, dia segera mengambil tempat di hadapan alat musik itu. Dia menaruh jari-jarinya di permukaan tuts. Lalu, seperti sebelumnya, dia menenggelamkan diri dalam nada-nada sendu.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



dua puluh

“last verse”

Lewat jendela, dia melihat ada yang menaruh seikat bunga lagi untuk Arsen di teras Lilt. Aster putih, disertai kartu ucapan, dibungkus kertas krem yang sedikit transparan. Kali keempat hari ini. Tiga sebelumnya mawar, juga disertai kartu ucapan.

Alice mendesah. Dia memalingkan pandangan dari jendela. Hampir satu bulan berlalu. Orang-orang masih saja melakukannya, menyampaikan salam perpisahan kepada Arsen. Mereka tidak berhenti.

Dia menyingkirkan bunga-bunga itu setiap sore. Tetapi, pada pagi berikutnya, teras Lilt sudah kembali penuh. Seakan-akan, hari yang sama terus berulang dan dia terperangkap dalam lingkaran yang tidak putus, dalam kesedihan yang tidak habis-habis.

Scanned by CamScanner

"Tolong, berhenti," gumamnya.

"Kau... mau aku berhenti?" O menyahut. Pemuda itu berdiri di hadapan Alice sambil memasang raut bingung. Kelas pemuda itu baru saja usai. Anak lelaki yang belajar bas dari pemuda itu keluar dengan setengah berlari.

"Ha?" Alice menatap O. "Oh, tidak, tidak, aku bukan bicara denganmu." Dia cepat-cepat menggeleng.

O masih kelihatan bingung. Pemuda itu mengaruk-garuk kepala.

Anak lelaki tadi melambai kepada mereka. Ayah anak itu menjemput di depan Lilt. Keduanya pergi dengan motor.

"Aku juga harus pergi." O mengambil tasnya.

Alice mengangguk. "Ya. Kau pasti harus jaga toko. Terima kasih sudah datang hari ini."

Lawan bicaranya tidak menjawab, hanya balas mengangguk. Pemuda itu memang tidak terlalu suka berbicara.

Kelas bas O adalah yang terakhir untuk hari ini. Setelah O meninggalkan Lilt, Alice merapikan barang-barang bawaannya, menaruh cangkirnya yang sudah kosong ke dapur, memeriksa ruangan-ruangan, menutup semua pintu, mematikan lampu, lalu mengunci Lilt.

Sebelum pulang, dia memunguti bunga-bunga yang berserakan di teras Lilt. Dia membawa bunga-bunga itu ke tempat sampah besar di pelataran dan membuangnya.

Lelaki pemilik toko di sebelah Lilt menegur, "Tidak ada habisnya, ya."

Alice berpaling kepada lelaki itu.

"Penggemarnya benar-benar merasa kehilangan. Mereka tidak berhenti memberi bunga. Beberapa malam lalu, mereka berkumpul di sini," kata lelaki itu.

Scanned by CamScanner

"Di... Lilt?" Dahi Alice berkerut.

"Di Lilt, di pelataran. Kau sudah pulang, jadi tidak tahu. Saya sedang mengurus pembukuan. Ada lima belas atau dua puluh orang. Mereka membawa lilin dan gitar, menyanyi. Kau pasti terharu kalau melihatnya."

Terharu. Alice membisikkan kata itu dengan tidak yakin.

"Ah, bagaimana Lilt sebulan belakangan ini?" tanya lelaki pemilik toko sebelah kemudian.

"*Emm*, cukup baik. Lilt... bertahan," jawab Alice.

"Syukurlah. Kau juga, ya. Kau harus bertahan. Seperti selama ini."

Alice memaksakan segaris senyum. Dia membiarkan lelaki pemilik toko sebelah menepuk bahunya. Lelaki itu pergi lebih dahulu dengan motor kecil yang asapnya sedikit keruh. Alice menyusul kemudian dengan sedan tua kakeknya.

Dia langsung pulang. Tidak sampai setengah jam, dia sudah sampai rumah. Sedan tua kakeknya memasuki halaman depan tepat sebelum gelap. Dia mematikan mesin, tetapi tidak turun.

Untuk beberapa waktu, dia diam. Tidak untuk alasan tertentu. Dia sering seperti itu satu bulan belakangan ini. Tiba-tiba terpaku, tidak bergerak di tempatnya, hanya menatap kosong sambil membiarkan pikirannya berlarian.

Pikirannya selalu kembali ke masa lalu, ke momen-momen yang dia rindukan, hari-hari bersama Arsen. Dia mencoba mengingat-ingat seperti apa kebahagiaan yang pernah memenuhi hatinya. Tetapi, setiap kali memikirkan itu, dia hanya akan merasa hampa.

Dia mendesah. Kali ini pun, dia tidak bisa mengingatnya.

Kepalanya bersandar lemas ke jendela. Dia memejamkan mata. Tidak lama. Seseorang mengetuk jendela tersebut.

Scanned by CamScanner

Mar. Alice melihat perempuan itu di luar sedan kakeknya. Tubuh perempuan itu merunduk. "Alice." Samar-samar, dia mendengar Mar memanggilnya.

Alice turun menemui perempuan itu dengan enggan. Dia memberi isyarat agar perempuan itu mengikutinya. Mereka berbicara di ruang duduk.

Perempuan itu menolak dibuatkan teh. "Aku tidak lama, cuma mau mengantar sesuatu," kata perempuan itu. Detik berikutnya, Alice mendapatkan sebuah bingkisan. Isinya keping musik.

"'Last Verse.'"

Sampul keping musik tersebut bergambar Arsen. Foto profil pemuda itu membelakangi cahaya. Sosoknya hampir seperti siluet, memiliki aura sepi.

"Kami tidak biasa menjual *single*. Ini untuk Arsen. "Last Verse" masuk ke toko pekan lalu. Aku tidak yakin kau memilikinya, jadi—" Mar tersenyum tipis.

Alice diam memandangi keping musik di tangannya. Dia tidak menanggapi kata-kata Mar.

"Penggemar menyukainya. Kritikus juga. 'Lagu terbaik Arsen Rengga,' kata mereka. 'Sempurna.' 'Brilian.' 'Last Verse' akan dikenang untuk waktu yang sangat lama."

Alice masih diam.

Mar memperhatikan gadis itu. "Kau sudah mendengarnya di radio?" tanyanya.

Barulah Alice menjawab, "Aku dengar sebelum lagu itu diputar di radio." Dia meletakkan keping musik di tangannya ke meja. "Terima kasih. Aku memang tidak memilikinya." Suaranya pelan dan datar.

"Itu... saja?"

Scanned by CamScanner

"Ada satu lagi, sebenarnya." Mar kembali mengeluarkan sesuatu dari tas besar di pangkuannya. Kali ini, perempuan itu menyodorkan amplop hitam. Bentuknya memanjang, ukurannya setengah buku tulis.

Ragu-ragu, Alice meraih amplop tersebut. Sebelum dia sempat membukanya, Mar sudah memberi tahu, "Tiket. Produser yang selama ini bekerja sama dengan Arsen mengadakan pertunjukan."

"Pertunjukan?"

"Tribut kepada Arsen. Beberapa musisi akan tampil membawakan lagu-lagu—"

Alice cepat-cepat menukas, "T-tidak. Tidak, Mar." Dia menggeleng perlahan. "Jangan minta aku datang."

Mar mengernyit bingung. "Apa?"

"Aku tidak mau," kata Alice lagi, "tidak bisa." Kepala gadis itu tertunduk.

"Ini untuk Arsen," desak Mar.

Alice tetap menggeleng.

Ruang duduk berubah hening. Mar tidak mengharapkan reaksi tersebut dari Alice. Dia tertegun di kursinya, berusaha memahami apa yang sebenarnya ada dalam pikiran gadis itu. Dia menghela napas dengan berat beberapa saat kemudian. "Kepergiannya akan terasa semakin berat kalau kau membiarkan dirimu seperti ini."

"'Seperti ini'." Segaris senyum sedih hadir di bibir Alice. Gadis itu membalas, "Kau tahu aku bermimpi setiap malam? Aku... melihat hal yang sama. Berulang-ulang." Dia mengambil jeda sejenak. Kedua tangannya meremas amplop yang tadi diberikan Mar kepadanya. Jari-jarinya gemetar.

"Kami berbaring di halaman. Aku dan Arsen. Langit penuh lampu yang dia buat untukku. Aku tidak melakukan apa-apa, cuma memandangi

Scanned by CamScanner

lampu-lampu itu. Arsen menyanyi di sebelahku. 'Last Verse'." Suaranya ikut bergetar.

"Itu... mimpi yang indah," bisik Alice, "tapi setiap kalinya, saat terbangun, aku menangis. Karena itu cuma mimpi dan rasanya menyakitkan."

"Alice—"

"Kau tahu apa lagi yang menyakitkan? Melihat gitar spruce yang biasa dia mainkan berdebu di sudut rumah. Menemukan coretan-coretannya di meja, di dinding, di pintu. Mendengar lagunya di radio. Me—" Alice menggigit bibir. Dia merasakan sudut-sudut matanya basah. "—Menyakitkan. Sangat."

Dia mengangkat kepalanya untuk menatap Mar. Lalu, masih dengan jari-jari yang gemetar, dia menyodorkan amplop dalam genggamannya. "Tolong... jangan minta aku datang."

Mar membalas tatapan Alice dengan sorot kecewa. Perempuan itu mengangguk perlahan, tetapi tidak mengambil kembali amplop yang disodorkan Alice. "Sebaiknya, aku pergi." Mar bangkit.

Sebelum melangkah ke pintu, perempuan itu berkata, "Semua berusaha keras untuk pertunjukan ini. Produser. Teknisi. Musisi. Teman. Waktu kami sedikit. Walau begitu, semua melakukan apa yang bisa dilakukan demi Arsen. Tapi, sebenarnya, bukan Arsen yang membutuhkan pertunjukan ini, ya kan? Sebenarnya, kita yang membutuhkannya. Karena... kita tidak pernah mendapat kesempatan untuk berpisah secara pantas dengan Arsen."

Lalu, perempuan itu pergi.

Tetapi, kata-kata perempuan itu tertinggal dalam kesenyapan ruang duduk Alice, memenuhi udara hingga berubah sulit dihirup.

Alice memandangi keping musik dan amplop pemberian Mar sekali

Scanned by CamScanner

lagi. Dahinya berkerut dan mulutnya melepaskan desah lirih. Dia membawa dua benda itu ke sudut, lalu membuangnya ke tempat sampah.



Sal menepuk-nepuk radio. Suara perangkat tua itu terputus-putus. Lagu yang tengah disiarkan salah satu saluran kerap hilang digantikan irama statis. "Tidak, tidak," protes Sal, "ada apa denganmu, Sayang?"

Len memperhatikan kakaknya dari bar sambil menyesap kopi. "Sudah saatnya kau beli yang baru, Sal," komentar Len.

Kakaknya menggeleng. "Umur radio ini sepuluh tahun lebih."

"Itulah kenapa. Radio itu sudah harus istirahat."

"Aku suka radio ini." Sal kembali menepuk perangkat tua yang tengah mereka bicarakan.

Lagu tadi sudah habis. Sekarang, ruang makan Fat Sal dihangatkan obrolan sepasang penyiar. "—Baru pukul tiga, tapi halaman ICE[1] mulai penuh. Banyak penonton yang datang dari pagi."

"Ya. Luar biasa. Mereka—"

Obrolan itu juga timbul tenggelam. Irama statis muncul selama beberapa detik, lalu obrolan berlanjut, sedikit melompat.

"—Hadir di studio kami, salah satu musisi yang akan tampil—" Irama statis lagi. "—Apa kabar?" tanya salah seorang penyiar.

Seorang pemuda menjawab, "Baik. Sadar. Tidur cukup semalam."

Para penyiar tertawa. "Ya, kami jarang dengar kabar kau bikin pesta di pub sekarang."

"Kepergian Arsen Rengga sangat memengaruhi saya—"

Len dan Sal menatap radio mereka. "Ah, hari ini pertunjukan tribut kepada Arsen, ya?" Sal baru ingat.

1 *Indonesia Convention Exhibition, Serpong.*

Scanned by CamScanner

Len menjawab dengan menaikkan alisnya.

Radio mereka kembali memperdengarkan irama statis. Tetapi, sesekali, mereka bisa menangkap obrolan dua penyiar dengan musisi tadi.

"—Dia menginspirasi saya," kata si musisi, "dulu kami—yah, kalian tahu. Lalu, Arsen... berubah. Di berhenti minum, mengurus sekolah musik. Tiba-tiba, dia jadi serius dengan hidupnya. Dia berkata kepada saya bahwa seharusnya saya juga begitu. Saya tidak mendengarkannya... sampai—kalian tahu."

Para penyiar menanggapi, "Arsen Rengga memang menginspirasi banyak orang."

"Ya. Malam ini kita akan mengenang dia dan lagu-lagunya."

"Oke, terima kasih kau sudah mau hadir di studio. Kami tahu kau harus segera ke tempat pertunjukan, jadi kami tidak akan menahanmu di sini lama-lama. Semoga penampilanmu nanti lancar."

"Terima kasih."

Sal mematikan radio. "*Ck*. Aku akan cari mekanik untuk membetulkan benda ini," gerutunya. Len tidak menanggapi. Di bar, pemuda itu tampak muram. Dugaan Sal, karena mendengarkan pembicaraan dua penyiar dengan musisi tadi. "Kau baik-baik saja?" Sal menghampiri pemuda itu.

"'Mengenang'," gumam Len.

"Kau merindukannya, ya? Arsen." Sal menepuk bahu pemuda itu.

"Ya." Len tersenyum pahit.

"Seharusnya, kau, Rik, dan O yang tampil nanti malam. Kalian teman dekat Arsen."

"Mar menawari kami, tapi Looking For Charlotte bukan Looking For Charlotte tanpa Arsen, Sal. Itu sebabnya kami berhenti saat dia pergi empat tahun lalu."

Scanned by CamScanner

"Kalian datang nanti? Dapat tiket dari Mar, kan?"

"Nanti Rik dan O ke sini. Kami akan pergi bersama."

"Alice?"

"Mar yang menjemput Alice. Dia tidak yakin gadis itu akan datang kalau tidak begitu."

Sal mendesah. "Masih saja berat untuk gadis itu, ya."

Len menyesap kopinya sambil ikut mendesah. Suasana bar berubah hening sesaat, lalu pintu Fat Sal terbuka. Rik dan O muncul dari balik pintu tersebut.

"Oh, itu mereka," kata Sal.

"Kalian cepat," sapa Len. Dia beranjak dari bar untuk menghampiri dua temannya.

"Ya, pekerjaanku di bengkel sudah selesai, jadi aku menjemput O," kata Rik, "kupikir, kami bisa makan siang dulu di sini sebelum pergi."

Sal menanggapi, "Makanan segera datang." Dengan sigap, perempuan itu ke dapur sementara Len mengajak Rik dan O ke salah satu meja di kafe mereka.

Len memperhatikan Rik, lantas menaikkan alis. Rik mengenakan kaus hitam tanpa lengan bergambar gitar yang berapi-api dan jin berwarna sama yang sobek-sobek. Di alis pemuda itu, ada sepasang anting perak. Dan, di pergelangan tangannya, melingkar gelang yang berduri-duri.

"Berapa umurmu?" ledek Len. Pasalnya, sudah bertahun-tahun Rik tidak berpenampilan demikian.

Rik mendengus. "Ini untuk Arsen," dalihnya, "untuk mengenang hari-hari kita dengannya dulu."

"*Hem*, ya. Hari-hari itu. Aku tidak mungkin lupa." Len menengadah mengenang masa lalu.

Scanned by CamScanner

O menganggu setuju.

Lalu, ketiga pemuda itu diam. Meja mereka menjelma senyap. Len, Rik, dan O, masing-masing memikirkan kepergian Arsen. Penyesalan yang amat dalam memancar dari mata mereka. Belum pernah mereka merasa begitu tidak lengkap. Dahulu, Arsen meninggalkan mereka juga, tetapi itu sama sekali berbeda.

"Sial," maki Rik pelan setelah empat atau lima menit yang merayap, "aku tidak sempat menghajarnya." Mata pemuda itu sedikit merah.

Len tertawa kecil seraya menepuk bahu Rik. "Maaf. Aku yang menghilangkan kesempatanmu," guraunya. Sebagai balasan, Rik mencibir.

Ponsel Len berbunyi. Mar menelepon.

"Alice tidak ada," kata bekas manajer Arsen tersebut tanpa basa-basi, "aku ke rumahnya. Dia tidak ada."

Mata Len melirik jam. "Pukul segini Alice masih mengajar di Lilt."

"Tidak. Lilt tutup."

Len mengerutkan alis. "Tutup?"

Rik dan O bertanya kepada pemuda itu, "Ada apa?" Tetapi, Len tidak menjawab.

Pemuda itu berkata kepada Mar, "Dia pasti pulang tidak lama lagi. Dia tahu pertunjukannya hari ini."

"Ya, dia tahu. Dia sengaja menghindar."

"Ini tidak mudah baginya. Mungkin sebaiknya kita biarkan dia—"

"Kita tidak bisa membiarkannya. Tidak lagi." Mar menukas, dengan suara yang tegas. "Kau lihat seperti apa dia sekarang? Kali terakhir aku bertemu dengannya, dia—bagaimana menggambarkannya? Seperti ada kemarahan di dirinya. Dia tidak bisa menerima kepergian Arsen. Dia harus datang."

Len mendesah. Sesungguhnya, dia juga mencemaskan Alice. Selama ini, dia berharap waktu akan menghapus kesedihan gadis itu. Tetapi,

Scanned by CamScanner

sepertinya, kesedihan gadis itu justru bertambah dalam.

"Oke. Aku akan membawanya," janji Len. Dia mematikan ponselnya, lalu ke bar mencari kunci mobil.

Teman-temannya ikut bangkit dari kursi mereka masing-masing. "Kenapa Alice, Len?" tanya mereka.

"Dia menghilang," jawab Len.

"Kau mau cari dia? Kami ikut."

"Kita berpencar."

"Aku bisa ke studio," kata Rik.

"A-aku harus ke mana?" O menggaruk-garuk kepala.

Sambil berjalan keluar dari Fat Sal, Len memberi tahu, "Ke tempat Alice bisa berbicara dengan Arsen."



Rumput permakaman sedikit basah. Hujan turun pagi tadi dan jejaknya masih tertinggal.

Alice merasakan butir-butir dingin di rumput dengan ujung jemarinya. Dia duduk bersimpuh di tanah, menunduk, menatap nama Arsen di permukaan granit hitam yang menandai makam pemuda itu.

Nama Arsen buram. Pelupuk Alice digenangi air mata.

Dia datang beberapa jam yang lalu. Dua atau tiga jam, dia tidak yakin. Dia juga tidak yakin mengapa dia ke tempat ini. Dia tidak melakukan apa-apa sejak tadi, hanya diam membiarkan pikirannya hanyut terbawa kenangan, bayangan-bayangan Arsen.

Bayangan-bayangan pemuda itu berganti-ganti, bermunculan tanpa henti, seakan-akan Alice dipaksa untuk mengingat semua yang pernah mereka lalui bersama.

Scanned by CamScanner

Barangkali dia datang karena merindukan Arsen. Hari ini, dia merindukan pemuda itu melebihi yang sudah-sudah. Hal pertama yang ada di kepalanya saat dia bangun hari ini adalah betapa dia ingin bertemu dengan pemuda itu, menatap matanya, mendengar tawanya.

Tetapi, apa yang bisa dia dapatkan dari nisan dan sebaris nama? Alice mendesah. Kepalanya semakin menunduk. Air matanya berjatuhan.

Rumput berkerisik. Seseorang berjalan ke arahnya. Alice buru-buru menyeka pipi. Dia berpaling melihat siapa yang mendekat. Len. Pemuda itu menyapanya dengan raut cemas dan lega yang berbaur.

"Sudah kuduga kau di sini," kata pemuda itu.

Alice tahu untuk apa pemuda itu mencarinya. "Mar akan ke sini juga?" tanyanya.

"Dia menunggu kita di tempat pertunjukan," jawab Len.

"Aku tidak mau pergi." Alice menggeleng.

Len ikut duduk di tanah. Lewat ekor matanya, Alice memperhatikan pemuda itu membersihkan granit hitam di hadapan mereka. Ada sedikit daun kering dan debu. "Nisannya kotor. Kita kurang perhatian."

Alice tidak membalas.

"Aku tidak pernah membayangkan ini. Duduk di hadapan nisan Arsen. Dulu, kami sering bercanda: musisi *rock* hebat tidak akan punya umur panjang. Kami selalu berebut mengenai siapa yang akan pergi pertama. Sekarang, gurauan itu tidak lucu sama sekali." Len melepaskan desah sedih.

"Rasanya, benar-benar menyakitkan. Kehilangan teman." Pemuda itu menatap Alice. "Tapi, pasti lebih menyakitkan bagimu. Arsen; dia seseorang yang sangat berarti."

Kata-kata pemuda itu membuat air mata Alice kembali menggenang. Kali ini, Alice membiarkan kerapuhannya terlihat. Dia balas me-

Scanned by CamScanner

natap Len. Perlahan-lahan, dia membuka mulut. "Rasa sakit ini... tidak mau berhenti. Air mataku... tidak mau berhenti."

"Tidak sekarang, Alice. Suatu saat, pasti," kata Len.

"Bagaimana?" Alice tertawa sinis. "Dengan menaruh bunga di teras Lilt? Menyalakan lilin untuknya?" Air matanya jatuh bergulir.

"Itu beberapa cara."

"Dia meninggal, Len. Mengadakan pertunjukan untuknya tidak akan membawanya kembali."

"Alice—"

"Tidak ada yang bisa membuat rasa sakit ini berhenti. Dia pergi. Walau dia sudah berjanji kepadaku. Walau katanya dia akan di sisiku selamanya. Dia pergi dan tidak akan kembali, dan aku—"

Alice menunduk dalam. Tangisnya pecah kemudian. Dia terisak. Bahunya berguncang. "—Aku tidak mengerti kenapa kami tidak bisa bersama lebih lama," bisiknya. Suaranya berubah parau dan bergetar.

Melihat Alice demikian, Len menggapai punggung gadis itu dan memberi tepukan pelan. Tangis gadis itu semakin menjadi. Permakaman dipenuhi isak dan tarikan napas yang tersendat-sendat.

"Seperti tidak nyata, Len. Kepulangan Arsen. Hari-harinya di Lilt. Hari-harinya di sisiku. Seperti mimpi yang singkat."

"Tapi semua itu nyata, Alice. Kebersamaanmu dengan Arsen. Kebahagiaan yang kalian miliki. Semua itu mungkin singkat, tapi tetap berharga. Kau harus menjaganya. Kau harus menyimpannya."

Len memaksa Alice mengangkat kepala. Lalu, dengan lembut tetapi juga tegas, pemuda itu berkata, "Kau harus mengenangnya dengan cara terbaik yang bisa kau berikan. Tidak begini, Alice." Dia menggeleng. "Tidak begini. Ini bukan cinta. Kau... mencintai Arsen, kan?"

Alice diam. Butir-butir pilu masih berjatuhan dari matanya, mem-

Scanned by CamScanner

basahi pipinya, membasahi jari-jari Len yang merangkup wajahnya. Tetapi, kali ini kata-kata Len berhasil menggapai gadis itu.

Len bisa melihatnya. Kegetiran di mata gadis itu mencair, tidak lagi pekat dan keras kepala.



Panggung dihiasi lampu-lampu kuning dan biru yang bersilangan. Sekelompok musisi berdiri di sejumlah titik; di belakang satu set drum, di hadapan piano elektrik, di sisi kanan dan kiri—memegang gitar atau bas, juga di tengah-tengah panggung—dengan mikrofon di tangan.

Lagu yang dimainkan adalah "Wild Cherry". Aransemennya sedikit berbeda. Tidak secepat dan sekeras yang dipopulerkan Arsen. Versi yang ini lebih pelan, lebih... sendu. Musisi-musisi tersebut sedang menunjukkan duka mereka.

Sama halnya dengan para penonton yang berkerumun menghadap panggung. Mereka tidak melonjak-lonjak dan saling mendorong. Mereka berdiri tenang sambil bersenandung syahdu. Tangan mereka mengacungkan tongkat cahaya. Benda-benda itu berayun-ayun mengikuti irama.

Alice menghentikan langkahnya di pintu, di ujung belakang ruang pertunjukan. Panggung tampak kecil. Suara-suara bergema. Dia mengepalkan tangannya. Jari-jarinya menekuk takut. Dia ingin berbalik, tetapi di sebelahnya Len berkata, "Tidak apa-apa. Kau bisa melakukan ini." Pemuda itu menepuknya pelan.

Alice mengepalkan tangannya lebih erat. Dia menatap Len. "Se-sebentar saja?" tanyanya. Suaranya memelas.

Len mengangguk. "Kapan pun kau mau pergi, aku akan membawamu keluar."

Scanned by CamScanner

Alice ikut mengangguk. Dia pun kembali melangkah. Dia menyusuri jalan yang membelah ruang pertunjukan menjadi dua perlahan-lahan.

Dia melihat Mar ada di ujung, dekat panggung, di area khusus yang diberi pagar. Bersama perempuan itu, ada Rik dan O yang tiba lebih dahulu. Dia dan Len memang sedikit terlambat. Mereka melewatkan beberapa lagu.

"Wild Cherry" di panggung menguap. Lagu itu habis. Menyusul, ruang pertunjukan dipenuhi tepuk tangan. Musisi-musisi yang tadi membawakan lagu itu melambai dan membungkukkan tubuh ke arah para penonton.

"Terima kasih," ucap salah seorang di antara mereka, "jangan pernah lupakan Arsen Rengga."

Penonton-penonton menyahut dengan ucapan yang sama, "Jangan pernah lupakan Arsen Rengga."

Begitu musisi-musisi tersebut turun, lampu-lampu padam. Bukan hanya yang ada di panggung, melainkan semua yang ada di ruang pertunjukan. Lalu, bidang putih besar yang menjadi latar panggung berpendar dan menampilkan sesuatu. Sepotong film diproyeksikan ke bidang itu. Dokumenter. Sosok Arsen muncul dalam rekaman.

"Saya tumbuh di sekolah musik kecil bernama Lilt." Suara Arsen.

Alice kembali menghentikan langkah. Dia membeku. Matanya terpaku ke panggung, ke sosok Arsen dalam rekaman.

Pemuda itu duduk di sofa, di ruang apik berdinding kayu, dengan postur malas yang biasa—punggung bersandar dan satu kaki menyilang di pangkuan. Ada sejumlah poster musik di belakang pemuda itu. Beberapa di antaranya berusia cukup lama, menampilkan grup-grup *rock* generasi sebelum mereka.

"Lilt selalu penuh anak-anak. Mereka lari ke sana-sini, teriak-teriak, menyanyi dengan nada-nada miring, memilih akor yang keliru."

Scanned by CamScanner

Kalimat Arsen diselingi tawa geli. "Itu tempat yang bagus. Musik tidak pernah berhenti di tempat itu."

"Tempat itu, Lilt—" Muncul suara lain, milik seseorang yang tidak tertangkap kamera—wartawan yang mewawancarai Arsen. "—Kepunyaan keluargamu?"

Arsen menggeleng. "Tapi tempat itu selalu membuat saya merasa ada dalam sebuah keluarga."

"Tempat yang berharga, kalau begitu?" tanya sang wartawan lagi.

"Oh, ya. Sangat," jawab Arsen. Mata pemuda itu berbinar lembut.

Seperti pada kali terakhir Alice melihat pemuda itu.

Alice masih ingat dengan sangat jelas. Arsen di sisi tempat tidurnya. Tubuh pemuda itu merunduk ke arahnya. Wajah pemuda itu begitu dekat. Dagu pemuda itu terasa kasar di jarinya, tertutup rambut-rambut pendek yang menusuk-nusuk.

Dia juga masih ingat pemuda itu berkata, *Kau menjadikan aku laki-laki paling bahagia*. Dan, dia masih ingat bagaimana pemuda itu menciumnya kemudian.

Dan, kenangan akan kali terakhir mereka membuat matanya tergenang lagi. Rekaman di panggung membuatnya ingin menangis lagi.

"Hentikan," bisiknya.

Tetapi, rekaman di panggung tidak berhenti.

"Kau berubah setelah kecelakaan." Wartawan kembali bertanya.

"Masa?" Arsen tertawa.

"Seperti orang berbeda. Sama sekali bukan Arsen Rengga yang selama ini kami kenal. Dulu kami menjulukimu rajanya pesta. Kau selalu bisa dicari di pub. Apa yang sebenarnya terjadi?"

Tawa Arsen surut dan seringai di wajah pemuda itu berubah canggung. "Yang sebenarnya terjadi—" Pemuda itu mengusap bagian belakang lehernya. "—Kecelakaan itu membuat saya takut."

Scanned by CamScanner

"Pada apa?"

"Waktu. Hidup bisa berakhir kapan saja. Saya takut menyia-nyiakannya lagi. Saya sudah menyia-nyiakannya selama bertahun-tahun. Sekarang, saya mendapat kesempatan kedua. Saya ingin melakukannya dengan benar kali ini. Hidup seharusnya dipergunakan untuk menjaga hal-hal yang penting bagi kita."

"'Last Verse'—lagumu yang baru—mewakili sesuatu yang penting bagimu?"

"Lagu itu tentang seseorang."

Alice menggeleng. *Tidak, tidak.* Dia tidak sanggup melakukan ini. Dikiranya dia bisa. Dia salah. "Bawa aku keluar," pintanya kepada Len.

"Tapi—"

"Katamu, kapan pun aku mau pergi. Aku mau pergi sekarang." Alice menjauhi panggung.

Len berusaha mencegahnya. Dia menepis tangan pemuda itu. Mereka menimbulkan sedikit keributan. Beberapa penonton memperhatikan mereka. Lalu, penonton-penonton lain ikut menoleh. Lalu, Mar. Perempuan itu meninggalkan tempat duduk untuk mendekat.

Alice tahu Mar akan memaksanya tetap di sini, maka dia mempercepat langkah. Perempuan itu memanggilnya. Suara perempuan itu beradu dengan suara rekaman di panggung, juga dengan suara Len, dan dengan suara gunjingan yang mulai bermunculan di antara penonton.

Tangan Alice terulur menggapai gagang pintu keluar.

"Alice?"

Alice membelalak. Dia berbalik. Yang barusan itu adalah suara Arsen. Seakan-akan, pemuda itu memanggilnya. Seakan-akan, pemuda itu... kembali.

"Ya, ceritakan tentang Alice Lila."

Scanned by CamScanner

Tetapi, yang barusan hanya suara dari rekaman. Wawancara belum selesai.

"*Hem*. Alice—" Arsen menengadahkan kepala. Tatapan pemuda itu berubah jauh. "—Alice bukan gadis paling ramah di dunia, jujur saja. Dia selalu cemberut, menggerutu, tidak bisa diajak bercanda. Selalu serius. Dan, dia lebih sulit lagi dihadapi kalau tidak ada kopi." Pemuda itu tertawa.

"Tapi, Alice— Dia—"

Suasana hening. Arsen diam mengambil jeda. Seisi ruang pertunjukan ikut diam, menunggu kata-kata pemuda itu berikutnya.

Pemuda itu menatap ke arah kamera. Kata-kata pemuda itu berikutnya diucapkan dengan amat lembut, dengan segaris senyum hangat yang mencuri setiap napas. "Dia hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidup saya."

Air mata Alice menitik.

"Saya beruntung bertemu dengannya dua belas tahun lalu. Saya beruntung memilikinya sekarang."

Dia membalas tatapan Arsen, seakan-akan pemuda itu tengah menatapnya.

Wartawan kembali bertanya, "Kabarnya, kalian akan menikah?"

Semburat merah muncul di kedua pipi Arsen. Pemuda itu menggaruk-garuk kepala dengan kikuk. "*Hem*, ya. Kami membuat keputusan itu semalam."

"Selamat, kalau begitu," ucap wartawan, "semoga kalian bahagia."

Arsen menyeringai. "Oh, kami bahagia," jawab pemuda itu, "tidak pernah sebahagia ini."

Lalu, sedikit demi sedikit, bayangan pemuda itu mengabur. Air mata Alice terus menitik, semakin lama semakin deras. Alice tidak bisa menghentikannya.

Scanned by CamScanner

Dia sesenggukan saat "Last Verse" dilantunkan kemudian. Dia sesenggukan hingga pertunjukan tribut kepada Arsen usai, hingga semua penonton pergi, hingga ruangan kosong dan hanya ada dirinya di hadapan panggung. Dia sesenggukan nyaris tidak habis-habis.

Tetapi, kali ini bukan luka yang menyebabkannya menangis, melainkan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang membantunya mengerti dan menerima, yang menghapus kabut pekat yang menyesakkan relung dadanya.

Dan, di penghujung malam, sebelum Alice meninggalkan tempat tersebut bersama Len, Rik, dan O, dia merangkul Mar. Dia berbisik, "Terima kasih."

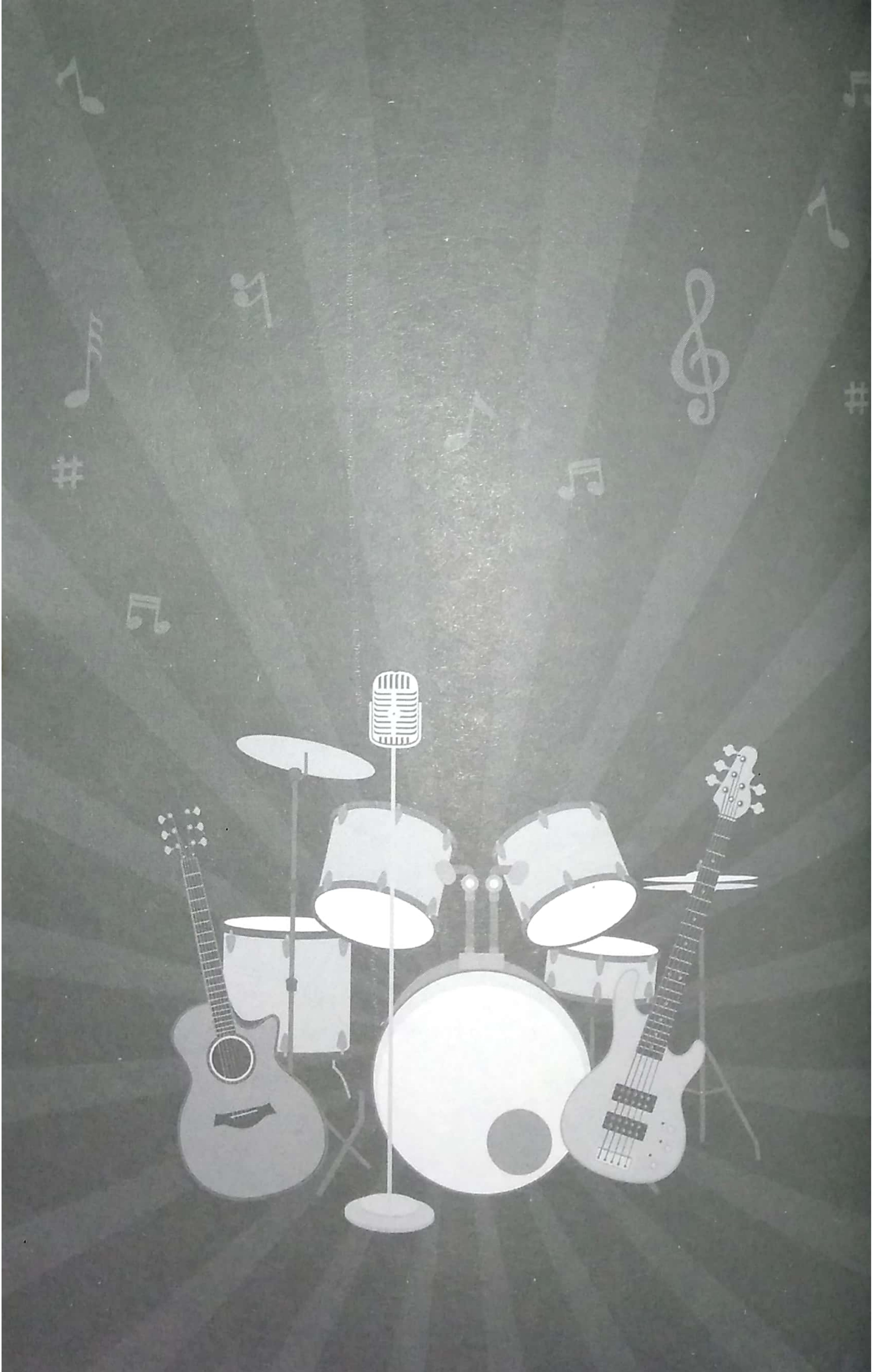
Mar membalas, "Kau dengar. Arsen tidak menyesali hidupnya."

Alice mengangguk samar.

"Kau juga. Jangan menyesali apa pun."

Alice kembali mengangguk, kali ini lebih tegas.

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



epilog

memori-memori yang tersimpan

Pintu Lilt terbuka, lalu dua anak kecil berlari masuk. Mereka melintasi lobi sambil saling mendahului dan mendorong. "Siang, Kak Alice," sapa mereka keras-keras. Tetapi, sewaktu Alice menoleh, dua anak itu sudah menghilang ke salah satu ruang belajar. Beberapa buku musik di rak jatuh tersenggol tas salah satu dari mereka.

Alice mendesah kesal. "Sudah kukatakan, jangan kejar-kejaran di dalam ruangan."

"Anak-anak. Kata-katamu masuk lewat telinga kanan, keluar lewat telinga kiri." Mar menanggapi dengan datar. Perempuan itu menyodorkan sebuah map kepada Alice. "Pelajari ini, lalu segera buat keputusan."

Scanned by CamScanner

"Apa aku benar-benar harus memperluas Lilt?" tanya Alice. Dia melihat-lihat isi map tersebut.

"Muridmu terus bertambah," kata Mar.

"*Emm*, ya." Alice memiringkan kepala. Dia memang mulai kesulitan mengatur jadwal Lilt. Mungkin bagus juga apabila Lilt memiliki beberapa ruang belajar tambahan. "Akan kukabari."

Mar mengangguk. Teh perempuan itu hampir dingin, maka Alice memberi isyarat kepada perempuan itu untuk cepat menghabiskan minumannya. Perempuan itu menyesap teh sambil memeriksa ponsel. Sesekali, terdengar bunyi *bip*.

Sejak tadi, ponsel Mar ribut. Alice tahu sebenarnya Mar sibuk mengurus artis baru—sekelompok musisi *jazz*, kalau tidak salah. Meskipun demikian, perempuan itu masih saja menyempatkan diri ke Lilt, memeriksa keadaan, membantu beberapa hal.

"Kau tidak perlu melakukan ini, Mar." Alice memberi tahu perempuan itu. Bukan untuk kali yang pertama.

Tetapi, seperti yang sudah-sudah, Mar tidak menggubris. Perempuan itu hanya mengerling sekilas, lalu kembali memeriksa ponsel. Tidak lama, perempuan itu pamit karena artisnya menelepon.

"Pelajari, lalu segera buat keputusan." Mar mengulangi perkataan tersebut sambil melangkah keluar dari Lilt. Sebelum pergi, perempuan itu sempat bertukar salam dengan Len di teras.

Len memasuki Lilt dengan segelas kopi Fat Sal di tangan. Pemuda itu baru tiba. "Aku bertemu Mar," kata pemuda itu.

"Dia datang untuk menyuruhku membeli toko sebelah," jelas Alice.

"*Hem*, ya. Toko sebelah kosong berbulan-bulan dan—kabarnya—sedang ditawarkan."

"Menurutmu, itu ide bagus?"

"Bukan ide buruk."

Scanned by CamScanner

Alice mengernyit dan mendesah. Bagaimana dia akan mengelola sekolah musik yang dua kali lebih besar dari Lilt saat ini?

Melihat Alice demikian, Len tersenyum. Pemuda itu menyodorkan gelas kopi di tangannya. "Kau akan baik-baik saja."

Dengan sedikit ragu, Alice meraih minuman pemberian pemuda itu. Dia menyapukan pandangannya ke ruang di sekeliling mereka, lalu diam untuk beberapa saat. Di antara kecemasan yang tengah memenuhi dadanya, sesungguhnya ada harapan yang besar.

Harapan bahwa Lilt akan selalu penuh tawa anak-anak yang menikmati musik. Seperti namanya. Seperti saat ini.

Dahulu, Lilt hampir tidak bisa bertahan. Kini, murid-murid berebut kursi dan musisi-musisi muda—yang terinspirasi oleh Arsen—berdatangan ingin ikut mengajar.

"Kadang, aku berpikir," gumam Alice kemudian, "mungkin... dulu Arsen pulang untuk menyelamatkan Lilt, untuk memastikan aku tidak kehilangan tempat ini."

Len mengangguk. "Ya. Mungkin begitu."

"Oh, hampir lupa." Pemuda itu merogoh sakunya untuk mengambil sesuatu. Selembar foto.

Dan, begitu menerima foto tersebut, Alice tertegun.

"Foto Arsen bersama Looking For Charlotte. Katamu, kau ingin punya."

Alice mengiakan sambil menahan air mata.

Mereka membawa foto tersebut ke sudut lobi, tempat beberapa penggemar setia Arsen menaruh papan memorial besar, tempat siapa saja boleh menempelkan sesuatu: surat, puisi, potongan artikel, foto, tiket konser lama, kaus bertanda tangan—apa pun yang berhubungan dengan Arsen.

Scanned by CamScanner

Alice menempelkan foto tadi di antara kertas-kertas yang saling berdesakan dan bertumpuk-tumpuk di papan. Lalu, jari-jarinya bergerak perlahan mengusap lembaran itu. Dalam foto, Arsen saling berangkulan bersama Len, Rik, dan O. Mereka berdiri di panggung dengan kaus yang basah dan wajah yang berkeringat.

"Rambutnya masih biru." Alice tersenyum rindu.

"Foto itu diambil setelah penampilan pertama kami—kalau tidak salah. Penampilan yang buruk. Gitar Rik mati di tengah lagu. O salah memainkan refrein. Aku tidak memberi ketukan yang pas. Arsen kehabisan suara," kata Len.

"Aku ingat. Itu memang penampilan yang buruk."

Mereka berdua tertawa. Saat gelak mereka reda, Len menambahkan, dengan suara lembut, "Tapi ini foto yang bagus."

"Ya." Giliran Alice yang mengangguk. "Ini foto yang bagus. Terima kasih, Len."

Len menepuk bahu Alice. "Aku ke kelas dulu." Lalu, pemuda itu meninggalkan Alice sendiri. Ada pelajaran drum beberapa menit lagi.

Tidak ada pelajaran piano sampai setengah jam ke depan, maka Alice menyibukkan diri dengan merapikan papan memorial di hadapannya. Isi papan itu semakin banyak. Setiap hari, ada saja orang yang datang ke Lilt untuk menaruh sesuatu. Setelahnya, seringkali, mereka bercerita kepada Alice tentang bagaimana mereka mendapatkan benda tersebut.

Dan, setiap kali, Alice mendengarkan baik-baik, awalnya dengan sedikit nyeri di dada. Tetapi, setelah beberapa waktu, dia mendengarkan cerita mereka dengan segaris senyum di bibirnya.

Dia tidak mengerti mengapa. Setiap memori yang disimpan di papan itu meluruhkan lukanya sedikit demi sedikit. Cerita-cerita tentang Arsen membantunya bertahan.

Scanned by CamScanner

"Aku akan baik-baik saja," bisik Alice kemudian. Dia kembali mengusap foto Arsen.

"Kak Alice!"

Dua remaja perempuan muncul dari balik pintu Lilt sambil terengah-engah. Yang satu bertubuh bongsor dan satu yang lain mungil. Mata mereka berbinar. "Aku sudah bisa main 'Fur Elise' sampai habis. Lancar."

"Aku juga, Kak. Aku lebih lancar." Keduanya mendekat tergopoh-gopoh.

Alice terheran-heran menatap mereka. "Kalian datang cepat hari ini."

"Ke kelas, Kak. Aku mau kasih dengar."

"Aku duluan, aku duluan." Mereka saling mendahului dan mendorong menuju ruang belajar.

Alice mendesah. "Sudah kukatakan, jangan kejar-kejaran di dalam ruangan." Sambil menggerutu begitu, dia mengikuti murid-muridnya.

Ya. Dia akan baik-baik saja.

Dia mengenang Arsen dengan cara terbaik yang bisa dia berikan.

-End-

Scanned by CamScanner

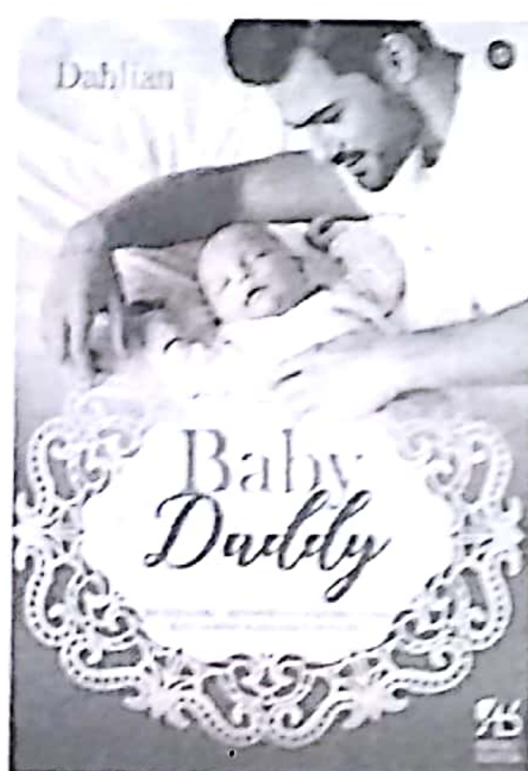
 0858 8009 5599 Twigorashop@gmail.com  @Twigorashop

Lengkapi Koleksimu

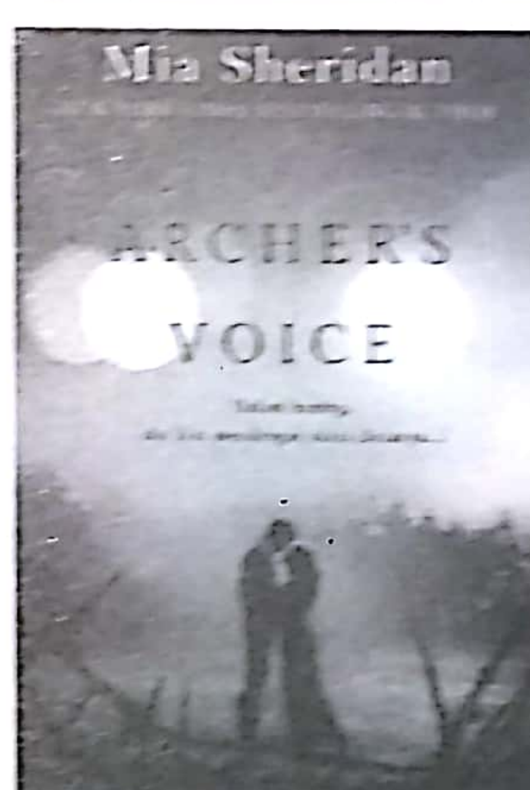


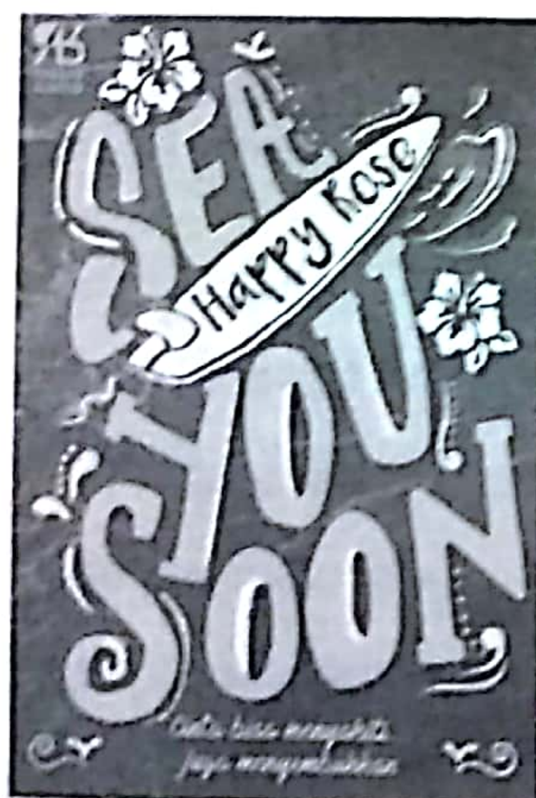


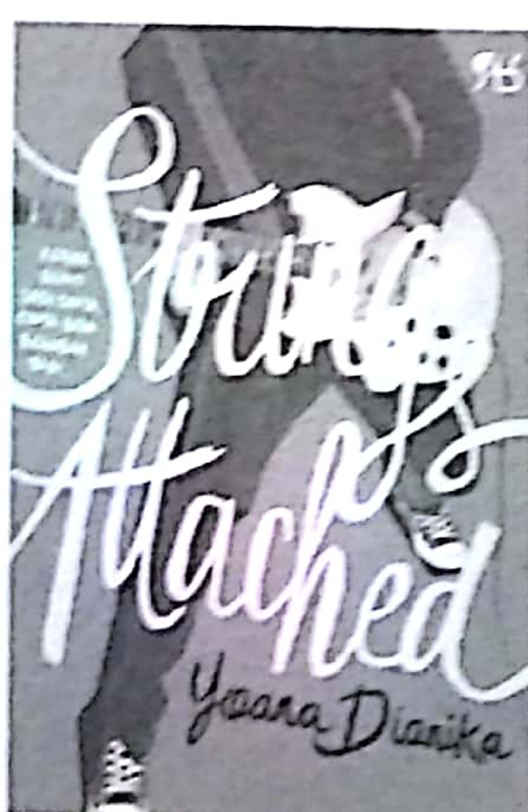














Scanned by CamScanner

WE WANT YOUR NOVEL!

Roro Raya Sejahtera menerbitkan novel-novel jenis ini:

- **CONTEMPORARY ROMANCE FOR ADULT READERS**—genre yang fokus pada kisah percintaan ber-*setting* masa kini. Biasanya ber-plot cepat, didukung dialog luwes, dan *witty*. Karakter utama perempuannya kuat dan modern. Ditulis dengan gaya *fresh*.
- **NEW ADULT**—genre yang fokus pada *struggle* para *twentysomething*; pekerjaan, kehidupan pribadi, dan percintaannya. Genre ini bisa bernuansa drama maupun komedi romantis.
- **TEEN ROMANCE**—*young and fresh fiction!* Novel yang menggambarkan kehidupan remaja; penuh warna, terkadang *edgy*, dan yang paling penting... kekinian!

Kalau kamu punya naskah yang cocok untuk pembaca kami, kirimkan dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Panjang naskah 30.000-40.000 kata (untuk *teen romance* dan *new adult*) atau 40.000-50.000 kata (untuk novel *contemporary romance*), Times News Roman 12, spasi 1.
2. Sertakan 1-2 halaman sinopsis berikut biodata singkat penulis.

Kirim ke: **www.twigora.com/kirim-naskah/**

atau

REDAKSI RORO RAYA SEJAHTERA

Jl. Delima Raya No.12 RT. 004/02

Jakarta Timur 13460

Scanned by CamScanner

Buku Ini Cacat / Ada Halaman Yang Hilang?

Ada dua jalan keluar yang bisa kamu lakukan:

1. Kalau struk pembeliannya masih ada, bisa langsung ditukarkan ke toko buku tempat kamu membeli.
2. Kalau struknya sudah hilang, silahkan langsung dikirim ke:

RORO RAYA SEJAHTERA
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
Telp. (021) 21385609
0858-8009-5599 (Wa/SMS)

Jangan lupa sertakan penanda atau catatan halaman mana saja yang hilang/cacat.

Scanned by CamScanner



Windry Ramadhina

WINDRY RAMADHINA lahir dan tinggal di Jakart; percaya atau tidak, mampu mendengarkan berbagai bentuk *rock*, yang paling keras sekalipun.

Dia menulis fiksi sejak 2007. Buku-bukunya banyak bercerita tentang cinta, kehidupan, impian, dan harapan. *Song for Alice* adalah bukunya yang kesebelas.

Windry suka membaca surat dan menjawab pertanyaan. Dia bisa dihubungi lewat e-mail windry.ramadhina@gmail.com, Instagram @beingfaye, atau blog www.windryramadhina.com

Scanned by CamScanner

SEPERTI APA CINTA MENINGGALKANMU ADALAH SESUATU YANG TERAMAT SULIT KAU LUPAKAN.

Bagi Arsen, pulang berarti kembali pada Alice—perempuan pertama yang mencuri hatinya dua belas tahun lalu. Sore itu adalah pertemuan pertama mereka setelah lama tak bertemu. Arsen menarik Alice ke dalam pelukannya, berusaha mengingatkan perempuan itu pada sejarah mereka dulu. Namun yang membersit di benak Alice hanya sakit hati... ditinggal pergi Arsen di saat dia benar-benar jatuh cinta.

Memang benar, Alice selalu merindukan Arsen. Ketertarikan di antara mereka masih memercik api seperti dulu. Namun masa lalu adalah pelajaran yang teramat berharga bagi perempuan itu. Arsen adalah orang yang membuat Alice merasa paling bahagia di muka bumi, juga yang bertanggung jawab membuatnya menangis tersedu-sedu.

Sekuat tenaga Alice mencoba menerima kembali kehadiran Arsen dalam hidupnya. Membiasakan diri dengan senyumnya, tawanya, gerak-gerik saat berada di ruang tengah; bahkan harus meredam gejolak perasaan atas kecupan hangat Arsen di suatu malam. Terlepas dari kenyataan Arsen membuat Alice jatuh cinta sekali lagi, ada pertanyaan besar yang hingga kini belum terjawab: *pantaskah laki-laki itu diberi kesempatan kedua?*



penerbit
ROBO RAYA SEJAHTERA
jalan delima raya no. 12 rt. 004/02
kel. malaka sari, kec. duren sawit
jakarta timur 13460
(021) 21385609
twitter: @twigora
www.twigora.com

NOVEL 13+
ISBN 978-602-512-907-0



9 786025 129070
Harga P. Jawa Rp. 85.000,00

Scanned by CamScanner